ELEX MEDIA KOMPUTINDO

秦 QIN

KAISAR TERAKOTA

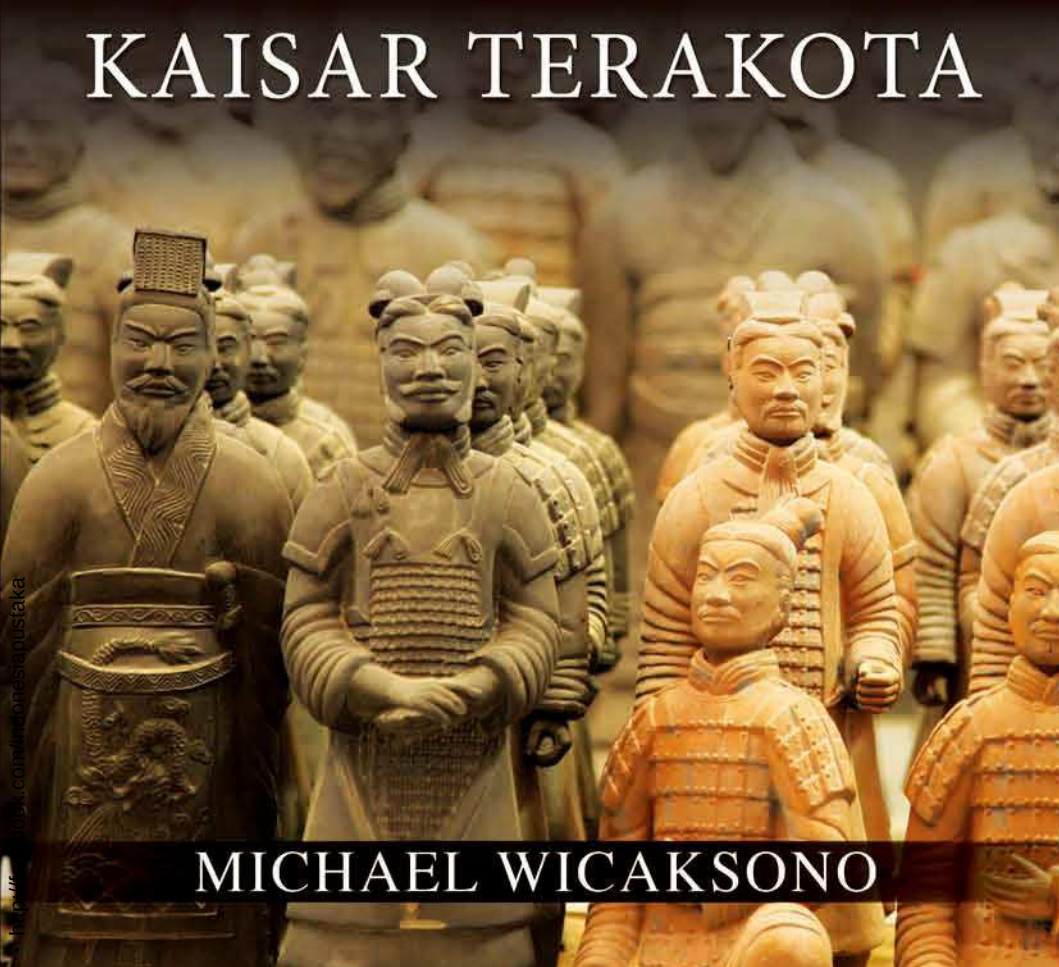

MICHAEL WICAKSONO

http://...facebook.com/IndoneSiaPustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

QIN

秦

KAISAR TERAKOTA

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

http://facebook.com/indonesiapustaka

QIN
秦
KAISAR TERAKOTA

Michael Wicaksono

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

KOMPAS GRAMEDIA

http://facebook.com/indonesiapustaka

Qin – Kaisar Terakota
Oleh: Michael Wicaksono
Ilustrasi: Fransisca Krismananda

©2013 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

777132283
ISBN: 978-602-02-2616-3

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Qin Shi Huang

Qin Shi Huangdi, Kaisar Pertama China.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Peta China 286 SM

□	Ibukota negara bagian	QIN	Nama negara bagian
– – –	Batas negara bagian	Xianyang	Nama ibukota negara bagian

http://facebook.com/indonesiapustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar **ix**
Pedoman Pengejaan Hanyu Pinyin **xxi**

Negara Berperang **1**
1. Negeri Tukang Kuda 3
2. Reformasi Shang Yang 25
3. Sekutu dan Musuh 55
4. Jagal Manusia 65
5. Runtuhnya Kerajaan Tua 85

Zhao Zheng **91**
1. Pangeran Terbuang 93
2. Lari dari Zhao 107
3. Raja Seumur Jagung 117

Raja Zheng dari Qin **125**
1. Di Bawah Bayang-bayang 127
2. Almanak Keluarga Lu 131
3. Skandal Istana Raja 141
4. Menteri Agung 149
5. Sarjana Malang 161
6. Saudara Tua 175
7. Lagu Sendu Sungai Yi 185
8. Negeri di Utara 199
9. Benteng di Tepi Sungai 205
10. Kelabang Tua 213
11. Sisa-sisa Pembangkang 227

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kaisar Pertama China **235**
1. Satu di Bawah Langit 237
2. Evolusi Karakter 249
3. Cap Kaisar 257
4. Buku dan Kepala 269
5. Tembok Neraka 279
6. Suku-suku Selatan 293
7. Istana Baru 301
8. Pembunuh Nekat 309
9. Kekaisaran Abadi 315
10. Pulau Dewata 331
11. Anak Terakhir 339

Warisan Sejarah **351**
1. Kaisar Sepuluh Ribu Tahun 353
2. Qin Baru 367

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kata Pengantar

"…中国历来分两派，一派讲秦始皇好，一派讲秦始皇坏。我赞成秦始皇，不赞成孔夫子…"

"…para ahli sejarah China terbagi dalam dua golongan; golongan pertama mengatakan Qinshihuang itu baik, golongan lainnya mengatakan ia jahat. Aku mengagumi Qinshihuang, dan tidak mengagumi Konfusius…"

Mao Zedong (1893-1976)

Pada dekade 70-an, China sedang dilanda kekacauan yang besar. Sistem sosial dijungkirbalikkan oleh Revolusi Kebudayaan (Ch: 文化大革命). Jutaan pelajar dan mahasiswa di seluruh China bangkit melawan guru mereka, dosen mereka, pejabat-pejabat tinggi yang dianggap kuno, bahkan sampai orangtua mereka sendiri. Belum lagi kegagalan panen pada tahun 60-an yang sudah membunuh jutaan jiwa dan memaksa jutaan orang lainnya hidup kekurangan, seakan menambah berat beban penderitaan negeri tirai bambu itu.

Namun tahun 1974, angin segar berhembus menerpa. Pada tahun 1974, rakyat China digegerkan dengan sebuah penemuan akbar yang membuka kembali lembaran sejarah China kuno yang pernah jaya. Sekelompok orang yang tengah menggali sumur menemukan patung-patung tembikar yang diduga menjadi bagian dari makam sang kaisar yang namanya melekat dalam sejarah China: Qinshihuang,[1] sang Kaisar Pertama China.

[1]Gelar yang paling tepat untuk menyebut nama Kaisar Pertama China adalah Qin Shi Huang Di (Ch: 秦始皇帝), karena ia yang menciptakan gelar "Kaisar" (Ch: 皇帝) dan memakainya untuk pertama kali. Penyebutan "Qinshihuang" adalah warisan dari Sima Qian (Ch: 司马迁) yang dalam tulisannya berulang-ulang menyebut "Qinshihuang", atau bahkan hanya "Shihuang" saja.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mulai saat itu, minat terhadap sejarah China kembali berkembang, tidak hanya dari rakyat China, namun dari seluruh penjuru dunia. Usaha ekskavasi dan restorasi terus-menerus dilakukan, dan patung-patung prajurit tembikar yang masih utuh kemudian "diutus" mengelilingi dunia menjadi duta kebudayaan untuk memperkenalkan kembali China kepada dunia. Sejak saat itu pula, minat terhadap pengkajian sejarah China kuno dan sosok Qinshihuang itu sendiri terus tumbuh dan berkembang.

Qinshihuang

Salah seorang pemimpin China yang selalu dibandingkan dengan Qinshihuang adalah Mao Zedong (Ch: 毛泽东, 1893-1976). Kerasnya pemerintahan komunis di bawah tangannya membuatnya dijuluki "Kaisar Merah". Ia sendiri menyatakan kekagumannya akan sosok Qinshihuang, dengan berkata, "Aku mengagumi Qinshihuang, dan tidak mengagumi Konfusius…" (Ch: "我赞成秦始皇，不赞成孔夫子。")

Mao Zedong dan Qinshihuang, oleh sejarawan China yang ada di Taiwan sekarang disejajarkan karena keburukannya. Realita di lapangan tidak jauh berbeda dengan apa yang mereka rasakan. Pertanyaan ini selalu muncul dan menghantui tidak hanya para sejarawan China, namun juga para birokrat dan penguasa China baik dari zaman feodal ataupun republik: Qinshihuang baik, atau jahat? Jika ia baik, mengapa ia membantai puluhan bahkan ratusan ribu orang dengan tanpa ampun? Namun jika ia jahat, bagaimana mungkin warisannya bisa bertahan sampai ribuan tahun, bahkan sampai sekarang?

Sebut saja semua warisan sejarah China yang terkenal sejak zaman kuno: tembok besar China, mausoleum patung

http://facebook.com/indonesiapustaka

terakota di Xi'an, penyeragaman tulisan, mata uang, ukuran berat, roda. Bahkan sistem kekaisaran China yang terpusat, adalah warisannya juga. Bayangkan saja jika Qinshihuang tidak pernah melakukan semua itu, tidak akan pernah ada China yang satu dan utuh sebagai sekarang. China mungkin akan jatuh ke tangan para penguasa feodal yang membagi-bagi China pada keturunannya. China mungkin tak ubahnya seperti negara-negara Eropa saat ini, yang dulu pernah dipersatukan di bawah kejayaan panji-panji Imperium Romawi.

Namun oleh para sejarawan yang hidup setelah masanya, Qinshihuang selalu digambarkan sebagai tirani kejam yang membunuh banyak orang demi membuka jalan darah menuju penyatuan China, mengubur orang hidup-hidup, dan memaksa puluhan ribu orang lainnya bekerja paksa di bawah siksaan. Belum lagi sistem hukuman yang keras yang tak pandang bulu, yang memakan korban ribuan orang.

Tetapi semuanya itu ada yang melatarbelakangi. Sejarah memang tidak pernah adil, karena ia ditulis oleh pihak yang menang. Pihak yang kalah akan selalu digambarkan sebagai pihak yang jahat, kejam ataupun amoral, dan sudah sepantasnya dihancurkan. Para sarjana aliran Konfusianisme menaruh dendam kepada kebengisan Qinshihuang, yang memenangkan pertarungan politik setelah kejatuhan dinasti Qin lantas memaki-maki kaisar besar ini dalam setiap tulisan mereka. Dinasti Qin kemudian diidentikkan dengan kekejaman dan kebrutalan penguasanya, yang menindas rakyat dan berlaku sewenang-wenang. Menghancurkan Qin menjadi dasar legitimasi kekuasaan para kaisar setelahnya. Namun bagaimanapun juga pandangan sejarah terhadapnya, masyarakat China saat ini sangat berterima kasih dan mengagumi jasa-jasa kaisar pertama China ini, tidak hanya karena usahanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

mempersatukan China dan menjadikan China sebagai sebuah bangsa yang besar, namun juga karena memberikan sebuah nama yang selalu diingat oleh dunia: "Chin-a".

Kronik Sejarah Qin

Buku ini akan mengisahkan bagaimana Qin hidup dan menyatukan China. Namun bila kita hendak membicarakan sejarah penyatuan China, tidak bisa hanya dipusatkan hanya pada sosok Qinshihuang secara tunggal. Reunifikasi China yang terkoyak oleh perang antar negara bagian selama ratusan tahun adalah sebuah proses yang panjang, yang melibatkan banyak figur penting yang hidup selama sejarah negeri Qin itu sendiri.

Negeri Qin belum ada saat raja Wu dari Zhou menggulingkan raja terakhir dinasti Shang (Yin), raja Zhou. Berdasarkan tradisi yang ada sejak zaman Xia dan Shang, raja Wu dari Zhou membagi-bagi wilayah kekuasaannya kepada para bangsawan dan panglima yang berjasa menggulingkan tirani raja Zhou dari Shang. Nenek moyang pendiri negara Qin dan Zhao adalah panglima yang setia pada dinasti Shang, dan mengorbankan nyawa mereka demi melindungi sang raja lalim. Pengorbanan dan kesetiaan mereka membuat kagum raja Wu, dan keturunannya tetap dibiarkan hidup. Salah satu dari mereka kemudian menjadi pendiri negeri Zhao, dan keturunan yang lain kemudian mendirikan negeri Qin.

Negeri Qin hidup dalam kekhawatiran dan kewaspadaan penuh. Bagaimana tidak, di saat negara-negara lain hidup tenang di tanah yang subur, negeri yang mereka diami terpencil di sebelah barat, dan dikelilingi oleh suku barbar yang ganas. Suku-suku ini hidup nomaden dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

sering mengacau ke wilayah China. Adalah Qin yang berjasa mengamankan perbatasan barat China dari gangguan suku-suku semacam ini. Pada perkembangan selanjutnya, suku-suku ini diasimilasikan ke dalam masyarakat Qin, dan ke dalam bangsa China.

Sepanjang 800 tahun sejarah dinasti Zhou Barat dan Timur, ada masa Musim Semi dan Gugur (Ch: 春秋), dan masa Negara-negara Berperang (Ch: 战国). Partisi negeri Jin (Ch: 晋) oleh ketiga menterinya membentuk negara-negara Han (Ch: 韩), Wei (Ch: 魏) dan Zhao (Ch: 赵) menjadi pemisah di antara kedua periode sejarah itu. Kedua masa itu tidak jauh berbeda, negara memerangi negara, bangsawan berebut kekuasaan, kota-kota perbatasan diserbu dan direbut, dan semuanya menyengsarakan rakyat. Perang berkepanjangan memakan biaya dan menelan korban jiwa yang besar di pihak militer maupun sipil, dan penduduk produktif di usia kerja mati sia-sia di medan perang sebagai tentara.

Namun selama masa yang penuh gejolak inilah kebudayaan China berkembang. Para filsuf ternama bermunculan, dan membentuk sebuah masa yang disebut "Seratus Filsafat" (Ch: 百家). Sebut saja para filsuf kenamaan China: Laozi (Ch: 老子) yang menyusun karya besar Tao dan Kebijaksanaan (Ch: 道德经), Konfusius (Ch: 孔子) dan Mencius (Ch: 孟子) yang mendirikan ajaran Konfusianisme yang bertahan sampai sekarang; Mozi (Ch: 墨子) dengan ajaran anti-perang; Shang Yang (Ch: 商鞅) dan Hanfeizi (Ch: 韩非子) yang mengusung ajaran Legalisme; semuanya berasal dari zaman ini. Karya besar merekalah yang menjadi dasar filsafat China selama ribuan tahun, dan masih terasa gaungnya sampai masa sekarang.

Qin memilih ajaran Legalisme, di mana hukum berada di atas segalanya. Hanya kaisar seorang yang berdiri di atas hukum,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan sabdanya adalah hukum itu sendiri. Baik rakyat jelata, pejabat, sampai keluarga raja sekalipun, apabila melakukan kesalahan maka harus mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya, tanpa ampun sedikitpun. Dalam bab *Reformasi Shang Yang* nanti akan dapat dilihat bagaimana Qin bersungguh-sungguh menjalankan kepercayaan mereka ini.

Historiositas Qin

Sumber penulisan sejarah Qin utamanya adalah Kitab Sejarah atau Catatan Ahli Sejarah Agung (Ch: 史记) yang ditulis oleh Sima Qian (Ch: 司马迁, 135 – 87 SM), yang hidup pada masa pemerintahan kaisar Wu dari dinasti Han barat. Dalam catatan sejarah ini diuraikan secara lengkap asal mula negeri Qin dan Zhao, termasuk perseteruan antar negara bagian pada zaman Negara-negara Berperang sampai kepada penyatuan China oleh Qinshihuang.

Namun Kitab Sejarah menyimpan beberapa kontroversi dalam ceritanya. Beberapa fakta ditulis saling bertolak-belakang, dan agak kurang masuk diakal jika ditelaah menggunakan ilmu pengetahuan modern. Latar belakang sejarah penulisan Kitab Sejarah pada zaman dinasti Han juga menjadi salah satu sumber kontroversi ini. Kitab Sejarah dinilai sangat berpihak pada para pendiri dinasti Han, dan cenderung menjelek-jelekkan Qin dan Qinshihuang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sima Qian

Sima Qian (145-86 SM), sang sejarawan agung. Ia menjabat sebagai sejarawan istana pada masa kaisar Wu dari dinasti Han. Kitab Sejarah (Shiji) yang ia susun merupakan sumber penulisan sejarah negeri Qin.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sumber sejarah lainnya adalah Intrik Negara-negara Berperang (Ch: 战国策) yang ditulis oleh Liu Xiang (Ch: 刘向, 77 – 8 SM). Meskipun jalan ceritanya tidak berbeda jauh dengan Kitab Sejarah, namun pemaparannya lebih detil, disertai penjelasan-penjelasan mengenai pertarungan strategis antara para ahli militer dan penguasa negara-negara bagian sejak dari zaman Dinasti Zhou Timur sampai usaha pembunuhan Ying Zheng oleh pangeran Yan Dan. Buku ini menggambarkan perjalanan sejarah secara detil, jelas dan hidup, sehingga dapat membawa pembacanya seolah-olah kembali pada zaman yang penuh gejolak itu.

Selain kedua buku penting di atas, masih ada juga plakat-plakat tembaga ataupun tugu-tugu batu yang dipergunakan mencatat dekrit-dekrit kekaisaran pada zaman Qin yang masih bertahan sampai sekarang. Tidak kalah pentingnya adalah Almanak Keluarga Lü (Ch: 吕氏春秋) yang ditulis oleh Lü Buwei, yang juga bisa dipergunakan sebagai dasar sejarah masa-masa awal dinasti Qin.

Sumber-sumber kuno itu ditulis dalam bahasa China kuno, yang meskipun fonologinya hanya bisa diterka-terka, namun huruf-huruf yang tertulis masih bisa diterjemahkan. Namun, struktur gramatika dan latar belakang budaya China kuno yang sangat berbeda dengan zaman modern ini memberikan tantangan yang cukup besar bagi penterjemahan dan penelaahan tulisan ini. Belum lagi banyak sekali kata-kata kuno yang sudah punah dan tidak lagi dipakai dalam literatur China modern saat ini. Untungnya, banyak sejarawan maupun ahli bahasa yang menyusun terjemahan yang cukup berguna, yang bisa membantu penelaahan terhadap literatur-literatur ini. Selain itu masih ada Shuowen Jiezi (Ch: 说文解字), sebuah kamus besar yang disusun pada zaman kuno yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

cukup membantu untuk menterjemahkan kata-kata yang sudah punah itu.

RRC: Qin Baru?

Satu abad setelah berdirinya dinasti Zhou Barat, Qin masih merupakan negeri kecil yang diabaikan orang, yang wilayahnya sering dirampoki oleh suku-suku barbar Rong dari daerah barat. Dibuang ke Qin merupakan mimpi buruk bagi setiap orang, dan mereka yang tinggal di sana akan memilih mengungsi ke negara lain seperti Jin yang perkasa atau Qi yang kuat di timur. Namun pada pergantian periode Musim Semi dan Gugur ke periode Negara Berperang, Qin sudah menjadi sebuah kekuatan yang ditakuti oleh lawan dan disegani oleh kawan. Beraliansi dengan negeri ini merupakan jaminan kesuksesan dan kelangsungan negara. Qin memiliki pasukan yang kuat, persenjataan yang lengkap, dan dibekali dengan ambisi yang menyala-nyala untuk menyebarkan pengaruh di bawah kolong langit.

Tidak jauh berbeda, baru kurang lebih seratus tahun lalu China memasuki babak modern dalam sejarahnya, dengan berakhirnya tradisi kekaisaran yang sudah berusia dua ribu tahun lebih. Namun saat itu China yang baru, adalah China yang miskin dan lemah, terpecah oleh perang saudara dan diincar oleh negara-negara tetangganya untuk dipereteli wilayahnya dan dicaplok satu-persatu. Jepang yang dulunya dianggap sebagai bangsa yang statusnya lebih rendah dari China pun menginjak-injak wilayahnya, dan bersekutu dengan bangsa-bangsa Eropa untuk membagi-bagi wilayah pesisir China untuk memperbudak rakyatnya.

Setelah komunisme berkuasa di China pun keadaan masih belum banyak berbeda. Hanya saja kini rakyat punya lahan

http://facebook.com/indonesiapustaka

garapan untuk ditanami, dan bisa memperjuangkan nasib mereka sendiri. Tetapi masih saja, panenan gagal akibat salah urus, pejabat daerah bermalas-malasan dan memalsukan laporan untuk memenuhi kuota, dan bencana alam silih-berganti melanda negeri yang malang ini. Belum lagi gejolak politik yang keras yang memakan korban banyak cendekiawan negeri ini, yang dikenal sebagai Revolusi Kebudayaan. Mereka yang ingin selamat memilih untuk tunduk, atau kabur ke luar negeri mencari perbaikan nasib.

Baru tiga dekade yang lalu China mulai bangkit secara perlahan namun signifikan. Demi mengejar ketertinggalan, mereka mulai menganut sistem ekonomi pasar dan perdagangan dunia. Pertumbuhan ekonomi berkembang pesat dan China yang sekarang sudah menjadi kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia di bawah Amerika Serikat. Krisis perekonomian yang meluluh-lantakkan benteng-benteng ekonomi Eropa dan Amerika seakan tidak kuasa menembus barikade ekonomi China, yang dipertahankan secara kokoh oleh jumlah populasi yang besar dan kecepatan produksi yang luar biasa. Untuk menyebarluaskan pengaruh dan mendapatkan sumber daya alam sebagai bahan bakar laju kereta perekonomiannya, China melakukan ekspansi investasi dan kebudayaan ke seluruh penjuru dunia, terutama ke negara-negara miskin di Dunia Ketiga, maupun ke tetangga-tetangga terdekatnya di belahan timur dan tenggara Asia. Hanya dalam waktu yang singkat, sebuah negara miskin dan terbelakang yang ditakuti namun diremehkan, sudah menjelma menjadi sebuah kekuatan dunia yang berdiri sejajar dengan negara adikuasa dunia. Tidak hanya disegani dan ditakuti, namun juga sangat dibutuhkan peranan dan sumbangsihnya di panggung politik dan perekonomian dunia.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Apakah China akan mengulangi sejarah keemasan nenek moyangnya, dengan menjelma menjadi "Qin" baru di panggung dunia? Roda waktu sedang membawa perjalanan sejarah menuju ke sana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pedoman Pengejaan Hanyu Pinyin

Semua istilah bahasa China yang di-Romanisasikan di dalam buku ini menggunakan acuan standar *Hanyu Pinyin*, yang diakui oleh pemerintah Republik Rakyat China dan PBB. Vokal dan konsonan yang ada tidak semuanya dibaca sesuai dengan standar EYD yang kita pergunakan.

Vokal

Vokal rangkap dalam bahasa Mandarin yang ditulis bersamaan dibaca sebagai sebuah diftong, bukan sebagai vokal-vokal terpisah, semisal:

ai seperti pada pant**ai**, bukan pant**a-i.**

ia seperti pada **ya**, bukan **i-a.**

ao seperti pada takr**aw**, bukan **a-o.**

ui dibaca sebagai **wéy** (hui → hwéy).

Beberapa vokal akan berbeda pembacaannya di belakang konsonan atau vokal yang berbeda:

i di belakang konsonan *c, ch, r, s, sh, z* dan *zh* akan dibaca sebagai **ê** seperti pada k**ê**sal, namun diucapkan dengan gigi terkatup dan lidah menyentuh langit-langit, untuk membedakan dengan vokal *e* pada *ce, che, re, se, she, ze* dan *zhe*.

i di belakang konsonan lainnya akan diucapkan sebagai **i.**

u di belakang konsonan *j, q,* dan *x* akan dibaca sebagai **ü**, atau bunyi di antara *i* dan *u*, dengan bibir membentuk vokal u namun mengucapkan vokal i.

http://facebook.com/indonesiapustaka

u di belakang konsonan lain akan diucapkan sebagai **u**.

u yang diikuti oleh konsonan *n* akan diucapkan sebagai wê (lun → lwên), kecuali apabila di depannya didahului oleh konsonan *j, q, x,* atau *y*, maka akan dibaca sebagai **ü** (jun → jün).

an di belakang konsonan *y* atau vokal *i* akan diucapkan sebagai **è**seperti pada p**el**e**t**, bukan seperti *e* pada t**e**mp**e** (yan → y*è*n). Pada varian logat utara, tidak ada perubahan bunyi.

an di belakang vokal u yang mengikuti konsonan *j, q,x* dan *y* akan dibaca juga sebagai **è** (*juan, quan, xuan, yuan→djyüèn, chyüèn, hsyüèn, yüèn*).

an di belakang konsonan lain, atau di belakang vokal u yang didahului oleh konsonan selain *j, q, x* dan *y*, tetap dibaca sebagai **an**.

e di belakang konsonan *y* atau vokal *i* akan diucapkan sebagai **è**seperti pada p**el**e**t** (ye → yè).

e apabila berdiri sendiri, di belakang konsonan selain*y*, tidak diikuti vokal lain, atau diikuti oleh konsonan apapun maka dibaca sebagai **ê** seperti pada k**ê**sal.

e apabila diikuti vokal *i* maka diucapkan sebagai **é** pada t**e**mp**e** (ei →éy).

o apabila berdiri sendiri, di belakang vokal *u*, atau di belakang konsonan *b, p, m, f,* atau *w* maka diucapkan sebagai **o** seperti pada k**ol**o**o**ng, bukan sebagai **o** pada s**o**t**o**.

o apabila tidak di belakang vokal *u*atau konsonan *b, p, m, f* atau *w*, kemudian diikuti vokal atau konsonan apapundiucapkan sebagai **o** pada s**o**t**o**.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Konsonan Awal

Konsonan awal dalam bahasa Mandarin adalah: b-, c-, ch-, d-, f-, g-, h-, j-, k-, l-, m-, n-, p-, q-, r-, s-, sh-, t-, w-, x-, y-, z- dan zh-. Bahasa ini tidak mengenal konsonan v-, namun dalam pengetikan, *v* digunakan untuk menggantikan *ü*.

Konsonan dalam bahasa Mandarin memiliki pasangan "bunyi yang mirip", di mana aturan pembacaan dari komponan vokal-konsonan yang mengikutinya akan sama, yaitu:

b-, p-, m-, f- dan w- (yang menjadi sistem *bopomofo*)

c-, ch-, s-, sh-, z- dan zh-

j-, q-, x- dan y-

d- dan t-

g- dan k-

Aturan pembacaan konsonan awal adalah sbb:

b- dibaca sebagai **b**, namun lebih ringan

p- dibaca sebagai **ph**, namun tidak seperti **f**

c- dibaca sebagai **c** yang ringan yang diikuti dengan suara mendesis

ch- dibaca sebagai **ch**

s- dibaca sebagi **s** yang berat yang hampir mirip dengan **z**

sh- dibaca sebagai **sh**

z- dibaca sebagai **c** yang ditekan yang mirip dengan **dz**

zh- dibaca sebagai **c** yang berat yang mirip dengan **j**

d- dibaca sebagai **d**, namun lebih ringan

http://facebook.com/indonesiapustaka

t- dibaca sebagai **th**

g- dibaca sebagai **g**, namun lebih ringan

k- dibaca sebagai **kh**

j- dibaca sebagai **j**, namun lebih ringan, dan seolah-olah diikuti oleh konsonan **y** (jy-)

q- dibaca sebagai **ch**, dan seolah-olah diikuti oleh konsonan **y** (chy-)

x- dibaca sebagai **hs**, dan seolah-olah diikuti oleh konsonan **y** (hsy-)

r- dibaca sebagai **r**, namun ditekan sehingga seolah-olah diawali oleh konsonan **d**

Selain dari yang disebutkan di atas, aturan pembacaan vokal atau konsonan lainnya sama dengan dalam bahasa Indonesia.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Negara Berperang
战国

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Negeri Tukang Kuda

"... 非子居犬丘，好马及畜，善养息之。犬丘人言之周孝王，孝王召使主马于羌渭之间，马大蕃息。"

"... Feizi tinggal di Quanqiu, ahli dalam mengembangbiakkan kuda dan hewan lainnya. Raja Xiao dari Zhou memerintahkannya untuk memelihara kuda di daerah antara Qiang dan Wei."

Kitab Sejarah – Sima Qian (135-87 SM)

Sejak zaman dahulu kala, lembah sungai Kuning di China sudah didiami manusia. Lembahnya yang subur dikembangkan sebagai lahan pertanian dan penggembalaan ternak. Desa-desa berkembang menjadi kota, dan kota-kota bersatu membentuk sebuah negara. Lumpur yang dibawa jauh dari dataran tinggi Loess memberi makan jutaan bahkan ratusan juta orang yang tinggal di sepanjang lembahnya. Kebudayaan China yang berumur ribuan tahun itu lahir dari tepian lembah Sungai Kuning, sehingga sungai yang namanya diambil dari warna lumpur yang mengotori airnya ini disebut sebagai "Ibu Peradaban China".

Tanah Subur di Barat Laut

Tak jauh dari aliran sungai Kuning, provinsi Gansu (Ch: 甘肃) membentang dari utara ke selatan, menghubungkan Mongolia Dalam di utara dan provinsi Sichuan yang kaya di selatan. Dari sana, muncullah aliran sungai Wei (Ch: 渭水) yang berkelok-kelok sepanjang 800 km dari sumbernya di

http://facebook.com/indonesiapustaka

Weiyuan (Ch: 渭源) sampai bermuara di aliran sungai Kuning di perbatasan provinsi Shaanxi (Ch: 陕西) dan provinsi Shanxi (Ch: 山西). Di sepanjang aliran sungai Wei inilah, kebudayaan China kuno dari zaman Shennong (Ch: 神农) hingga Yandi (Ch: 炎帝) lahir dan berkembang. Bahkan ada yang berhipotesis bahwa sungai Wei – yang nama kunonya adalah Jiang (Ch: 姜), memberikan nama marga kepada kedua raja suci (Ch: 皇) yang semi-mitos itu.

Sebelum bermuara ke sungai Kuning, sungai Wei memberikan kemakmuran pada 135. 000 m^2 tanah pertanian; termasuk di dalamnya adalah sebuah dataran lembah yang luas, yang dikelilingi oleh perbukitan tinggi. Dataran ini sejak zaman dahulu dipilih oleh para kaisar sebagai basis kekuatan mereka, dan menyaksikan pasang-surutnya berbagai dinasti besar yang membangun ibukota-nya di sini. Dataran ini disebut Guanzhong (Ch: 关中), yang secara harfiah berarti "(dataran) Di dalam gerbang".

Menilik dari namanya saja, dataran ini diapit oleh empat buah jalur sempit di perbukitan yang menjadi benteng alaminya. Di empat "pintu" sempit ini dibangunlah gerbang yang menahan berbagai serangan dari wilayah lain di sekelilingnya. Keempat gerbang itu adalah gerbang Hangu (Ch: 函谷关) di timur, gerbang Wu (Ch: 武关) di selatan, gerbang Dasan (Ch: 大散关) di barat, dan gerbang Xiao (Ch: 萧关) di utara. Karena posisinya yang strategis inilah, berbagai penguasa memilih Guanzhong sebagai pusat pemerintahannya, termasuk juga negeri Qin.

Qin (Ch: 秦) adalah wilayah yang sekarang masuk ke dalam provinsi Shaanxi (Ch: 陕西), Gansu (Ch: 甘肃), dan Sichuan (Ch: 四川). Tanahnya didominasi oleh sabana dan stepa yang luas, dikelilingi oleh bukit-bukit terjal yang men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jadi tembok pertahanan alami dari serbuan negeri lain. Sungai Wei yang mengairi Guanzhong menjadi urat nadi kehidupannya; keempat gerbang sempit yang menjaga Guanzhong menjadi tempat pertahanannya; gerbang Hangu di timur menjadi gerbang depannya, yang selalu setia mengamankan jalan maju dan mundur negeri Qin untuk menguasai China.

Namun Qin sendiri tidak dilahirkan di Guanzhong. Negeri besar yang menorehkan tinta emas pada sejarah China sebagai negeri pertama yang menyatukan China ini lahir dari asal-usul yang hina di padang rumput yang terletak lebih ke barat, yaitu daerah yang sekarang dikenal sebagai Tianshui (Ch: 天水) di provinsi Gansu. Nama "Qin" itu sendiri adalah nama kuno untuk daerah Tianshui; namun di China modern, sebutan "Qin" merujuk pada provinsi Shaanxi itu sendiri.

Para Nenek Moyang

Qin didirikan, dan sepanjang sejarahnya diperintah, oleh marga Ying (Ch: 嬴), yang menurut Almanak Keluarga Lü adalah keturunan dari Shaohao (Ch: 少昊) (2598 – 2525 SM), putra dari Kaisar Kuning (Ch: 黄帝) yang dianggap sebagai nenek moyang peradaban China. Shaohao menjadi kepala suku Dongyi (Ch: 东夷), satu dari empat suku "barbar"[2] yang mengelilingi China. Sampai kepada zaman raja Yushun (Ch: 虞舜), keturunan Shaohao yang bernama Gaoyao (Ch: 皋陶) menjadi pejabat istana dengan kedudukan sebagai menteri kehakiman. Karena kebijaksanaannya, Yushun bermaksud hendak mengangkatnya sebagai penerus untuk

[2]Berdasarkan ide Sinosentrisme, China memandang dirinya sebagai pusat dunia dan dikelilingi oleh bangsa-bangsa "barbar" di keempat perbatasannya: Xirong (Ch: 西戎) di barat, Dongyi (Ch: 东夷) di timur, Beidi (Ch: 北狄) di utara, dan Nanman (Ch: 南蛮) di selatan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

menggantikannya menjadi raja[3]. Namun sayangnya, Gaoyao keburu meninggal dunia karena sakit.

Anak tertuanya bernama Boyi (Ch: 伯益), sedangkan anak keduanya bernama Zhongyan (Ch: 仲偃). Boyi bekerja sebagai pengurus ternak kerajaan. Untuk mengurus ternak kerajaan, ia diberikan tanah garapan di sekitar Rizhao (Ch: 日照) di Shandong, dan kemudian Yushun menganugerahinya marga "Ying" (Ch: 嬴). Dari sinilah marga Ying yang menurunkan raja-raja Zhao dan Qin berasal.

Yushun turun tahta dan digantikan oleh Xia Yu[4]. Sepeninggal Xia Yu, Boyi bertarung dengan Xia Qi (Ch: 夏启) untuk memperebutkan kekuasaan. Namun Boyi kalah dan tewas dalam pertempuran. Oleh keluarganya, ia dimakamkan di Rizhao. Mengingat asal-usul keluarga mereka dari Shandong, orang Qin selalu memakamkan jenazah orang meninggal mengarah ke timur, demi mengenang nenek moyang mereka yang berasal dari Shandong. Itulah juga sebabnya mengapa Qinshihuang sering mengadakan perjalanan ke timur setelah menyatukan China.

Sima Qian menuturkan kisah yang sedikit berbeda. Ia menyebutkan:

---

[3]Pada zaman "Tiga Raja Suci" dan "Lima Penguasa" (Ch: 三皇五帝), kedudukan raja tidak diteruskan secara turun-temurun berdasarkan hubungan darah, namun berdasarkan kecakapan dan kemampuan orang tersebut. Yao (Ch: 尧) dan Shun (Ch: 舜) adalah contohnya; pada awalnya mereka adalah rakyat biasa, namun karena dinilai cakap dan mampu, sang penguasa mewariskan tahta kepada mereka.

[4]Yu Agung dari Xia (Ch: 夏禹) adalah raja yang dianggap mendirikan dinasti pertama yang berkuasa di China, yaitu dinasti Xia (Ch: 夏). Ia ditunjuk sebagai raja menggantikan Yushun sebagai imbalan atas keberhasilannya menata tepian sungai Kuning (Ch: 黄河), membangun tanggul dan membuat kanal, sehingga mengendalikan arus sungai yang sering mengalami banjir bandang itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Nenek moyang Qin adalah cucu perempuan dari maharaja Zhuanxu[5] yang bernama Nüxiu. Saat ia sedang menenun kain, ada seekor burung walet yang menjatuhkan sebutir telur, dan dimakan oleh Nüxiu.[6] Ia kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Daye. Daye menikahi gadis suku Shaodian yang bernama Nühua. Nühua melahirkan Dafei, dan Dafei membantu Yu Agung mengendalikan sungai Kuning. Setelah berhasil, kaisar Shun menganugerahinya sepotong batu giok hitam sebagai hadiah atas kesuksesannya." (Kitab Sejarah – Kisah Negeri Qin)

(Ch: "秦之先，帝颛顼之苗裔孙曰女修。女修织，玄鸟陨卵，女修吞之，生子大业。大业取少典之子，曰女华。女华生大费，与禹平水土。已成，帝锡玄圭。") (史记—秦本纪)

Karena keberhasilannya juga, Dafei dianugerahi marga Ying (Ch: 嬴) oleh Shun. Yu Agung kemudian diangkat menjadi raja, dan dikenal sebagai raja Yu Agung dari dinasti Xia (Ch: 夏禹). Dinasti Shang kemudian menggantikan dinasti Xia, dan keluarga Ying tetap mengabdi di dinasti baru itu. Enam ratus tahun kemudian ibukota Shang dipindahkan ke Yin (Ch: 殷), membuat dinasti itu dikenal juga dengan nama dinasti Yin. Salah seorang keturunan Ying yang bernama Feilian (Ch: 飞廉) dan putranya Elai (Ch: 恶来) menjadi pejabat setia raja Zhou dari Shang. Namun raja Zhou adalah seorang tiran, ia membunuh pa-

[5]Maharaja Zhuanxu (Ch: 帝颛顼) adalah salah satu dari Lima Maharaja (Ch: 五帝) dari abad ke-20 SM; menurut legenda, ia adalah cucu dari Kaisar Kuning (Ch: 黄帝).

[6]Kisah gadis perawan yang menelan sebutir telur yang dijatuhkan burung ajaib dan kemudian melahirkan pendiri negara kemudian akan berulang-ulang terus sepanjang sejarah China yang ditulis berdasarkan mitos. Kisah ini juga diadopsi oleh bangsa Manchu yang mendirikan kekaisaran Qing, yang menyebutkan bahwa pendiri klan Aisin Gioro adalah putra yang lahir dari gadis perawan yang menelan telur burung ajaib.

http://facebook.com/indonesiapustaka

mannya sendiri demi menyenangkan hati selirnya, Daji (Ch: 妲己). Ia menawan bangsawan Zhou Xibo (Ch: 周西伯侯) yang bernama Ji Chang (Ch: 姬昌) untuk menghilangkan ancaman terhadap kekuasaannya. Putra tertuanya, Boyikao (Ch: 伯邑考) merelakan diri dihukum mati oleh raja Zhou untuk menggantikan ayahnya. Setelah dilepaskan oleh raja Zhou, Ji Chang kemudian kembali ke wilayah kekuasaannya dan bersiap menggulingkan raja lalim itu. Ia dikenal sebagai raja Wen dari Zhou (Ch: 周文王).

Meskipun berhasil memajukan kesejahteraan daerah Zhou, Ji Chang meninggal dunia tak lama kemudian. Ia digantikan oleh putranya, Ji Fa (Ch: 姬发) yang menggulingkan raja Zhou dari Shang dan menjadi raja Wu dari Zhou (Ch: 周武王). Saat pasukan Zhou menyerang ibukota Zhaoge,[7] Feilian dan Elai yang menjadi jenderal kepercayaan raja Zhou dari Shang melawan dengan gigih untuk mempertahankan kota. Namun keduanya bukan tandingan pasukan raja Wu dari Zhou, dan kemudian tewas di medan pertempuran. Melihat keberanian dan kesetiaan mereka, raja Wu memerintahkan agar keturunan mereka ditemukan untuk dijadikan pejabat.

Tukang Kuda Mendirikan Negara

Elai mempunyai seorang adik bernama Ji Sheng (Ch: 季胜), yang kemudian menurunkan raja-raja negeri Zhao; sementara anak Elai bernama Nüfang (Ch: 女防) yang menurunkan raja-raja negeri Qin. Buyut dari Ji Sheng bernama Zaofu (Ch: 造父) menjadi sais kereta raja di masa raja Mu dari Zhou (Ch: 周穆王). Saat pergi ke pegunungan Kunlun (Ch: 昆仑山) di barat

[7]Karena kesenangan raja Zhou dari Shang bermabuk-mabukan dan berpesta-pora dengan para pejabatnya setiap hari, ibukota Yin kemudian dikenal juga sebagai Zhaoge (Ch: 朝歌), yang secara harafiah berarti "Ibukota Nyanyian".

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk mengunjungi Ratu Barat (Ch: 西王母), raja Mu dari Zhou terlalu asyik di sana sehingga lupa pulang ke negerinya. Keadaan ini dimanfaatkan oleh raja Yan dari Xu (Ch: 徐偃王) yang memberontak dan membuat kekacauan. Mendengar kabar ini, Zaofu bergegas mengantarkan raja Mu pulang ke ibukota dan memacu kereta kuda dengan kecepatan tinggi. Raja Mu dapat kembali ke ibukota tepat waktu dan mengalahkan raja Xu. Karena jasa-jasanya, Zaofu diangkat menjadi bangsawan di kota Zhao (Ch: 赵城), dan mengawali sejarah negeri Zhao.

Ketika meninggalkan ibukota untuk menempati posisi barunya, Zaofu merekomendasikan seorang saudara jauhnya bernama Feizi (Ch: 非子) untuk menggantikan kedudukannya di istana. Feizi senang beternak, dan ahli dalam mengembangbiakkan kuda. Raja Xiao dari Zhou (Ch: 周孝王) melihat keberhasilan Feizi dalam beternak kuda menganugerahkan daerah Qin (sekarang kota Tianshui di Gansu) untuk dijadikan lahan penggembalaan kuda-kuda istana. Feizi kemudian membawa serta orang-orang dari pedalaman China untuk menempati lahan baru itu dan memulai sejarah negeri Qin. Ia kemudian menurunkan raja-raja Qin, dan dikenal juga dengan nama Qin Ying (Ch: 秦嬴), atau "Ying dari Qin".

Saat itu Qin hanyalah sebuah daerah perbatasan yang diabaikan orang. Qin menjadi daerah paling barat yang dijamah oleh peradaban China. Medannya yang berat dan dikelilingi gunung-gunung membuat kehidupan di sana sulit. Ditambah lagi adanya serbuan suku barbar Xirong (Ch: 西戎) yang nomaden, merampoki dan menjarah apapun yang mereka lewati, membuat orang segan untuk hidup di sana. Kehidupan yang sulit membuat banyak orang-orang yang sudah menempati Qin memilih untuk pindah ke negeri lain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Adipati Zhuang dan Xiang

Pada zaman pemerintahan raja Xuan dari Zhou (Ch: 周宣王), bangsa Xirong menyerbu Qin dan menewaskan Qin Zhong (Ch: 秦仲). Putranya yang bernama Ying Qi (Ch: 嬴其) menggantikannya sebagai penguasa Qin dan mengerahkan ribuan orang pasukan berkuda untuk menyerbu Xirong. Suku barbar itu berhasil dikalahkan, dan karena keberhasilannya ini Ying Qi diangkat menjadi adipati[8] dengan gelar Adipati Zhuang dari Qin (Ch: 秦庄公).[9]

Setelah adipati Zhuang meninggal, putranya kemudian menggantikannya dengan gelar Adipati Xiang dari Qin (Ch: 秦襄公). Untuk memperkuat kedudukan negeri Qin, ia memberikan adik perempuannya untuk menjadi selir raja Feng dari Zhou (Ch: 周丰王), dan memindahkan ibukota Qin ke Kaiyi (Ch: 汧邑) di sebelah timur. Dipindahkannya ibukota ke daerah yang subur di Kaiyi membuat Qin menjadi semakin makmur dan semakin dekat dengan Zhou. Dengan melakukan kedua hal ini, adipati Xiang mencoba mempererat hubungannya dengan keluarga raja.

Sepeninggal raja Feng, raja You (Ch: 周幽王, memerintah tahun 781 – 771 SM) menjadi raja di Zhou. Demi memuaskan selirnya, Baosi (Ch: 褒姒), raja You mengecoh para bangsawan untuk menolongnya. Ia menyalakan sinyal api di menara istana sehingga para bangsawan yang mengira bahwa

[8]Adipati (Ch: 公) merupakan gelar penguasa feodal setingkat di bawah raja (Ch: 王). Pada saat raja Wu dari Zhou membagi-bagi wilayah kerajaannya menjadi berbagai daerah feodal, gelar tertinggi yang dianugerahkan adalah "Adipati" (Ch: 公), namun pada perkembangan setelahnya, saat para penguasa daerah feodal memiliki kekuatan yang besar dan wilayah yang luas, mereka mengangkat diri mereka sebagai "Raja" (Ch: 王).

[9]Meskipun bergelar "Adipati", namun kedudukan Adipati Zhuang hanyalah pejabat biasa (Ch: 大夫) di istana Zhou, dan tanahnya adalah bagian dari Zhou, bukan negara feodal semi-independen seperti negara-negara lain di sekitarnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

raja berada dalam bahaya segera menggerakkan pasukannya menuju istana untuk menyelamatkan raja. Namun sinyal tersebut ternyata palsu, dan para bangsawan pulang dengan kecewa, meninggalkan raja You dan selirnya yang puas dengan atraksi pasukan berkuda para bangsawan. Kejadian ini dilakukan sang raja berulang-ulang sehingga para bangsawan menjadi gusar.

Sementara itu, bangsawan Shen (Ch: 申侯) diam-diam memendam kebencian terhadap raja You. Alasannya, putrinya yang menjadi salah seorang selir raja dibuang oleh sang raja. Ia kemudian bersekutu dengan negeri Zeng (Ch: 缯) dan bangsa Quanrong (Ch: 犬戎)[10] untuk menyerbu ibukota Zhou di Haojing (Ch: 镐京) dengan perjanjian bahwa bangsa Quanrong akan menarik mundur pasukan mereka setelah menduduki ibukota. Ketika serbuan itu terjadi, raja You yang panik buru-buru menyalakan sinyal api tanda bahaya, namun karena para bangsawan menganggapnya tak lebih dari sinyal palsu seperti biasanya, tidak ada bangsawan yang datang membantu raja. Tak punya pilihan lain, raja You dan selirnya, Baosi melarikan diri sampai ke gunung Li (Ch: 骊山), namun mereka dikejar dan dibunuh oleh Quanrong.

Namun Quanrong mengingkari janjinya dan mengangkangi ibukota Zhou. Mereka merampoki penduduk ibukota dan memerkosa penghuni istana. Mereka enggan untuk angkat kaki dari ibukota, seperti yang mereka janjikan sebelumnya. Bangsawan Shen dan negeri Zeng sendiri yang menjadi dalang kerusuhan ini tidak mau mempertanggung jawabkan perbuatan mereka. Melihat bahwa negeri Zhou di

[10]Suku Quanrong ini adalah salah satu anak suku Xirong di sebelah barat. Quanrong secara harafiah berarti "Rong Anjing", menunjukkan pengistilahan derogatif (merendahkan) dari sejarawan Zhou terhadap suku barbar ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

ambang kehancuran, adipati Xiang memimpin pasukannya dan bersama dengan bangsawan lainnya menyerbu Haojing untuk mengusir suku Quanrong. Suku itu berhasil dikalahkan dan dipaksa mundur ke negeri mereka.

Para bangsawan berhasil menemukan putra mahkota Yijiu (Ch: 宜臼) dan mengangkatnya menjadi raja, dengan gelar raja Ping dari Zhou (Ch: 周平王). Namun, ibukota Haojing sudah hancur karena peperangan. Tembok kota sudah runtuh, rumah-rumah hangus dilalap api perang, dan istana sudah porak-poranda akibat aksi brutal suku barbar itu. Melihat bahwa tidak lagi ada yang bisa dipertahankan dari Haojing, raja Ping memindahkan ibukota ke Luoyi (Ch: 洛邑) di tepi sungai Luo dan menamainya Luoyang (Ch: 洛阳). Dipindahkannya ibukota Zhou ke timur ini menandai beralihnya periode sejarah dari dinasti Zhou Barat ke Zhou Timur, dan memulai masa Periode Musim Semi dan Gugur (Ch: 春秋).[11]

Karena jasa-jasanya, adipati Xiang dianugerahi gelar penguasa feodal oleh raja Ping, dan Qin dijadikan sebuah daerah feodal setara dengan negara-negara lain. Selain itu, tanah luas di sebelah barat Qishan (Ch: 岐山) dianugerahkan kepada Qin. Semenjak saat itulah, Qin berdiri sebagai sebuah negara feodal yang sejajar dengan negara-negara besar lainnya. Di bawah pimpinan adipati Xiang yang visioner dan berani mengambil keputusan penting inilah Qin mulai berkembang, dari sebuah wilayah tandus tak bertuan di perbatasan menjadi negara kuat yang ikut terjun dalam kancah politik negara-negara bagian.

[11]Sejarah dinasti Zhou (C: 周) selama 800-an tahun dapat dibagi menjadi 2 periode besar, yaitu Zhou Barat (Ch: 西周时代, 1050-771 SM) dan Zhou Timur (Ch: 东周时代, 771-256 SM); kata "barat" dan "timur" menunjukkan letak ibukota dinasti Zhou: Haojing, ibukota lama, terletak lebih ke barat sementara Luoyang, ibukota baru, terletak lebih ke timur. Periode Zhou Timur pun dibagi menjadi dua, yaitu Musim Semi dan Musim Gugur (Ch: 春秋, 771-403 SM) sesuai tawarikh yang (dipercaya) disusun oleh Konfusius, dan Negara Berperang (Ch: 战国, 403-256 SM).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah adipati Xiang mendirikan negeri Qin sebagai negara feodal, penerus-penerusnya semakin mengembangkan batas negeri Qin ke timur, hingga menguasai separuh dataran tinggi Guanzhong. Adipati Wen, Xian, Wu, De, dan Xian meneruskan ekspansi Qin, sampai kepada pemerintahan adipati Mu dari Qin (Ch: 秦穆公).

Pejabat Lima Lembar Kulit Domba

Tahun ke-5 pemerintahan adipati Mu (655 SM), adipati mengutus anaknya, pangeran Zhi (Ch: 公子縶) ke Jin (Ch: 晋国) untuk melamar putri Jin. Pada tahun yang sama, adipati Xian dari Jin (Ch: 晋献公) menghancurkan negeri Yu (Ch: 虞) dan menawan adipati Yu bersama dengan beberapa orang pejabatnya, salah satunya bernama Bai Lixi (Ch: 百里奚). Bai adalah pejabat yang berbakat, dan adipati Xian berulangkali membujuknya untuk mengabdi padanya. Namun Bai Lixi tidak bersedia, dan lebih memilih mati daripada menjadi pejabat Jin. Karena keras kepala, adipati Xian menjadikannya pelayan pengiring pengantin, dan mengirimnya menyertai putri Jin ke negeri Qin. Namun di tengah jalan, Bai melarikan diri.

Ketika tiba di Qin, adipati Mu menemukan nama Bai di dalam daftar pelayan yang menyertai menantu barunya, namun tidak menemukan orangnya. Pangeran Zhi hanya menjawab, "*hanya seorang pelayan biasa yang kabur, apa masalahnya?"* Namun adipati Mu berkeras untuk menemukan orang ini, karena berdasarkan informasi dari seorang asal Jin bernama Gongsun Zhi (Ch: 公孙枝) , Bai adalah orang berbakat yang jarang ditemukan.

Ternyata Bai melarikan diri ke Chu, dan di perbatasan negeri itu ia ditangkap oleh penjaga gerbang karena dicurigai

http://facebook.com/indonesiapustaka

sebagai mata-mata. Ketika ditanya darimana asalnya, Bai menjawab bahwa ia adalah orang negeri Yu yang kerjanya menggembalakan sapi milik seorang kaya di sana. Karena negeri Yu sudah hancur, ia hanya bisa mengungsi ke negeri lain. Karena melihat penampilan Bai yang sudah uzur (usianya sekitar 60-70an tahun saat itu) dan sama sekali tidak mirip mata-mata, pasukan Chu membiarkannya masuk dan di sana ia dijadikan seorang penggembala sapi.

Meskipun pernah menjadi pejabat tinggi, Bai tidak segan menekuni pekerjaan barunya. Bahkan sapi yang ia gembalakan menjadi bertambah gemuk, dan membuat orang menjulukinya "Raja Penggembala Sapi" (Ch: 放牛大王). Ketika raja Cheng dari Chu (Ch: 楚成王) mendengar hal ini, ia memanggil Bai dan menyuruhnya menjadi penggembala kuda kerajaan di Nanhai (Ch: 南海).

Setelah beberapa lama, adipati Mu mendengar kabar keberadaan Bai di negeri Chu. Ia kemudian menyuruh orang untuk membawa hadiah dan menghadap adipati Chu untuk meminta agar Bai dipulangkan ke Qin. Namun Gongsun Zhi melarang sang adipati dan mengatakan kepadanya, bahwa saat ini Bai dipekerjakan sebagai tukang kuda di Chu, karena raja Cheng tidak mengetahui talenta Bai. Kalau raja Qin memperlakukannya dengan sedemikian hormat, dan bahkan membawa hadiah untuk menukarnya, raja Chu pasti akan curiga. Bagaimana mungkin seorang adipati begitu menghargai orang buangan rendah yang hanya bekerja sebagai penggembala kuda? Jangan-jangan ada hal yang istimewa dengan orang ini. Kalau sampai raja Chu menyadari hal ini, ia pasti akan enggan mengembalikan Bai ke Qin dan menggunakan bakat Bai sebagai penasehatnya. Hal ini akan balik membahayakan negeri Qin. Lebih baik adipati Mu berlagak

http://facebook.com/indonesiapustaka

pilon dan menukar Bai dengan harga seorang pelayan, yaitu lima lembar kulit domba.

Adipati Mu kemudian mengirim utusan ke Chu untuk membawa pulang Bai ke Qin. Sesampainya di Chu, utusan ini menghadap raja Chu dan menyampaikan maksud adipati Qin untuk membawa pulang seorang pelayan yang melarikan diri, lalu menghukumnya di Qin untuk memberi pelajaran kepada yang lain karena sudah melanggar peraturan negeri Qin. Utusan itu menyerahkan lima lembar kulit domba sebagai penukar. Raja Chu yang tidak menaruh curiga kemudian menerima kulit domba itu dan menyerahkan Bai kepada utusan Qin. Untuk memperkuat muslihatnya, utusan Qin menaruh Bai dalam penjara kayu dan merantai tangan-kakinya. Bai kemudian diarak dalam perjalanan pulang ke Qin. Sepanjang jalan, orang-orang menangisi kepergiannya dalam keadaan hina ini. Yang mereka tidak ketahui, Bai sendiri sudah menyadari rencana adipati Mu di balik semua ini, dan menutup mulutnya erat-erat karena ia tahu bahwa ia akan mendapati masa tua yang nyaman di negeri Qin.

Sesampainya di Qin, Bai kemudian dibawa menghadap adipati Mu. Melihat bahwa orang yang sering dibicarakan itu ternyata hanyalah seorang jompo berumur 70 tahun, adipati Mu menjadi kecewa. Apa yang bisa diharapkan dari orang tua renta yang sisa usianya saja mungkin bisa dihitung dengan jari? Bai kemudian berkata kepada sang Adipati:

"*Tuanku, memang hamba sudah tua; kalau disuruh berlari mengejar burung sampai ke langit, atau berburu binatang buas, jelas hamba tidak sanggup. Namun jika ia diajak berbicara masalah negara, jelas hamba sama sekali tidak tua*."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Adipati Mu kemudian menarik ucapannya dan menanyakan kepada Bai tentang bagaimana menjadikan Qin negeri yang kuat. Bai menjawab bahwa yang terpenting bagi Qin adalah memanfaatkan semua kemampuan Qin yang ada dan menunggu saat yang tepat untuk menyerang negeri lain.

Bai Lixi masih merekomendasikan seorang kawannya yang menurutnya, "*bakat dan talentanya jauh melampaui hamba.*" Nama orang itu adalah Jian Shu (Ch: 蹇叔). Menuruti nasehat Bai, adipati Mu mengirimkan orang untuk membawa hadiah dan mengundang Jian Shu ke istana. Sesampainya di istana, adipati Mu langsung menanyakan kepadanya tentang bagaimana cara membuat Qin menjadi negeri yang kuat. Jian Shu menjawab, "*Penyebab dari tidak mampunya negeri Qin berdiri sekuat negeri lain, adalah karena kurangnya kecakapan dan kebijaksanaan.*" Untuk mewujudkan kedua hal itu, Jian Shu berpendapat bahwa, *"hukum haruslah tegas, barulah negeri lain tidak berani mengganggu Qin; kepada rakyat haruslah murah hati, barulah rakyat akan mendukung dan melindungi negara."* Jian Shu juga melihat bahwa saat itu negeri-negeri kuat lainnya sedang mengalami kemunduran, dan Qin harus memanfaatkan kesempatan ini untuk bangkit dan menyejajarkan diri dengan negeri lainnya.

Adipati Mu terkesima dengan perkataan Jian Shu yang keras dan menusuk, namun tepat sasaran itu. Ia menyadari kebenaran dalam setiap kata-kata orang tua itu. Karenanya, adipati Mu mengangkat Bai Lixi dan Jian Shu sebagai menteri utama, dan juga mengangkat anak-anak Jian Shu bernama Xi Qishu (Ch: 西乞术) dan Bai Yibing (Ch: 百乙丙), serta anak Bai Lixi bernama Meng Mingshi (Ch: 孟明视) sebagai panglima pasukan Qin. Dengan merekrut orang-orang baru ini, adipati Mu sudah siap untuk mengembangkan sayapnya ke segala penjuru.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Karena peristiwa penukaran kulit domba untuk menukar dirinya, Bai Lixi dikenal orang sebagai "Pejabat Lima Lembar Kulit Domba" (Ch: 五羖大夫).

Naik-turunnya Usaha Perluasan ke Timur

Pada saat yang sama, di negeri Jin terjadi kekacauan akibat selir Liji (Ch: 骊姬) memanfaatkan kedekatannya dengan adipati Xian dari Jin (Ch: 晋献公) dan menyingkirkan orang-orang yang menentang kekuasaannya. Putra mahkota Yiwu (Ch: 夷吾) dari Jin melarikan diri dari negerinya untuk mengungsi ke negeri Liang (Ch: 梁国), dan bangsawan Chong'er (Ch: 重耳) melarikan diri ke Qin demi menghindari pembunuhan oleh Liji.[12] Empat belas tahun kemudian, adipati Xian meninggal dunia dan selir Liji dibunuh oleh seorang menteri Jin bernama Li Ke (Ch: 里克). Li kemudian mengundang Yiwu untuk kembali ke Jin dan dinobatkan menjadi adipati baru. Curiga dengan tindak-tanduk Li Ke, Yiwu enggan kembali ke negerinya.

Yiwu mengadakan kontak dengan negeri Qin. Ia berjanji akan memberikan beberapa wilayah Jin kepada Qin jika adipati Mu bersedia mengirimkan pasukan Qin untuk mengawalnya pulang dan membantunya naik tahta. Adipati Mu menyanggupi permintaan ini dan mengutus Bailixi untuk membantu Yiwu naik tahta sebagai adipati Hui dari Jin (Ch:

[12]Kisah pengungsian bangsawan Chong'er bersama para pengiring setianya ini menjadi asal mula perayaan Qingming (Ch: 清明节), di mana demi memaksa salah seorang menteri setianya Jie Zhitui (Ch: 介之推) untuk turun gunung dan menemuinya, Chong'er yang sudah menjadi adipati Wen dari Jin memerintahkan agar hutan tempat tinggal Jie dibakar. Namun Jie berkeras untuk tidak menemui sang adipati, dan tewas mengenaskan bersama dengan ibunya. Adipati Wen yang menyesal kemudian memerintahkan agar kematian Jie diperingati dengan tiga hari makanan dingin (Ch: 寒食节) yaitu sebelum, tepat dan setelah perayaan Qingming.

http://facebook.com/indonesiapustaka

晋惠公). Namun setelah naik tahta, adipati Hui mengingkari janjinya dan tidak memberikan tanah seperti yang ia janjikan dulu.

Empat tahun kemudian, terjadi bencana kelaparan yang hebat di Jin. Adipati Hui kemudian mengirimkan utusan meminta bantuan kepada negeri Qin. Meskipun sudah dikecewakan, adipati Mu tetap berbaik hati mengirimkan bantuan. Namun tahun berikutnya, ketika gantian Qin yang dilanda kelaparan hebat, adipati Hui menolak memberikan bantuan kepada Qin, dan balik mengirim pasukan untuk merebut daerah perbatasan Qin. Adipati Mu yang sudah kehabisan kesabaran kemudian memimpin pasukan menyerang Jin, dan terjadilah pertempuran Hanjiao (Ch: 韩交) di mana pasukan Qin berhasil menangkap adipati Hui hidup-hidup dan membawanya ke hadapan adipati Mu.

Ketika adipati Hui dibawa ke hadapannya, tangan adipati Mu sudah gatal hendak menghabisi orang yang tidak tahu balas budi ini. Namun, istrinya adalah kakak perempuan adipati Hui dari Jin; nyonya ini menangis tersedu-sedu dan memohon-mohon agar adiknya tidak dibunuh. Karena tidak tega, adipati Mu kemudian membatalkan niatnya membunuh adipati Hui dan melepaskannya dari tahanan. Ia malah membuat persekutuan dengan Jin. Bulan 11 tahun yang sama, adipati Hui diantar pulang ke Jin.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Duke Mu of Qin

Adipati Mu dari Qin bertahta tahun 659-621 SM. Berkat kerja kerasnya, negeri Qin terangkat posisinya menjadi sejajar dengan negara bagian lainnya. Ia merekrut Baili Xi dan Jian Shu, menyerbu negeri Jin dan menangkap rajanya, menaklukkan suku Xirong di barat, dan mengamankan perbatasan negeri Qin. Ia meletakkan dasar perluasan wilayah Qin ke timur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Beberapa tahun kemudian, adipati Hui mengirimkan anaknya, pangeran Yu (Ch: 太子圉) sebagai sandera ke negeri Qin. Adipati Mu bahkan menikahkan anak perempuannya dengan pangeran Yu. Ketika adipati Hui jatuh sakit pada tahun 638 SM, pangeran Yu diam-diam melarikan diri dari Qin dan kembali ke Jin dengan bantuan istrinya (yang adalah putri adipati Mu). Ia kemudian naik tahta sebagai adipati Huai dari Jin (Ch: 晋怀公).

Ketika mendengar bahwa sandera Jin sudah lari, adipati Mu marah besar dan memaksa putrinya menceraikan suaminya, lalu menikahkannya dengan bangsawan Chong'er dari Jin, yang adalah kakak adipati Hui dan paman dari adipati Huai. Adipati Hui menganggap kakaknya ini sebagai ancaman, dan sempat bermaksud memaksanya pulang untuk kemudian membunuhnya. Namun Chong'er bertahan di Qin dan enggan untuk kembali.

Adipati Mu mengirimkan pasukan Qin untuk mengantar Chong'er kembali ke Jin, dan membunuh adipati Huai. Chong'er kemudian naik tahta sebagai adipati Wen dari Jin (Ch: 晋文公). Melihat bahwa penyebab dari perseteruan di dalam negeri Jin adalah akibat dari perebutan kekuasaan antar pangeran, adipati Wen membagi kekuasaannya dengan para menteri-menterinya, antara lain Zhao Zhi (Ch: 赵盾), Luan Shu (Ch: 栾书), Zhong Xingyan (Ch: 中行偃), Han Qi (Ch: 韩起), Shi Yang (Ch: 士鞅), Zhao Yang (Ch: 赵鞅), Zhi Yao (Ch: 知瑶), Zhao Wuxue (Ch: 赵无恤) dan Wei Si (Ch: 魏斯). Inilah benih-benih munculnya kekuatan enam menteri (Ch: 六卿) dalam sejarah Jin yang menyebabkan pecahnya negeri Jin di tangan Zhao, Han dan Wei (Ch: 三家分晋).

Karena naik tahta dengan bantuan Qin, adipati Wen mengembangkan persekutuan dengan adipati Mu. Namun

http://facebook.com/indonesiapustaka

sepeninggalnya, aliansi itu bubar ketika penerus adipati Wen yaitu adipati Xiang dari Jin (Ch: 晋襄公) menyerang Qin dan mengalahkan Qin di gunung Yao (627 SM) dan Pengya (625 SM). Akibatnya Qin kehilangan kesempatan untuk meluaskan wilayahnya ke timur. Setahun setelah kalah di Pengya, adipati Mu memutuskan untuk memimpin pasukan dan menyerbu Jin. Setelah menyeberangi sungai Kuning yang menjadi batas antara negeri Qin dan negeri Jin, adipati Mu memerintahkan agar semua kapal yang menyeberangkan mereka dibakar habis untuk menunjukkan kesungguhan hatinya. Ia kemudian menyerang Jin, dan menduduki beberapa kota, sampai merebut bagian selatan gunung Yao. Pasukan Jin tidak berani keluar untuk menghadapi serangan, sehingga serangan Qin mengalami kemandegan. Setelah mendirikan altar di gunung Yao untuk menghormati prajurit Qin yang gugur, adipati Mu pulang kembali ke Qin dan mengadakan ekspansi ke daerah barat.

Mengamankan Wilayah Barat

Negeri Qin tidak hanya menghadapi musuh-musuh berupa negara bagian lain yang terletak di timur. Musuh utama negeri Qin di barat adalah suku barbar Xirong. Suku ini terpecah dalam berbagai kerajaan dengan penguasa masing-masing, namun ada tiga kerajaan yang terkuat yaitu Mianzhu (Ch: 绵诸, sekarang adalah bagian timur kota Tianshui di Gansu), Yiqu (Ch: 义渠, sekarang utara kecamatan Ningxian di Gansu), dan Dali (Ch: 大荔, sekarang bagian timur kota Dali di Shaanxi). Mereka sering merampoki perbatasan Qin, merampas bahan makanan, memperkosa wanita dan menculik orang-orang Qin untuk dijadikan budak.

Secara kebetulan, raja Mianzhu yang mendengar kehebatan adipati Mu mengirimkan utusan bernama You Yu (Ch: 由

http://facebook.com/indonesiapustaka

余) ke negeri Qin. Melihat sikap dan tindak-tanduk You Yu tidak seperti orang barbar, adipati Mu menduga bahwa You Yu mungkin masih orang China. Ia berencana memanfaatkan You Yu untuk mengalahkan Mianzhu.

Adipati Mu menjamu sang utusan dengan jamuan mewah dan wanita cantik. Dari You Yu, adipati Mu banyak mendapatkan informasi tentang letak geografi dan kekuatan militer bangsa Xirong. Di sisi lain, adipati Mu mengirimkan banyak gadis cantik sebagai hadiah untuk raja Mianzhu. Akibatnya, raja Mianzhu termakan dalam rencana adipati Mu. Ia tenggelam dalam kesenangan bersama gadis-gadis cantik dan menghabiskan hari-harinya dengan berpesta pora, sehingga mengabaikan masalah negara. Ketika Xirong jatuh dalam kekacauan dan kemiskinan akibat perilaku rajanya, barulah adipati Mu mengirimkan You Yu kembali ke negerinya.

Melihat negerinya dalam kekacauan, You Yu segera menasehati raja Mianzhu untuk berubah dan kembali mengurusi negara, namun sang raja yang masih mabuk kepayang dengan gadis cantik dan arak segera menolaknya. Raja Mianzhu sendiri berkilah bahwa You Yu sudah lama berada di Qin, dan bisa jadi sekarang ia berbalik menjadi mata-mata Qin. Siasat adipati Mu berhasil mengadu domba You Yu dengan rajanya.

Orang Qin yang menyertai You Yu sudah dipesan untuk mempengaruhi You Yu untuk mengabdi saja di Qin. Kecewa ditolak oleh rajanya sendiri dan bahkan terancam jiwanya, You Yu kemudian memutuskan untuk kembali ke Qin dan mengabdi pada adipati Mu. Adipati Mu kemudian menggunakan strategi-strategi You Yu untuk mengalahkan Xirong dan mengamankan wilayah barat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tahun ke-37 pemerintahan adipati Mu dari Qin (623 SM), pasukan Qin menyerbu ke barat untuk menyerang suku Xirong dan berhasil mengepung Mianzhu. Raja Mianzhu yang masih mabuk ditangkap hidup-hidup dan dibawa ke Qin. Adipati Mu memanfaatkan situasi dan terus menyerang ke barat, merebut lebih dari 20 kota milik Xirong dan menduduki nya. Dengan demikian, Qin menduduki wilayah yang luas di Guanzhong yang dulu ditinggalkan oleh raja Zhou: ke selatan sampai pegunungan Qinling (Ch: 秦岭), ke barat sampai Didao (Ch: 狄道, sekarang kota Lintao di Gansu), ke utara sampai Quyanrong (Ch: 朐衍戎, sekarang kota Yanchi di Ningxia) dan ke timur sampai tepi sungai Kuning.

Pemerintahan adipati Mu selama 39 tahun mengubah Qin dari negeri kecil di pojok China menjadi negeri besar yang patut dipertimbangkan dalam sejarah China. Selain mempengaruhi naik-turunnya politik di negeri Jin yang menjadi negeri terkuat di China saat itu, Qin berhasil mengamankan daerah barat dan memperluas wilayah. Wilayah yang luas ini dijadikan batu landasan kemakmuran negara dan bekal persiapan untuk ekspansi lebih jauh ke timur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Reformasi Shang Yang

"…臣故曰：治世不一道。便国不必法古。汤、武之王也，不循古而兴；殷、夏之灭也，不易礼而亡。"

"…Oleh karena itu menurut hamba, tidak ada cara tunggal untuk memerintah negara. Tidak serta-merta lantas harus meniru hal-hal di masa lalu. Raja Tang dan Wu[13], mereka tidak mengikuti cara-cara lama tetapi bisa berjaya; sedangkan kehancuran Yin dan Xia, mereka tidak mengubah tradisi namun tetap dihancurkan."

Shang Yang (390 – 338 SM)

Kejayaan atau kehancuran negara terletak di tangan penguasa. Jika penguasa cakap dan bijaksana, maka negara akan kuat dan makmur, dan bisa bertahan dalam gempuran badai sejarah. Namun jika kekuasaan jatuh ke tangan orang-orang yang hanya mempedulikan perut dan isi kantongnya, maka rakyat akan sengsara, dan negara akan hancur. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup negara, seorang penguasa harus melakukan hal-hal yang dirasakan perlu untuk membangun negerinya, mempersenjatai pasukannya, dan memberi makan rakyatnya.

Ketika kekuasaan dinasti Zhou hanya tinggal nama, para penguasa daerah saling berperang tanpa mempedulikan lagi aturan moral. Negara-negara lemah akan dilumat dan diduduki, dan rakyatnya dipaksa menjadi penduduk dari negara

[13]Tang dan Wu merujuk pada raja Tang dari Shang, dan raja Wu dari Zhou, masing-masing adalah pendiri dinasti Shang dan Zhou. Mereka digambarkan sebagai penguasa bijak yang menentang kebobrokan raja-raja lalim dari dinasti sebelumnya, berturut-turut Xia dan Yin (Shang).

http://facebook.com/indonesiapustaka

penakluk. Perang yang berkepanjangan membuat pertanian tidak dapat dikembangkan dengan baik, dan biaya perang yang tinggi membuat perekonomian terhambat. Pada masa Musim Semi dan Gugur, ada beberapa negara kecil seperti Zheng, Zhongshan, Lu, Wu, Yue, ataupun Song. Karena penguasanya buta akan keadaan sekitar dan hanya mementingkan diri sendiri, negerinya tidak dapat maju dan mengejar ketertinggalan. Akhirnya mereka harus rela wilayahnya dicaploki negara-negara kuat di sekitar mereka.

Pada masa Negara Berperang di mana Shang Yang hidup, hanya tinggal tujuh negara bagian terkuat, yang dikenal dalam sejarah sebagai "Tujuh Negara Kuat Zaman Perang" (Ch: 战国七雄): Han (Ch: 韩), Wei (Ch: 魏) dan Zhao (Ch: 赵) di tengah sebagai pecahan dari bekas negeri Jin (Ch: 晋); Chu (Ch: 楚) yang luas di daerah selatan, yang mencaploki negeri-negeri pesisir seperti Wu dan Yue; Yan (Ch: 燕) di utara yang sementara itu masih adem-ayem di tengah perebutan wilayah dan peperangan yang berkobar; Qi (Ch: 齐) di timur yang meskipun sedang mengalami kemunduran namun masih memiiki pasukan yang kuat; dan yang terakhir adalah Qin (Ch: 秦) di perbatasan barat yang setiap hari semakin bertambah kuat dan disegani oleh negara-negara lain di sekitarnya.

Saat itu, Chu, Wei dan Qin secara berturut-turut adalah tiga negara terkuat di antara negara-negara lainnya. Chu sudah lama menjalankan reformasi di bawah arahan Wu Qi (Ch: 吴起), sementara Wei di bawah reformasi Li Kui (Ch: 李悝). Keduanya bangkit menjadi negara besar, dan mengancam keselamatan negeri-negeri lainnya. Qin sementara itu berada dalam kondisi stagnan, di samping karena letaknya terpencil di bagian paling barat, namun juga medannya dikelilingi oleh sungai dan gunung-gunung. Meskipun bentangan benteng

http://facebook.com/indonesiapustaka

alami ini membuat Qin aman dari serangan negeri lain, hal ini juga menghambat langkah maju Qin ke dunia luar.

Pembelot dari Wei

Sudah hampir 300 tahun sejak meninggalnya adipati Mu dari Qin (Ch: 秦穆公). Tahun ke-7 pemerintahan raja Xian dari Zhou (361 SM), pangeran Ying Quliang (Ch: 嬴渠梁) naik tahta negeri Qin dan dikenal sebagai adipati Xiao dari Qin (Ch: 秦孝公). Usianya yang muda dan keprihatinannya terhadap situasi negeri Qin yang stagnan, membuat ambisinya bergejolak dan melambungkan cita-citanya. Mengetahui bahwa negeri-negeri lain menjadi kuat karena reformasi pemerintahan, ia mengeluarkan pengumuman untuk mengundang orang-orang berbakat di penjuru wilayah China untuk mengajukan ide-ide reformasi.

Sementara itu, di negeri Wei muncullah seorang bernama Gongsun Yang (Ch: 公孙鞅). Nama keluarganya menunjukkan bahwa ia masih keturunan bangsawan (Gongsun secara harfiah berarti "cucu adipati"). Karena berasal dari Wei[14] (Ch: 卫) yang masih daerah negeri Wei, ia disebut juga Wei Yang (Ch: 卫鞅). Semasa di Wei, ia berguru pada Gongshu Zuo (Ch: 公叔座) yang menjadi perdana menteri Wei. Kecerdasannya membuat ia disukai oleh sang guru yang mengajarkan ilmu-ilmu pemerintahan kepadanya. Gongshu Zuo merekomendasikan Wei Yang kepada raja Wei, namun namanya yang tidak terlalu dikenal membuat raja Wei meragukan rekomendasi itu. Gongshu Zuo lalu mengatakan kepada raja, "*jika tidak dapat*

[14]Negeri Wei (Ch: 卫) adalah bagian dari negeri Wei lainnya (Ch: 魏). Negeri ini begitu kecil dan lemah, sehingga saat Qinshihuang menghancurkan negeri Wei 魏, negeri Wei 卫 sama sekali terhindar dari kehancuran, namun secara perlahan-lahan hilang dari sejarah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

menggunakannya, bunuh saja dia daripada nantinya menyusahkan negeri Wei." Namun raja Wei mengabaikan peringatan Gongshu Zuo dan tetap menolak memakai Wei Yang.

Sima Qian menulis:

"Gongsun Yang semasa mudanya senang mempelajari ilmu hukum dan kehakiman, dan pergi ke negeri Wei untuk menjadi murid perdana menteri Wei yaitu Gongshu Zuo. Gongshu Zuo mengenali bakatnya, namun belum sempat untuk merekomendasikannya (kepada raja). Tak lama kemudian Gongshu Zuo sakit keras, dan raja Huiwen dari Wei mengunjunginya secara pribadi, dan berkata, 'Sakitmu ini cukup keras, lalu bagaimana aku harus mengurus negara (tanpa bantuanmu)?' Gongshu Zuo menjawab, 'Murid hamba yang bernama Gongsun Yang, meskipun masih muda namun memiliki talenta ajaib, mohon Paduka menyerahkan urusan pemerintahan kepadanya untuk dia atur.' Setelah mendengar ini, raja Huiwen hanya diam. Ketika raja Huiwen hendak pulang, Gongshu Zuo lalu menyuruh orang untuk menemui raja; ia berkata, 'Seandainya raja tidak memakai Gongsun Yan, maka lebih baik ia (Gongsun Yang) dibunuh saja, jangan sampai ia pergi meninggalkan negeri (dan menghamba pada negara lain).' Raja Huiwen menyanggupinya lalu pulang. Gongsun Zuo (menyesal) lalu memanggil Gongsun Yang, dan meminta maaf padanya sambil berkata, 'Barusan raja menanyakan siapa yang harus ditunjuk untuk (menggantikanku) mengurus negara, maka aku merekomendasikanmu (pada raja). Nampaknya raja tidak menunjukkan raut muka persetujuan atas usulku ini. Karena aku lebih mengutamakan kesetiaan kepada raja dibandingkan kepentingan pribadiku, maka aku menasehatinya agar jika tidak menggunakanmu, lebih baik kau dibunuh saja. Paduka kemudian menyetujui permintaanku. Maka sekarang lebih baik kau lekas pergi, jika tidak maka kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

akan segera ditangkap.' Gongsun Yang berkata, 'Raja tidak mendengarkan usul Anda untuk menggunakanmu, bagaimana mungkin ia juga akan mendengarkan usul Anda untuk membunuhku?'" (Kitab Sejarah – Kumpulan Kisah Tuan Shang)

(Ch: '鞅少好刑名之学，事魏相公叔座为中庶子。公叔座知其贤，未及进。会座病，魏惠王亲往问病，曰：'公叔病有如不可讳，将奈社稷何？'公叔曰：'座之中庶子公孙鞅，年虽少，有奇才，愿王举国而听之。'王嘿然。王且去，座屏人言曰：'王即不听用鞅，必杀之，无令出境。'王许诺而去。公叔座召鞅谢曰：'今者王问可以为相者，我言若，王色不许我。我方先君后臣，因谓王即弗用鞅，当杀之。王许我。汝可疾去矣，且见禽。'鞅曰：'彼王不能用君之言任臣，又安能用君之言杀臣乎？'")(史记—商君列传)

Dan prediksi Wei Yang terbukti tepat. Setelah mendengar usul Gongshu Zuo, ia menyangsikan kewarasan perdana menterinya ini, dan tidak berbuat apa-apa untuk mencelakai Wei Yang. Wei Yang tetap tinggal di negeri Wei untuk melayani Gongshu Zuo.

Tak lama kemudian, Gongshu Zuo meninggal dan Wei Yang mendengar bahwa raja Qin mengundang orang berbakat dari segala penjuru. Maka segeralah ia berangkat ke Qin. Sesampainya di Qin, ia mengajukan permohonan audiensi pribadi dengan sang adipati. Ia mendekati Jingjian (Ch: 景监), salah seorang menteri di Qin, yang membawanya menemui raja. Pada awalnya, Wei Yang berceramah mengenai kebijakan-kebijakan para pendahulu Qin, dan bagaimana cara memerintah menurut moral dan prinsip-prinsip etika. Obrolan yang membosankan ini membuat adipati Xiao tidak tertarik dan hampir mengabaikan Wei Yang. Bahkan adipati Xiao memarahi Jingjian karena membawa orang yang hanya bisa membual dan hanya mengatakan hal-hal yang sudah diketahui umum.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jingjian lalu menyalahkan Wei Yang karena akibat dirinyalah ia kena damprat dari sang adipati. Namun Wei meminta agar ia diizinkan untuk kembali menghadap sang adipati, dan kali ini ia mengeluarkan jurus pamungkasnya, yaitu semua teori reformasi dan ide-ide briliannya. Selama tiga malam ia mencoba meyakinkan adipati dengan ide-ide reformasinya, dan gayung pun bersambut. Sang Adipati pun tanpa sadar menggeser tikarnya mendekat pada Wei Yang. Adipati Xiao yang terkesima dengan ide-ide Wei yang ia anggap sangat brilian kemudian mengangkatnya menjadi menteri istana untuk menangani masalah-masalah reformasi.

Pedang dan Gudang Makanan

Inti dari reformasinya adalah tiga hal. Pertama, untuk memperkuat negeri Qin diperlukan pasukan yang kuat dan bahan makanan yang melimpah. Sejak zaman dahulu, hanya negara yang mampu menjamin adanya dua hal ini yang mampu bertahan dan bahkan merebut hegemoni di antara negara-negara lain. Confucius sendiri pernah berkata, "…*negara membutuhkan makanan yang cukup, pasukan yang kuat, dan kepercayaan rakyat*." (Ch: "足食、足兵、民信之。") Namun jika diharuskan membuang salah satu di antaranya, Confucius lebih memilih untuk menghilangkan makanan yang cukup dan pasukan yang kuat dibanding harus kehilangan kepercayaan rakyat.

Wei Yang tidak sependapat. Adanya bahan makanan membuat rakyat tidak perlu khawatir akan hidup mereka dan menjamin ketertiban umum serta kestabilan pemerintahan. Adanya pembagian yang jelas dalam jumlah pasukan dan tingkatan-tingkatan militer membuat pasukan menjadi lebih efisien dan efektif. Kenaikan jabatan dan kekuasaan militer

http://facebook.com/indonesiapustaka

diberikan kepada mereka yang menunjukkan jasa di medan perang. Akibatnya, masing-masing prajurit terpacu untuk memperoleh jasa sebesar-besarnya agar dapat menduduki kedudukan yang lebih tinggi. Dengan begitu, pasukan akan menjadi kuat dan memiliki semangat tempur yang tinggi. Hanya dengan kedua hal ini, negara baru bisa menjadi kuat dan rakyat memiliki kepercayaan kepada pemimpin.

Untuk melakukan hal yang pertama ini, ada dua hal yang harus dibenahi. Pertama, rakyat di negeri Qin terpecah dalam berbagai kelompok keluarga besar atau klan, dan perintah sang adipati belum tentu se-berwibawa perintah dari tetua klan. Untuk menghilangkan pengaruh klan, Wei Yang menurunkan perintah untuk memecah-mecah keluarga besar menjadi keluarga-keluarga yang lebih kecil dan memaksa mereka untuk mendiami tanah-tanah kosong yang terlantar untuk digarap dan dimanfaatkan. Seperti yang ia tuturkan pada bagian kedua dari kitabnya yaitu "Perintah untuk Menggarap Lahan Kosong" (Ch: 《垦令第二》), rakyat harus didorong sampai ke batas toleransi mereka, hingga mereka tidak punya pilihan lain selain menggarap tanah kosong dan memaksimalkan usaha pertanian.

Perbaikan kedua adalah mengenai mental dan semangat militer pasukan, yang dianggap Wei Yang sama pentingnya dengan pertanian. Ia bahkan menandaskan pentingnya hal ini dalam bab ketiga dari kitabnya, "Pertanian dan Perang" (Ch: 《农战第三》). Karena jabatan militer adalah jabatan herediter yang diwariskan dari ayah ke anak atau paman ke keponakan, tidak ada yang berhasrat untuk membuat jasa penting dalam militer, karena baik-buruknya performa mereka di medan perang tidak akan mendatangkan keuntungan apapun bagi mereka. Wei

http://facebook.com/indonesiapustaka

Yang mencopot semua gelar-gelar kosong dan jabatan makan gaji buta yang dimiliki oleh para keluarga bangsawan, dan mengumumkan bahwa mereka yang membuat jasa besar bagi negara, baik dari golongan atau kelas sosial mana mereka berasal, akan mendapatkan imbalan yang pantas dan kedudukan tinggi dalam pemerintahan. Mereka yang berhasil melakukan salah satu dari tiga hal ini: menggarap tanah dan memberikan hasil panenan yang bagus; memberikan kontribusi besar dalam kemenangan perang dan menunjukkan keberanian di medan laga; atau melaporkan adanya tindakan-tindakan menentang hukum yang terjadi di masyarakat, akan mendapatkan imbalan berupa kedudukan dan jabatan pemerintahan, dan bisa mempertahankan kedudukannya apabila terus-menerus memberikan jasa kepada negara. Akibatnya, terjadi mobilitas kelas sosial di mana mereka yang sebelumnya menduduki strata terbawah di lapisan masyarakat memiliki harapan untuk "naik kelas" ke tingkatan yang lebih tinggi, selama mereka memiliki kemampuan dan mampu menunjukkannya.

Kekuatan Hukum

Sesuai namanya, aliran Legalis (Ch: 法家) yang dianut oleh Wei Yang dan para pengikutnya, menjunjung tinggi supremasi Hukum (Ch: 法), dan meletakkan sistem perundangan di atas semua orang. Hanya sang adipati atau raja sebagai penguasa tertinggi yang kebal hukum, dan sabdanya adalah hukum itu sendiri.

Hanya dengan hukum, semua keteraturan dan harmoni dalam dunia bisa tercapai. Apabila hukum dengan jelas dan adil mengatur segala hal, serta semua orang di dalam negeri tunduk kepada hukum, keadilan akan tercapai dan masyarakat akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

hidup tenang dan damai. Dalam "Pengembangan Kekuasaan" (Ch: 《修权》), Wei Yang mengatakan:

"Jika penguasa dan pejabat mengabaikan hukum dan mementingkan kepentingan pribadi, kekacauan pasti akan terjadi; oleh karenanya jika kejelasan hukum ditegakkan dan kepentingan pribadi tidak dapat merusak hukum, pemerintahan akan berjalan dengan baik."

(Ch: "臣君释法任私必乱；故立法明分，而不以私害法，则治。")

Namun Wei Yang menyadari bahwa ketidakjelasan hukum hanya akan merugikan, dan membuat pihak-pihak yang hendak mencari keuntungan akan memanfaatkan setiap celah dalam hukum demi kepentingan pribadi mereka. Ia mengatakan:

"Jika mereka yang memerintah dunia mengabaikan hukum dan mengikuti kepentingan pribadinya, negara sudah pasti akan jatuh dalam kekacauan. Raja-raja zaman dahulu menetapkan aturan yang pasti mengenai timbangan dan panjang, dan aturan mereka masih dipakai sampai sekarang karena adanya kejelasan. Namun jika seseorang menghapus standar timbangan dan menentukan berat-ringan sebuah barang, atau membuang ukuran panjang dan menentukan panjang-pendeknya sebuah benda, bahkan pedagang paling cerdas pun tidak akan memahaminya, karena tidak adanya kejelasan."

(Ch: "世之为治者，多释法而任私议，此国之所以乱也。先王县权衡，立尺寸，而至今法之，其分明也。夫释权衡而断轻重，废尺寸而意长短，虽察，商贾不用，为其不必也。")

Pentingnya ketegasan dan kejelasan hukum sangat dijunjung tinggi oleh Wei Yang, di mana imbalan dan hukuman merupakan pilar-pilar penyangganya. Untuk menjamin

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahwa hukum dipatuhi dan aturan ditegakkan, Wei Yang mengemukakan pentingnya melakukan tiga hal. **Pertama**, hukum harus memiliki kredibilitas di tengah-tengah rakyat. Dengan kata lain, rakyat harus memiliki kepercayaan terhadap sistem hukum. Apabila hukum ditegakkan setengah-setengah dan para penguasa tidak menunjukkan kesungguhan untuk menjalankan dan mematuhi aturan, rakyat tidak akan memiliki kepercayaan terhadap hukum, dan dengan demikian hukum tidak akan dipatuhi secara maksimal. **Kedua**, aturan-aturan dalam sistem hukum haruslah jelas dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang rumit dan tidak mudah dipahami hanya akan membuat kebingungan. Apabila aturan dijabarkan dengan jelas, dan sistem imbalan-hukuman mudah dicerna oleh pikiran rakyat yang paling sederhana, rakyat akan mengetahui apa-apa saja yang dianjurkan, diperbolehkan dan dilarang, sehingga hukum akan dipatuhi. **Ketiga**, negara harus memiliki kekuasaan kehakiman dengan pengadil-pengadil yang jelas dan bertanggung jawab. Menurut Wei Yang, hakim haruslah ditunjuk langsung oleh raja, dan di waktu yang sama memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai hukum sehingga bisa mengadili setiap perkara dengan tegas, adil, bijaksana dan tidak pandang bulu, karena kekuasaan yang mereka pegang didapat langsung dari raja, dan hanya kepada hukum dan raja saja-lah mereka tunduk dan patuh. Selain itu, Wei Yang menegaskan bahwa hukuman tidak boleh pandang bulu. Dari keluarga raja, pejabat, sampai budak sekalipun, jika melakukan kesalahan yang sama beratnya maka akan mendapat hukuman yang sama pula, tidak ada pengecualian atau keringanan hukum yang diberikan hanya karena latar belakang status sosial dan keluarga si terhukum.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Egoisme Manusia

Wei Yang mendasarkan teori-teorinya pada anggapan bahwa manusia dilahirkan untuk memiliki sifat egois dan mencari keuntungan pribadi. Inilah yang mendasari sistem hukuman-imbalan yang ia terapkan, di samping pemaksaan untuk menggarap lahan terlantar. Dalam bagian "Penghitungan Tanah" (Ch: 《算地第六》), Wei Yang mengatakan:

"Sudah menjadi sifat alami rakyat, kalau mereka lapar pasti minta makan, kalau lelah pasti ingin istirahat, kalau mengalami kesusahan pasti menginginkan kebahagiaan, dan dalam keterpurukan pasti menginginkan kehormatan… Oleh karenanya di mana kejayaan dan keuntungan bertemu, di situlah orang akan mengikutinya."

(Ch: "民之性，饥而求食，劳而求佚，苦则索乐，辱则求荣…. 名利之所凑，则民道之。")

Bagi Wei Yang dan penganut aliran Legalis lainnya, sifat egoisme manusia adalah sifat alamiah. Meskipun merupakan sifat buruk menurut standar sekarang, Wei Yang melihat bahwa apabila penguasa mampu memanfaatkan sifat alamiah yang dimiliki rakyatnya ini, ia mampu mendorong mereka untuk melakukan apa saja, dari menggarap tanah hingga berperang. Sifat egoisme ini akan mendorong orang untuk berlomba-lomba mengeluarkan yang terbaik yang mereka miliki, baik dalam menggarap tanah maupun membuat jasa di medan pertempuran. Jaminan akan kebahagiaan, nama besar dan kekayaan tentu akan sangat menggiurkan bagi mereka yang hidup susah dan berasal dari strata sosial rendahan.

Reformasi dan Kontra-reformasi

Namun sebagai orang baru yang berasal dari negeri lain, kecurigaan tidak pernah lepas terhadapnya. Para menteri tua dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

keluarga bangsawan yang merasa tidak senang, memusuhi dan meragukan kredibilitasnya. Ini disebabkan karena Wei Yang mendobrak tradisi kuno dan mengubah tatanan lama dengan sebuah ide yang sama sekali baru dan asing. Perdebatan sengit antara Wei Yang dan lawan-lawan politiknya masih tercatat rapi di bab pertama dari kitab yang ia tulis, Kitab Tuan Shang (Ch: 商君书).

Di situ disebutkan bahwa dua orang menteri senior, Gan Long (Ch: 甘龙) dan Du Zhi (Ch: 杜挚), khawatir kalau-kalau ide reformasi yang diajukan Wei Yang malah akan merusak tatanan *status quo* yang sudah ada di negeri Qin. Mereka berdalih bahwa, "*orang suci mengajar tanpa mengubah rakyat, dan cendekiawan memerintah dengan tanpa mengubah hukum yang ada*." (Ch: "圣人不易民而教, 知者不变法而治。") Tatanan yang sudah ada, yang diturunkan secara turun-temurun selama beberapa generasi sebaiknya tidak diubah, karena daripada membuat aturan baru yang belum tentu berhasil, lebih baik mengikuti sistem yang sudah ada dan teruji oleh waktu yang lama. Dalil mereka ini mereka dasarkan pada kata-kata Mencius:

"Seorang pemanah ulung mengajarkan muridnya menarik busur dengan penuh, maka muridnya pun harus menarik busur dengan penuh. Pengrajin terampil mengajarkan seninya kepada muridnya berdasarkan aturan, maka muridnya pun harus mengikuti aturan yang sudah ada." (Mencius – Bagian Pertama Tentang Gaozi)

(Ch: "到之教人射，必志于彀，学者亦必志于彀。大匠诲人必以规矩，学者亦必以规矩。") (孟子—告子章句上)

Wei Yang membantah keras pendapat semacam ini. Baginya, kepatuhan terhadap tradisi dan masa lalu yang sudah

http://facebook.com/indonesiapustaka

teruji hanya diperlukan bagi pegawai rendahan yang kewajibannya hanyalah mematuhi hukum yang sudah ada. Bagi mereka yang kewajibannya adalah membuat hukum dan peraturan, tidak ada contoh pasti yang bisa diikuti. Dengan menggunakan dua orang raja bijaksana yang sering juga dijadikan model oleh aliran Konfusianisme yaitu raja Tang dari Shang dan raja Wu dari Zhou, Wei Yang berpendapat bahwa kedua raja suci itu tidak mengikuti metode siapapun dalam mendirikan kerajaan mereka, dan berjaya mendirikan dinasti yang bertahan selama ratusan tahun. Sementara raja Jie dari Xia dan raja Zhou dari Shang yang lalim dan kejam, keduanya tidak mengubah tatanan dan tradisi, namun kerajaannya hancur digilas oleh perputaran roda waktu. Jadi menurutnya, menjaga atau mengubah tradisi diperlukan sepanjang hal itu mampu menjadikan negara kuat dan makmur.

Ketidak-sukaan para menteri tua dan keluarga bangsawan Qin terhadap Wei Yang bukannya tanpa alasan. Wei Yang mendasarkan reformasinya pada ajaran Li Kui dari Wei, yang mengemukakan bahwa pangkat, jabatan dan kehormatan haruslah diperoleh karena kerja keras dan jasa besar kepada negara, bukan karena dasar keturunan atau hubungan dengan keluarga penguasa. Dasar pemerintahan **meritokrasi** inilah yang dianut oleh Wei Yang, dan disetujui pelaksanaannya oleh adipati Xiao. Dengan begitu, tanah-tanah luas milik keluarga bangsawan disita dan dibagi-bagikan kepada orang-orang yang berjasa, dan mereka yang tidak memberikan sumbangsih apapun bagi negara akan dicopot dari kedudukannya, dan digantikan oleh orang lain yang lebih kompeten.

Selain itu, dalam tahapan reformasi yang ia awasi langsung dan jalankan dengan tegas, tidak ada satu orangpun di negeri Qin kecuali sang adipati, yang luput dari jangkauan tangan

http://facebook.com/indonesiapustaka

hukum. Bahkan jika keluarga sang adipati sendiri melakukan kesalahan, mereka harus mendapat hukuman yang sesuai dengan kesalahan mereka. Para keluarga bangsawan dan pejabat tinggi tidak lagi kebal dari hukuman, dan apabila vonis sudah dijatuhkan maka tidak ada lagi yang bisa meringankannya.

Tiang Pancang di Gerbang Kota

Meskipun sudah diangkat sebagai seorang pejabat tinggi, tidak serta-merta membuat Wei Yang memiliki kekuasaan. Rakyat Qin terbagi-bagi menurut marga masing-masing, dan mereka lebih patuh kepada perintah tetua marga dibandingkan kepada pemerintah. Ini akan sangat menghambat ide reformasi yang dicetuskan oleh Wei Yang, karena program-program pemerintah hanya akan menjadi omong kosong belaka ketika rakyat sama sekali tidak tertarik untuk menjalankannya.

Untuk membuktikan bahwa ia tidak main-main, Wei Yang bermaksud menunjukkan maksudnya secara publik. Ia memerintahkan pengawal memasang tiang pancang setinggi 3 *zhang*[15] di luar pintu gerbang ibukota sebelah selatan, dan memberikan pengumuman bahwa barangsiapa yang mampu mengangkat tiang pancang itu dan memanggulnya ke gerbang utara, akan diberikan hadiah sebesar 10 liang emas. Pengumumannya hanya dianggap sebagai angin kosong oleh rakyat sekitar, dan tidak ada yang menanggapinya.

Karena tidak digubris, Wei Yang mengulangi pengumumannya. Kali ini ia menaikkan uang hadiah menjadi 50 liang emas. Perintahnya masih sama, yaitu barangsiapa mampu meng-

[15]Zhang (Ch: 丈) adalah satuan ukuran panjang kurang lebih 3,33 meter.

http://facebook.com/indonesiapustaka

angkat tiang pancang dan memanggulnya sampai ke gerbang utara akan diberi imbalan uang sejumlah 50 liang emas itu. Seorang rakyat jelata yang penasaran kemudian mencabut tiang pancang itu dan memanggulnya sampai ke gerbang utara. Orang itu terkejut ketika Wei Yang benar-benar menepati janjinya dan menghadiahkan uang dengan jumlah yang sama, tidak kurang dan tidak lebih. Kabar ini tersiar dari mulut ke mulut, membuat rakyat akhirnya mengetahui bahwa pejabat Wei tidak bermain-main dengan janjinya, dan kata-kata yang keluar dari mulutnya benar-benar dapat dipercaya. Barulah setelahnya, Wei Yang mampu menerapkan kebijakan-kebijakan reformasi pemerintah.

Sima Qian menulis:

"Hukum (yang baru) sudah selesai disusun namun belum diumumkan (secara resmi). Karena khawatir kalau-kalau rakyat tidak mempercayainya, (Wei Yang kemudian) memerintahkan untuk dipasang tiang pancang setinggi 3 zhang di gerbang selatan pusat pasar di ibukota, (lalu mengatakan) bahwa siapapun yang bisa memindahkan tiang pancang itu sampai ke gerbang utara akan dihadiahi 10 tael emas. Rakyat merasa bahwa hal ini sangat aneh, dan tidak ada orang yang menanggapinya. Wei Yang kemudian mengulangi pengumumannya, 'Yang bisa memindahkan (tiang pancang ini) akan dihadiahi 50 tael emas.' Ada seseorang yang dapat memindahkannya, dan begitu selesai langsung dihadiahi 50 tael emas. (Wei Yang) menggunakan (cara ini) untuk menegaskan (bahwa begitu) diumumkan, (maka hukum harus dilakukan dan) tidak ada yang bisa (memanfaatkannya untuk) mengelabui penguasa." (Kitab Sejarah – Kumpulan Kisah Tuan Shang)

(Ch: "令既具，未布，恐民之不信，已乃立三丈之木于国都市南门，募民有能徙置北门者予十金。民怪之，莫敢徙。复曰: '能徙

http://facebook.com/indonesiapustaka

者予五十金'。有一人徙之，辄予五十金，以明不期。") (史记—商君列传)

Reformasi Dua Tahap

Perubahan mendasar yang besar tidak bisa dilakukan secara langsung, karena akan menimbulkan kepanikan dan kekacauan di tengah rakyat. Oleh karenanya, setelah mendapatkan kedudukan tinggi dari raja yang disahkan oleh kepercayaan rakyat, Wei Yang melakukan reformasinya dalam dua tahapan. Pada tahun ke-2 pemerintahan Adipati Xiao dari Qin (359 SM), reformasi **tahap pertama** mulai dijalankan, yang intinya mencakup tiga hal.

Pertama, sesuai dengan bab awal dalam kitabnya, Wei Yang menekankan pada pentingnya pertanian dan melarang aktivitas perdagangan yang ia anggap hanya sebagai aktivitas ekonomi yang merugikan karena membuat harga-harga menjadi mahal, dan di sisi lain membuat orang bermalas-malasan karena semata-mata mengambil untung besar tanpa ada kerja keras.

"Jangan menjual beras kepada pedagang… Jika pedagang tidak bisa membeli beras, maka mereka tidak akan punya tahun-tahun kemakmuran. Jika tahun-tahun kemakmuran tidak ada, mereka tidak bisa mencari keuntungan di tahun-tahun kelaparan. Jika tidak mendapatkan keuntungan, maka mereka akan meninggalkan kegiatan perdagangan, dan beralih kepada usaha pertanian…"

(Ch: "使商无得粜…商不得粜，则多岁不加乐。多岁不加乐，则饥岁无裕利。无裕利则商怯。商怯则欲农。)

Kedua, mengingat besarnya pengaruh keluarga pada rakyat Qin dan inefektivitas yang terjadi akibat begitu besarnya jumlah anggota keluarga yang berkumpul, Wei Yang memerintah-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan pengurangan jumlah keluarga dengan memaksa mereka untuk berpencar ke penjuru negeri. Mengikuti model divisi kekuatan militer, Wei Yang membagi keluarga-keluarga berdasarkan sistem "Lima dan Sepuluh" (Ch: 什伍连坐制). Dengan mendorong populasi Qin yang besar untuk menyebar secara merata, tanah-tanah kosong bisa digarap dan menghasilkan bahan makanan. Selain itu, Wei Yang yakin bahwa selama rakyat diiming-imingi dengan mendapatkan lahan garapan, rakyat dari manapun akan dengan sukarela pindah ke Qin.

"Melihat kehendak hati rakyat, yang mereka inginkan adalah tanah garapan dan rumah… Jika sekarang mereka diuntungkan dengan tanah garapan dan rumah, serta dibebaskan dari pajak selama tiga generasi, ini berarti memberikan apa yang mereka suka, dan menghindarkan dari apa yang tidak mereka suka. Maka mereka yang berasal dari timur akan dengan sukarela berpindah ke barat."

(Ch: "意民之情，其所欲者田宅也…今利其田宅，而复之三世，此必与其所欲，而不使行其所恶也。然则山东之民无不西者矣。")

Ketiga, penerapan meritokrasi di kalangan militer. Selama ini, untuk mendapatkan kenaikan jabatan di dalam militer, seorang bawahan harus bermanis muka dan memberikan hadiah kepada atasannya. Wei Yang menghapus kebiasaan ini, dan memerintahkan bahwa hanya mereka yang berjasa di medan pertempuran akan mendapatkan kenaikan pangkat sesuai besarnya jasa mereka masing-masing.

Tahapan pertama reformasi ini berjalan dengan sukses. Menilik keberhasilan awal ini, Wei Yang meneruskan dengan **tahapan kedua**, yang lebih keras dan mendasar, sampai menyentuh kepada tatanan-tatanan lama di Qin. Pertama,

http://facebook.com/indonesiapustaka

ia kembali menekankan pada batasan besarnya keluarga dan redistribusi penduduk ke penjuru negeri. Kedua, ia melakukan standarisasi ukuran berat dan panjang, sehingga tidak ada perbedaan paham di antara penjual dan pembeli. Ketiga, reformasi agraria di mana tanah akan diatur ulang dengan dibagi-bagikan kepada rakyat penggarap lahan. Pajak kemudian langsung dibebankan oleh negara kepada individu yang bersangkutan. Keempat, penghapusan sistem feudal dan dibentuknya sistem birokrasi daerah, membagi wilayah Qin menjadi kabupaten dan kecamatan. Wei Yang tidak mentolerir adanya bentuk perseteruan internal ataupun perkelahian jalanan. Mereka yang tertangkap basah sedang berkelahi akan segera dijatuhi hukuman berat. Ini membuat rakyat lebih terdorong untuk beraksi di medan perang daripada berkelahi sesama mereka sendiri.

Dampak dari kedua tahapan reformasi ini sangatlah besar. Pemasukan negara meningkat karena luas tanah garapan bertambah dan jumlah panenan juga ikut bertambah, sehingga pemasukan pajak menjadi berlipat-lipat. Kemakmuran negeri Qin menarik orang dari negeri-negeri tetangga yang berharap dapat mengubah nasib di Qin. Mereka yang berhasil dalam pertanian dan militer mendapatkan kenaikan jabatan dan berbagai hadiah lainnya, sehingga semua orang berlomba-lomba menunjukkan bakat mereka agar terlihat oleh negara.

Mentato Wajah dan Memotong Hidung

Bagi rakyat, hukuman akan diberlakukan sesuai peraturan tanpa pandang bulu, bila mereka melakukan kesalahan yang dapat dihukum. Namun, apakah hal yang sama juga bisa ditemukan di kalangan atas? Bila ada pejabat tinggi atau keluarga

http://facebook.com/indonesiapustaka

bangsawan yang melanggar hukum, apakah mereka juga akan mendapatkan hukuman setimpal? Selama ini, kalangan atas jauh dari jamahan hukum yang ada.

Tepat pada saat negeri Qin menerapkan reformasi model Wei Yang di bidang hukum , pangeran Si yang menjadi putra mahkota Qin (kelak menjadi raja Huiwen dari Qin) melakukan pelanggaran hukum. Kelompok kontra-reformasi dengan gembira menunggu langkah apa yang diambil oleh Wei Yang; apakah pangeran Si akan dijatuhi hukuman, ataukah mengingat kedudukannya sebagai seorang putra mahkota maka akan mendapatkan keringanan? Jika sang pangeran dijatuhi hukuman, apakah Wei Yang tidak takut kalau nanti saat putra mahkota naik tahta menggantikan ayahnya, karir politiknya akan tamat? Namun jika sang pangeran, mengingat kedudukannya yang tinggi, mendapatkan keringanan hukuman, bukankah itu bertentangan dengan semangat reformasi hukum yang mengatakan bahwa semua orang selain adipati sendiri berada di bawah hukum?

Wei Yang berkeras dengan pendiriannya: putra mahkota harus dihukum setimpal dengan kesalahannya! Tidak hanya sang pangeran, guru-gurunya yang gagal memberikan pendidikan kepadanya pun harus ditangkap dan dihukum. Gongsun Jia dan Ying Qian, keduanya adalah guru-guru sang pangeran, masing-masing dijatuhi hukuman potong hidung dan tato di kening. Pangeran Si diasingkan dari istana.

Meskipun keras, sistem hukum baru yang diterapkan di negara Qin dipatuhi tanpa kompromi, dan kehidupan rakyat berangsur-angsur menjadi stabil dan aman, yang membuat perekonomian bertumbuh. Sudah saatnya bagi Qin untuk menguji keberhasilan reformasinya di medan tempur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Membuka Jalan ke Timur

Dalam satu rangkaian dengan reformasi militer, Wei Yang menyarankan agar adipati Xiao memindahkan ibukota ke tempat baru yang lebih strategis. Pilihan Wei Yang jatuh ke kota Xianyang, yang terletak di dataran tinggi Guanzhong di tepi sungai Wei. Dikelilingi oleh gunung-gunung dengan satu jalan masuk dan keluar di gerbang Hangu membuat Xianyang mudah dipertahankan dan aman dari serangan.

Ibukota yang baru ini dekat dengan perbatasan Qin di sebelah timur. Pemindahan ibukota mendekati perbatasan secara gamblang menunjukkan kebijakan militer Qin pasca reformasi. Qin kini sudah siap untuk membuka jalan ke timur untuk bersaing dengan negeri-negeri lainnya memperebutkan pengaruh dan kekuasaan di China. Penghalang utama mereka adalah negeri Wei, negeri asal Wei Yang.

Memanfaatkan koneksinya, Wei Yang mengelabui jenderal Gongzi Ang yang masih terhitung rekan seperguruannya di Wei dulu. Wei baru saja mengalami kekalahan besar melawan Qi di Malingdao, dan pasukan mereka belum pulih sepenuhnya. Wei Yang memanfaatkan hubungan dekatnya dengan Gongzi Ang, menipu dan mengalahkannya, lantas merebut banyak kota di Wei seperti Shaoliang, Hexi dan Hedong, serta bekas ibukota Anyi. Dengan kemenangan besar melawan Wei, Qin kini berdiri sejajar dengan negara-negara lain dan mulai disegani oleh musuh-musuhnya.

Setelah memberikan kemenangan militer bagi Qin, Wei Yang kemudian diangkat menjadi bangsawan di Shang (Ch: 商), yang kemudian membuatnya dikenal sebagai "Tuan Shang" (Ch: 商君) atau Shang Yang (Ch: 商鞅).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Masuk ke Dalam Panci

Karena keberhasilan reformasi dan ekspansi militer yang ia raih, karir Shang Yang menanjak dengan sangat cepat di negeri Qin. Namun apabila dilihat latar belakangnya sebagai orang asing, kenaikan karir Shang Yang dirasakan terlalu cepat. Apalagi kebijakan-kebijakan reformasi yang ia cetuskan mempereteli gelar-gelar tradisional milik keluarga aristokrat kalangan atas dan memaksa mereka memulai segala sesuatu dari bawah lagi dengan susah payah. Belum lagi peristiwa dihukumnya putra mahkota dan hukuman badan bagi guru-gurunya. Akibatnya, semakin hari Shang Yang menambah semakin banyak musuh di dalam istana.

Meskipun dijadikan gubernur atas 15 kota di daerah Yu dan Shang, kekuatan riil Shang Yang hanyalah berada di sosok adipati Xiao. Hanya selama sang adipati masih hidup, Shang Yang memiliki dukungan untuk bertahan dan menjalankan ide-ide reformasinya, sekaligus mempertahankan kedudukan dan bahkan nafas di dalam nyawanya.

Tahun ke-30 pemerintahan raja Xian dari Zhou (338 SM), adipati Xiao meninggal dunia dalam usia 44 tahun. Ia sudah memerintah Qin selama 30 tahun dan selama masa pemerintahannya itu, Qin tumbuh menjadi negara yang kuat dan makmur. Ia meletakkan dasar-dasar ekspansi Qin ke segala penjuru dan reunifikasi China di tangan keturunannya kelak. Meninggalnya sang adipati membawa perubahan besar dalam istana Qin, karena itu berarti juga karir Shang Yang sudah hampir tamat. Pangeran Ying Si (Ch: 嬴驷) yang dulu dibuang dari istana diangkat, tidak lagi menjadi seorang adipati melainkan menjadi raja Qin yang pertama. Gelarnya adalah raja Huiwen dari Qin (Ch: 秦惠文王).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sesudah naik tahta, raja Huiwen bertekad membalaskan dendam masa mudanya pada Shang Yang. Adalah karena bujukan Shang Yang, mendiang ayahnya dulu membuangnya dari istana dan menghukum guru-gurunya. Para menteri yang tidak senang pada Shang Yang kemudian menuntut Shang Yang melakukan pengkhianatan dan menghasut raja untuk segera menangkapnya. Perintah penangkapan segera diturunkan, namun Shang Yang sudah keburu menghilang.

Sementara itu, negara tetangga mereka Wei sedang berjuang di ujung kehancuran. Setelah sebagian besar wilayahnya dicaplok oleh Qin, Wei kini bertahan dengan wilayah kecil yang lemah, yang hanya bisa dipertahankan dengan bantuan negara tetangga mereka Zhao. Shang Yang yang melarikan diri menggunakan identitas palsu merasa tidak aman di Qin, terutama karena semasa masih menjadi pejabat tinggi dulu ia mengeluarkan perintah agar semua orang yang berada dalam perjalanan diperiksa identitasnya apabila memasuki atau keluar dari gerbang kota, atau memasuki penginapan. Diam-diam ia keluar dari wilayah Qin untuk pulang ke Wei, kampung halamannya. Namun sesampainya di Wei, ia dikenali oleh pasukan perbatasan dari Wei, yang mengenalinya sebagai pengkhianat yang menjual Wei kepada Qin. Ia ditolak masuk negeri itu dan terpaksa kembali ke Qin.

Karena disudutkan dan tidak punya pilihan lain, Shang Yang memutuskan untuk mengangkat senjata dan memberontak. Pemberontakannya segera dipadamkan dan ia ditangkap. Sesuai dengan hukum negeri Qin – yang ironisnya ditulis oleh dirinya sendiri – ia dijatuhi hukuman mati dengan ditarik empat ekor kereta (Ch: 车裂). Seperti kata pepatah kuno China, "*masuklah ke dalam panci*." (Ch: 请君入锅); berarti seseorang yang celaka karena sesuatu yang ia buat

http://facebook.com/indonesiapustaka

sendiri. Shang Yang gugur di medan laga intrik dan konspirasi istana, mempertahankan segala sesuatu yang ia bela dan perjuangkan selama hidupnya.

Meskipun Shang Yang hanya hidup sebentar, namun warisannya tetap hidup tidak hanya sepanjang sejarah negeri Qin setelah kematiannya, namun juga sepanjang sejarah China. Raja Huiwen dari Qin membencinya dan menjatuhkan hukuman mati kepadanya, namun mau-tak-mau ia menyadari bahwa reformasi Shang Yang berguna bagi kemajuan negeri Qin. Maka, semua reformasi yang disusun dan diterapkan oleh Shang Yang tetap dipelihara dan dijalankan di negeri Qin, sehingga menjadikan negeri itu negara terkuat di bagian barat China. Pada masa pemerintahannya, raja Huiwen mencaplok daerah Ba dan Shu yang sekarang menjadi bagian provinsi Sichuan, menjadikannya salah satu daerah lumbung pangan negara, sekaligus memantapkan kedudukan Qin di daerah barat.

Komentar-komentar Setelahnya

Pendekatan Shang Yang yang represif dalam kebijakan reformasinya diteruskan secara brutal oleh Qinshihuang dengan membantai para sarjana aliran lain – terutama Konfusianisme – yang tidak sejalan dengan Legalisme. Ketika dinasti Qin runtuh dan digantikan oleh dinasti Han yang menganut Konfusianisme, Shang Yang sering dihujat dan dituduh menyebarkan teror yang merusak tatanan masyarakat dan tradisi leluhur, dengan demikian menjadi penyebab "rusaknya" negeri China oleh ulah negeri Qin yang membantai dan menjarah ke sana kemari.

Namun keberhasilan Shang Yang mereformasi negeri Qin dan mengubahnya menjadi negeri yang kuat dan makmur,

http://facebook.com/indonesiapustaka

membuat sejarawan dan sarjana revolusioner di masa-masa jauh setelahnya memberikan komentar positif kepadanya. Wang Anshi (Ch: 王安石), menteri senior di zaman dinasti Song utara, mencontoh Shang Yang dalam model reformasi yang ia ajukan, meskipun ia kemudian kalah dalam persaingan politik dan dipecat, bahkan dimasukkan ke dalam tahanan.

Mao Zedong menilai Shang Yang sebagai pribadi yang revolusioner dalam ilmu pemerintahan. Karena pemikiran Shang Yang juga mengusung gaya totalitarisme, egaliterisme dan statisme yang mirip dengan model pemerintahan utopia komunis, ia memuji Shang Yang sebagai "*politisi besar yang bekerja keras demi kejayaan negeri dan kemakmuran rakyat*" (Ch: "首屈一指的利国富民伟大的政治家").

Mao Zedong menambahkan bahwa Shang Yang:

"... bisa dibilang sebagai reformator pertama yang benar-benar mendasar dalam sejarah China, karena reformasi yang ia cetuskan tidak hanya terbatas pada masanya saja, namun mempengaruhi China selama ribuan tahun lamanya."

(Ch: "... 可以称为中国历史上第一个真正彻底的改革家，他的改革不仅限于当时，更影响了中国数千年。")

Prinsip-prinsip reformasi pemerintahan ala Shang Yang masih diterapkan di China saat ini. Ketegasan yang tidak dapat ditawar dalam penegakan hukum, sistem meritokrasi dalam penentuan kedudukan politik, kepercayaan rakyat terhadap kredibilitas pemerintah, dan campur tangan pemerintah secara ketat dalam politik dan ekonomi, menjadikan China modern negara yang kuat dan maju, dan disegani oleh negara-negara lain di dunia.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Legalisme vs Aliran Lain

Shang Yang dan berbagai sarjana yang mengusung aliran Legalisme hidup di tengah-tengah masa di mana berbagai aliran pemikiran lahir dan berkembang di China, yang disebut sebagai masa Seratus Aliran Filsafat (Ch: 百家). Berbagai filsuf ternama bermunculan di berbagai penjuru China, dan masing-masing menarik banyak pengikut dalam ajaran filsafat mereka. Tidak banyak yang menonjol dari ratusan aliran itu, namun beberapa yang signifikan mampu bertahan sampai saat ini.

Daoisme dan Legalisme Daoisme yang kemudian berkembang menjadi agama Dao, menekankan pada pentingnya mengikuti alam dan menjaga keseimbangan dunia."Orang Suci" (Ch: 圣人) yang menjadi model aliran Dao, mengikuti perilaku alam dan tidak melawan. Dengan "tanpa melawan lantas memerintah dunia" (Ch: 无为而治), rakyat akan hidup damai dan tentram. Perang dan persenjataan tidak perlu dibutuhkan, karena hanya akan merusak keharmonisan langit dan bumi. Laozi dalam "Kitab Dao dan Kebijaksanaan" (Ch: 道德经) menulis, "*Peperangan yang dibanggakan orang, adalah alat yang tidak membawa keberuntungan. Barang yang membawa malapetaka semacam ini, sudah barang tentu tidak diinginkan oleh orang yang menjiwai Dao*." (Ch: "夫佳兵者，不祥之器。物或恶之，故有道者不处。")

Berlawanan dengan prinsip Dao yang pasifis dan inaktif, Legalisme secara aktif mendorong penguasa untuk memaksa rakyatnya sampai batas-batas toleransi mereka disertai iming-iming berupa kedudukan dan imbalan yang besar, sehingga rakyat tidak punya pilihan lain selain mengikuti keinginan penguasa. Selain itu, pemerintah harus secara aktif menegakkan hukum dan memaksa rakyat untuk mematuhinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pertanian dan perang adalah dua sisi pisau yang sama tajamnya, yang menjadi senjata utama sebuah negara. Meskipun selama masa pemerintahan Qinshihuang terjadi pembantaian terhadap berbagai aliran, aliran Dao tetap dapat hidup tenang karena sifat mereka yang cenderung pasifis dan reklusif. Orang-orangnya menarik diri dari kehidupan politik, sehingga tidak dianggap sebagai kelompok yang berbahaya.

Konfusianisme vs Legalisme Dari semua aliran yang ada dan berkembang di masa itu, Konfusianisme adalah aliran yang paling sering berbenturan dengan Legalisme. Sebagai pemegang teguh tradisi leluhur dan ikatan keluarga, Konfusianisme mencemooh orang-orang Legalis sebagai "perusak tradisi dan orang-orang tidak berbakti". Berbagai aturan dalam Legalisme seperti redistribusi keluarga besar dan reformasi hukum merupakan penghancuran sendi-sendi tradisi yang diwariskan turun temurun semenjak raja-raja suci pada zaman dinasti Xia dan Shang, serta masa-masa awal dinasti Zhou.

Bagi pengikut Konfusianisme, yang terpenting bagi pemerintahan adalah memelihara kepercayaan rakyat. Rakyat boleh saja lapar, dan sebuah negara boleh saja tidak memiliki pasukan yang kuat, namun tanpa kepercayaan rakyat maka negara itu akan segera hancur. Selain itu, hubungan keluarga adalah dasar dari tradisi nenek moyang; seorang anak harus berbakti kepada orang tua, dan pejabat kepada rajanya."*Selama ayah dan ibu masih hidup, tidak boleh bepergian jauh; jika bepergian jauh harus mempunyai tujuan yang jelas*." (Ch: "父母在，不远游，游必有方。") Dengan akhlak yang mulia yang bisa dijadikan teladan, para penguasa akan mendapatkan kepercayaan rakyatnya, dan negara akan menjadi makmur dan kuat.

Berbeda dengan pengikuti Konfusianisme, para Legalis berpendapat bahwa negara adalah yang terutama. Membuat

http://facebook.com/indonesiapustaka

negara kuat dan makmur adalah kewajiban setiap rakyat dan penguasa. Adanya struktur keluarga hanyalah penopang bagi kehidupan negara, dan keluarga yang terlalu besar jumlah anggotanya hanya akan menambah beban negara jika mereka hanya hidup berkumpul di tempat yang sama. Apabila keluarga dipencar ke lahan perawan yang potensial untuk digarap, mereka baru akan berguna bagi negara karena memperluas lahan pertanian untuk memberi makan negara. Selain itu, apabila negara makmur dan militernya kuat, secara otomatis rakyatnya akan menaruh kepercayaan kepada pemerintah; bila negara lemah dan mudah diserang musuh; rakyat dengan sendirinya akan kehilangan kepercayaan.

Mohisme vs Legalisme Para penganut aliran Mohisme adalah penganut paham anti-perang; bagi mereka perang tidak ada gunanya karena hanya akan membawa kehancuran. Pendiri aliran ini, Mozi bahkan pernah membantu negeri Song yang lemah dengan mencegah negeri lain menginvasi negeri itu. Para pengikut Mohisme kemudian berkelana ke berbagai negara bagian untuk menyebarkan filsafat mereka, dan membantu negara-negara yang lemah menghadapi serbuan negara-negara yang kuat tanpa pamrih apapun. Pada masa pemerintahan Qinshihuang, aliran ini dibasmi habis tanpa sisa karena sifat mereka yang semi-militan dianggap membahayakan kestabilan pemerintahan.

Aliran Perang vs Legalisme Sebagai sebuah aliran, penganut aliran perang seperti Sunzi dan penerusnya sangat diminati oleh para penguasa negara bagian. Di manapun mereka berada, mereka selalu mendapatkan kedudukan tinggi dan kehormatan. Sunzi mengabdi pada negara Wu pada zaman raja Helu, dan Sun Bin mengabdi pada negara Qi. Sejalan dengan Legalisme, Sunzi mengajarkan bahwa perang merupakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kebutuhan sebuah negara untuk bertahan hidup. Di masa damai sekalipun para prajurit harus selalu siap siaga, dan persenjataan dalam keadaan yang cukup. Para prajurit harus dirangsang untuk membuat jasa sebesar mungkin di medan perang. Sampai sekarang, aliran perang masih menjadi aliran filsafat penting dalam percaturan politik dunia, melampaui zaman kekaisaran China itu sendiri.

Strategi Perang Batu Kuning Penasehat Zhang Liang dari dinasti Han (Ch: 汉朝) semasa mudanya adalah seorang petualang. Sebagai bekas anggota keluarga kerajaan negeri Han (Ch: 韩), ia memendam dendam kepada Qinshihuang dan berusaha membunuhnya. Saat usaha pembunuhan itu gagal, ia melarikan diri dan bersembunyi. Di tengah persembunyiannya, ia bertemu dengan seorang kakek tua misterius yang memberinya gulungan kitab berisi strategi rahasia, yang kelak kemudian hari dikenal dengan nama Strategi Perang Kakek Batu Kuning (Ch: 黄石公三略). Berbekal strategi perang ini, Zhang Liang menjadi penasehat militer dan politik kepercayaan Liu Bang (Ch: 刘邦) yang menjadi kaisar pertama dinasti Han (Ch: 汉高祖), dan dinasti baru yang menggulingkan dinasti Qin ini bisa bertahan hingga 400 tahun lamanya.

Intisari dari strategi militer ini sangat sederhana, yaitu menggabungkan kebijaksanaan pasifis dan mengikuti alam dari Taoisme, kasih sayang dan menjunjung tinggi kehormatan dari Konfusianisme, dan ketegasan hukum dari Legalisme. Seorang penguasa harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan situasi politik dunia, sehingga tidak terseret dalam gejolak perubahan zaman. Dalam memerintah, penguasa harus memiliki ketegasan dalam menjalankan hukum, namun harus menunjukkan teladan kasih sayang seperti ayah kepada anaknya, dan bertindak menjunjung tinggi asas kebenaran.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Apabila bisa menjalankan ketiga hal ini dengan baik, seorang penguasa akan mendapatkan kepercayaan rakyat dan dinasti yang ia dirikan akan dapat bertahan karena rakyat akan dengan sukarela memberikan kesetiaan mereka kepada negara.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sekutu dan Musuh

“而苏秦被反间以死，天下共笑之，讳学其术。”

“(meskipun berhasil membentuk persekutuan) Su Qin dibunuh oleh mata-mata penyusup; seluruh dunia mentertawakannya, namun pada akhirnya mengikuti strategi yang ia jalankan.”

Kitab Sejarah – Sima Qian (135 – 87 SM)

Semenjak menjalankan reformasi Shang Yang, Qin menjadi negara bagian yang sepak-terjangnya ditakuti oleh negara bagian lainnya. Sayangnya, Shang Yang gugur dalam kancah pertarungan politik di negeri itu. Meskipun demikian, reformasinya masih dijalankan dengan baik di Qin, dan membuat Qin menjadi negara yang kuat.

Sarjana Miskin dari Timur

Su Qin (Ch: 苏秦) adalah seorang sarjana asal Luoyang (Ch: 雒阳, bukan Luoyang ibukota dinasti Zhou Timur). Untuk mencapai cita-citanya, ia pergi ke timur, ke negeri Qi (Ch: 齐国) untuk berguru pada guru Guiguzi (Ch: 鬼谷子), seorang ahli strategi militer kenamaan yang muridnya termasuk adalah Sun Bin (Ch: 孙膑) dan Pang Juan (Ch: 庞涓) dari Wei. Setelah menamatkan pelajarannya, ia berkelana ke seantero penjuru negeri, mencari bangsawan penguasa negara bagian yang mau menerima ide-idenya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun setelah berkelana bertahun-tahun, usahanya tak membuahkan hasil. Dengan tangan hampa dan kantong kosong, ia kembali ke kampung halamannya. Sesampainya di rumah, keluarganya menanggapinya dengan dingin. Mereka menertawakannya, menganggapnya sebagai "sarjana gagal". Bahkan istrinya pun menanggapinya dengan sebelah mata. Dengan memendam sakit hati, Su Qin mengurung dirinya di dalam kamar, dan membongkar semua buku-buku pelajarannya. Ia membaca mereka semua dengan seksama.

Setelah menghabiskan waktu membolak-balik buku pelajarannya, ia masih belum menemukan jawaban atas masalahnya. Namun suatu ketika tanpa sengaja ia menemukan buku berjudul "Tanda Tersembunyi" (Ch: 阴符), dan segera mempelajarinya dengan seksama. Tak terasa, waktu setahun pun berlalu, dan dengan yakin ia berkata bahwa saat ini, dengan berbekal pengetahuannya ia bisa meyakinkan penguasa negara bagian untuk memberikan apa yang ia cita-citakan.

Membujuk Para Raja

Pertama-tama ia datang menghadap raja Xian dari Zhou (Ch: 周显王), namun mendapatkan penolakan. Para pejabat raja Xian menganggap Su Qin sebagai sarjana rendahan dan memandangnya sebelah mata.

Maka ia pergi ke barat, ke negeri Qin. Saat itu adipati Xiao (Ch: 秦孝公) sudah mangkat, dan Shang Yang (Ch: 商鞅) sudah dihukum mati. Ia lalu menghadap sang penguasa yang baru, yang bergelar raja Huiwen (Ch: 秦惠文王). Su Qin berkata:

"Negeri Qin adalah negeri yang keempat penjurunya dikelilingi pertahanan yang kuat dari pegunungan yang mengelilinginya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan sungai Wei seperti sabuk yang melaluinya, di timur ada sungai Guan, di barat ada Hanzhong, di selatan ada Ba dan Shu, di utara ada Daima. Ini sungguh adalah gudang makanan yang strategis, subur dan kaya. Dengan mengandalkan rakyat Qin yang banyak, sebuah pasukan yang besar dapat dilatih, dan cukup untuk menyatukan dunia dan menjadikan Paduka menjadi raja diraja yang menyatukan keempat penjuru."

(Ch: "四塞之国，被山带渭，东有关河，西有汉中，南有巴蜀，北有代马，此天府也。以秦士民之众，兵法之教，可以吞天下，称帝而治。")

Namun raja Huiwen masih trauma dengan pengalamannya dengan Shang Yang, sehingga ia cenderung mencurigai Su Qin. Ia menolak sarjana itu dengan alasan bahwa seperti seekor burung yang baru saja menetas dari telurnya, Qin masih belum siap untuk "terbang menyatukan dunia". Akibatnya, Su Qin masih harus pulang dengan tangan hampa.

Namun ia tidak merasa putus asa. Su Qin mengalihkan pandangannya ke timur, yaitu ke negeri Zhao (Ch: 赵国). Bangsawan Zhao Su (Ch: 赵肃侯) mengangkat adiknya yang bernama Zhao Cheng (Ch: 赵成) menjadi perdana menteri dengan gelar bangsawan Fengyang (Ch: 奉阳君). Sayangnya, bangsawan ini menolak untuk menemui Su Qin karena tidak menyukainya.

Su Qin masih belum mau menyerah. Ia pergi ke negeri Yan (Ch: 燕国) di utara, dan dibiarkan menunggu selama setahun sebelum raja Yan mau menerimanya. Ia menasehati raja dengan berkata:

"Di timur negeri Yan ada Korea, Liaodong; di utara ada Linhu dan Loufan; di barat ada Yunzhong, Jiuyuan; di selatan ada sungai Hutuo dan sungai Yi. Luas wilayah Yan ada 2 ribu li,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan pasukan ratusan ribu orang, kereta kuda 600 buah, dan kuda perang 6 ribu ekor. Persediaan makanan Yan cukup untuk beberapa tahun. Di selatan masih ada tanah subur Jieshi dan Yanmen, di utara ada tanah subur penghasil jujube dan sorgum. Tanpa perlu bertani (menanam padi), cukup memanen jujube dan sorgum ini, rakyat Yan bisa mengumpulkan kekayaan. Ini sungguh adalah tanah subur yang kaya!"

(Ch: "燕东有朝鲜、辽东，北有林胡、楼烦，西有云中、九原，南有碣沱、易水，地方二千余里，带甲数十万，车六百乘，骑六千匹，粟支数年。南有碣石、雁门之饶，北有枣栗之利，民虽不佃作而足于枣栗矣。此所谓天府者也。")

Su Qin mengingatkan lagi:

"Tidak ada negeri yang dapat hidup dengan tenang tanpa berperang, tidak perlu mengerahkan pasukan untuk menghancurkan musuh, selain negeri Yan. Tahukah Paduka apa penyebabnya? Alasan mengapa negeri Yan tidak diserang musuh, karena di sebelah selatan ada negeri Zhao yang menjaga. Dari lima pertempuran antara Qin dan Zhao, Qin menang 2 kali dan Zhao menang 3 kali. Kedua negara saling bertempur, masing-masing saling melemahkan, sedangkan jika Paduka menggunakan kekuatan negeri Yan dan dari belakang mengendalikan mereka, inilah alasan mengapa negeri Yan tidak pernah diserang musuh. Bahkan jika Qin hendak menyerang Yan, mereka harus melewati Yunzhong dan Jiuyuan, karesidenan Dai dan Shanggu, jaraknya ribuan li. Jika harus menyerang Yan, Qin pasti akan berpikir ulang karena tidak mungkin untuk dapat mempertahankan kemenangannya. Maka jelaslah sudah mengapa Qin tidak menyerang negeri Yan. Namun jika sekarang negeri Zhao yang menyerang Yan, (raja Zhao) cukup menurunkan perintah dan tidak sampai 10 hari, ratusan ribu pasukan akan langsung menyerbu

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke timur, menyeberang sungai Hutuo, melintasi sungai Yi, dan dalam waktu tidak sampai 4-5 hari, pasukan itu akan sampai ke ibukota Yan. Maka untuk menyerang negeri Yan, negeri Qin harus melewati ribuan li; namun jika Zhao menyerang, mereka cukup melintasi ratusan li saja. Bila Paduka tidak mewaspadai bahaya yang hanya berjarak ratusan li ini namun malah takut pada mereka yang jaraknya ribuan li, maka tidak ada lagi strategi yang lebih salah dibanding ini. Maka harap Paduka membentuk persatuan dengan negeri Zhao, dan menyatukan negara-negara dalam persekutuan, sehingga negeri Yan tidak perlu khawatir lagi."

(Ch: "夫安乐无事，不见覆军杀将，无过燕者。大王知其所以然乎？夫燕之所以不犯寇被甲兵者，以赵之为蔽其南也。秦赵五战，秦再胜而赵三胜。秦赵相毙，而王以全燕制其后，此燕之所以不犯寇也。且夫秦之攻燕也，逾云中、九原，过代、上谷，弥地数千里，虽得燕城，秦计固不能守也。秦之不能害燕亦明矣。今赵之攻燕也，发号出令，不至十日而数十万军军于东垣矣。渡嘑沱、涉易水，不至四五日而距国都矣。故曰秦之攻燕也，战于千里之外；赵之攻燕也，战于百里之内。夫不忧百里之患而重千里之外，计无过于此者。是故愿大王与赵从亲，天下为一，则燕国必无患矣。")

Raja Yan terkesima mendengar penjelasan Su Qin. Meskipun negerinya kecil, namun ia merasa bisa meminjam kekuatan negeri Zhao dan Qi yang kuat di barat dan selatan sebagai pengaman dari serangan Qin. Maka ia pun mempercayakan tugas membujuk raja-raja negeri Zhao dan Qi untuk membentuk persekutuan Anti-Qin (Ch: 合纵, *hezong*) kepada Su Qin.

Su Qin kemudian dibekali dengan kereta kuda dan sejumlah besar uang untuk pergi ke Zhao. Kebetulan bangsawan Fengyang sudah wafat, dan Su Qin mengambil kesempatan

http://facebook.com/indonesiapustaka

ini untuk menasehati raja negeri Zhao. Su Qin menjelaskan bahwa selama ini ia tidak berani mendekat karena bangsawan Fengyang masih hidup. Namun begitu perdana menteri itu mati, maka raja Zhao sekarang punya kekuasaan yang lebih luas untuk mendekati rakyat dan memahami masalah negara. Ia kemudian memaparkan rencana persekutuan itu sambil membumbuinya dengan ancaman, kalau sampai negeri Zhao tidak memanfaatkan kesempatan untuk bersekutu dengan negeri Yan dengan baik, maka di belakang hari ia pasti akan menyesalinya karena Qin semakin lama semakin kuat. Jika Zhao bersahabat dengan Qin, maka Qin akan mengambil kesempatan ini untuk menghancurkan negeri Han dan Wei yang lebih lemah; begitu kedua negeri itu dihancurkan, maka Qin dapat memusatkan perhatiannya ke timur, dan sasaran berikutnya pasti adalah Zhao.

Raja Zhao berdalih bahwa ia masih sangat muda dan baru saja naik tahta. Ia belum pernah mendengar pemaparan strategi untuk memakmurkan negara. Namun ia berminat untuk terlibat dalam rencana Su Qin dan membentuk aliansi dengan negeri Yan. Raja kemudian memberikan sejumlah uang dan kereta resmi, beserta batu berharga dan sutera, untuk mengikat persekutuan dengan berbagai negara bagian atas nama negeri Zhao.

Pada saat yang sama, raja Zhou menyerahkan peralatan upacara milik mendiang raja Wen dan Wu dari Zhou kepada raja Huiwen dari Qin. Raja Huiwen juga menyerang negeri Wei dan menangkap hidup-hidup jenderal Long Jia dari Wei.

Su Qin kemudian menghadap raja Xuan dari Han (Ch: 韩宣王). Ia kemudian menyindir raja Han yang terus-menerus memenuhi tuntutan negeri Qin yang semakin rakus, mem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

persembahkan wilayah-wilayah subur kepada musuh. Selama masih ada tanah yang bisa diberikan, maka Qin akan diam saja. Namun jika tidak ada lagi yang bisa diberikan, bukankah semuanya lantas akan sia-sia? Toh negeri Qin juga tetap akan menyerang. Raja Han yang merasa malu dan marah kemudian menghunuh pedangnya dan menatap ke langit, bersumpah bahwa ia takkan lagi mengulangi kesalahan yang memalukan ini, dan akan bersekutu dengan raja Zhao, dan akan mendengarkan setiap nasehat Su Qin.

Sekarang Su Qin membidik negeri Wei sebagai sasaran berikutnya. Ia berkata pada raja Xiang dari Wei (Ch: 魏襄王), mengingatkan akan kekuatan yang sebenarnya dimiliki oleh Wei dan posisinya yang strategis di antara negara-negara bagian lainnya. Kalaupun Wei berdalih bahwa negeri itu lemah dan pasukannya kecil, Su Qin segera mementahkannya dengan memberikan analogi tentang raja Goujian dari Yue (Ch: 越王勾践) yang mengalahkan raja Fuchai dari Wu (Ch: 吳王夫差) meskipun kalah jumlah, ataupun raja Wu dari Zhou (Ch: 周武王) yang mengandalkan pasukan yang tak seberapa melawan raja Zhou dari Shang (Ch: 商纣王). Tersadar akan retorika Su Qin yang meyakinkan, raja Wei kemudian juga memilih ikut dalam persekutuan.

Hal yang sama terjadi pada raja Qi dan raja Chu. Kedua raja itupun juga sepakat mengikutkan negeri mereka ke dalam persekutuan Anti-Qin. Maka, kini enam negara bagian terkuat (Yan, Zhao, Han, Wei, Qi dan Chu) semuanya bersekutu melawan Qin. Sesuai kesepakatan, Su Qin diangkat sebagai ketua persekutuan itu, dan bertanggung jawab sebagai perdana menteri keenam negara bagian.

Setelah sukses dengan usahanya, Su Qin pun melapor kepada negeri Zhao. Di perjalanan ia singgah di Luoyang,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan mengenakan baju kebesarannya sebagai perdana menteri persekutuan, diiringi pula oleh berbagai bangsawan dari negara-negara bagian, sehingga ia lebih mirip sebagai seorang raja baru. Raja Xian dari Zhou (Ch: 周显王) yang dulu menolaknya pun menjadi gentar, dan memerintahkan orang untuk membersihkan jalan sehingga kereta Su Qin bisa lewat. Ia bahkan masih mengirimkan utusan untuk menyenangkan hati Su Qin.

Kini Su Qin bisa mendongakkan kepala dengan gagah saat memasuki kampung halamannya. Semua orang yang dulu meremehkan dan memandangnya dengan sebelah mata, hanya berani menunduk malu dan memendam ketakutan kalau-kalau Su Qin membalas dendam. Termasuk juga saudaranya, kakak iparnya, dan bahkan istrinya yang dulu merendahkannya. Namun Su Qin tidak mau menengok ke masa lalu, bahkan berterima kasih karena berkat pandangan mereka terhadapnya selama ini-lah, ia bisa terdorong untuk mengejar kesuksesan dan pulang kampung sebagai orang berhasil. Ia masih membagi-bagikan uang emas untuk saudara-saudara dan sahabatnya di kampung. Ia juga tidak melupakan budi baik orang-orang yang pernah menolongnya dulu, dan menghadiahi mereka dengan sangat dermawan.

Su Qin akhirnya melanjutkan perjalanannya ke Zhao untuk melapor. Karena keberhasilannya, raja Zhao mengangkatnya menjadi bangsawan dengan gelar bangsawan Wu'an (Ch: 武安君). Su Qin masih dengan sengaja mengirimkan surat perjanjian persekutuan Anti-Qin ke negeri Qin sebagai ancaman, sehingga Qin tidak berani melangkah keluar dari gerbang Hangu (Ch: 函谷关) untuk meluaskan wilayahnya ke timur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Penolong Misterius

Suatu ketika, seorang sahabat karibnya selama belajar di Qi dulu datang ke Zhao untuk bertemu dan meminta tolong padanya untuk mengubah nasib. Zhang Yi (Ch: 张仪), nama orang itu, dibiarkan menunggu selama berhari-hari sampai akhirnya diizinkan masuk untuk bertemu. Namun kurang-ajarnya, Su Qin memberikan makanan yang hanya pantas dimakan oleh budaknya kepada Zhang Yi. Ia masih berkata:

"Kau ini orang berbakat, namun membiarkan dirimu jadi semiskin ini. Masa aku tidak bisa membuatmu menjadi sukses dan berhasil? Hanya saja, kau ini tidak cukup layak untuk menjadi pejabat."

(Ch: "以子之材能，乃自令困辱至此。吾宁不能言而富贵子，子不足收也。")

Marah karena mendapatkan perlakuan semacam ini, Zhang Yi kemudian bergegas pulang dan ia menuju ke negeri Qin. Sebenarnya Su Qin sengaja memperlakukan Zhang Yi semacam ini, untuk memancingnya pergi ke negeri Qin. Su Qin sendiri mengakui bahwa Zhang Yi adalah orang berbakat yang sulit dicari tandingannya di dunia ini.

Su Qin bermaksud meminjam tangan Zhang Yi untuk menasehati raja Qin agar tidak menyerang Zhao sehingga dapat menghancurkan aliansi yang sudah ada. Sepanjang perjalanan Zhang Yi ke Qin, Su Qin diam-diam menyuruh seorang pelayannya untuk menguntit, dan mempersiapkan semua hal bagi Zhang Yi, termasuk menyediakan kereta kuda, bekal, dan mengurus penginapan bagi Zhang Yi. Hingga akhirnya Zhang Yi bisa bertemu dengan raja Huiwen yang sudah dipusingkan dengan persekutuan Anti-Qin ini. Zhang Yi kemudian menyarankan agar Qin membentuk persekutuan tandingan

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang Pro-Qin (Ch: 连横, *lianheng*), yang intinya membuat negara-negara bagian itu saling berebut untuk mendapatkan persekutuan dengan Qin.

Kemudian raja Huiwen mendengarkan saran dari Zhang Yi dan menghasut negeri Qi dan Wei untuk bersama-sama menyerbu negeri Zhao. Akibatnya, persekutuan ini pecah. Su Qin kemudian terpaksa melarikan diri ke Yan, dan ia diterima di sana. Ia masih membantu raja Yan mendapatkan kembali 10 kota yang direbut oleh Qi. Namun Su Qin ternyata diam-diam berhubungan gelap dengan ratu janda negeri Yan, dan ia terpaksa melarikan diri kabur dari Yan ke negeri Qi. Tak lama kemudian Su Qin tewas akibat terluka parah setelah percobaan pembunuhan terhadapnya gagal. Percobaan pembunuhan ini didalangi oleh orang-orang negeri Qi yang membencinya.

Akibatnya, persekutuan yang sudah susah payah dibangun oleh Su Qin sempat gagal di tengah jalan. Beruntunglah bahwa salah seorang adiknya yang bernama Su Dai (Ch: 苏代) diterima oleh raja Yan dan meneruskan usaha persekutuan itu. Namun pasang surut persekutuan Anti-Qin dan Pro-Qin terus mewarnai dinamika negara-negara berperang, sampai akhirnya tinggal tersisa tujuh negara bagian di China.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jagal Manusia

“白起为秦将，南征鄢郢，北阬马服，攻城略地，不可胜计，而竟赐死。”

“Bai Qi adalah jenderal negeri Qin, di selatan ia menyerang Yan dan Ying, di utara ia menjebak Zhao Kuo; mengepung kota dan merebut wilayah. Ia tidak tertandingi dalam strategi militer, namun secara tidak terduga dihukum mati oleh raja.”

Chen Yu (? – 204 SM)

Kisah perseteruan Zhao dan Qin adalah perseteruan sengit antara kakak dan adik. Menilik sejarah awal mula leluhur mereka yang sama, hubungan antara negara bertetangga ini selalu dilanda oleh pasang dan surut. Ketika Qin mulai bangkit menjadi negeri yang kuat, Zhao yang bertetangga dengan Qin mau tak mau menjadi was-was.

Penasehat Fan

Pertempuran Changping sendiri merupakan buah pikiran Fan Sui (Ch: 范雎). Sebagai orang negeri Wei, ia pernah melayani pejabat Xu Jia (Ch: 须贾) dari Wei dan menemaninya ketika diutus raja Wei ke negeri Qi. Di sana, ia dijamu dengan mewah oleh raja Qi yang bahkan menganugerahinya dengan 10 kati emas dan arak kelas satu. Ketika mengetahui hal ini, Xu Jia curiga kalau Fan Sui dan raja Qi sedang merencanakan persekongkolan rahasia untuk merugikan negeri Wei.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Xu Jia kemudian melapor ke atasannya, perdana menteri Wei Qi (Ch: 魏齐). Fan Sui kemudian ditangkap dan dihajar habis-habisan oleh orang suruhan perdana menteri. Tulang rusuknya patah dan giginya tanggal. Ia baru selamat setelah berpura-pura mati dan tubuhnya dibungkus tikar lalu dibawa pergi oleh keluarganya. Zheng Anping (Ch: 郑安平) menyembunyikannya dan mengubah namanya menjadi Zhang Lu (Ch: 张禄). Dengan bantuan utusan Qin bernama Wang Qi (Ch: 王稽), Zheng Anping menyelundupkan Fan keluar dari Wei pergi ke negeri Qin.

Merasa bahwa ia disia-siakan oleh negerinya sendiri, Fan bertekad untuk membalas dendam, terutama kepada Wei Qi. Pernah suatu saat ketika Fan sudah menjadi penasehat raja Qin, ia menemui Xu Jia yang kebetulan sedang diutus ke Qin, mengancam bahwa ia akan mempengaruhi raja Qin untuk menyerang Wei jika kepala Wei Qi tidak diserahkan kepadanya. Meskipun Wei Qi sempat berlindung pada bangsawan Pingyuan (Ch: 平原君), nyawanya tidak terselamatkan ketika bangsawan Pingyuan ditawan oleh Qin dan kepalanya ditukarkan sebagai tebusan.

Fan Sui kemudian mengabdi pada raja Zhaoxiang dari Qin (Ch: 秦昭襄王). Ia merekomendasikan sahabat karibnya yang kepadanya ia berhutang budi, yaitu Zheng Anping, untuk menjadi salah seorang panglima pasukan Qin. Raja Zhaoxiang menyetujui rekomendasi Fan Sui, dan menjadikan keduanya bidak catur andalannya dalam usaha meluaskan wilayah ke timur.

Membuka Jalan ke Timur

Tahun ke-52 pemerintahan Raja Nan dari Zhou atau tahun ke-45 pemerintahan Raja Zhaoxiang dari Qin (disebut juga

http://facebook.com/indonesiapustaka

Raja Zhao dari Qin, 262 SM), Qin berhasil merebut Yewang (Ch: 野王) di Han dan memutus akses karesidenan Shangdang (Ch: 上党郡) milik Han dari wilayah Han lainnya, demi membuka jalan untuk menyerang negeri-negeri di sebelah timur. Apabila Shangdang berhasil direbut, maka jalan penyerangan ke negeri Zhao akan terbuka. Menyadari hal ini, raja Xiaocheng dari Zhao (Ch: 赵孝成王) melakukan strategi defensif dengan merebut daerah-daerah Han di Taihang. Akibatnya, Shangdang terputus dari wilayah Han lainnya, dan harus pasrah menanti serbuan pasukan Qin dari barat.

Saat itu, raja Huanhui dari Han (Ch: 韩桓惠王) cemas kalau-kalau setelah merebut Shangdang, Qin akan melanjutkan penyerangan ke wilayah Han lainnya, dan pada akhirnya menghancurkan negeri itu. Di bawah ketakutannya, raja kemudian mengirim utusan untuk mengajukan permohonan damai kepada Qin dengan imbalan penyerahan karesidenan Shangdang ke Qin. Namun gubernur Feng Ting (Ch: 冯亭) yang menjaga Shangdang berpikiran lain. Ia bermaksud memanfaatkan situasi dengan mengadu domba Qin dan Zhao. Berlawanan dengan rajanya, Feng mengirimkan utusan ke Zhao yang mengatakan bahwa ia lebih suka menyerahkan 17 kota di Shangdang kepada Zhao daripada Qin, asal negeri itu bersedia mengirimkan pasukan bala bantuan untuk membantunya.

Menerima surat dari Shangdang, raja Xiaocheng bimbang. Kalau ia menyanggupi permintaan Feng Ting, berarti ia mencari masalah dengan Qin. Namun kalau ia menolak, ia merasa sayang melepaskan 17 kota yang bisa didapat dengan mudah tanpa susah payah. Ia berunding dengan dua orang bangsawan yang menjadi kepercayaannya, bangsawan Zhao Bao dari Pingyang dan bangsawan Zhao Sheng (Ch: 赵胜) dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pingyuan (Ch: 平原君). Zhao Bao menasehati raja agar tidak mencari masalah dengan Qin yang semakin lama semakin kuat. Namun Zhao Sheng sebaliknya, ia sependapat dengan raja yang merasa sayang untuk melepaskan 17 kota yang didapat secara gratis. Akhirnya raja Xiaocheng memilih pendapat Zhao Sheng dan menyanggupi permintaan Shangdang.

Ketika raja Qin mengetahui bahwa Zhao menyanggupi untuk mengambil alih Shangdang, ia menjadi geram. Penasehat Fan Sui menasehatinya dengan berkata bahwa sudah tiba saatnya untuk menghancurkan Zhao. Ia mengusulkan agar Qin menyerang Shangdang dan merebutnya, lalu membuat perhitungan untuk menghancurkan Zhao.

Secara perhitungan, hanya tinggal Zhao yang mampu menandingi kekuatan Qin. Kelima negara bagian yang lain sudah mulai lemah dan tidak mampu berbuat apa-apa melawan kekuatan dari barat itu. Chu yang wilayahnya menandingi luas wilayah Qin sedang dilanda pertentangan internal dalam pemerintahan sehingga tidak mampu bersatu melawan Qin. Han dan Wei yang terjepit di antara raksasa-raksasa di sekitarnya hanya mampu bertahan hidup dari belas kasihan. Yan letaknya terlalu jauh di utara, sementara Qi di ujung timur sudah kehilangan nama besarnya dan hanya tinggal negara yang bobrok yang dipimpin oleh penguasa yang tidak kompeten. Zhao dengan pasukan kavalerinya yang terkenal adalah pelindung China di utara dari serangan bangsa barbar Xiongnu. Pemerintahan yang solid dan pasukan yang masih kuat, membuatnya menjadi satu-satunya negara bagian yang di atas kertas masih mampu menghadapi Qin.

Meskipun ia berhutang budi kepada raja Wu dari Zhao yang membantunya naik tahta, raja Qin sependapat dengan Fan Sui, dan membuat perhitungan dengan Zhao. Ia memutuskan

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk terlebih dahulu merebut Shangdang. Jenderal Wang He dari Qin diperintahkan merebut karesidenan itu dan memaksa pasukan Zhao mundur dari Shangdang. Karena jumlahnya tidak sepadan, pasukan Zhao mundur sampai ke Changping dan bertahan di sana sambil menunggu bala bantuan.

Mendengar kekalahan pasukannya, raja Xiaocheng kemudian memanggil jenderal veteran Lian Po (Ch: 廉頗) untuk memimpin pasukan bala bantuan. Meskipun berpengalaman, Lian Po tidak mampu menandingi kehebatan pasukan Qin. Ketika ia baru tiba, pasukannya langsung terlibat pertempuran dengan pasukan pelopor dari Qin, dan kalah. Jenderal Jia dari Zhao tewas dalam pertempuran singkat itu. Kekalahan berturut-turut ini membuat raja Xiaocheng putus asa dan bertekad memimpin pasukan secara langsung untuk bertempur melawan Qin. Namun menteri-menterinya mencegahnya, dan mengusulkan agar Zhao mengirim utusan ke Qin untuk meminta damai.

Ketika utusan Zhao sampai di Qin, ia disambut dengan sambutan yang meriah dan mewah. Raja Qin menerima utusan itu dengan sangat ramah dan memberikan jamuan makanan dan tari-tarian untuk menghibur sang utusan, seolah-olah Qin dan Zhao sudah berdamai. Padahal, raja Qin sedang meningkatkan persiapan untuk menyerang Zhao secara habis-habisan. Ketika utusan itu kembali ke negerinya, ia membawa laporan tentang penerimaan Qin, dan membuat raja Xiaocheng mengendorkan kewaspadaannya. Semangat pasukan pun menurun karena mengetahui bahwa Qin dan Zhao akan berdamai dan perang akan usai. Negeri-negeri lainnya seperti Chu dan Wei juga membatalkan persekutuan militer dengan Zhao karena mengira perang batal terjadi. Setelah mengetahui hal ini, Qin merasa sudah saatnya untuk menyerang Zhao.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jenderal Tua yang Keras Kepala

Setelah berhasil mengelabui semua orang, Qin menunjukkan maksud aslinya dan menyerang Changping di wilayah Zhao dari arah selatan. Berulangkali Zhao mencoba menghadapi pertempuran dengan Qin, namun selalu kalah. Qin bahkan berhasil merebut beberapa kota di sekitar Changping, dan membuat kota itu terancam.

Karena selalu menelan kekalahan, Lian Po yang menjaga Changping mengubah strateginya dari aktif menjadi defensif. Ia memerintahkan anak buahnya memperkuat dinding pertahanan dengan menyusun balok-balok sebagai pagar. Pasukannya tetap berjaga di dalam benteng pertahanan mereka menunggu musuh untuk kelelahan dan akhirnya mundur. Strategi Lian Po ini terbukti berhasil dan perang berkepanjangan sampai 4 bulan lamanya. Wang He berulang kali berusaha memancing Lian Po untuk keluar dan berperang, namun usahanya sia-sia. Meski Wang He memaki, mengolok-olok dan mengejek Lian Po dan pasukannya, jenderal tua itu tetap duduk tenang. Apabila pasukan Qin mencoba menyerbu masuk, hujan panah dari atas benteng segera menghentikan langkah mereka. Ia kemudian melapor kepada raja Qin untuk meminta nasehat.

Penasehat Fan Sui dari Qin mengemukakan ide yang cukup licik, yaitu membuat Lian Po dipecat dan digantikan oleh orang lain yang tidak kompeten. Pilihannya jatuh ke tangan Zhao Kuo, putra bangsawan Zhao She dari Mafu (Ch: 马服), seorang panglima yang tangguh pada zamannya. Pertama, Qin harus memanfaatkan mata-mata yang mereka miliki di dalam kubu Zhao untuk membuat Lian Po disingkirkan dari jabatannya. Dengan menyebarkan desas-desus miring tentang jenderal tua yang keras kepala itu, Qin bisa memanfaatkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

pejabat-pejabat dalam istana Zhao yang tidak suka terhadap Lian Po untuk menghasut raja untuk memecatnya. Lian Po disebut-sebut sebagai pengecut yang tidak mau berperang, dan yang ditakuti jenderal Wang He hanyalah Zhao Kuo, putra bangsawan Zhao She dari Mafu.

Usaha Qin membuahkan hasil ketika raja Zhao menurunkan perintah untuk mencabut kendali pasukan Zhao di Changping dari Lian Po dan menggantikannya dengan Zhao Kuo yang masih muda. Ketika dekrit kerajaan itu turun, perdana menteri Lin Xiangru yang sedang sakit sekalipun sampai bergegas turun dari ranjangnya dan menemui raja Xiaocheng, membujuknya untuk membatalkan dekrit itu. Bahkan ibu Zhao Kuo yang sudah menjanda segera bergegas masuk istana untuk menemui raja dan memintanya membatalkan perintah. Nyonya Zhao membeberkan fakta bahwa putranya itu tidak seperti mendiang ayahnya, ia hanya bisa berteori saja dan menghabiskan waktunya untuk membaca, tanpa mempelajari situasi nyata di medan perang. Sebelum meninggal pun, Zhao She mewanti-wanti agar jangan sampai membiarkan anak laki-lakinya itu menjadi pemimpin pasukan perang. Menjadikan Zhao Kuo muda sebagai pemegang komando tertinggi pasukan Zhao sama saja mengantar nyawa ke Qin.

Namun raja Xiaocheng tetap berkeras dengan pendiriannya dan menolak permintaan nyonya Zhao. Mengetahui bahwa usahanya sia-sia dan putranya tetap saja akan dikirim ke medan perang, nyonya Zhao mengajukan sebuah permohonan, bahwa apabila Zhao Kuo menyebabkan Zhao kalah dari Qin, maka raja Xiaocheng tetap akan mengampuni keluarga Zhao Kuo dan tidak menimpakan kesalahannya pada mereka. Raja Xiaocheng menyanggupi hal ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jebakan Jenderal Bai

Bai Qi (Ch: 白起), adalah jenderal kenamaan Qin yang berlatar belakang rakyat biasa. Jenderal yang satu ini memiliki reputasi sadis; ia belum pernah dikalahkan di medan perang, dan terkenal tidak memiliki belas kasihan terhadap pasukan musuh. Reputasinya yang menakutkan mendahului orangnya sendiri; hadirnya Bai Qi di tengah pasukan Qin merupakan jaminan kemenangan yang pasti. Tahun ke-14 pemerintahan raja Zhaoxiang dari Qin (300 SM), Bai menyerang Han dan Wei di Yique (Ch: 伊闕) dan membantai 240 ribu orang pasukan, menangkap Gongsun Xi dan merebut lima buah kota. Tahun berikutnya, Bai Qi kembali menyerang Wei dan merebut kota Yuan (Ch: 垣), menyerang Chu dan merebut kota Wan (Ch: 宛). Tahun ke-34 (280 SM), Bai menyerang Han dan Wei, merebut kota-kota Lin (Ch: 蔺) dan Lishi (Ch: 离石) di Zhao. Sebelum pertempuran Changping, Bai sudah memberikan banyak kemenangan perang bagi Qin. Karena semua prestasinya, Bai Qi dianugerahi gelar bangsawan Wu'an (Ch: 武安侯).

Setelah mengetahui bahwa Lian Po digantikan oleh Zhao Kuo, raja Zhaoxiang dari Qin merasa sudah waktunya untuk mengganti komando pasukan Qin dari Wang He, dan mengerahkan bidak catur andalannya, Bai Qi. Sementara itu, ketika tiba di perkemahan pasukan Zhao, Zhao Kuo menyuruh pasukannya membongkar semua balok pertahanan yang disusun oleh Lian Po, yang ia anggap "pengecut" karena tidak berani menghadapi musuh di medan perang. Zhao yakin bahwa ia akan dengan mudah mengalahkan pasukan Qin dan pulang membawa kemenangan. Tanpa persiapan yang matang, ia menyiapkan pasukannya untuk melancarkan serangan balasan besar-besaran terhadap pasukan musuh.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bai Qi yang memegang kendali pasukan Qin mengetahui sifat Zhao Kuo yang picik dan meremehkan lawan, sehingga ia memanfaatkan sifat musuh untuk memancingnya ke tempat yang mudah diserang dan dihancurkan. Bai mengirimkan sebagian kecil pasukan untuk memancing Zhao, dan ketika pasukan Zhao terpancing untuk bertempur, pasukan Qin pura-pura mundur untuk menarik pasukan Zhao mengejar mereka.

Zhao Kuo semakin bertambah yakin ketika pasukan Qin dengan mudahnya dapat dikalahkan. Ia memerintahkan pasukannya untuk mengejar musuh tanpa ragu-ragu. Ketika berhadapan lagi dengan pasukan Qin, Zhao Kuo lagi-lagi mendapatkan kemenangan dengan mudah sehingga ia semakin terpancing untuk mengejar. Yang ia tidak tahu, Bai Qi sudah memerintahkan anak buahnya untuk menggali parit yang dalam di luar perkemahan Qin sehingga pasukan Zhao tidak bisa menyeberang. Sekitar 25 ribu orang pasukan kereta kuda Qin dibagi menjadi dua sayap untuk menyerang bagian belakang pasukan Zhao sehingga memutus jalur mundur pasukan Zhao. Bai masih mengirimkan 5 ribu lagi pasukan untuk menghadang perkemahan inti Zhao sehingga Zhao Kuo tidak akan mendapatkan bala bantuan.

Pasukan Zhao Kuo akhirnya terjepit dan diserang dari berbagai arah oleh musuh. Menyadari bahwa ia telah tertipu, ia memerintahkan pasukannya untuk bertahan dan mendirikan pertahanan di sekitar posisi mereka. Keadaan diperparah ketika pasukan Qin dengan sengaja meneriakkan ke arah pasukan Zhao bahwa bangsawan Wu'an (Bai Qi) yang sebenarnya memimpin pasukan. Reputasi Bai Qi membuat pasukan Zhao menjadi ketakutan dan putus asa, sehingga semakin hari semangat tempur mereka semakin menurun. Ditambah

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan tidak adanya bahan makanan, membuat mereka yang kelaparan berubah menjadi kanibal. Mereka membunuh sesama rekan mereka untuk dimakan.

Pembantaian Besar-besaran

Ada sekitar 400 ribu orang pasukan Zhao di bawah komando Zhao Kuo. Meskipun sudah terjepit, jumlah pasukan sebesar itu masih membuat Qin berpikir dua kali untuk berperang secara langsung. Maka, raja Zhaoxiang dari Qin kemudian memerintahkan rakyat Qin laki-laki yang berumur di atas 15 tahun untuk masuk tentara dan dikirimkan ke Changping sebagai bala bantuan.

Sementara itu pengepungan di Changping sudah berjalan 9 bulan lamanya. Kanibalisme sudah menjadi-jadi, dan semangat pasukan Zhao sudah sangat menurun. Zhao Kuo membagi pasukannya ke dalam beberapa kelompok yang secara bergiliran diperintahkan untuk menyerang musuh demi menembus kepungan. Namun setiap kali mereka berusaha, setiap kali pula mereka selalu gagal. Akhirnya, dalam keputus-asaan Zhao Kuo mengenakan baju zirah lengkap dan mengumpulkan semua pasukannya yang tersisa untuk menembus kepungan musuh. Tidak sampai beberapa saat setelah ia keluar dari pertahanannya, hujan panah dari pasukan Qin menghujani tubuhnya dan mengakhiri kenekatannya untuk selama-lamanya.

Pasukan Zhao kini tidak punya pemimpin. Mereka tak lagi punya pilihan apapun selain menyerah kepada pasukan Qin. Dengan demikian, Qin memenangkan pertempuran Changping dan mengalahkan Zhao, habis-habisan. Kini ada 400 ribu orang pasukan Zhao yang berada di bawah belas-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kasihan Bai Qi, dan seperti biasanya ia tahu apa yang harus dilakukan dengan pasukan sebanyak itu: membunuh mereka semua. Alasannya sederhana, kalau pasukan musuh sebesar itu tetap dibiarkan hidup, Qin harus memberi makan mereka semua dan menanggung risiko kalau-kalau mereka berbalik memberontak dan melawan. Selain itu, rakyat setempat tidak menyukai Qin. Itu hanya akan menambah beban bagi Qin dan malah bisa membalik keadaan menjadi tidak menguntungkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pertempuran Changping

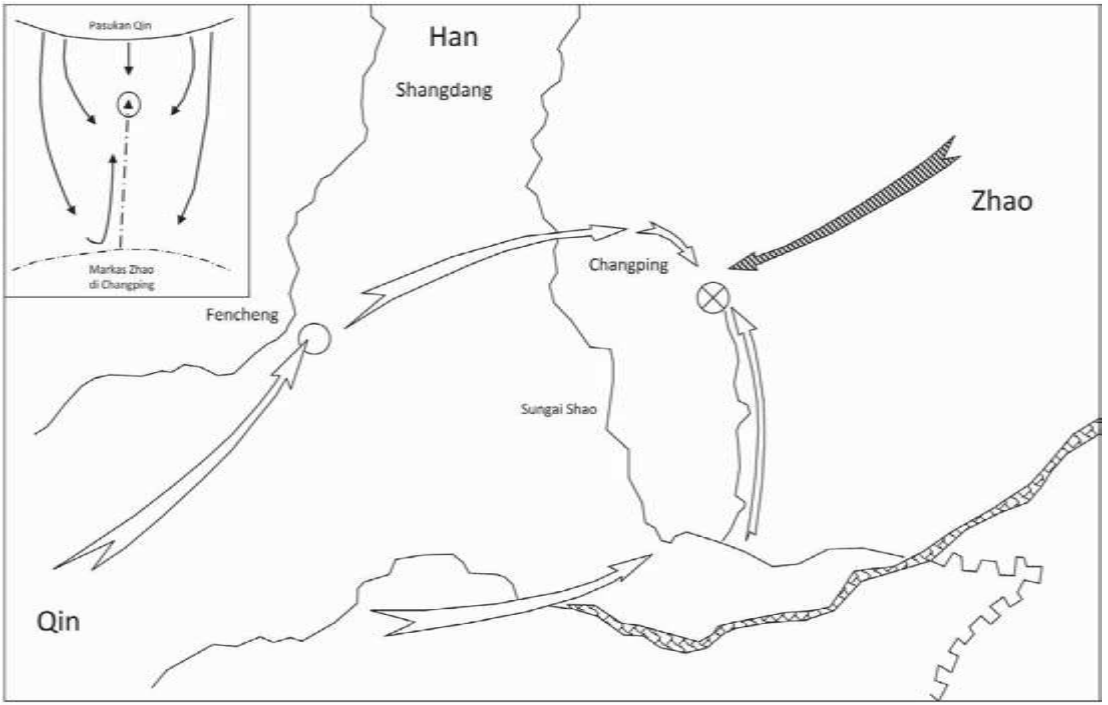

http://facebook.com/indonesiapustaka

Akhirnya sebuah parit dalam digali, dan Bai Qi memaksa semua pasukan musuh itu untuk masuk ke dalam. Mereka kemudian dikubur hidup-hidup. Yang mencoba melompat naik ke atas akan ditembak dengan anak panah. Lima ratus ribu orang pasukan Zhao tewas di hari itu, dan mengakhiri supremasi Zhao untuk selama-lamanya, sekaligus mengunci sejarah China untuk dipersatukan oleh Qin di kemudian hari.

Hanya 240 orang prajurit Zhao yang masih di bawah umur yang kemudian dilepaskan untuk kembali ke negerinya dan menyebarkan teror tentang reputasi Bai Qi yang menakutkan. Sejak saat itu, Bai Qi disebut sebagai Jagal Manusia (Ch: 人屠).

Perang Kesiangan

Untuk menuntaskan pertempuran, Bai Qi mengajukan permohonan kepada raja Zhaoxiang agar diizinkan meneruskan penyerbuan ke ibukota Zhao di Handan, mengakhiri riwayat kerajaan itu untuk selama-lamanya. Namun penasehat Fan Sui yang iri dengan keberhasilan Bai Qi menghasut raja untuk menolaknya dengan alasan bahwa pasukan Qin sudah kelelahan dan tidak dapat bertempur. Apabila dipaksakan, maka hanya akan menghasilkan kekalahan.

Namun tahun berikutnya, raja Zhaoxiang kembali berniat menyerang Handan. Ia kembali memanggil Bai Qi, namun jenderal yang terlanjur kecewa dan sakit hati itu menolak permintaan raja dengan alasan sakit. Raja Zhaoxiang tetap berkeras dengan niatnya menyerang Zhao dan mengutus Wang Ling sebagai panglima untuk menyerang Handan. Rakyat Zhao yang sangat benci dengan Qin bersatu-padu mempertahankan kota itu dari serbuan musuh sehingga Wang Ling

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak pernah bisa menyerbu masuk. Qin sendiri tetap mengepung kota itu selama berbulan-bulan meskipun tanpa hasil.

Raja Zhaoxiang semakin cemas. Ia berharap pasukannya segera merebut Handan dan mengakhiri riwayat Zhao. Ia memaksa Bai Qi untuk menghadap agar ia bisa memberikan komando pasukan kepadanya. Namun jenderal berpengalaman itu merasa bahwa perang melawan Zhao sudah terlambat, karena Zhao sudah pulih dari kekalahannya di Changping sementara Qin sendiri sudah kelelahan dan kehabisan dana untuk melanjutkan perang. Di bawah hasutan Fan Sui, raja Zhaoxiang berkeras meminta Bai Qi untuk menerima perintah untuk memimpin pasukan. Bai Qi kembali mengulang alasan yang sama untuk menolak perintah raja. Raja Zhaoxiang kemudian memerintahkan Wang He dan Zheng Anping untuk memimpin penyerbuan ke Handan.

Orang Nekat dari Zhao

Ketika ditawari 17 kota di Shangdang, raja Xiaocheng dari Zhao menyetujuinya karena dibujuk oleh bangsawan Pingyuan. Akibatnya, pasukan Zhao mengalami kekalahan besar di Changping dan merelakan 400 ribu orang pasukannya tewas di tangan musuh. Kini bangsawan Pingyuan mencoba memperbaiki kesalahannya dan mencari bantuan untuk menyelamatkan Zhao.

Pada masa itu, bangsawan Pingyuan yang masih berhubungan darah dengan raja Xiaocheng, adalah satu dari empat pangeran yang hidup di zaman Negara Berperang. Mereka menjadi semacam penguasa feodal dependen di bawah raja. Dengan kekayaannya, mereka mampu mengundang banyak tamu dari penjuru China untuk tinggal di rumah me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

reka, dan menjadi semacam penasehat dalam urusan militer maupun pemerintahan. Bangsawan Pingyuan membawa serta 20 orang tamunya untuk menyertainya menemui raja Chu untuk meminta bantuan. Salah satu di antaranya adalah Mao Sui, yang sebenarnya tidak dipilih untuk menyertai sang pangeran dalam perjalanan ke Chu. Mao Sui sudah menjadi tamu bangsawan Pingyuan selama tiga tahun, dan namanya tidak pernah terdengar disebut orang. Bangsawan Pingyuan sendiri ragu-ragu untuk mengajaknya, namun setelah Mao berhasil meyakinkannya, barulah ia mau membawanya serta ke Chu.

Sesampainya di Chu, bangsawan Pingyuan langsung menemui raja Chu dan memintanya mengirimkan pasukan untuk menyerang Qin demi menyelamatkan Zhao. Raja Chu mulanya enggan dan sengaja mengulur waktu. Selama setengah hari mereka berdiskusi, tidak ada titik temu yang dihasilkan. Bangsawan Pingyuan hampir menyerah dan putus asa, merasa bahwa usahanya kali ini menemui kegagalan.

Mao Sui menawarkan diri untuk membantu meyakinkan raja Chu. Dengan tanpa basa-basi ia melangkah menghampiri raja dan mengulangi maksud kedatangan mereka ke Chu. Raja Chu yang terperanjat dengan ulah orang biasa yang tidak tahu sopan-santun ini menegur Mao Sui dengan keras, namun Mao Sui mencabut pedangnya dan mengancam raja, mengatakan bahwa berapapun banyak jumlah pengawal yang dimiliki, nyawa raja Chu sekarang berada di bawah ancaman pedangnya, dan tidak mampu berbuat apa-apa. Raja Chu yang terkejut dan ketakutan hanya bisa terdiam mendengarkan argumen Mao Sui.

Mao Sui melanjutkan pembicaraannya. Ia mengingatkan raja Chu akan wilayah negeri Chu yang luas dan pasukannya

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang kuat. Chu sendiri sepanjang sejarahnya dikenal sebagai negeri yang kuat dan makmur, yang ditakuti oleh negara-negara bagian lainnya. Ia juga mengingatkan raja Chu akan sejarah pahit yang dialami negeri itu ketika Bai Qi menyerang Yan dan Ying, ibukota lama Chu, dan membakar makam leluhur Chu di Yiling. Mao beralasan bahwa kedatangan mereka untuk meminta bantuan Chu, bukan hanya demi keselamatan Zhao saja namun juga demi keselamatan Chu. Apabila Zhao dikalahkan, maka Qin sudah pasti akan menjadikan Chu sasaran berikutnya. Apabila Chu tidak bertindak sekarang, maka bila Zhao sudah dilumat oleh Qin, sudah terlambat bagi Chu untuk mempertahankan negerinya.

Raja Chu terkesan dengan keberanian dan kecerdasan Mao Sui. Ia kemudian memerintahkan bangsawan Chunshen untuk menyanggupi permintaan bangsawan Pingyuan untuk menolong Zhao. Karena keberaniannya, Mao Sui mendapatkan pujian dan perhatian dari bangsawan Pingyuan. Kelak ia tidak akan meremehkan lagi orang ini dan menjadikannya penasehat pribadinya.

Mencuri Harimau Wei (Ch: 窃符救赵)

Pasukan bala bantuan dari Chu sudah bersiap untuk menolong Zhao. Untuk menjepit Qin dari dua arah, bangsawan Pingyuan meminta tolong adik iparnya dari Wei, bangsawan Xinling (Ch: 信陵君) untuk membantu Zhao. Ia berkata, "*Aku mengira kalau kau adalah orang yang menjunjung kebenaran, sekarang Handan dalam ancaman sebesar ini, namun pasukan Wei yang dimintai tolong pun tidak kunjung datang, dan lagi kau sendiri tidak mengambil tindakan untuk membantu. Bahkan jika engkau tidak memandangku, apakah engkau tidak kasihan pada kakak perempuanmu?*" Mendapat teguran sema-

http://facebook.com/indonesiapustaka

cam ini, bangsawan Xinling segera mengajukan permohonan kepada raja Wei dan mendapatkan persetujuannya untuk menolong Zhao menghadapi Qin.

Namun ketika bangsawan Xinling sudah bersiap untuk mengirimkan pasukan menolong Zhao, datang surat ancaman dari Qin kepada raja Wei yang melarang Wei ikut campur dalam urusan Qin dan Zhao, atau Wei akan berhadapan dengan amarah Qin. Namun jika Wei mau membantu Qin merebut Zhao, Qin akan membagi wilayah Zhao dengan Wei. Raja Wei kemudian memerintahkan jenderal Jin Bi (Ch: 晋鄙) yang memimpin pasukan Wei untuk menarik mundur pasukannya dan membatalkan niat untuk membantu Zhao. Sekitar 100 ribu orang pasukan Wei diperintahkan menunggu perkembangan situasi di perbatasan Wei dengan Zhao. Pasukan itu tetap tidak bergerak sampai ada perintah lanjutan dari raja Wei.

Seperti bangsawan Pingyuan, bangsawan Xinling pun juga memanfaatkan kekayaan dan pengaruhnya untuk menjamu tamu. Salah satu tamunya adalah seorang tua dari timur ibukota Wei di Daliang yang bernama Hou Ying (Ch: 侯嬴). Kakek tua berumur 70 tahun itu sering memberikan nasehat berharga kepada bangsawan Xinling, termasuk mengenalkannya pada Zhu Hai, seorang penjagal babi di pasar kota Daliang. Hou Ying menganjurkan kepada bangsawan Xinling untuk mencuri Plakat Harimau (Ch: 虎符) yang menjadi tanda perintah militer, dengan demikian mengambil alih kendali pasukan Wei. Namun meskipun raja Wei adalah kakak tirinya, bangsawan Xinling tetap tidak berani secara langsung mencuri plakat itu. Hou Ying kemudian menjelaskan bahwa salah seorang selir kesayangan raja yang bernama selir Ru (Ch: 如姬) pernah menerima budi dari bangsawan Xinling dan siap

http://facebook.com/indonesiapustaka

membalasnya. Apabila diminta, selir itu akan dengan sukarela mencuri tanda perintah itu dari kamar tidur raja.

Sebagai selir kesayangan raja, selir Ru dapat dengan mudah keluar-masuk kamar raja Wei tanpa dicurigai. Setelah berhasil mencuri Plakat Harimau milik raja Wei, selir itu menyerahkannya kepada bangsawan Xinling yang segera bergegas keluar kota Daliang untuk menuju perkemahan pasukan Wei di perbatasan. Ditemani oleh Zhu Hai yang juga menjadi sais keretanya, bangsawan Xinling menunjukkan tanda perintah di tangannya dan meminta Jin Bi menyerahkan kendali pasukan Wei kepadanya.

Jin Bi yang curiga segera menolak permintaan bangsawan Xinling. Namun bangsawan Xinling sudah bersiap-siap dengan kemungkinan ini, dan dengan sebuah isyarat ia memberi ababa kepada Zhu Hai untuk bertindak. Jagal itu segera membunuh Jin Bi dengan sekali pukul. Dengan demikian, kendali pasukan Wei jatuh ke tangan bangsawan Xinling.

Akhir yang Tragis

Setelah bangsawan Pingyuan mendapatkan bantuan dari Chu dan bangsawan Xinling memegang kendali pasukan Wei, pasukan gabungan itu segera bergabung dengan pasukan Zhao untuk menyerang pasukan Qin yang mengepung Handan. Dalam "Intrik Negara Berperang" (Ch: 战国策), Liu Xiang menyebutkan bahwa, "*Tanah para penguasa bagian jika digabungkan, lima kali lebih luas dari Qin... Secara matematis, pasukan para penguasa bagian jika digabungkan, sepuluh kali lebih banyak dari Qin*." (Ch: "诸侯之地，五倍于秦，料诸侯之卒，十倍于秦。") Pasukan gabungan dari Chu, Wei dan Zhao sendiri bergabung menyerang musuh. Pasukan Qin yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

kelelahan dan rindu kampung halaman tercerai-berai ketika pasukan sekutu datang menyerbu. Jenderal Zheng Anping dari Qin yang sejatinya berasal dari Zhao, bahkan ikut membelot bersama pasukannya dan menyerah kepada Zhao. Wang He yang ditinggalkan tidak lagi punya kekuatan dan terpaksa mundur dari Handan. Ia kembali ke Qin bersama sisa pasukannya. Karesidenan Shangdang direbut oleh Zhao, membuat kemenangan pertempuran Changping menjadi siasia.

Bai Qi sama sekali tidak terkejut mendengar kekalahan Qin akibat Chu dan Wei bergabung membantu Zhao. Dengan sedih ia berkata, kalau raja dulu mau mendengar nasehatnya maka hal ini tidak akan terjadi. Namun perkataannya ini didengar oleh raja Zhaoxiang yang kemudian memerintahkan agar Bai Qi dipaksa untuk turun dari ranjangnya dan memimpin pasukan Qin menyerang Zhao. Namun Bai Qi yang sakit keras menolak permintaan raja.

Raja Zhaoxiang semakin gusar dan mencabut semua gelar kebangsawanan dari Bai Qi. Ia menurunkan pangkatnya menjadi serdadu biasa dan membuangnya ke Yinmi (Ch: 阴密). Dengan hati remuk Bai meninggalkan kediamannya dan hanya diiringi oleh beberapa orang anak buah kepercayaannya, ia pergi ke tempat pengasingan. Fan Sui masih belum puas dengan dipecatnya Bai Qi. Ia kembali menghasut raja untuk mengakhiri hidup sang jenderal, karena Bai yang memiliki pengaruh kuat dalam militer bisa saja memanfaatkan situasi untuk memberontak, atau malah dimanfaatkan oleh negara bagian lainnya untuk memimpin pasukan dan menyerang Qin. Raja Zhaoxiang kemudian mengirimkan utusan untuk membawa perintah kerajaan untuk memaksa Bai bunuh diri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bai Qi baru berada di tengah-tengah perjalanan dan mencapai timur laut ibukota Xianyang ketika utusan raja tiba. Utusan itu membacakan perintah raja yang sudah sangat jelas, dan setelahnya memberikan sebilah pedang kepada sang jenderal. Untuk menunjukkan kesetiannya tanpa akhir kepada negeri Qin, Bai Qi berlutut dan menerima pedang itu. Dengan sisa hati yang tersisa, diantar oleh linangan air mata para bawahan setianya, ia menggorok lehernya sendiri dengan pedang dan mengakhiri catatan sejarah di mana ia disebutkan tidak pernah sekali pun kalah di medan perang. Sepanjang karirnya sebagai panglima selama 30 tahun, ia sudah memerintahkan pembantaian pada lebih dari 800 ribu prajurit musuh!

Ketika berita tentang pembelotan Zheng Anping sampai ke telinga raja, raja memecat Fan Sui dan mengusirnya dari istana. Dengan kepergian Fan Sui dan kematian Bai Qi, kekuatan Qin sementara menjadi seimbang dengan negara-negara bagian lain di China, dan harus menunda keinginannya untuk mempersatukan China selama sementara waktu. Meskipun kalah dalam pertempuran Handan, Qin masih memiliki kekuatan yang sangat besar dan potensial untuk merebut seluruh wilayah China. Kekalahan Zhao di Changping menjadi titik awal penyatuan China di tangan Qinshihuang, yang adalah buyut dari raja Zhaoxiang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Runtuhnya Kerajaan Tua

"周君、王赧卒，周民遂东亡。秦取九鼎宝器，而迁西周公於狐。后七岁，秦庄襄王灭东周。东西周皆入于秦，周既不祀。"

"Adipati Zhou dan Raja Nan meninggal dunia, dan rakyat Zhou berpindah ke timur. Qin (dengan mudah) merebut benda berharga Sembilan Ding, dan mengasingkan Adipati Zhou Barat ke Hu. Tujuh tahun kemudian, raja Zhuangxiang dari Qin membasmi Zhou Timur. Wilayah Zhou Timur dimasukkan ke dalam wilayah Qin, dan dengan demikian generasi (penguasa) Zhou berakhir."

Kitab Sejarah – Sima Qian (135 – 87 SM)

Ketika Xia Yu (Ch: 夏禹) mendirikan kerajaan Xia, ia membagi China menjadi sembilan provinsi (Ch: 州). Untuk menunjukkan autoritas tertinggi dalam kerajaan, Yu memerintahkan agar seluruh tembaga dan timah di China dikumpulkan dan dilebur untuk dijadikan perunggu. Yu membuat "Sembilan Ding" (Ch: 九鼎) yang masing-masing mewakili tiap provinsi baru yang ia bentuk dalam kerajaannya itu.

Menanyakan Ding

Ding (Ch: 鼎) adalah panci perunggu besar berdinding tebal berkaki tiga dengan dua buah pegangan besar di sisinya. Bagian luar dari Ding biasanya diukir dengan motif yang melambangkan kekuasaan seperti harimau, phoenix ataupun naga. *Shuowen Jiezi* (Ch: 说文解字), kamus besar huruf-huruf Kanji China mendefinisikan Ding sebagai, *"Benda berkaki tiga dan bertelinga dua, menjadi alat untuk memasak berbagai*

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahan makanan. Yu mengumpulkan logam dari sembilan provinsi, kemudian menempa Ding di kaki gunung Jingshan…"(Ch: 三足兩耳，和五味之寶器也。昔禹收九牧之金，鑄鼎荆山之下。) Sebagai lambang kekuasaan, ditetapkan bahwa hanya Putra Langit (Ch: 天子) yang boleh memiliki sembilan Ding di kediamannya.

Dengan pergantian dinasti, Ding juga berganti pemilik. Ketika raja Tang (Ch: 汤) menggulingkan raja Jie dari Xia (Ch: 夏桀王) dan mendirikan dinasti Shang (Ch: 商), ia membawa Sembilan Ding dari ibukota Xia ke ibukota Shang. Ketika ibukota Shang dipindahkan ke kota Yin (Ch: 殷), Pangeng (Ch: 盘庚) membawa serta Sembilan Ding ke Yin. Begitu juga ketika raja Wu dari Zhou (Ch: 周武王) menggulingkan raja Zhou dari Shang (Ch: 商纣王), Sembilan Ding kembali berpindah tangan ke keluarga penguasa Zhou.

Karena Sembilan Ding sudah erat dengan konsep lambang kekuasaan, berbagai penguasa negara bagian pernah "Menanyakan Ding" (Ch: 问鼎), yaitu menanyakan beratnya Ding dan kemungkinannya untuk dipindahkan dari ibukota Zhou ke negara mereka. Para penguasa daerah seperti raja Zhuang dari Chu (Ch: 楚庄王), raja Hui dari Qin (Ch: 秦惠王), dan raja-raja lainnya pernah bermaksud memiliki Sembilan Ding sebagai lambang kekuasaan tertinggi atas China. Konsep "Menanyakan Ding" ini menjadi sebuah idiom dalam bahasa Mandarin yang berarti, "rencana untuk merebut kekuasaan tertinggi dari sebuah negara".

Ketika raja Ping dari Zhou (Ch: 周平王) memindahkan ibukota Zhou dari Haojing ke Luoyang, kekuasaan Zhou berangsur-angsur memudar. Kekuasaan mulai beralih kepada para penguasa negara bagian yang saling bertempur memperluas wilayah dan pengaruh, dan mencaploki negara-negara kecil

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam prosesnya. Abad demi abad berlalu, kekuasaan Zhou akhirnya hanya tinggal nama. Di saat negara-negara bagian saling berperang, penguasa Zhou yang dulu pada awalnya menjadi penengah perseteruan, hanya duduk sebagai penonton dan pemain oportunis dalam kancah peperangan itu.

Pada masa pemerintahan raja Zhaoxiang dari Qin (Ch: 秦昭襄王, memerintah 306-250 SM), meskipun raja-raja Zhou masih diakui sebagai Putra Langit, wilayah Zhou tidak lebih dari sekitaran kota Luoyang di tepi sungai Luo (Ch: 洛河). Wilayahnya terjepit oleh negeri Han (Ch: 韩国) di selatan dan Wei (Ch: 魏国) di utara. Letaknya yang dekat dengan wilayah negeri Qin (Ch: 秦国) membuatnya rentan terhadap serbuan negeri itu. Melihat lemahnya negeri Zhou dan kekuasaan raja Nan dari Zhou (Ch: 周赧王), para penguasa negara bagian saling berebut untuk memindahkan Sembilan Ding ke negara bagian mereka, dan dengan demikian menjadi penguasa tertinggi di China.

Merebut Sembilan Ding

Pada masa raja Nan, negeri Zhou yang sudah kecil ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu Zhou Barat (Ch: 西周) dan Zhou Timur (Ch: 东周). Ibukota Zhou terletak di wilayah Zhou Barat yang berada di bawah kekuasaan Adipati Wu dari Zhou Barat (Ch: 西周武公). Kekuasaannya yang kecil membuat raja Nan harus pandai-pandai memutar otak. Sepanjang 59 tahun pemerintahannya (314 – 256 SM), ia berulang kali mengubah posisi aliansinya. Ketika raja Zhao dari Qin berhasil merebut kota Yangcheng (Ch: 阳城) dari Han pada tahun 256 SM, raja Nan yang ketakutan mengubah posisinya menjadi mendukung Aliansi Anti-Qin (Ch: 合纵) dan memutus hubungan antara Yangcheng dengan negeri Qin. Raja Qin yang mengetahui

http://facebook.com/indonesiapustaka

hal ini menjadi geram dan memerintahkan agar pasukan Qin menyerang Zhou Barat tempat bercokolnya raja Nan. Mendengar bahwa ibukotanya akan diserang, raja Nan menjadi ketakutan dan buru-buru menuju kota Xianyang untuk memohon ampun dari Qin. Ia berjanji akan menyerahkan 36 kota beserta 30 ribu penduduknya kepada Qin sebagai permohonan maaf. Raja Zhao menerima permohonan itu dan melepaskan raja Nan kembali ke Zhou.

Posisinya yang lemah dan plin-plan ini anehnya membuatnya bisa bertahan di kursi tahtanya. Namun tidak berarti bahwa negeri Zhou bisa mempertahankan nasibnya. Setelah kematiannya, rakyat negeri Zhou banyak yang pindah dari negeri itu dan pergi ke timur, meninggalkan ibukota Luoyang menjadi kota mati yang terabaikan. Akibatnya, dengan mudah negeri Qin memasuki kota itu dan menangkap adipati Zhou Barat, kemudian mengangkut serta semua barang berharga yang ada termasuk Sembilan Ding yang terkenal itu. Sementara itu, adipati Zhou Timur mengangkat dirinya menjadi raja Hui dari Zhou (Ch: 周惠王), meskipun kedudukannya tidak diakui oleh para penguasa negara bagian.

Dengan kematian raja Nan dari Zhou dan dipindahkannya Sembilan Ding ke Qin, dinasti Zhou dinyatakan berakhir dan penanggalan kemudian beralih kepada penanggalan kerajaan Qin. Meskipun demikian, Periode Negara Berperang (Ch: 战国) belum berakhir sampai pada penyatuan China oleh raja Zheng dari Qin (Ch: 秦政王) atau Qinshihuang.

Tujuh tahun setelah meninggalnya raja Nan dan diangkutnya Sembilan Ding ke Qin , pada tahun ke-2 pemerintahan raja Zhuang dari Qin (Ch: 秦庄王) (249 SM), raja Hui dari Zhou memanfaatkan hubungannya dengan negeri Chu (Ch: 楚国) dan bersekutu dengan negara-negara bagian lain untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyerang Qin. Perdana menteri Lü Buwei (Ch: 吕不韦) dari Qin kemudian menangkapnya dan memerintahkan agar ia dihukum mati. Negeri Zhou kemudian hilang dari sejarah.

Nasib Sembilan Ding

Meskipun Sembilan Ding dipindahkan ke Qin, pada saat Qinshihuang memerintah, benda-benda keramat dan bersejarah itu sudah tidak ada lagi. Sima Qian dalam Kitab Sejarah mencatat dua kisah yang bertolak belakang: dalam gulungan "Kisah Negeri Zhou" (Ch: 《周本纪》) ia menulis bahwa setelah meninggalnya raja Nan dari Zhou, *"…rakyat Zhou pindah ke timur, sehingga Qin (dengan mudah) merebut harta berharga Sembilan Ding, lalu mengasingkan Adipati Zhou Barat ke Hu.*" (Ch: "周民遂东亡。秦取九鼎宝器，而迁西周公於狐。"); namun dalam bab "Alat-alat Persembahan" (Ch: 《封禅》) ia menyebutkan bahwa, *"saat negeri Song hancur, (sembilan) Ding sudah tidak ada, hilang dan tidak diketemukan."* (Ch: "宋之社亡，鼎乃沦没，伏而不见。") Negeri Song dihancurkan oleh negeri Qi pada tahun 286 SM, sementara direbutnya ibukota Luoyang oleh Qin terjadi pada tahun 256 SM; dengan begitu ada 30 tahun jeda antara kedua peristiwa berbeda itu, yang memicu kontroversi di kalangan sejarawan China sampai saat ini.

Qinshihuang dan kaisar-kaisar setelahnya percaya bahwa Sembilan Ding itu tenggelam di sungai Si (Ch: 泗水) dekat kota Pengcheng (Ch: 彭城) saat diangkut dari Zhou ke Qin lewat sungai oleh raja Zhao dari Qin. Oleh karenanya, Qinshihuang dan kaisar Wu dari Han (Ch: 汉武帝) pernah memerintahkan orang untuk menyelam ke dasar sungai demi menemukan benda berharga itu. Namun karena derasnya aliran sungai dan air sungai yang keruh, pencarian itu tidak pernah membuahkan hasil.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Zhao Zheng
赵政

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pangeran Terbuang

"王后劝立之。王乃召相，令之曰："寡人子莫如楚。"立以为太子。子楚立，以不韦为相，号曰文信侯，食蓝田十二县。"

"Permaisuri menasehati (raja) agar mengangkatnya (Zichu) (menjadi putra mahkota). Raja kemudian memanggil perdana menteri, memerintahkannya, 'Anakku tidak ada yang seperti (Zi)Chu.' (la) mengangkatnya menjadi putra mahkota. Ketika Zichu menjadi raja, ia mengangkat (Lü) Buwei menjadi perdana menteri, bergelar bangsawan Wenxin, dengan tanah garapan seluas 12 kecamatan."

Intrik Negara Berperang – Liu Xiang (77 –8 SM)

Intensitas peperangan antar negara bagian semakin memuncak pada masa-masa akhir pemerintahan raja Zhaoxiang dari Qin (Ch: 秦昭襄王). Setelah pertempuran berakhir, para penguasa negara bagian melanjutkan kembali aliansi politik di antara mereka untuk mencari keseimbangan dalam pembagian kekuasaan di China.

Untuk menunjukkan itikad baik masing-masing negara yang mengadakan persekutuan, masing-masing penguasa akan mempertukarkan sandera. Sandera (Ch: 人质) ini biasanya berasal dari keluarga bangsawan tinggi dan terhormat, dan seringkali adalah keturunan langsung dari sang penguasa, bahkan adalah sang putra mahkota sendiri. Namun bagi Qin, menjadikan putra mahkotanya sebagai sandera di negeri lain adalah terlalu berisiko, mengingat sepak-terjang Qin dan kesukaan negeri itu mengakhiri aliansi dengan negara lain secara sepihak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dibuang di Zhao

Tahun pemerintahan ke-40 raja Zhaoxiang dari Qin (sering juga disebut raja Zhao dari Qin) (267 SM), putra mahkota negeri Qin meninggal dunia. Barulah dua tahun kemudian, raja menunjuk Ying Zhu (Ch: 嬴柱) yang bergelar bangsawan Anguo (Ch: 安国君), putra ke-2 dari sang raja, sebagai putra mahkota yang baru. Secara otomatis, putra tertua yang dilahirkan oleh istri sah sang putra mahkota menjadi calon putra mahkota berikutnya. Masalahnya, Ying Zhu memiliki 20-an orang anak, dan selir kesayangannya sendiri yang ia angkat menjadi istri sah, sama sekali tidak memiliki keturunan. Nyonya Huayang (Ch: 华阳夫人), nama selir itu, adalah orang dari negeri Chu (Ch: 楚国).

Sementara itu, salah seorang putra Ying Zhu dari pihak selir yang bernama Yiren (Ch: 嬴异人), menjadi sandera di negeri Zhao. Ibunya, selir Xia (Ch: 夏姬) bukan salah satu selir kesayangan ayahnya, dan membuat statusnya menjadi rendah di dalam kalangan istana. Karena seringnya Qin mengingkari persekutuan dan menyerang negeri Zhao, Yiren juga mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan selama menjadi sandera di negeri itu, seperti yang disebutkan dalam Kitab Sejarah:

"Tahun ke-40 (pemerintahan) raja Zhao dari Qin, putra mahkota meninggal dunia. Tahun ke-42, (raja Qin) mengangkat anak kedua-nya yang bernama bangsawan Anguo menjadi putra mahkota. Bangsawan Anguo memiliki lebih dari 20 anak laki-laki. Bangsawan Anguo memiliki selir yang paling disayangi, dan menjadikannya istri utama, dengan nama Nyonya Huayang. Nyonya Huayang tidak berputra. Bangsawan Anguo memiliki seorang anak laki-laki bernama Zichu; ibu Zichu bernama selir Xia, dan tidak disayangi (oleh bangsawan Anguo). Zichu

http://facebook.com/indonesiapustaka

menjadi sandera dari Qin untuk negeri Zhao. Qin berulang kali menyerang Zhao, (sehingga) Zhao tidak menaruh hormat (pada) Zichu." (KItab Sejarah – Kisah Lü Buwei)

(Ch: "秦昭王四十年，太子死。其四十二年，以其次子安国君为太子。安国君有子二十余人。安国君有所甚爱姬，立以为正夫人，号曰华阳夫人。华阳夫人无子。安国君中男名子楚，子楚母曰夏姬，毋爱。子楚为秦质子于赵。秦数攻赵，赵不甚礼子楚。") (史记—吕不韦列传)

Kondisi kehidupan Yiren di Handan sangat jauh dari kehidupan seorang bangsawan dari negeri sebesar Qin; sebagai seorang pangeran dari negara sebesar dan semakmur Qin, ia hanya diantar kereta bobrok dan kuda kurus untuk bepergian. Hidupnya pun serba susah dan berkekurangan. Ditambah lagi, kekejaman negeri Qin membuatnya semakin dibenci oleh orang-orang Zhao.

Namun tanpa ia sadari, kehidupannya yang mengenaskan ini diamati dengan seksama oleh seorang pedagang yang sedang bertandang ke Handan, bernama Lü Buwei (Ch: 吕不韦).

Pedagang Berotak Encer

Intrik Negara Berperang (Ch: 战国策) menceritakan bahwa Lü Buwei berasal dari Puyang (Ch: 濮阳) di negeri Wei (Ch: 卫国), dan tinggal di ibukota negeri Han (Ch: 韩国) di Yangzhai (Ch: 阳翟) untuk berdagang. Mengetahui bahwa Yiren adalah cucu raja Qin, dan putra mahkota negeri itu belum menetapkan calon putra mahkota berikutnya, muncul gagasan cemerlang dalam otak Lü. Ia menganggap Yiren sebagai, *"sebuah komoditas yang langka, apabila disimpan dengan baik, tunggu jika harganya naik maka bisa dijual dengan harga tinggi."* Lü mengutarakan maksudnya ini kepada ayahnya, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

perbincangan mereka dicatat oleh Liu Xiang (Ch: 刘向) dalam bukunya:

"Seorang pedagang asal Puyang bernama Lü Buwei pergi berdagang ke Handan, dan bertemu dengan sandera dari Qin yang bernama Yiren. Ia lalu kembali pulang ke rumah dan bertanya pada ayahnya, 'Jika menggarap tanah, berapa hasilnya?' (Ayahnya) menjawab, 'Sepuluh kali lipat. "Jika berdagang mutiara dan giok, berapa hasilnya?"Seratus kali lipat. "Jika mendukung orang mendirikan negara (menjadi raja), berapa hasilnya?' (Ayahnya) menjawab, 'Tak terhitung banyaknya. '(Lü Buwei) berkata, 'Jika sekarang menggarap tanah dan tiba-tiba sakit, (kita)tidak akan mendapatkan baju hangat atau persediaan makanan; namun jika sekarang mendukung seseorang menjadi raja, kita bisa mewariskan (kedudukan) kepada anak-cucu. Maka dari itu aku berencana melakukan hal ini. '" (Intrik Negara Berperang – Negeri Qin bagian V)

(Ch: "濮阳人吕不韦贾于邯郸，见秦质子异人，归而谓父曰：'耕田之利几倍？'曰：'十倍。''珠玉之赢几倍？'曰：'百倍。''立国家之主赢几倍？'曰：'无数。'曰：'今力田疾作，不得暖衣余食；今建国立君，泽可以遗世。愿往事之。'") (战国策–秦五)

Untuk menjalankan rencananya, Lü mengunjungi Yiren di kediamannya, dan berkata kepada sang pangeran malang itu bahwa ia, *"bisa memperluas rumah kediamanmu. '* Yiren tertawa dan menganjurkan agar pedagang itu memperluas rumahnya sendiri dulu baru datang dan membantunya memperluas rumahnya. Namun Lü balik berkata, *"perluasan rumahku harus menunggu perluasan rumahmu dulu, baru bisa terlaksana."* Yiren menangkap maksud tersembunyi di balik ucapan Lü ini dan segera tertarik dengannya, lalu menanyakan bagaimana rencana Lü untuk mencapai tujuan itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

(Ch: 乃往见子楚，说曰："吾能大子之门。"子楚笑 曰："且自大君之门，而乃大吾门！"吕不韦曰："子不知也，吾门待子门而大。"子 楚心知所谓，乃引与坐，深语。)(史记—吕不韦传)

Lü menjelaskan argumennya sebagai berikut: raja Qin saat ini sudah cukup lanjut usianya, dan ayah Yiren, Ying Zhu sudah pasti akan menjadi raja berikutnya. Namun istri sah ayahnya tidak memiliki anak laki-laki. Karena menjadi favorit Ying Zhu, nyonya Huayang-lah yang menjadi pemegang kunci tentang siapa yang akan menjadi raja Qin setelah Ying Zhu nanti. Asalkan Yiren bisa mendekati nyonya Huayang dan mendapatkan restunya, ia akan bisa menyingkirkan saudara-saudara tirinya yang lain dan menjadi raja Qin selanjutnya, seperti yang dicatat oleh Sima Qian:

"Lü Buwei berkata, 'Raja Qin sudah tua, bangsawan Anguo (diangkat) sebagai putra mahkota. Dengar-dengar bangsawan Anguo mencintai nyonya Huayang, (dan) nyonya Huayang tidak berputra; dapat-tidaknya (seseorang) diangkat menjadi putra mahkota semata-mata (ditentukan) oleh nyonya Huayang. Saat ini saudara laki-laki(mu) ada 20 orang lebih, dan Anda hanyalah anak kesekian, tidak dicintai dan sudah lama (ditempatkan di sini) sebagai bangsawan sandera. Jika raja Qin mangkat, bangsawan Anguo diangkat menjadi raja, dan entah berapa orang anak laki-lakinya yang akan berebut posisi putra mahkota. '" (KItab Sejarah – Kisah Lü Buwei)

(Ch: "吕不韦曰：'秦王老矣，安国君得为太子。窃闻安国君爱幸华阳夫人，华阳夫人无子，能立适嗣者独华阳夫人耳。今子兄弟二十余人，子又居中，不甚见幸，久质诸侯。即大王薨，安国君立为王，则子毋几得与长子及诸子 旦暮在前者争为太子矣。'") (史记—吕不韦列传)

http://facebook.com/indonesiapustaka

Masalahnya, saat ini status Yiren terlalu rendah, dan posisinya di Handan sangat jauh dari ibukota Xianyang. Lü kemudian menawarkan bantuannya untuk menemui Ying Zhu dan nyonya Huayang, lalu mempersembahkan hadiah-hadiah berharga atas nama Yiren kepada kedua orangtuanya itu untuk mendapatkan perhatian mereka. Yiren menyetujui rencana ini, dan sangat berterimakasih kepada Lü. Ia berjanji apabila nanti ia bisa menjadi raja Qin berikutnya, ia takkan melupakan semua jasa-jasa Lü Buwei.

Dan memang inilah yang diharapkan oleh Lü Buwei. Apabila hanya menjadi pedagang seumur hidupnya, ia harus terus bekerja dan bekerja untuk mendapatkan uang dan keuntungan besar. Keuntungan yang ia peroleh pun hanya bisa ia habiskan atau wariskan kepada beberapa generasi keturunannya saja. Namun jika ia bisa mengamankan posisinya sebagai seorang pejabat besar dari sebuah negara bagian sekuat Qin, kekayaan, kehormatan dan nama besar akan ia dapatkan dan bisa diwariskan sampai banyak generasi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lu Buwei

Lü Buwei (290-235 SM), adalah pedagang emas kaya asal negeri Han. Ia kemudian diangkat menjadi perdana menteri Qin setelah berhasil menaikkan pangeran Zichu menjadi raja Qin.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Godaan Gadis Penari

Meskipun Lü Buwei berdagang di Zhao, rumahnya adalah di negara Han. Untuk kepentingan sehari-harinya, termasuk memenuhi kebutuhan seksualnya, ia juga memiliki sebuah rumah di Handan. Suatu ketika, ia mengunjungi sebuah kedai arak yang menyuguhkan gadis-gadis penari. Di sana, salah seorang gadis penari cantik memikat pandangan matanya. Lü kemudian membayar harga gadis penari itu kepada si pemilik kedai, lalu membawanya pulang ke rumah dan menjadikannya gundiknya.

Gadis itu masih muda, cantik rupawan, pintar berdandan, pandai menari dan bermain musik. Kualitas apa lagi yang diinginkan dari seorang gadis? Sima Qian tidak memberikan nama spesifik untuk gadis ini; karena ia berasal dari negeri Zhao, Sima Qian menyebutnya sebagai Zhao Ji (Ch: 赵姬) "Selir Zhao".

Yiren dan Lü Buwei lama-lama menjadi sahabat baik. Yiren sering diundang bertamu ke kediaman Lü untuk makan minum. Pada suatu kesempatan, Yiren diundang ke rumah Lü Buwei untuk minum arak. Sebagai tuan rumah yang baik, Lü menyuguhkan arak terbaik dan gadis-gadis penari cantik untuk menghibur mereka, salah satunya adalah selir Zhao. Gadis penari yang menjadi gundik Lü itu juga ikut menari di hadapan sang pangeran, dan juga memikat pandangan matanya.

Lü kemudian menyuruh gundiknya itu untuk menuangkan arak bagi Yiren. Pangeran muda yang jauh dari rumah itu tak bisa mengalihkan pandangan matanya dari gadis secantik selir Zhao. Memang sengaja, Lü berlagak mabuk dan tertidur di dalam aula perjamuan. Melihat tuan rumahnya mabuk, Yiren maju mendekat dan menggoda selir Zhao. Gadis itu pun

http://facebook.com/indonesiapustaka

membalas dengan malu-malu setengah menggoda, membuat Yiren semakin mabuk kepayang.

Tanpa mereka sadari, Lü tiba-tiba terjaga, dan memergoki perbuatan Yiren. Ia pun memaki-maki pangeran itu sebagai orang tak tahu malu: sudah dibantu sekian banyak, masih saja mengingini istrinya. Yiren berulang kali berlutut memohon maaf, dan berjanji takkan mengulanginya lagi. Lü tertawa tergelak dalam hati, melihat siasatnya berhasil. Berlagak kesal, Lü menenangkan hati Yiren dan malah memberikan gadis itu untuk menemani Yiren.

Girang bukan kepalang, Yiren membawa gadis itu pulang ke kediamannya dan menjadikannya istrinya. Setahun kemudian, gadis itu melahirkan seorang anak bagi Yiren, dan karena lahir di bulan pertama (*Zheng,* Ch: 正), ia diberi nama Ying Zheng (Ch: 嬴政). Karena lahir di negeri Zhao, Ying Zheng juga disebut Zhao Zheng (Ch: 赵政).

Anak Haram?

Beberapa sejarawan mengatakan bahwa saat Lü memberikan gundiknya kepada Yiren, wanita itu tengah mengandung anak haram Lü, namun hanya Lü dan wanita itu yang tahu tentang kehamilan itu. Kehamilan itu juga yang menjadi salah satu alasan di balik kesediaan Lü memberikan gundiknya kepada Yiren, agar anak kandungnya nanti yang menjadi raja Qin. Dengan demikian, sejarawan yang mendukung hipotesis ini curiga bahwa Zhao Zheng – yang kelak menjadi Qinshihuang – sebenarnya adalah anak haram Lü Buwei dengan selir Zhao.

Namun harus dipahami bahwa sejarah negeri Qin ditulis setelah tumbangnya dinasti itu. Sejarawan-sejarawan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dari zaman dinasti Han dan seterusnya menganut aliran Konfusianisme, dan membenci Qinshihuang dan segala yang berkaitan dengan negeri Qin akibat pembunuhan besar-besaran terhadap penganut Konfusianisme selama pemerintahan Qinshihuang. Dengan begitu, sejarah yang mereka tulis cenderung merendahkan para penguasa Qin, termasuk asal-usul mereka juga.

Namun anehnya, Sima Qian sendiri menyajikan sebuah kontradiksi dalam ceritanya. Ia menyebutkan bahwa Ying Zheng lahir setahun setelah Yiren mengambil selir Zhao menjadi istrinya. Secara umum diketahui bahwa butuh waktu 9 bulan untuk seorang bayi dikandung oleh ibunya sebelum dilahirkan. Berdasarkan hitungan ini, selir Zhao sudah dinikahi selama 3 bulan sebelum kemudian mengandung Ying Zheng. Bagaimana mungkin Sima Qian juga menyebutkan bahwa selir Zhao sudah mengandung anak haram Lü Buwei saat menikah dengan Yiren?

Sima Qian kemudian menyebutkan dalih lain bahwa setelah memberikan selir Zhao kepada Yiren, Lü Buwei masih sering menjalin hubungan gelap dengan mantan gundiknya itu. Ini juga kurang masuk diakal, mengingat ketatnya sistem pernikahan pada zaman dahulu di China. Tidak mungkin seorang pria terhormat, putra bangsawan, mau membagi istrinya dengan orang lain, meskipun orang lain itu adalah sahabat karibnya sendiri. Lagipula, setelah menikah dengan Yiren, selir Zhao pasti hidup bersama dengan suami barunya itu di rumah mereka. Ditambah lagi, mudah bagi Lü Buwei untuk mencari wanita lain sebagai pengganti selir Zhao untuk menemaninya; mengapa ia harus curi-curi kesempatan untuk berhubungan gelap dengan mantan gundiknya itu?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Selir Zhao: Pelacur atau Putri Bangsawan?

Sima Qian tidak pernah menceritakan hal-hal yang baik tentang selir Zhao, yang kemudian menjadi ibu kandung Ying Zheng. Dari asal-usulnya saja, Sima Qian menyebutkan bahwa selir Zhao "menjual lagu untuk menyambung hidup", atau penyanyi di kedai arak yang statusnya tidak jauh berbeda dari pelacur, seperti tertulis dalam Kitab Sejarah:

"Lü Buwei mengambil (menikahi) seorang gadis dari Handan yang sangat pandai menari dan membawanya pulang…" (Kitab Sejarah – Kisah Lü Buwei)

(Ch: "吕不韦取邯郸诸姬绝好善舞者与居…") (史记—吕不韦传)

Secara tersirat bisa dilihat bahwa Sima Qian mengindikasikan kalau selir Zhao bisa saja sudah melayani berbagai jenis lelaki sebelum akhirnya melayani Lü Buwei, dan kemudian menjadi permaisuri raja Qin. Bukankah ini sama saja secara tidak langsung memaki Ying Zheng sebagai "anak pelacur"?

Namun anehnya, di bagian bawah gulungan yang sama, Sima Qian menyebutkan sebuah kontradiksi, seperti yang ia tulis dalam Kitab Sejarah saat menceritakan pelarian Yiren:

"…Nyonya Zichu (maksudnya adalah selir Zhao) adalah anak keluarga kaya dari Zhao…" (Kitab Sejarah – Kisah Lü Buwei)

(Ch: "…子楚夫人赵豪家女也…") (史记—吕不韦传)

Apabila diambil logikanya, bagaimana mungkin seorang putri keluarga kaya menjadi gadis penari di kedai arak. Belum lagi, menurut adat kebiasaan di China kuno pada masa itu, tidak mungkin seorang mantan pelacur sampai diangkat menjadi permaisuri, bahkan menjadi ibusuri kaisar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kalau ditilik dari namanya, "selir" Zhao (Ch: 赵姬) atau "Zhao Ji", sebenarnya adalah sebuah gelar yang terhormat."Ji" (Ch: 姬) berarti adalah istri muda, yang statusnya sama dengan istri pertama. Huruf ini adalah nama marga (Ch: 姓) keluarga raja-raja dinasti Zhou. Jika menilik dari adanya radikal huruf "nü" (Ch: 女) yang berarti wanita, nama marga ini berasal dari garis keturunan perempuan, mengingat pada zaman dahulu nama marga diwariskan oleh ibu ke anak-anaknya. Dengan begitu, huruf "Ji" ini mengindikasikan posisi yang terhormat, yang lebih dari sekedar "gundik" (Ch: 妃), atau bahkan "pelacur" (Ch: 娼). Ada banyak gadis terhormat yang memiliki nama "Ji" ini, termasuk juga Yu Ji (Ch: 虞姬), "selir Yu", yang setia menemani Xiang Yu sampai akhir hidupnya.

Mungkin ceritanya akan sangat berbeda jika dinasti Qin tidak digulingkan, dan terus memerintah China sampai beberapa abad lamanya seperti dinasti Han, Tang, Ming atau Qing. Sejarah yang ditulis mengenai garis keturunan pendiri dinasti-dinasti besar itu selalu menyebutkan hal-hal yang indah, semi-mistis mengenai asal-usul kaisar pertama pendiri dinasti, seperti nyonya Liu (ibu kaisar Gaozu dari dinasti Han) yang memimpikan adanya naga yang masuk ke dalam rahimnya; atau Fekulen, gadis Jurchen yang menelan buah merah yang dijatuhkan oleh seekor burung surgawi dan kemudian ia mengandung pendiri klan Aisin Gioro, yang kemudian mendirikan dinasti Qing. Kalau yang terjadi adalah dinasti Qin berkuasa di China selama beberapa ratus tahun saja, selir Zhao mungkin akan digambarkan sebagai putri seorang bangsawan keturunan raja Zhou, atau bahkan masih keturunan dari raja-setengah dewa, Huang Di (Kaisar Kuning).

Kitab Sejarah maupun Intrik Negara Berperang tidak menyebutkan nama istri Lü Buwei yang lain. Sebagai pedagang,

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak mustahil baginya untuk memiliki banyak wanita untuk menemaninya, namun hanya satu nama yang menonjol yang disebutkan, yaitu selir Zhao. Bisa jadi, status selir Zhao adalah "selir" pertama, atau selir yang paling tinggi kedudukannya dari selir-selir yang lain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lari dari Zhao

"子楚与吕不韦谋... 得脱。赵欲杀子楚妻子... 得匿，以故母子竟得活。"

"Zichu dan Lü Buwei bersiasat... dapat kabur. (Negeri) Zhao ingin membunuh istri Zichu... (namun ia) dapat kabur, sehingga ibu dan anak dapat selamat."

Kitab Sejarah – Sima Qian (135 – 87 SM)

Untuk mewujudkan impiannya menjadikan Yiren sebagai pewaris tahta negeri Qin, Lü Buwei harus pertama-tama menjadikan Yiren menjadi anak dari nyonya Huayang. Seperti yang disebutkan sebelumnya, Lü harus mendekati nyonya Huayang yang menjadi selir kesayangan bangsawan Anguo, atau putra mahkota negeri Qin.

Bujuk Rayu Permaisuri

Lü menghabiskan seribu liang emas untuk rencananya ini; separuh ia berikan kepada Yiren sebagai biaya hidupnya di Zhao agar ia bisa hidup lebih layak, separuhnya lagi ia belikan benda-benda berharga untuk dipersembahkan sebagai hadiah kepada nyonya Huayang Pertama-tama ia mengunjungi kakak perempuan nyonya Huayang untuk mencari koneksi ke dalam istana. Ia menyanjung-nyanjung wanita itu dan berharap bisa diperkenalkan dengan nyonya Huayang. Terpikat oleh hadiah yang mahal-mahal itu, kakak perempuan nyonya Huayang memperkenalkannya pada adik perempuannya, seperti tertulis dalam Kitab Sejarah:

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Lü Buwei mengambil 500 uang mas untuk Zichu (Yiren) untuk dipakai sebagai biaya hidup; dan 500 uang emas lagi untuk membeli barang-barang berharga, untuk dibawa pergi ke barat ke Qin, untuk bertemu dengan kakak perempuan nyonya Huayang, dan barang-barang itu kemudian dipersembahkan kepada nyonya Huayang."

(Ch: "吕不韦乃以五百金与子楚，为进用，结宾客；而复以五百金买奇物玩好，自奉而西游秦，求见华阳夫人姊，而皆以其物献华阳夫人。")

Dalam Kitab Intrik Negara Berperang, Liu Xiang menulis cerita yang berbeda. Ia menyebutkan bahwa Lü Buwei mendekati adik laki-laki nyonya Huayang (Liu Xiang hanya menyebutnya sebagai "Permaisuri Raja Qin") yang bernama Bangsawan Yangquan (Ch: 阳泉君), dan memintanya mempengaruhi kakak perempuannya:

"(Lü Buwei) berkata kepada adik permaisuri yang bernama bangsawan Yangquan, 'Kesalahan Tuan dapat diganjar hukuman mati, tahukah Tuan? … Usia raja sudah lanjut, suatu hari nanti pasti akan mangkat. Jika putra mahkota naik tahta, kedudukan Tuan lantas seperti telur di ujung tanduk, dan tidak akan berumur panjang di istana raja. (Hamba) memiliki sebuah rencana, yang bisa membuat Tuan kaya raya dan panjang umur; (rencana) itu dapat membuat Tuan tenang seperti gunung Taishan bercokol ke empat (penjuru), dan tidak perlu khawatir akan kematian lagi.' Bangsawan Yangquan (turun) dari tikarnya, dan meminta penjelasan lebih lanjut. Buwei berkata, 'Raja sudah tua, dan permaisuri tidak punya anak…… Suatu saat nanti raja akan mangkat…… Semua anggota keluarga permaisuri, pasti akan mendapatkan untung. Putra (raja) yang bernama Yiren sangat berbakat, dan saat ini dibuang ke Zhao. Ia tak punya ibu di dalam (istana), dan sangat ingin kembali ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

barat (Qin). Jika permaisuri memohon dengan sangat dan (raja) mengangkatnya (menjadi putra mahkota), si Yiren ini dari tidak punya negara jadi punya negara, dan permaisuri dari tak berputra menjadi berputra. ' Bangsawan Yangquan menjawab, 'Baik. ' Ia kemudian masuk (ke istana) berkata (menasehati) permaisuri, dan permaisuri meminta (Yiren yang ada di) Zhao untuk kembali." (Intrik Negara Berperang – Negeri Qin bagian V)

(Ch: "乃说秦王后弟阳泉君曰：'君之罪至死，君知之乎？…. 王之春秋高，一日山陵崩，太子用事，君危于累卵，而不寿于朝生。说有可以一切，而使君富贵千万岁，其宁于太山四维，必无危亡之患矣。'阳泉君避席，请闻其说。不韦曰：'王年高矣，王后无子…… 王一日山陵崩……王后之门，必生蓬蒿。子异人贤材也，弃于在赵，无母于内，引领西望，而愿一得归。王后诚请而立之，是子异人无国而有国，王后无子而有子也。'阳泉君曰：'然。'入说王后，王后乃请赵而归之。")(战国策—秦五)

Pada dasarnya, ketika Lü berhasil masuk dan menemui nyonya Huayang, ia menyampaikan hadiah-hadiah yang ia bawa itu, sambil menyanjung-nyanjung Yiren di hadapannya, mengatakan bahwa karena baktinya terhadap ayah dan ibu tirinya itu, Yiren setiap hari menangis karena rindu kepada mereka berdua.

Lü Buwei menambahkan lagi kenyataan bahwa nyonya Huayang tidak memiliki anak, sedangkan bangsawan Anguo punya sekali banyak anak dari selir-selir yang lain, dan belum menentukan pilihan siapa yang akan ia jadikan pewaris-nya. Lü menyarankan agar nyonya Huayang memanfaatkan kesempatan ini, menunjuk salah seorang anak tirinya untuk menjadi anaknya sendiri, dan meminta bangsawan Anguo menjadikannya sebagai penerusnya. Kalau sampai terlewat, bisa saja suatu saat nanti saat nyonya Huayang sudah beranjak

http://facebook.com/indonesiapustaka

menua dan tidak lagi mendapat kasih sayang suaminya, selir lain yang lebih muda dan cantik akan mencuri kesempatan dan menyingkirkannya untuk selama-lamanya.

Maksud Lü adalah supaya nyonya Huayang memanfaatkan kesempatan saat masih menjadi selir kesayangan Ying Zhu dan mengangkat seorang anak yang ia anggap berbakat dan berbakti kepadanya, dan meminta agar Ying Zhu menjadikan anak angkatnya itu putra mahkota selanjutnya. Lü menyinggung lebih lanjut, bahwa mengangkat Yiren sebagai anak angkatnya dan menjadikannya pewaris tahta setelah Ying Zhu akan sangat menguntungkan nyonya Huayang. Ini karena setelah Ying Zhu mangkat, secara otomatis Yiren yang akan menggantikannya, dan sebagai "ibu"nya, nyonya Huayang akan diangkat juga menjadi ibusuri, sebuah peran yang sangat penting dan berkuasa di dalam istana, bahkan terkadang lebih berkuasa dibandingkan sang raja sendiri. Lü kembali menekankan, bahwa selama ia masih muda dan cantik, nyonya Huayang bisa mengandalkan kecantikan wajahnya untuk menikmati kekuasaan dan perhatian bangsawan Anguo. Namun bukankah kecantikan adalah suatu hal yang memiliki batas waktu? Begitu ia menua, bangsawan Anguo bisa saja menggantikan tempatnya dengan wanita lain yang lebih muda dan cantik. Kalau saat itu tiba dan ia tidak punya seorang anak yang bisa diandalkan untuk menjamin usia tuanya, sudah sangat terlambat untuk menyesal.

Nyonya Huayang termakan oleh kata-kata Lü Buwei yang sangat meyakinkan ini. Malamnya, ia mendekati suaminya, merajuk dan merayu agar bangsawan Anguo mengangkat Yiren sebagai pewarisnya, lalu melapor pada ayahanda raja agar mengesahkan hal ini, seperti yang ditulis oleh Sima Qian:

http://facebook.com/indonesiapustaka

"(setelah mendengar penjelasan Lü Buwei) Nyonya Huayang menyadari kebenarannya, dan di saat (menemani) putra mahkota (bangsawan Anguo) bersantai, (ia) menggunakan kata-kata lembut untuk menceritakan budi baik Zichu (Yiren) di negeri Zhao, bagaimana ia berulangkali memanggil (mengingat) nama ayahnya. Kemudian dengan berlinang air mata (nyonya Huayang) berkata, 'Istri paduka memang adalah selir kesayangan, sayangnya (hamba ini) tidak beranak, ingin sekali mengangkat Zichu (Yiren) sebagai anak sendiri, sebagai tumpuan hidup istri paduka ini." (KItab Sejarah – Kisah Lü Buwei)

(Ch: "华阳夫人以为然，承太子闲，从容言子楚质于赵者绝贤，来往者皆称誉之。乃因涕泣曰："妾幸得充后宫，不幸无子，愿得子楚立以 为适嗣，以托妾身。")(史记—吕不韦传)

Bangsawan Anguo yang dimabuk asmara pada selir kesayangannya itu mengangguk setuju, dan melakukan semua seperti yang diminta oleh nyonya Huayang. Jadilah Yiren berada di urutan kedua pewaris tahta setelah ayahnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lord Anguo and Lady Huayang

Bangsawan Anguo adalah pewaris tahta negeri Qin. Selir kesayangannya, yaitu nyonya Huayang tidak memiliki anak kandung. Ia kemudian mendekati suaminya dan meminta agar pangeran Yiren yang dibuang ke Zhao untuk diangkat menjadi anaknya dan pewaris kedudukan sang bangsawan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kambing di Kandang Macan

Tahun ke-50 pemerintahan raja Zhaoxiang dari Qin (257 SM), setelah mengalahkan Zhao dalam pertempuran Changping yang terkenal itu, raja Qin mengerahkan pasukan di bawah komando jenderal Wang He (Ch: 王齕) mengepung kota Handan. Kondisi ibukota Zhao itu sangat mencekam dan menegangkan. Karena ulah negeri Qin ini, raja Xiaocheng dari Zhao bermaksud untuk membunuh Yiren untuk membalaskan dendam negeri Zhao. Namun sebesar apapun kebenciannya, tetap membuat mereka tidak berani membunuhnya. Membunuh Yiren hanya akan memberikan dalih resmi bagi Qin untuk menghancurkan Zhao.

Dendam kesumat rakyat Zhao kepada Qin semakin memuncak. Hal ini membuat mereka semakin benci pada sang pangeran Qin, yaitu Yiren dan keluarganya. Raja Zhao dari Qin sendiri tidak punya beban rasa bersalah saat menyerang Zhao. Ia sama sekali tidak mengindahkan keselamatan cucunya. Ia punya banyak anak, dan bangsawan Anguo pun juga punya anak lebih banyak lagi. Kematian satu orang anak tidak akan berpengaruh bagi kelangsungan kerajaan Qin.

Namun beda artinya bagi Yiren. Meskipun statusnya adalah pewaris tahta, nyawanya selalu di ujung tanduk. Adanya ancaman pembunuhan membuat Yiren dan Lü Buwei khawatir. Kalau Yiren sampai dibunuh, maka semua rencana yang sudah mereka susun selama ini akan sia-sia.

Kemudian sebuah angin segar datang berhembus. Karena pengepungan sudah berlarut-larut tanpa membuahkan hasil, negeri Qin mulai mengendorkan pengepungan dan raja negeri Zhao mengirimkan utusan untuk meminta damai. Lü Buwei melihat hal ini sebagai kesempatan emas, dan ber-

http://facebook.com/indonesiapustaka

usaha menyelundupkan Yiren keluar Handan, menuju ke barak pasukan Qin. Sima Qian mencatat kisah pelarian Yiren dari Handan:

"Tahun pemerintahan ke-50 raja Zhao dari Qin , (raja Qin) mengutus Wang He mengepung Handan, (dan kondisinya) gawat, (sehingga) negeri Zhao ingin membunuh Zichu (Yiren). Zichu dan Lü Buwei (mengatur) siasat, mengantarkan 600 tael emas menyuap pengawal (prajurit yang menjaga Yiren), (dan) berhasil kabur, dengan segera menuju barak (pasukan) Qin, setelahnya dapat kembali (ke negeri Qin)." (Kitab Sejarah – Kisah Lü Buwei)

(Ch: "秦昭王五十年，使王齮围邯郸，急，赵欲杀子楚。子楚与吕不韦谋，行金六百金予守者吏，得脱，亡赴秦军，遂以得归。") (史记—吕不韦传)

Pada suatu malam, Lü Buwei mengambil 600 liang emas. Sebagian ia berikan kepada prajurit Zhao yang mengawal Yiren. Setelah berhasil keluar dari kediamannya, Yiren dan Lü menembus kegelapan malam menuju ke rumah salah seorang sahabat Lü Buwei. Namun berhasil keluar dari rumah bukan merupakan jaminan keselamatan nyawa Yiren. Untuk benar-benar selamat, mereka harus segera keluar dari Zhao.

Mereka kemudian menuju ke gerbang kota. Di sana, ia kembali memakai uang emas untuk menyogok penjaga gerbang kota, dan meloloskan Yiren keluar kota Handan. Sesampainya di perkemahan pasukan Qin, Yiren menunjukkan tanda pengenal negeri Qin kepada Wang He dan jenderal itu segera mengenalinya. Ia kemudian diantar dengan selamat ke Qin, meninggalkan istri dan anaknya di Handan. Ibu dan anak itu masih harus berjuang untuk selamat di kota yang keras itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menengok Ibu Tiri

Lü Buwei kemudian mengajak Yiren dalam kunjungan singkat untuk menemui nyonya Huayang. Sesampainya di Xianyang, Lü mengenakan baju ala Chu kepada Yiren untuk menyenangkan hati selir kesayangan ayahnya itu.

Ketika bertemu muka dengan Yiren, nyonya Huayang mengenali baju ala Chu yang dikenakan sang pangeran, dan menjadi senang karenanya:

"Ibu ratu senang (melihat) pakaian yang ia kenakan, lalu berkata, 'Aku ini orang Chu. ' Maka ia kemudian mengangkat (Yiren) sebagai anak, dan memberinya nama 'Chu'. ' (Intrik Negara Berperang – Negeri Qin bagian V)

(Ch: "王后悦其状，高其知，曰：'吾楚人也。'而自子之，乃变其名曰: '楚'。") (战国策–秦五)

Setelah mendapatkan nama baru, Yiren – yang sejak saat itu dipanggil sebagai Zichu, setiap hari menyambangi ibu tirinya yang usianya hanya beda 3 tahun dengannya itu, untuk memberikan penghormatan dan menanyakan kesehatan. Nyonya Huayang juga selalu membisiki suaminya dengan kata-kata indah tentang bakti Zichu pada orangtua, sehingga bangsawan Anguo pun juga terpengaruh. Ia memberikan sejumlah uang dan benda berharga kepada Lü Buwei untuk diserahkan kepada Zichu, yang sekarang berstatus sebagai putra mahkota. Lü juga diangkat sebagai pengajar dan pembimbing putra mahkota, kemudian diutus kembali ke Handan untuk mendampingi Zichu.

Dengan demikian, Lü berhasil menjalankan rencananya dengan sukses. Memanfaatkan otak dagangnya yang encer dan kelihaiannya membaca situasi sekitar, Lü bersiap untuk melangkah dalam kehidupan politik yang bergelimang harta dan kekuasaan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Raja Seumur Jagung

"孝文王十月己亥即位，三日辛丑卒，子庄襄王立。"
"Raja Xiaowen (dari Qin) naik tahta pada hari Jihai bulan ke-10, tiga hari kemudian (pada hari) Xinchou meninggal dunia, (dan digantikan oleh) anaknya menjadi raja Zhuangxiang."

Kitab Sejarah – Sima Qian (135 – 87 SM)

Setelah Zichu berhasil kabur dari kota Handan yang dikepung pasukan Qin dan pulang ke negerinya ia langsung diangkat menjadi putra mahkota. Namun ia meninggalkan anak semata wayangnya di negeri orang, di bawah bayang-bayang ancaman kematian yang sewaktu-waktu bisa menghampiri keluarganya itu.

Bagi Zichu maupun Lü Buwei, yang penting bagi mereka saat ini bukanlah nasib selir Zhao dan Ying Zheng; bila ibu dan anak itu celaka atau tewas di tangan musuh, Zichu tinggal mencari wanita lain untuk melahirkan anaknya. Bagi mereka, yang terpenting adalah memantapkan kedudukan mereka di istana Xianyang dan melebarkan pengaruh mereka ke seluruh lapisan pejabat istana. Hal ini terutama sangat penting bagi Lü Buwei; demi melebarkan sayapnya dan menjadi pejabat tertinggi istana, ia menghabiskan banyak uang untuk menyenangkan hati pejabat istana lainnya.

Namun mereka berdua sama sekali tidak menyadari, betapa ibu dan anak yang mereka tinggalkan harus menahan pilu dan derita, hidup hina di negeri orang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anak Yatim dari Qin

Tahun ke-50 pemerintahan raja Zhao dari Qin (257 SM), Chu mengirimkan pasukan bantuan sejumlah 200 ribu orang di bawah pimpinan bangsawan Chunshen, bergabung dengan 80 ribu orang pasukan Wei di bawah pimpinan bangsawan Xinling, membebaskan kota Handan dari kepungan Qin. Melihat gelagat yang tidak menguntungkan, Wang He memohon izin pada raja Zhao dari Qin untuk mundur agar tidak menimbulkan kekalahan yang terlalu besar. Raja Zhao menyetujui, dan Wang He memimpin pasukan Qin mundur teratur dari Handan. Dengan demikian, ibukota negeri Zhao itu selamat dari kehancuran.

Setelah melarikan diri dari tempat mereka tinggal, selir Zhao membawa anaknya bersembunyi di luar kota, di daerah pedesaan yang jauh dari keramaian. Ying Zheng yang masih kecil tak tahu apa-apa mengenai urusan dunia, atau perseteruan antara negeri Zhao dan Qin. Namun ia ikut terkena getahnya. Anak-anak sebayanya di desa, memanggilnya sebagai "Anak Yatim dari Qin", karena ayahnya menelantarkannya dan membiarkan ia dan ibunya hidup merana di negeri orang. Statusnya sebagai anak Qin membuat anak-anak yang lain mengejeknya dan menjauhinya. Hal ini sangat membekas dalam hati Ying Zheng kecil. Ia tak punya tempat mengadu dan berlindung, dan tak ada yang mau membelanya.

Keadaan seperti ini sangat tidak baik untuk perkembangan Ying Zheng. Selir Zhao sadar, bahwa anak laki-lakinya ini suatu saat nanti akan menjadi raja Qin, sehingga ia harus memberikan pendidikan yang baik sebagai bekalnya memerintah negara. Untungnya, setelah pengepungan Handan berakhir dan Qin-Zhao sepakat untuk berdamai,

http://facebook.com/indonesiapustaka

selir Zhao dapat kembali ke Handan dengan aman. Istana Zhao pun mengendorkan pengawasan mereka pada ibu dan anak itu, sehingga mereka berdua bisa bergerak dengan leluasa di ibukota Handan.

Tetua yang Keras

Sebagai seorang anak dari Zichu, Ying Zheng secara otomatis berada di urutan ketiga sebagai pewaris tahta negara Qin. Sesuai adat istana Qin, sejak usia 5 tahun Ying Zheng harus mulai mendapatkan pengajaran yang layak sebagai pangeran. Ia harus mendapatkan pengajaran mengenai kitab-kitab Puisi, Kitab Klasik Confucius, Musik, Memanah, Adat-Istiadat Istana, dan Ilmu Pedang. Setelah lewat usia 12 tahun, ia harus mendapatkan pengajaran mengenai Ilmu Pemerintahan, Seni Perang, dan Hukum Pidana. Pengajaran ini akan terus berlanjut sampai nanti ia cukup umur untuk memegang urusan pemerintahan.

Untuk itu, ibunya mencarikan guru terbaik yang ada di Zhao. Kebetulan, ada seorang cendekiawan terpelajar yang hidup menyendiri, yang dikenal sebagai "Tetua yang Mengasingkan Diri" (Ch: 子隐老人). Setelah memohon dengan sangat, Tetua itu setuju untuk mengajari Ying Zheng asal syarat-syarat yang ia ajukan dipenuhi.

Pertama, Tetua ingin melihat apakah Ying Zheng benar-benar memiliki postur pewaris tahta; jika tidak, maka ia tidak berkenan menerimanya sebagai murid. Kedua, orangtua Ying Zheng tidak boleh berkomentar ataupun keberatan dengan cara Tetua itu mengajar. Ketiga, Ying Zheng hanya boleh menengok ibunya 3 hari dalam sebulan, dan waktu pelajarannya adalah 3 tahun tidak boleh kurang. Keempat, Ying

http://facebook.com/indonesiapustaka

Zheng tidak boleh ditemani oleh bujang pelayan (Ch: 书童) atau gadis pelayan (Ch: 女仆)[16], dan semua kebutuhan baju dan makanannya harus ia penuhi sendiri, lepas dari tanggung-jawab orangtuanya. Kelima, sebelum diterima menjadi murid, Ying Zheng harus lulus ujian dari sang Tetua. Keenam, semua persyaratan di atas harus ditulis dan dicap sebagai bukti.

Meskipun merasa berat memenuhi persyaratan yang keras ini, demi mendapatkan pengajaran yang baik untuk anaknya, selir Zhao memenuhi semua persyaratan itu. Maka, Ying Zheng pun sekarang menjadi murid sang Tetua. Meskipun pertama kali ia memandang rendah Ying Zheng yang adalah anak Qin, sang Tetua mau tak mau terkagum-kagum melihat kepandaian dan bakat yang dimiliki oleh muridnya itu. Ia bahkan berujar, "*Ia bahkan lebih baik dari raja Goujian dari Yue [17]; kalau ia nanti menjadi raja Qin, China tidak lagi akan kacau-balau, namun akan aman tenteram!*"

Ini tidak lantas membuat sang Tetua melonggarkan peraturannya. Ia tetap mendidik Ying Zheng dengan disiplin, dan didikan ini selalu membekas di benak Ying Zheng sampai kelak ia menjadi kaisar. Sifatnya yang keras, tanpa pandang bulu, teguh memegang erat prinsip yang ia yakini, merupakan hasil didikan keras dan disiplin yang diberikan oleh gurunya ini.

---

[16]Di China kuno, seorang anak bangsawan yang belajar di sekolah yang jauh dari rumah akan ditemani oleh seorang bujang pelayan (Shutong) atau gadis pelayan (Nüpu) yang usianya sebaya, yang tugasnya adalah melayani segala kebutuhan sang tuan muda selama bersekolah.

[17]Raja Goujian dari Yue (Ch: 越王勾践) (bertahta 496–465 SM) adalah raja negeri Yue (sekarang wilayah provinsi Zhejiang). Semasa mudanya ia kalah perang dari raja Fuchai dari Wu (Ch: 吴王夫差) dan dipaksa hidup di negeri Wu sebagai tawanan. Setelah dilepaskan kembali ke negerinya, ia bersumpah membalas dendam, dan setiap hari menelan empedu pahit untuk mengingatkan pahitnya rasa malu yang harus ia telan. Pada akhirnya, ia berhasil menghancurkan negeri Wu dan memaksa raja Fuchai bunuh diri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah waktu tiga tahun genap berlalu, Ying Zheng kembali berkumpul dengan ibunya dan hidup di Handan. Namun peperangan terus menerus antara Qin dan Zhao membuat kota Handan yang megah itu menjadi sangat menyedihkan; orang miskin, pengemis, anak-anak terlantar di mana-mana. Semuanya menyalahkan negeri Qin sebagai penyebab penderitaan mereka. Kesalahan ini, mereka timpakan pada diri Ying Zheng dan keluarganya, seperti dulu mereka timpakan pada ayahnya saat masih jadi sandera di negeri Zhao.

Putra Mahkota yang Tidak Lama Menunggu

Tahun ke-56 pemerintahannya, raja Zhaoxiang dari Qin meninggal dunia. Putra mahkota Ying Zhu yang bergelar bangsawan Anguo naik tahta menjadi raja Xiaowen dari Qin, seperti yang ditulis oleh Sima Qian:

"Tahun pemerintahan ke-56 raja Zhao dari Qin, (raja Zhao) mangkat, putra mahkota (yaitu) bangsawan Anguo diangkat menjadi raja, nyonya Huayang sebagai permaisuri, Zichu menjadi putra mahkota. (Negeri) Zhao juga mengantar nyonya Zichu dan putranya (Ying) Zheng kembali ke Qin." (Kitab Sejarah – Kisah Lü Buwei)

(Ch: "秦昭王五十六年，薨，太子安国君立为王，华阳夫人为王后，子楚为太子。赵亦奉子楚夫人及子政归秦。")(史记—吕不韦传)

Tak lama kemudian ayahnya meninggal dunia hanya beberapa waktu setelah diangkat menjadi raja,[18] sehingga ia

[18]Disebutkan bahwa raja Xiaowen hanya memerintah selama tiga hari saja, dan ia meninggal tidak lama setelah minum arak yang dipersembahkan oleh Lü Buwei, sehingga Lü sengaja meracuni raja Xiaowen agar Zichu segera naik tahta.

http://facebook.com/indonesiapustaka

sendiri kemudian diangkat menjadi raja Qin, dengan gelar raja Zhuangxiang dari Qin (Ch: 秦庄襄王). Sima Qian menulis dalam Kitab Sejarah (Ch: 史记) bahwa setelah Zichu diangkat sebagai raja, negeri Zhao memulangkan keluarganya dari Handan sebagai perwujudan itikad baik.

Menjadi Anak Raja

Sesampainya di negeri Qin pun mungkin keadaannya tidak semudah yang dibayangkan. Mengingat Zichu datang seorang diri ke Qin tanpa membawa anak dan istri, akan menjadi sebuah kejutan yang mengagetkan melihat seorang wanita tiba-tiba datang ke istana membawa seorang anak kecil dan mengaku-ngaku sebagai istri raja dan putra mahkota. Ibu suri Huayang sendiri yang berasal dari kalangan bangsawan negeri Chu mungkin tidak akan suka dengan selir Zhao yang statusnya dulu adalah seorang gadis penghibur kelas atas dari Handan. Selain itu, Zichu sendiri masih memiliki seorang anak lain, yaitu Chengjiao (Ch: 成蟜), yang kelak diangkat menjadi bangsawan Chang'an (Ch: 长安侯).

Meski ada Lü Buwei yang berada di istana, pihak kerajaan pasti membutuhkan justifikasi langsung dari sang raja, yaitu Zichu sendiri. Apabila Zichu mengenali anak-istrinya dan mengakui mereka sebagai keluarganya, barulah Zhao Zheng memiliki status sebagai anak raja, dan bukannya anak haram tanpa ayah.

Namun pada akhirnya, Zhao Zheng diterima oleh ayah kandungnya, dan kemudian sejak saat itu ia mengganti nama marganya menjadi Ying, dan dikenal sebagai Ying Zheng (Ch: 嬴政), putra mahkota negeri Qin.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kiprah Raja Zhuang

Selama masa pemerintahannya yang singkat, negeri Qin masih tidak henti-hentinya mengganggu negara-negara tetangganya. Pertempuran selama beratus-ratus tahun agaknya sudah mendarah daging di Qin, sehingga mereka menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan memerangi negara lain. Sima Qian menulis:

"Tahun pertama pemerintahan raja Zhuangxiang dari Qin, (raja Qin) mengutus Meng Ao untuk menyerang negeri Han, dan negeri Han menyerahkan kota Chenggao dan Gong (kepada Qin). Wilayah Qin sampai ke Daliang, untuk pertama kali disebut karesidenan Sanchuan. Tahun kedua, (raja Qin) mengutus Meng Ao menyerang negeri Zhao dan merebut Taiyuan. Tahun ketiga, Meng Ao menyerbu (kota-kota) Wei di Gaodu dan Ji, dan merebutnya. (Meng Ao) menyerbu (kota-kota) Zhao di Yuci, Xincheng dan Langmeng, dan merebut 37 kota. Wang He menyerbu Shangdang. Untuk pertama kali karesidenan Taiyuan dibentuk. Jenderal Wuji dari Wei memimpin (aliansi) pasukan lima negara bagian (Wei, Zhao, Han, Chu dan Yan) untuk menyerbu Qin, dan Qin mundur sampai keluar sungai (Kuning). Meng Ao dikalahkan, namun berhasil menembus kepungan dan lari." (Kitab Sejarah– Kisah Negeri Qin)

(Ch: "庄襄王元年，使蒙骜伐韩，韩献成皋、巩。秦界至大梁，初置三川郡。二年，使蒙骜攻赵，定太原。三年，蒙骜攻魏高都、汲，拔之。攻赵榆次、新城、狼孟，取三十七城。王龁攻上党。处置太原郡。魏将无忌率五国兵击秦，秦却于河外。蒙骜败，解而去。")(史记–秦本纪)

Meskipun Qin berhasil merebut daerah-daerah yang luas di luar sungai Kuning, bangsawan Xinling dari Wei berhasil mengumpulkan aliansi pasukan lima negara untuk memerangi Qin dan mengalahkan jenderal Meng Ao, mengusir pasukan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Qin keluar dari wilayah yang berhasil mereka duduki dan kembali pulang ke negeri Qin. Ini adalah kekalahan terbesar Qin sebelum peristiwa reunifikasi China oleh Ying Zheng.

Raja Zhuang dari Qin tidak berumur panjang. Belum genap tiga tahun memerintah, ia sudah keburu meninggal dunia, dalam usia 35 tahun. Kitab Sejarah melanjutkan cerita di atas:

"*Pada hari Bingwu bulan ke-5 (tahun ke-3 pemerintahan raja Zhuang dari Qin), raja Zhuangxiang meninggal dunia, dan anaknya yang bernama (Ying) Zheng (menggantikannya) naik tahta, (dia) inilah (yang disebut) sebagai Kaisar Pertama Qin." (Kitab Sejarah – Kisah Negeri Qin)*

(Ch: "五月丙午，庄襄王卒，子政立，是为秦始皇帝。")(史记–秦本纪)

Ying Zheng naik tahta dalam usia belia, 13 tahun. Sejak saat itu, pemerintahan raja Zheng dari Qin dimulai. Sima Qian kemudian menutup bagian *Kisah Negeri Qin* ini dengan menceritakan reunifikasi China 26 tahun kemudian, kematian Qinshihuang dan kekacauan China sepeninggal Qin. Bab baru kemudian dimulai, yaitu *Kisah Qinshihuang* (Ch: 《秦始皇本纪》).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Raja Zheng dari Qin
秦王政

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Di Bawah Bayang-bayang

"庄襄王即位三年，薨，太子政立为王，尊吕不韦为相国，号称'仲父'。"

"Raja Zhuangxiang bertahta selama 3 tahun, mangkat, putra mahkota (Ying) Zheng naik tahta menjadi raja, mengangkat Lü Buwei sebagai perdana menteri negara, dan memanggilnya 'ayah kedua.'"

Kitab Sejarah – Sima Qian (135 – 87 SM)

Kedudukan Lü Buwei di istana semakin hari semakin mantap, seolah-olah tidak ada kekuatan lain yang bisa menggesernya dari puncak kekuasaan istana. Karena berhutang budi selama masih menjadi pangeran rendahan yang jadi sandera hidup di Zhao, raja Zhuangxiang dari Qin (Ch: 秦庄襄王) banyak mempercayakan masalah kenegaraan kepada Lü Buwei, sehingga membuat kendali Lü atas negeri Qin semakin kuat dan pengaruhnya semakin luas.

Hanya tiga tahun setelah memerintah, raja Zhuang dari Qin meninggal dunia dalam usia muda (35 tahun) secara mendadak. Baik Kitab Sejarah maupun Intrik Negara Berperang tidak menyebutkan dengan detil sebab-sebab kematian sang raja yang masih muda ini. Namun yang pasti, meninggalnya raja Zhuang semakin memperkuat kedudukan Lü Buwei di istana, karena yang menjadi raja kemudian adalah Ying Zheng, yang saat itu masih berumur 13 tahun. Ying Zheng kemudian dikenal sebagai raja Zheng dari Qin (Ch: 秦王政).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Raja Muda Belia

Meskipun menjadi raja dari sebuah negeri yang besar dan ditakuti, namun karena usianya yang masih muda, Ying Zheng tidak langsung memegang kendali atas kekuasaan. Pemerintahan dipegang oleh Lü Buwei dan ibusuri (selir Zhao), yang sementara itu masih sering berhubungan dengan Lü Buwei. Karena itulah, selama masa-masa awal pemerintahan Ying Zheng, bisa dibilang adalah Lü Buwei yang sepenuhnya mengendalikan kekuasaan pemerintahan negeri Qin dan mengatur segala kebijakan-kebijakannya. Ying Zheng bahkan terpaksa menyebut Lü Buwei sebagai "ayah kedua" (Ch: 仲父).

Namun Ying Zheng bukanlah anak kecil yang hanya tahu bermain atau bermanja-manja. Masa kecilnya sebagai orang terbuang di negeri asing membuatnya lebih cepat dewasa. Hasil pendidikannya selama masih kanak-kanak di negeri Zhao membuatnya lebih bijak dan berpikiran jauh. Akibatnya pola pikirnya tidak seperti anak-anak kebanyakan. Selain itu tabiat dan kemauannya yang keras membuatnya cepat belajar. Berada di bawah tekanan kekuasaan Lü Buwei yang semakin hari semakin bertambah kuat membuatnya tidak puas.

Apalagi Lü Buwei menunjukkan tingkah laku yang melangkahi wewenangnya sebagai "hanya" perdana menteri. Ia mencari pengaruh dengan cara mengundang berbagai cendekiawan sebagai tamunya. Meskipun tindakannya ini malah semakin memperkuat negeri Qin nantinya, Ying Zheng tidak senang kalau kekuasaannya disinggung dengan cara semacam ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kiprah Lü Buwei

Namun Lü Buwei bukanlah seorang pejabat korup yang hanya makan gaji buta saja. Ia benar-benar melakukan tugasnya dengan baik. Ketika raja Zhuang masih hidup, Lü mengerahkan pasukan Qin untuk mengakhiri kekuasaan raja Zhou untuk selama-lamanya. Lü melakukan tugasnya sebagai waliraja bagi kekuasaan Ying Zheng, membimbing raja yang masih belia itu menjalankan kekuasaannya. Beberapa pola pemerintahan yang dilakukan Lü Buwei masih dipertahankan oleh Ying Zheng, seperti mengundang orang-orang berbakat tanpa mempedulikan asal-usul negerinya, menanamkan mata-mata di negara musuh untuk menjadi kakitangan Qin, termasuk menekankan pentingnya kekuasaan yang terpusat. Karena didikan Lü Buwei inilah salah satunya mengapa Ying Zheng nantinya berhasil mempersatukan China dan menjaga keutuhannya selama masa hidupnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Almanak Keluarga Lu

"爰有大圜在上，大矩在下，汝能法之，为民父母。"
"Ada langit yang agung di atas, bumi yang luas di bawah; jika engkau mampu mengatur (mengendalikan), (kau akan) menjadi ayah dan ibu (penguasa) bagi rakyat."
Almanak Keluarga Lü – Lü Buwei (? – 235 SM)

Pada saat itu, terdapat gelar "Empat Bangsawan" (Ch: 四公子), yang merujuk pada bangsawan tinggi dari berbagai negara yang terkenal karena mengumpulkan banyak orang-orang berbakat untuk menjadi tamu di kediaman mereka: bangsawan Xinling (Ch: 信陵君) di Wei (Ch: 魏国), bangsawan Chunshen (Ch: 春申君) di Chu (Ch: 楚国), bangsawan Pingyuan (Ch: 平原君) di Zhao (Ch: 赵国), dan bangsawan Mengchang (Ch: 孟尝君) di Qi (Ch: 齐国). Mereka banyak berperan dalam politik pemerintahan negeri masing-masing, dan menjalin hubungan satu sama lain saat negeri mereka diancam bahaya. Contohnya pada pertempuran Handan, bangsawan Pingyuan meminta tolong bangsawan Xinling (yang masih adik iparnya) untuk memimpin pasukan Wei menolong negeri Zhao.

Lü Buwei merasa bahwa campur tangan para bangsawan itu sangat besar pengaruhnya dalam naik-turunnya negeri mereka masing-masing, karena adanya banyak cendekiawan dan pendekar dari penjuru negeri yang menjadi tamu di rumah mereka, dan siap-sedia membantu kapan pun dibutuhkan. Lü pun tak mau kalah dari mereka. Ia juga mengundang berbagai orang dari penjuru negeri dan menjamu mereka dengan mewah, hingga tamu-tamunya berjumlah 3 ribu-an orang

http://facebook.com/indonesiapustaka

lebih. Bedanya, jika Empat Bangsawan tidak hanya menjamu cendekiawan saja namun juga mengundang pendekar-pendekar dari keempat penjuru, Lü lebih menekankan pada golongan cendekiawan.

Lü beranggapan bahwa kaum cendekiawan berotak cerdas lebih penting dibanding para pendekar berotot yang hanya mengandalkan keberanian dan kekuatan fisik semata, karena kaum cendekiawan bisa memberikan strategi-strategi brilian demi keuntungannya. Apalagi, dilahirkan dalam keluarga pedagang membuat Lü tidak banyak membaca kitab-kitab filsafat yang banyak beredar saat itu, sehingga dengan memanfaatkan para cendekiawan yang ahli bermain kata dan menggoreskan pena, Lü bisa mewujudkan keinginan dan mimpi-mimpinya.

Dua Puluh Enam Gulungan Besar

Setelah berhasil membantu Zichu naik tahta menjadi raja Zhuangxiang dari Qin, posisi Lü Buwei di istana Qin sangat kuat. Sebagai perdana menteri, ia adalah kepala dari semua pejabat sipil di Qin. Hanya tiga tahun bertahta, raja Zhuangxiang keburu wafat dan digantikan putranya yang masih remaja, Ying Zheng. Secara jelas terlihat bahwa Lü Buwei kini memegang kendali atas Ying Zheng, atau sama saja memegang kendali atas seluruh negeri.

Saat itu legitimasi kekuasaan pejabat sipil adalah pengetahuannya akan filsafat, seni dan ilmu pemerintahan. Sebagai seorang pedagang, Lü menempati kasta terendah dalam masyarakat Konfusianis. Posisinya dianggap remeh, dan pejabat istana memandang sebelah mata padanya. Untuk menunjukkan bahwa ia bukan hanya sekedar pedagang dari Puyang, di samping memperlihatkan pengaruhnya sebagai

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang yang berkuasa di Qin, Lü Buwei memerintahkan cendekiawan yang menumpang di rumahnya untuk menuliskan semua pengetahuan yang mereka miliki, tidak peduli aliran apa atau jenis ilmu apa, semuanya akan dihargai sebagai ilmu pengetahuan.

Beberapa waktu berselang, semua cendekiawan itu selesai menuliskan ilmu pengetahuan mereka dan menyerahkannya kepada Lü. Ia kemudian memeriksa satu-persatu, mengedit dan mengelompokkan berbagai tulisan itu berdasarkan kategorinya masing-masing, menjadi 26 gulungan (Ch: 卷) yang dibagi menjadi 12 Ji (Ch: 纪), 8 Lan (Ch: 览) dan 6 Lun (Ch: 论).

Bagian Ji ("Kurun Waktu") terutama membahas "ilmu langit dan bumi", atau perubahan iklim dan musim. Ke-12 Ji itu disusun berdasar urutan bulan dalam setahun, sehingga dikelompokkan menjadi 4 kelompok Ji, yaitu Musim Semi (Ch: 春纪), Musim Panas (Ch: 夏纪), Musim Gugur (Ch: 秋纪), dan Musim Dingin (Ch: 冬纪), dengan masing-masing musim memiliki 3 bagian, yaitu Meng (Ch: 孟) "Bulan Pertama", Zhong (Ch: 仲) "Bulan Kedua", dan Ji (Ch: 季) "Bulan Ketiga". Masing-masing musim pun membahas mengenai hal berbeda. Musim Semi membahas mengenai cara menjaga kesehatan, Musim Panas membahas mengenai musik, Musim Gugur membahas mengenai pengaturan tentara, sedang Musim Dingin membahas mengenai karakter manusia. Masing-masing musim memiliki 15 bab, sehingga total ada 60 bab.

Bagian Lan ("Pandangan") membahas mengenai sejarah China sejak awal mula penciptaan, dan ilmu-ilmu pemerintahan, dibagi ke dalam 63 bab. Bagian Lun ("Teori") membahas

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengenai filsafat dari berbagai aliran filosofi, dan dibagi menjadi 36 bab.

Setelah semuanya disusun, Lü sendiri memilih beberapa bagian terbaik. Lü juga menghabiskan banyak waktu untuk mengedit ulang isinya. Hasilnya, adalah sebuah mahakarya China klasik yang disebut sebagai Almanak Keluarga Lü (Ch: 吕氏春秋).

Satu Huruf Seribu Tael

Lü Buwei menaruh perhatian besar pada mahakaryanya ini. Ia sangat membanggakan karya ini, dan memanggil pemahat ternama untuk memahatkan huruf-huruf dari Almanak. Setelah selesai, ia memamerkan pahatan itu di depan khalayak ramai dan sesumbar bahwa ia akan memberikan hadiah besar bagi siapapun yang bisa mengurangi atau menambahkan sesuatu pada mahakaryanya itu, sejumlah 1000 tael emas per huruf yang dihilangkan atau ditambahkan, asal sesuai dengan isi Almanak, seperti yang ditulis oleh Sima Qian:

"Lü Buwei memerintahkan tamu di rumahnya untuk menulis apa saja yang didengarkan (dari khalayak ramai), dan mengumpulkan semuanya menjadi 8 Lan, 6 Lun dan 12 Ji, dengan jumlah lebih dari 200 ribu. (Ia) menganggap bahwa karya itu mencakup semua hal (ilmu)mengenai langit dan bumi, semua makhluk, zaman sejarah dan zaman sekarang, dan menyebutnya 'Almanak Keluarga Lü'. (Ia) mengumumkan kepada seluruh penduduk kota Xianyang, menyiapkan 1000 tael emas di atasnya, menantang para cendekiawan yang menumpang pada para bangsawan untuk menambah atau menguranginya (dengan imbalan) seribu tael emas per huruf." (Kitab Sejarah – Kisah Lü Buwei)

http://facebook.com/indonesiapustaka

(Ch: “吕不韦乃使其客人人著所闻，集论以为八览、六论、十二纪、二十余万言。以为备天地万物古今之事，号曰《吕氏春秋》。布咸阳市门，悬千金其上，延诸侯游士宾客有能增损一字者予千金。”)(史记—吕不韦列传)

Setiap hari, orang lewat berlalu-lalang di depan pahatan Almanak. Mereka yang bisa membacanya, hanya mampu terkagum-kagum dan menggelengkan kepala, tidak mampu memenuhi tantangan sang perdana menteri. Hadiah seribu tael emas per huruf pun masih belum dijamah orang. Hari demi hari berlalu, dan orang-orang lewat masih belum ada yang berani singgah untuk mengkoreksi Almanak.

Ying Zheng menganggap hal ini sebagai suatu upaya pamer yang memuakkan. Sudah sejak lama ia memendam rasa tidak suka pada orang yang ia sebut “Ayah Angkat” (Ch: 仲父) ini. Apalagi ditambah desas-desus miring mengenai masa lalu ibunya dan Lü Buwei, termasuk rumor bahwa dirinya adalah anak haram sang perdana menteri. Rasa benci ini semakin lama akan semakin menumpuk dan mencapai puncaknya.

Pemerintahan Kuat dan Terpusat

Meskipun dinasti Qin runtuh tak lama setelah berhasil mempersatukan China, Almanak Keluarga Lü tetap dianggap sebagai sebuah mahakarya zaman kuno. Sejarawan dinasti-dinasti selanjutnya sering mengutip maupun membahas Almanak sebagai referensi karya mereka. Sima Qian sendiri menyejajarkan Almanak dengan *magnum opus* kesusasteraan China kuno lainnya, seperti Kitab Perubahan (Ch: 周易), Almanak Konfusius (Ch: 春秋), dll. Pada zaman dinasti Qing, penjelasan mengenai Almanak Keluarga Lü diselesaikan oleh Bi Yuan (Ch: 毕沅), Chen Qiyou (Ch: 陈奇

http://facebook.com/indonesiapustaka

献) maupun Wang Xiaoming (Ch: 王晓明). Ketiga tulisan itu sering dipakai sebagai referensi untuk penjelasan mengenai Almanak.

Dalam "Pengantar" (Ch: 序意), Lü Buwei menyebutkan tujuannya menyusun Almanak, yaitu mengutip kata-kata Kaisar Kuning (Ch: 黄帝):

"Ada langit yang agung di atas, bumi yang luas di bawah; jika engkau mampu mengatur (mengendalikan), (kau akan) menjadi ayah dan ibu (penguasa) bagi rakyat."

(Ch: "爰有大圜在上，大矩在下，汝能法之，为民父母。")

Dan tujuan yang dipaparkan itu benar-benar dicapai: Almanak yang diselesaikan pada tahun 221 SM oleh Lü Buwei ini memang memiliki kelengkapan karya yang patut diacungi jempol, meliputi ilmu bumi, ilmu alam, perubahan iklim, cara mengolah tanah, maupun mengatur negara. Almanak juga mampu menyarikan berbagai aliran filosofi yang ada di China waktu itu, seperti:

"Lao Dan (Laozi) mengutamakan kelembutan, Kongzi (Konfusius) mengutamakan kebajikan, Mo Di (Mozi) mengutamakan kejujuran, Guan Yi mengutamakan kebersihan, Liezi mengutamakan kehampaan, Chen Ping mengutamakan keteraturan, Yangsheng mengutamakan kemandirian, Sun Bin mengutamakan kekuatan, Wang Liao mengutamakan hal-hal terdahulu, Ni Liang mengutamakan hal-hal kemudian." (Almanak Keluarga Lü – Tiada Duanya)

(Ch: "老聃贵柔，孔子贵仁，墨翟贵廉， 关尹贵清，列子贵虚，陈骈贵齐，阳生贵己，孙膑贵势，王廖贵先，倪良贵后。")(吕氏春秋—不二)

http://facebook.com/indonesiapustaka

Penulis Almanak menganggap bahwa berbagai aliran filsafat memiliki cara pandang masing-masing, yang meskipun berbeda namun dapat dipersatukan. Adanya kesatuan cara pandang yang menyarikan berbagai pandangan sangat diperhatikan oleh Almanak:

"Kesatuan menciptakan keteraturan, perbedaan menciptakan kekacauan; kesatuan menciptakan keamanan, perbedaan menciptakan bahaya." (Almanak Keluarga Lü – Tiada Duanya)

(Ch: "一则治，异则乱；一则安，异则危。") (吕氏春秋—不二)

Meskipun membenci Lü Buwei, ide tentang kesatuan ini nantinya diterapkan oleh Ying Zheng setelah berhasil mempersatukan China. Adanya kesatuan membuat pandangan rakyat sama dengan pandangan penguasa, sehingga keteraturan dan ketertiban dapat dijaga, dan perintah tertinggi dijalankan sampai ke tatanan sosial sekecil apapun.

Selain itu, kewibawaan penguasa mendapatkan porsi penting dalam ide-ide di dalam Almanak. Sebagai contoh, Almanak menyalahkan hilangnya wibawa raja-raja Zhou dan hancurnya kerajaan itu sebagai penyebab dari kekacauan dan ketidakteraturan yang terjadi di seluruh China. Ia menyebutkan:

"Saat ini keluarga (kerajaan) Zhou musnah, dan garis keturunan Putra Langit sudah musnah, maka di bawah langit (China) terjadi kekacauan yang besar." (Almanak Keluarga Lü – Mendengar dengan Teliti)

(Ch: "今周室既灾，而天子已绝，乱莫大于无天子。")(吕氏春秋—谨听)

Menyadari bahwa kehancuran kerajaan Zhou secara langsung diakibatkan juga oleh kekuasaan yang terpecah di antara para bangsawan feodal, Almanak menambahkan lebih lanjut:

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Di bawah langit (China) haruslah ada Putra Langit (penguasa tertinggi), sehingga tercapai kesatuan. Kekuasaan Putra Langit haruslah terpusat, sehingga ia dapat mengendalikannya. Kesatuan menciptakan keteraturan, dualisme menyebabkan kekacauan." (Almanak Keluarga Lü – Kekuasaan Terpusat)

(Ch: "天下必有天子，所以一之也，天子必执一，所以抟之也。一则治，两则乱。")(吕氏春秋—执一)

Hukum Perubahan

Mengenai perkembangan sejarah China, Almanak menganggap bahwa sejarah adalah sebuah perkembangan yang konstan dan terus-menerus. Sejarah berkembang mengikuti sebuah siklus, di mana hukum sebab-akibat sangat berlaku. Mengetahui masa lalu penting untuk menyadari kondisi zaman sekarang, namun tidak serta-merta berarti bahwa segalanya harus sama dengan di masa lalu, karena semua hal selalu mengikuti perubahan zaman secara teratur dan konstan.

Begitu juga dengan hukum. Sejalan dengan Shang Yang, Almanak menganggap bahwa aturan pun berubah seiring waktu dan harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman:

"Ketiadaan hukum menyebabkan kekacauan, namun menjaga hukum dengan ketat akan membuat ketegangan; ketegangan dan kekacauan sama-sama tidak baik untuk kelangsungan negara. Zaman berganti dan waktu berubah, perubahan itu sangat perlu..... Maka semua yang mengendalikan negara harus mengerti perubahan hukum, di mana perubahan hukum harus disesuaikan dengan perubahan waktu." (Almanak Keluarga Lü – Pandangan Visioner)

http://facebook.com/indonesiapustaka

(Ch: “无法则乱，守法而弗变则悖；悖乱不可以持国。世易时移，变法宜矣……故凡举事必循法以动，变法者因时而化。”)(吕氏春秋—长见)

Artinya, mengikuti hukum secara kaku tanpa melakukan kajian yang fleksibel sesuai perubahan waktu akan menyebabkan ketegangan di dalam kehidupan rakyat dan kekacauan. Mereka yang membuat hukum tidak boleh melulu saja mencontoh masa lalu, namun harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan tatanan sosial, baru dapat mencapai sistem hukum yang ideal. Ide ini agaknya diambil dari sistem Legalisme ala Shang Yang.

Kajian di atas meneguhkan posisi Almanak yang penting di dalam sejarah pemikiran filosofis orang China. Adanya kesatuan, wibawa pemerintah dan fleksibilitas dalam menjalankan hukum yang tegas membuat pemerintahan dapat bertahan. Ketidakmampuan menjalankan hal itu akan menyebabkan negara jatuh dalam kekacauan.

Rekaman Jejak yang Musnah

Almanak Keluarga Lü merupakan sumber yang sangat baik untuk melihat kondisi literatur dan kesusastraan pada masa-masa menjelang penyatuan China. Apalagi digabungkan dengan keyataan bahwa setelah berkuasa, Ying Zheng melakukan pemusnahan berbagai aliran filsafat yang bertentangan. Banyak aliran-aliran pikiran di China musnah di bawah kekuasaan Ying Zheng, seperti filsafat Mohisme misalnya. Karena Almanak Keluarga Lü masih bertahan, sisa-sisa ingatan mengenai aliran filsafat Mohisme ini juga ikut bertahan karena dicantumkan di dalamnya. Ini memberikan sedikit gambaran mengenai berbagai pandangan para filsuf di zaman Negara-negara Berperang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dari segi bahasa, Almanak memberikan gambaran mengenai bahasa China kuno pada zaman sebelum penyatuan China. Dengan melihat struktur bahasa dalam Almanak, para ahli linguistik dapat membuat perbandingan dalam proses pertumbuhan bahasa China dan perkembangannya dari zaman ke zaman. Selain itu, karena waktu penyusunannya sudah diketahui, Almanak dapat dipakai menjadi patokan untuk menilai umur sebuah kitab kuno atau buku yang masih diragukan usianya. Apabila kata-kata pada kitab kuno yang meragukan itu dapat dijumpai pada Almanak dengan struktur tatabahasa yang hampir serupa, bisa dipastikan bahwa usia kitab itu tidak jauh berbeda dengan Almanak.

Kehidupan sosial di masa itu juga terekam cukup jelas di dalam Almanak. Cara hidup, lingkungan sosial, strata masyarakat, bahkan sampai cara bermusik, semuanya direkam dengan sangat jelas di dalamnya, semisal:

"Jika bunyi Gong (nada Do pentatonik) dipukul, maka nada Gong yang lain akan menyahut; jika bunyi Jiao (nada Fa pentatonik) dipukul, maka nada Jiao yang lain akan bergerak." (Almanak Keluarga Lü – Jenis-jenis Keterkaitan)

(Ch: "故鼓宫而宫应，鼓角而角动。")(吕氏春秋—招类)

Almanak berhasil selamat dari pembakaran buku pada masa-masa setelahnya. Itulah sebabnya, sampai sekarang Almanak ini masih bertahan dan memberikan pengetahuan yang besar pada generasi selanjutnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Skandal Istana Raja

"... 岁馀，诸侯宾客使者相望于道，请文信侯。秦王恐其为变，乃赐文信侯书曰：'君何功于秦？秦封君河南，食十万户... 其与家属徙处蜀！'吕不韦自度稍侵，恐诛，乃饮酖而死。"

"... ketika tahun berganti, para bangsawan dan tamu-tamu (keluarga Lü) masih berdatangan ke tempat Lü Buwei, dan mengunjungi bangsawan Wenxin (Lü Buwei). Raja Qin takut kalau-kalau ia berulah, lalu mengirimkan surat kepada bangsawan Wenxin berbunyi, 'Engkau punya jasa apa terhadap Qin, sehingga negeri Qin menganugerahimu tanah di Henan dengan 100 ribu keluarga? ... Engkau dan keluargamu harus pindah ke Shu!' Lü Buwei merasa bahwa dirinya semakin disudutkan, takut (kalau di kemudian hari) ia akan dibunuh, lalu minum arak beracun dan mati."

Kitab Sejarah – Sima Qian (135 – 87 SM)

Kematian raja Zhuang yang mendadak membuat selir Zhao menjadi janda dalam usia yang sangat muda. Saat masih menjadi gadis penari di Handan dahulu, ia adalah gadis cantik yang menggoda puluhan pasang mata pria-pria hidung belang, yang kemolekan tubuhnya dan kelemah-gemulaian tariannya memukau semua pengunjung yang datang. Namun sekarang, ia bagai dikurung di sangkar emas, harus menghabiskan hari-hari sebagai seorang wanita yang kesepian, tanpa adanya seorang pria yang menemaninya.

Kesenangannya akan hiburan dan kesenangan dunia membuatnya mengabaikan pentingnya kekuasaan, dan juga pendidikan dan pengasuhan anak satu-satunya. Meskipun adalah ibu kandungnya, hubungan ibu suri dengan sang raja hanyalah sekedar formalitas, tidak ada kasih sayang di antara

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka yang menunjukkan adanya hubungan ibu dan anak. Akibatnya, Ying Zheng seakan kehilangan figur seorang ibu yang dulu melindungi dan mengasuhnya.

Hasrat yang Tak Terpuaskan

Menurut Sima Qian, meskipun setelah menjadi istri Zichu selir Zhao masih sering berselingkuh dengan Lü Buwei, sekarang keadaannya tidak bisa sama seperti dulu lagi. Selain posisinya sebagai ibu suri, Ying Zheng sudah semakin beranjak dewasa dan tidak lagi mudah dibohongi seperti dulu. Untuk mengamankan posisinya dengan menjauhkan diri dari gosip yang tidak sedap, Lü terpaksa harus menjaga jarak dengan sang ibu suri. Namun ibu suri yang kesepian ini tidak mudah untuk dihibur; Lü Buwei terpaksa harus mencari cara lain untuk menyelesaikan masalah ini.

Sementara itu,Lü mendengar berita tentang seorang bernama Lao Ai (Ch: 嫪毐), seorang pria asal negeri Qin, yang konon *"memiliki batang kemaluan yang besar"* (Ch: 大阴人). Lü Buwei memikirkan untuk membawa Lao Ai masuk istana dan menggantikannya "menemani" ibu suri. Ia kemudian mengundang Lao Ai menjadi tamu di kediamannya, lantas diam-diam ia menemui ibu suri dan memberitahukannya tentang masalah ini, dan ibu suri pun tertarik. Lü Buwei kemudian membawa Lao Ai masuk istana, dan menjadikannya seorang kasim[19] namun memalsukan pengebiriannya. Lao Ai hanya memotong bulu kumis dan jenggotnya saja, lalu mengenakan baju kasim dan masuk ke kediaman ibu suri.

[19]Kasim adalah pria yang menjadi pelayan istana; untuk mencegah agar pelayan ini tidak berhubungan seksual dengan para selir atau dayang lainnya, maka mereka dikebiri (dipotong kemaluannya) sebelum masuk istana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sima Qian menulis dalam Kitab Sejarah:

"Shihuangdi (Ying Zheng) semakin hari semakin beranjak dewasa, sementara ibu suri tak henti-hentinya meminta untuk ditemani. Lü Buwei takut kalau-kalau hal ini akan membahayakannya, kemudian secara pribadi mengundang seorang berbatang kemaluan besar bernama Lao Ai menjadi tamunya... Ibu suri mendengar hal ini, dan menginginkan orang itu (Lao Ai). Lü Buwei kemudian membawa Lao Ai masuk (istana), dan mengelabui (orang) untuk menjadikannya orang kebiri (kasim). Buwei diam-diam memberitahu ibu suri bahwa, 'Agar bisa (menemanimu) harus memalsukan (bahwa Lao Ai) dikebiri; engkau bisa mencarinya di tengah (petugas istana yang mengurusi pengebirian).'" (Kitab Sejarah – Kisah Lü Buwei)

(Ch: "始皇帝益壮，太后淫不止。吕不韦恐觉祸及己，乃私求大阴人嫪毐以为舍人... 太后闻，果欲私得之。吕不韦乃进嫪毐，诈令人以腐罪告之。不韦又阴谓太后曰：'可事诈腐，则得给事中。'") (史记 - 吕不韦列传)

Ibu suri kemudian mencari petugas istana yang mengurusi perekrutan kasim, lalu memberikan sejumlah uang untuk memalsukan pengebirian Lao Ai. Ia kemudian meminta agar Lao Ai secara khusus ditugaskan untuk melayaninya. Dengan segera, Lao Ai mampu memuaskan hasrat dan kesepian ibu suri. Dengan demikian, Lü Buwei bisa menyelesaikan masalah tanpa harus membuat Ying Zheng curiga ataupun ibu suri sakit hati.

Ayah Palsu

Dengan cepat, Lao Ai mampu mendapatkan kasih sayang dari ibu suri muda yang kesepian itu dan juga mendapatkan berbagai hadiah dan anugerah. Karena masih muda dan subur, ibu suri kemudian mengandung anak haram hasil hubungan gelap-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya dengan Lao Ai. Karena semakin lama perutnya semakin membesar, untuk menyingkirkan kecurigaan ia bermaksud untuk meninggalkan istana raja. Dengan dalih bahwa kondisi peruntungan istana tidak cocok dengan peruntungannya, ibu suri memutuskan untuk pindah ke ibukota lama negeri Qin yaitu kota Yong (Ch: 雍城). Tak lama kemudian, ibu suri melahirkan sepasang anak kembar yang semuanya laki-laki.

Dasar berotak licik dan serakah, Lao Ai memanfaatkan hubungan gelapnya dengan ibu suri ini untuk mendapatkan kekuasaan dan mengeruk keuntungan. Pada tahun ke-8 pemerintahan raja Zheng dari Qin (239 SM), ia diangkat menjadi bangsawan Changxin (Ch: 长信侯) dengan kediaman mewah yang dilengkapi dengan ribuan orang pelayan. Ia dianugerahi kediaman di karesidenan Shanyang (Ch: 山阳郡, sekarang tenggara Jiaozuo di Henan), dan tanah garapan di karesidenan Hexi (Ch: 河西) dan Taiyuan (Ch: 太原). Kitab Sejarah menulis:

"Lao Ai sering menemani (ibu suri), yang menganugerahinya dengan sangat baik, bahkan semua keputusan (ibu suri) diputuskan oleh Lao Ai. Pelayan di kediaman Lao Ai jumlahnya ribuan orang, dan mereka yang ingin menjadi pejabat negara lalu tinggal menjadi tamu Lao Ai jumlahnya juga ribuan orang." (Kitab Sejarah – Kisah Lü Buwei)

(Ch: "嫪毐常从，赏赐甚厚，事皆决于嫪毐。嫪毐家僮数千人，诸客求宦为嫪毐舍人千余人。") (史记 - 吕不韦列传)

Dengan begitu, banyak orang yang menjadi antek-antek Lao Ai di dalam istana. Yang menambah Lao Ai semakin besar kepala, ibu suri menjanjikan kepadanya bahwa, *"seandainya raja Qin (Ying Zheng) meninggal, salah satu dari anak ini yang akan menggantikannya menjadi raja."* (Ch: "王即薨，以子为后")

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tahun ke-9 (238 SM), Ying Zheng sudah berumur 22 tahun dan cukup dewasa untuk menilai masalah berdasarkan pertimbangannya sendiri. Saat itu ada orang yang mengatakan kepadanya bahwa Lao Ai, kasim yang selalu mendampingi ibu suri dan diangkat menjadi bangsawan Changxin, sebenarnya bukanlah seorang kasim kebiri. Orang ini menambahkan bahwa hubungan gelap bangsawan Changxin dengan ibu suri sudah menghasilkan sepasang anak kembar, dan yang membuat hati Ying Zheng panas adalah janji ibu kandungnya kepada Lao Ai bahwa anak-anak mereka akan diangkat menjadi raja begitu dirinya mati nanti. Begitu pongah dan besar kepalanya, Lao Ai pernah membual saat mabuk, bahwa, "aku sebenarnya adalah ayah 'palsu' (Ch: 假父) dari raja."

Kitab Sejarah menulis:

"Tahun ke-9 pemerintahan Shihuang (Ying Zheng), ada orang yang melaporkan (kepada raja) bahwa Lao Ai sebenarnya bukanlah kasim, dan sering berhubungan gelap dengan ibu suri, sampai (ibu suri) melahirkan dua orang anak, yang semuanya disembunyikan. (Lao Ai) dan ibu suri berkomplot, bahwa, 'Jika raja (Ying Zheng) meninggal dunia, maka anak-anak (ini) yang akan (kujadikan) sebagai penerusnya. '" (Kitab Sejarah – Kisah Lü Buwei)

(Ch: "始皇九年，有告嫪毐实非宦者，常与太后私乱，生子二人，皆匿之。与太后谋曰：'王即薨，以子为后'。") (史记–吕不韦列传)

Ying Zheng merasakan ancaman dalam ucapan ibunya. Meskipun ia yakin bahwa ibunya tak mungkin mencelakainya, pasti tidak demikian halnya dengan Lao Ai. Demi mendapatkan kekuasaan, orang se-serakah dan selicik Lao Ai pasti akan menghalalkan segala cara. Namun ketika Lao Ai mengetahui bahwa kedoknya mulai terbongkar, ia memutuskan untuk bertindak mendahului Ying Zheng.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mencabut Duri dalam Daging

Saat Ying Zheng sedang tidak berada di istana, Lao Ai diam-diam mengambil segel perintah milik ibu suri dan mengerahkan pasukan. Bersama dengan para pelayan rumahnya dan para tamu yang ada di kediamannya,ia kemudian menyerbu istana dan mendudukinya, berencana untuk menggulingkan Ying Zheng dari tahta dan mengangkat dirinya sendiri sebagai raja.

Ying Zheng kemudian menunjuk bangsawan Changping (Ch: 昌平君) dan Changwen (Ch: 昌文君) untuk memimpin pasukan yang masih setia padanya dan menangkap para pemberontak. Ying Zheng menjanjikan bahwa mereka yang ikut serta dalam pasukan untuk membasmi para pemberontak akan diangkat menjadi bangsawan, sementara mereka yang sudah menjadi bangsawan akan dinaikkan satu tingkat. Ying Zheng juga memberikan harga pada Lao Ai, *"sejuta keping uang jika ditangkap hidup-hidup, lima ratus ribu keping jika mati."*

Pasukan yang setia pada raja bertempur dengan pasukan pemberontak di ibukota Xianyang, dan pemberontakan berhasil dipadamkan. Lao Ai kemudian ditangkap, dan dihukum mati dengan cara ditarik empat kereta kuda (Ch: 车裂). Tiga generasi keluarganya ditangkap dan ikut dihukum mati. Ying Zheng mencari ibunya dan menemukan kedua saudara tirinya itu, lalu membunuh kedua anak kecil itu. Ibu suri kemudian dibuang dari istana ke istana Yuyang (Ch: 棫阳宫). Sampai akhir hayatnya, ibu dan anak itu tidak akan pernah bertemu kembali.

Ying Zheng merasa bahwa sudah tiba saatnya untuk menyingkirkan Lü Buwei dari pemerintahan, dan dengan demikian mengambil alih kekuasaan Qin sepenuhnya. Tahun ke-10 (237 SM), dengan menggunakan pemberontakan Lao Ai sebagai dalih, Ying Zheng menuduh Lü Buwei sengaja

http://facebook.com/indonesiapustaka

memasukkan Lao Ai ke dalam istana untuk membuat kekacauan, lalu mencopot Lü dari kedudukannya sebagai pejabat tinggi istana. Ia kemudian dikirim pulang ke kediamannya ke Henan.

Namun demikian, meskipun sudah kehilangan kedudukannya, pengaruh Lü Buwei tidak lantas hilang. Ia masih sering menerima kunjungan dari berbagai pejabat penting. Lü sendiri masih memelihara banyak tamu di kediamannya. Takut kalau-kalau Lü tidak puas dan memberontak, Ying Zheng kemudian mengirimkan surat perintah bernada keras kepadanya:

"Engkau punya jasa apa terhadap Qin, sehingga negeri Qin menganugerahimu tanah di Henan dengan 100 ribu keluarga? Engkau punya hubungan darah apa dengan (raja) Qin, sehingga menyebut dirimu 'ayah kedua'? Engkau dan keluargamu harus pindah ke Shu!" (Kitab Sejarah – Kisah Lü Buwei)

(Ch: "君何功于秦？秦封君河南，食十万户。君何亲于秦？号称仲父。其与家属徙处蜀！") (史记–吕不韦列传)

Seumur hidupnya, Lü Buwei selalu menghindari masalah demi mencari keselamatan diri dan menambah keuntungan. Namun kini, ia dibuang ke Shu (Ch: 蜀, sekarang bagian dari provinsi Sichuan), yang terletak di selatan negeri Qin. Qin dan Shu dipisahkan oleh serangkaian pegunungan yang membuat akses masuk ke daerah itu cukup sulit. Meskipun Sichuan yang sekarang adalah provinsi yang makmur, kaya dan besar, dengan penduduk yang banyak dan ekonomi yang berkembang pesat, pada masa itu daerah ini tidak lebih dari tanah terpencil yang didiami suku-suku liar yang belum menyerap kebudayaan China sama sekali. Dibuang ke Shu berarti diasingkan dari dunia untuk selamanya, jauh dari kerabat atau sanak saudara, tanpa adanya sahabat atau kenalan satu pun juga, dan tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

ada kemungkinan untuk kembali ke Qin, apalagi ke panggung politik pemerintahan istana.

Karena merasa bahwa karir politiknya sudah tamat, ia tak punya pilihan apapun ke depannya. Di tengah jalan, ia berhenti untuk merenungkan pilihan yang ada, dan satu-satunya pilihan yang terlintas di kepalanya adalah mati. Takut kalau nanti di kemudian hari Ying Zheng akan turun tangan membunuhnya, ia memutuskan untuk mendahului sang raja dengan menenggak arak beracun dan mengakhiri hidupnya. Ia sudah 13 tahun mengabdi di Qin sebagai pejabat tertinggi istana sekaligus waliraja, dan secara tidak langsung ia menaikkan Ying Zheng ke atas tahta negeri Qin. Sekarang, Ying Zheng-lah yang memaksanya mengakhiri hidupnya.

Tahun ke-19 (229 SM), ibu suri meninggal dunia dan dimakamkan di samping raja Zhuang di Zhiyang (Ch: 芷阳).

Tugu Nisan Nyonya Lü

Oleh pengikut setianya, jenazah Lü Buwei dibawa untuk dimakamkan. Makamnya terletak di kota Yanshi, 20 km di timur kota Luoyang di provinsi Henan. Mereka kemudian membangun tugu peringatan sebagai batu nisan di atas makamnya. Karena takut pada Ying Zheng, mereka membubuhkan ukiran nama "Tugu Nisan Nyonya Lü" (Ch: 吕母墓) di atasnya agar tidak diketahui identitas asli si pemilik makam. Itulah mengapa, setelah kematian Lü Buwei, Ying Zheng tidak pernah dapat menemukan makam "ayah kedua"nya itu.

Makam Lü Buwei memberi nama kepada desa tempatnya berada. Desa itu disebut desa Dazhongtou (Ch: 大冢头村) "Desa Tugu Makam Besar".

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menteri Agung

"向使四君却客而不内，疏士而不用，是使国无富利之实而秦无强大之名也。"

"Ingin meniru keempat raja itu (Adipati Mu, Adipati Xiao, Raja Huiwen dan Raja Zhaoxiang dari Qin) namun mengusir para tamu, membuang orang-orang berbakat dan tidak menggunakannya; (cara) ini akan membuat negara tidak kaya dan kuat, dan Qin tidak akan memiliki nama besarnya."

Surat Li Si kepada Raja Zheng dari Qin

Lü Buwei sudah bunuh diri. Antek-anteknya yang ada di istana sudah disingkirkan. Artinya, Ying Zheng sudah benar-benar memegang kekuasaan negara Qin di dalam tangannya. Namun semua raja besar di masa lalu selalu membutuhkan penasehat dalam pemerintahannya: Guan Zhong (Ch: 管仲) yang menjadikan Adipati Huan menjadi penguasa tertinggi di China, Wu Qi (Ch: 吴起) yang membimbing raja Dao dari Chu mereformasi negerinya menjadi negeri terkuat di China, sampai pada Shang Yang (Ch: 商鞅) yang membantu Adipati Xiao dari Qin meletakkan dasar ekspansi Qin ke timur. Pada akhirnya, pilihan Ying Zheng jatuh kepada Li Si, seorang rakyat dari Chu.

Tikus Rumah dan Tikus Gudang

Sima Qian menulis satu gulungan tersendiri untuk menceritakan kisah hidup Li Si, yang diberi judul "Kumpulan Kisah Li Si" (Ch: 李斯列传). Ia membuka kisahnya sebagai berikut:

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mengenai Li Si, adalah orang dari Shangcai di Chu. Semasa mudanya, (ia) menjadi pegawai kecamatan. (Ia) melihat tikus yang kelaparan di pinggiran rumah, yang selalu ketakutan pada orang dan anjing. Li Si masuk ke gudang, melihat tikus-tikus di gudang, makanannya berlimpah, tinggal di tempat yang besar, dan tidak perlu khawatir pada orang dan anjing. Maka Li Si ini menghela nafas dan berkata, 'Karakter manusia juga tidak berbedadengan tikus, lingkungannya menentukan (apakah ia akan berhasil atau tidak)." (Kitab Sejarah – Kumpulan Kisah Li Si)

(Ch: "李斯者，楚上蔡人也。年少时，为郡小吏。见吏舍厕中鼠食不絜，近人犬，数　惊恐之。斯入仓，观仓中鼠，食积粟，居大庑之下，不见人犬之忧。于是李斯乃叹曰：'人之贤不肖譬如鼠矣，在所自处耳!'")(史记—李斯列传)

Pencerahan yang ia peroleh secara tidak sengaja ini membuatnya berpikir ulang tentang kehidupannya selama ini. Ternyata faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap sukses-tidaknya seseorang. Tidak peduli apa latar belakangnya, asalkan seseorang berkesempatan untuk tinggal di lingkungan yang mendukung, tidak mustahil bahwa ia bisa mengubah jalan hidupnya dan mencapai keberhasilan. Namun sebagai seorang rakyat jelata yang sedikit pun tidak punya darah bangsawan, cara yang mungkin untuk mencapai kesuksesan adalah entah dengan berdagang, atau mempelajari ilmu pemerintahan dan bekerja untuk penguasa negara bagian.

Pada akhirnya, ia memutuskan untuk melakukan pilihan kedua, yaitu mempelajari ilmu politik. Ia berguru pada Xun Qing (Ch: 荀卿), seorang filsuf Konfusianis yang diangkat menjadi pejabat daerah di Lanling (Ch: 兰陵) oleh bangsawan Chunshen (Ch: 春申君) dari Chu. Xun Qing, atau

http://facebook.com/indonesiapustaka

Xunzi "Tuan Guru Xun" sebelumnya pernah menjadi guru di sekolah terkemuka di ibukota negeri Qi di Linzi (Ch: 临淄), yaitu "Istana Ilmu Jixia" (Ch: 稷下学宫). Setelah menamatkan ilmunya, Li Si sadar bahwa karirnya tak akan pernah bisa berkembang jika ia hanya tetap tinggal di Chu.

Kitab Sejarah menulis:

"Setelah menamatkan pelajarannya, (Li Si) merasa bahwa raja Chu tidak cukup (cakap mengatur) masalah (pemerintahan negara), sedangkan enam negara bagian (selain Qin) sangat lemah, dan ia tidak dapat membangun karirnya, (sehingga ia) ingin (pergi) ke barat masuk ke negeri Qin." (Kitab Sejarah – Kumpulan Kisah Li Si)

(Ch: "学已成，度楚王不足事，而六国皆弱，无可为建功者，欲西入秦。")(史记—李斯列传)

Setelah membulatkan tekad dan mengemukakan maksudnya ini pada sang guru, Li Si berkemas dan berpamitan, lalu pergi ke negeri Qin.

Tamu Perdana Menteri Lü

Sesampainya di Xianyang, ia berharap bisa bertemu dengan raja Zhuangxiang dari Qin (Ch: 秦庄襄王) dan mengabdi padanya, namun sang raja sudah keburu wafat. Ia kemudian menemui bangsawan Wenxin (Lü Buwei), seperti yang diceritakan Sima Qian:

"Sesampainya (Li Si) di Qin, ia mendengar bahwa raja Zhuangxiang sudah mangkat, maka Li Si memohon kepada bangsawan Wenxin Lü Buwei (untuk menjadi) tamu di rumahnya; Lü Buwei menghargai bakatnya, dan menerimanya sebagai tamu." (Kitab Sejarah – Kumpulan Kisah Li Si)

http://facebook.com/indonesiapustaka

(Ch: “至秦，会庄襄王卒，李斯乃求为秦相文信侯吕不韦舍人；不韦贤之，任以为郎。”)(史记—李斯列传)

Lü Buwei kemudian membawa Li Si menemui Ying Zheng. Raja yang masih belia itu terkesima mendengar penjelasan Li Si mengenai situasi China saat itu:

“Saat itu waktu Adipati Mu dari Qin menjadi penguasa, sampai akhirnya pun tetap tidak menyerang keenam negara lain, mengapa hal ini terjadi? Saat itu para bangsawan (penguasa negara bagian lain) masih patuh, dan kekuasaan (raja-raja) Zhou masih kuat… Sejak masa Adipati Xiao dari Qin, istana Zhou sudah lemah, dan para bangsawan berebut kekuasaan...”

(Ch: “昔者秦穆公之霸，终不东并六国者，何也？诸侯尚觳，周德未衰……自秦孝公以来，周室卑微，诸侯相兼…”)

Li Si menambahkan lagi, bahwa apabila keenam negara bagian lainnya bersatu, maka Qin tidak akan pernah bisa menghadapi mereka semua. Namun saat ini keenam negara itu sedang berperang satu sama lain, dan kondisinya sama-sama lemah. Waktu-waktu ini adalah kesempatan terbaik untuk menyerang ke timur dan mempersatukan China.

Ying Zheng terkesan dengan argumentasi Li Si. Ia kemudian mengangkatnya menjadi salah seorang penasehat. Li Si masih menyarankan agar Ying Zheng menggunakan perbendaharaan negara untuk menyuap para cendekiawan di negara bagian lain agar mau membantu Qin melemahkan negara bagian yang ia tumpangi. Bagi mereka yang tidak mau bekerja sama, sebaiknya dibunuh saja. Ying Zheng menyetujui usulan ini dan menjalankannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Retorika yang Meyakinkan

Tahun ke-9 pemerintahan Raja Zheng dari Qin (238 SM), Ying Zheng menghukum mati Lao Ai yang menyelingkuhi ibunya dan membuang Lü Buwei ke Shu. Akibatnya, semua orang yang dianggap sebagai kakitangan Lü Buwei terancam disingkirkan dari istana, termasuk juga Li Si. Namun, meskipun membuang semua antek sang mantan perdana menteri, Ying Zheng masih mempertahankan Li Si di dalam istananya.

Tetapi, setahun kemudian Ying Zheng membongkar konspirasi besar yang didalangi oleh raja An dari Han (Ch: 韩王安). Raja Han mengirimkan arsitek Zheng Guo (Ch: 郑国) pergi ke Qin untuk mengelabui Ying Zheng untuk membangun saluran air raksasa dari aliran sungai Jing di sebelah barat gunung Zhong melewati pegunungan timur sampai ke sungai Luo, yang fungsinya untuk mengairi daerah Guanzhong. Akibatnya, tenaga manusia di Qin dikerahkan untuk membangun kanal besar ini sehingga Qin kehabisan tenaga untuk melakukan ekspansi ke timur. Selain itu, pembangunan kanal yang menghubungkan sungai Luo dan sungai Jing ini menghabiskan dana yang besar, sehingga menghabiskan keuangan negara.

Rencana ini baru terbongkar ketika pekerjaan kanal sudah setengah jalan. Ying Zheng kemudian dibujuk oleh kerabat keluarga kerajaan, seperti yang dicatat oleh Sima Qian:

"Orang Han yang bernama Zheng Guo diutus ke Qin, untuk mengerjakan pekerjaan pembuatan saluran air, dan belakangan ia ditemukan (mengelabui Qin). Keluarga raja Qin dan pejabat kemudian berkata kepada raja, 'Orang-orang yang dikirimkan para bangsawan (raja negara bagian lain), semuanya bekerja semata-mata sebagai antek raja yang mengirimnya ke Qin, maka

http://facebook.com/indonesiapustaka

(mohon) semuanya diusir keluar. '" (Kitab Sejarah – Kumpulan Kisah Li Si)

(Ch: "会韩人郑国来间秦，以作注溉渠，已而觉。秦宗室大臣皆言秦王曰：'诸侯人来事秦者，大抵为其主游间于秦耳，请一切逐客。'")

Marah karena merasa dikelabui, ia menurunkan perintah untuk mengusir semua orang asing yang ada di Qin (Ch: 逐客之令). Karena berasal dari Chu, Li Si pun tak luput dari perintah ini. Kalau sampai ia diusir, maka karirnya yang sudah dibangun selama ini akan hancur berantakan dan sia-sia.

Li Si kemudian memberanikan diri memprotes kebijakan Ying Zheng. Ia menulis sepucuk petisi yang berisi retorika yang sangat meyakinkan:

"Hamba mendengar bahwa paduka ingin mengusir para orang asing dan menimpakan kesalahan pada mereka. Pada zaman dahulu Adipati Mu mengundang para cenderkiawan; dari barat ia mendapat Youyu dari Rong, dari timur ia memperoleh Bailixi dari Yuan dan menyambut Jian Shu dari Song, didatangi Pi Bao dan Gongsun Zhi dari Jin. Kelima cendekiawan ini, tidak dilahirkan di Qin namun dipakai oleh Adipati Mu, (membuat Adipati) mengalahkan 20 negara dan menduduki daerah Xirong. Adipati Xiao menggunakan siasat dari Shangyang, mengubah adat-istiadat dan aturan negara, sehingga rakyat menjadi makmur dan negara menjadi kuat. Semua orang menjadi bahagia, dan para bangsawan (penguasa negara bagian lain) tunduk pada Qin. (Qin) memperoleh (mengalahkan) Chu dan Wei, menduduki tanah ribuan li, dan (memberikan dasar) sampai saat ini (untuk) pemerintahan yang kuat. Raja Hui menggunakan siasat dari Zhang Yi, merebut tanah Sanchuan, menyatukan Ba dan Shu di barat, memperoleh Shangjun di utara, mendapat Hanzhong di selatan, mengalah-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan Jiuyi (Sembilan Barbar), mengendalikan (menguasai) Yan dan Ying, di timur menduduki Chenggao, menempati perbatasan Gaoyu, membuat keenam negara bagian menjadi takut, menjadikan negeri Qin kuat di barat, dan memberikan dasar yang kuat sampai sekarang."

(Ch: "臣闻吏议逐客，窃以为过矣。昔穆公求士，西取由余于戎，东得百里奚于宛，迎蹇叔于宋，来丕豹、公孙支于晋。此五子者，不产于秦，而穆用之，并国二十， 遂霸西戎。孝公用商鞅之法，移风易俗，民以殷盛，国以富强，百姓乐用，诸侯秦服，获楚、魏之师，举地千里，至今治强。惠王用张仪之计，拔三川之地，西并巴、蜀，北收上郡，南取汉中，包九夷，制鄢、郢，东据成皋之险，割膏腴之壤，遂散六国之从，使之西面事秦，功施到今。")

Li Si membuat perbandingan lebih lanjut:

"Saat ini Paduka menggunakan batu pualam dari Kunshan, memiliki perhiasan Sui dan He, mengenakan mutiara Mingyue, menenteng pedang Tai'e (pedang berharga dari Chu), menunggang kuda bagus dari Xianli, memasang bulu burung Cui, memakai gendang dari kulit Lingtuo (sebangsa reptil bersisik). Semua benda berharga ini, tak satupun yang dihasilkan oleh Qin. Bagaimana hal ini menurut Paduka? Jika saja semua benda yang dihasilkan di Qin dapat (dipergunakan), maka batu pualam indah tidak menghiasi istana, perhiasan gading tidak menjadi mainan indah, gadis dari Zheng dan Yan tidak memenuhi istana belakang (harem), sedangkan kuda-kuda terbaik tidak memenuhi istal kerajaan, emas dan timah dari Jiangnan tidak dipakai, pewarna merah dan biru dari Shu di barat tidak dipakai sebagai pewarna."

(Ch: "今陛下致昆山之玉，有随、和之宝，垂明月之珠，服太阿之剑，乘纤离之马， 建翠凤之旗，树灵鼍之鼓。此数宝者，秦不

http://facebook.com/indonesiapustaka

生一焉，而陛下说之，何也？必秦国之所生然后可，则是夜光之璧不饰朝廷，犀象之器不为玩好，郑、鞮之女不充后宫，而骏良駃騠不实外厩，江南金锡不为用，西蜀丹青不为采。")

Pada dasarnya, selama ini Qin mengandalkan orang-orang dari negara lain untuk memperkuat negerinya. Berbagai cendekiawan yang membantu penguasa Qin memperkuat negeri dan mengalahkan negara bagian lainnya, semuanya adalah orang asing. Analogi menggunakan perhiasan indah, wanita cantik, kuda-kuda unggul, maupun batu-batu permata semakin menegaskan pentingnya mempergunakan orang tanpa memperhatikan asal-usulnya, selama orang itu berguna bagi Qin.

Li Si bahkan melihat bahwa bila raja tetap memaksakan keputusannya, hasilnya malah akan balik merugikan Qin:

"Banyak sekali benda yang tidak dihasilkan di Qin, namun dianggap sebagai barang berharga; banyak cendekiawan yang tidak lahir di Qin, namun bersedia mengabdi dengan setia. Jika hari ini (Paduka) mengusir para cendekiawan dan mereka mengabdi pada negara musuh, akan merugikan rakyat dan menguntungkan lawan; di dalam (Qin) lemah sedang para bangsawan di luar menaruh dendam pada Qin. Jika ingin mengharapkan negara (bisa aman) tanpa bahaya, maka tidak boleh melakukan (hal ini)."

(Ch: "夫物不产于秦，可宝者多；士不产于秦，而愿忠者觸。今逐客以资敌国，损民以益讎，内自虚而外树怨于诸侯。求国无危，不可得也。")

Li Si mengatakan bahwa jika orang-orang berbakat ini diusir keluar Qin, mereka bisa saja ganti bekerja pada negara-negara bagian lainnya, membuat negara itu kuat dan kemudian

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyerang Qin. Bukankah ini bisa menyebabkan malapetaka bagi Qin? Ying Zheng terperanjat, seolah baru terjaga dari mimpi. Ia menyadari kebenaran dalam semua tulisan Li Si. Ia menutup gulungan itu sambil menghela nafas lega, bahwa ternyata ada yang masih menyadarkannya dari kesalahan yang ia buat. Ia segera menurunkan perintah untuk membatalkan pengusiran orang-orang asing, dan mengangkat Li Si menjadi kepala kementerian hukum (Ch: 廷尉).

Selain itu, dari keterangan Zheng Guo si pembangun kanal itu sendiri didapatkan keterangan bahwa meskipun menghabiskan keuangan negara dan membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk pembangunannya, kanal Zhengguo (Ch: 郑国渠) nantinya malah akan memberikan keuntungan berlipat ganda untuk Qin dan anak-cucunya. Mendapat penjelasan semacam ini, hati Ying Zheng luluh dan ia mengampuni nyawa Zheng Guo dari hukuman mati. Ying Zheng memerintahkan agar pembangunan diteruskan sampai selesai. Dan memang terbukti benar; tanah yang dialiri saluran air besar ini menjadi subur, dan memberikan hasil bumi yang berlipat ganda, yang keuntungannya jauh berkali-kali lipat dari biaya yang diperlukan dalam pembuatan kanal itu.

Setelah Ying Zheng mempersatukan China, Li Si diangkat menjadi perdana menteri Qin. Duet Ying Zheng dan Li Si merupakan kunci kesuksesan Qin dalam menaklukkan China selama beberapa tahun ke depan.

Merengkuh Semuanya

Retorika yang diberikan Li Si menggugah pandangan para penguasa akan pentingnya merekrut orang tanpa memperhatikan asal-usulnya. Seperti yang ditulis oleh Sima Qian, Li Si berkata:

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mengenai gunung Taishan, (ia) tidak menolak gundukan tanah sekecil apapun, sehingga bisa menjadi besar; sungai dan samudera tidak menolak aliran sekecil apapun, sehingga dapat menjadi dalam; raja tidak boleh menolak orang berbakat, sehingga dapat mewujudkan kebijaksanaannya."

(Ch: "是以太山不让土壤，故能成其大；河海不择细流，故能就其深；王者不却觸庶，故能明其德。")

Pada intinya, untuk menjadi kuat dan perkasa, penguasa harus menggunakan semua orang berbakat yang bisa ia temukan tanpa mempedulikan asal-usulnya. Seperti aliran air yang menyatukan semuanya dan menjadi besar, melarutkan batu besar maupun pasir kerikil. Meskipun orang itu berasal dari negara musuh, berbeda suku atau latar belakang, bahkan mungkin dulu pernah saling bermusuhan; selama orang itu bisa dipakai untuk memperkuat negara dan pemerintahan, seorang penguasa yang bijak harus memanfaatkan orang itu dengan baik.

Berbagai penguasa di China mematuhi ajaran ini: kaisar Han Gaozu mempekerjakan bekas musuhnya untuk mempersatukan China; kaisar Tang Taizong memiliki penasehat dan jenderal dari suku Xianbei yang dianggap barbar, dan mewujudkan zaman keemasan dalam sejarah China; sampai pada Genghis Khan yang mempekerjakan orang-orang dari suku musuhnya dan menguasai kekaisaran dengan wilayah darat terluas sepanjang sejarah.

Ying Zheng pun menerapkan anjuran berharga ini: merengkuh semuanya dan menjadi besar. Selain mempekerjakan Li Si dari Chu, ia juga mempekerjakan Wei Liao dari Wei, menggunakan taktik Han Feizi dari Han, termasuk menanamkan berbagai antek-anteknya di negara musuh.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Qin and Li Si

Duet antara Qin-shihuang dan Li Si merupakan salah satu kunci kesuksesan negeri Qin mempersatukan China. Di bawah anjuran Li Si, Qinshihuang melakukan penyeragaman tulisan, standar timbangan, ukuran panjang, bahkan hingga warna baju kaisar. Tulisan China yang ada sekarang ini adalah warisan penyeragaman oleh Li Si.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sarjana Malang

"人或传其书至秦…李斯曰：此韩非之所著书也。秦因急攻韩。"
"Akhirnya buku itu sampai juga ke tangan Qin (Ying Zheng)… Li Si berkata: Ini adalah buku yang ditulis oleh Han Fei. Qin (Ying Zheng) oleh karena (orang itu) dengan segera menyerang negeri Han."

Kitab Sejarah – Sima Qian (135 – 87 SM)

Pada ke-13 tahun pemerintahan raja Zheng dari Qin (234 SM), Qin melancarkan serangan besar-besaran menyerbu Zhao. Ratusan ribu pasukannya tewas di medan pertempuran, dan kota Pingyang (sekarang sebelah tenggara Cixian di Hebei) dan Wucheng (sekarang sebelah barat laut kota Cixian) direbut oleh Qin. Letak Pingyang yang berdekatan dengan Handan membuat keadaan Zhao berada dalam ambang kehancuran.

Pada saat yang bersamaan, negeri Han (Ch: 韩) yang bertetangga dengan Qin juga berada di ambang batas kemusnahan. Dari ketiga bekas negara Jin, negeri Han adalah yang paling dekat dengan Qin dan paling lemah. Selain itu, raja Han masih ingat benar tentang kejadian direbutnya Shangdang. Setelah jatuhnya karesidenan Shangdang, negeri Han tidak pernah bisa pulih lagi dari kemalangan mereka.

Negeri Lemah di Mulut Harimau

Negeri Han diperintah oleh marga Ji (Ch: 姬); nama marga Ji ini menunjukkan bahwa mereka masih kerabat jauh dari raja-raja Zhou. Ketika Han Wuzi (Ch: 韩武子) menjadi pe-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jabat negeri Jin (Ch: 晋), ia dianugerahi tanah kota Hanyuan (Ch: 韩原, sekarang kota Nacheng di Shanxi) dan sejak saat itu menggunakan nama kota Han sebagai nama klan-nya. Ketika negeri Jin mengalami kemunduran pada saat akhir periode Musim Semi dan Gugur, enam keluarga kuat di Jin menggerogoti negeri itu, menyisakan tiga klan yang paling berpengaruh yaitu Han, Wei dan Zhao. Pada tahun 403 SM, mereka mendapatkan gelar bangsawan dari raja Kaolie dari Zhou (Ch: 周考烈王) dan menjadikan Jin daerah bawahan mereka. Peristiwa ini dikenal sebagai "Tiga Keluarga Membagi Jin" (Ch: 三家分晋). Tiga puluh tahun kemudian, mereka menyerbu sisa wilayah Jin dan membaginya di antara mereka, memaksa bangsawan Jin terakhir turun dari kedudukannya. Negeri Jin kemudian dihapuskan dari peta.

Negeri Han mendirikan ibukotanya di kota Yangzhai (Ch: 阳翟, sekarang kecamatan Yuxian di Hebei). Di masa-masa awal berdirinya, negeri Han adalah negeri yang cukup kuat. Bangsawan Ai dari Han (Ch: 韩哀侯) menghancurkan negeri Zheng (Ch: 郑) dan menjadikan daerah itu ibukota barunya, dengan nama Xinzheng (Ch: 新郑, harafiah berarti "Zheng baru"). Wilayahnya mencakup apa yang sekarang menjadi bagian tenggara Shanxi, bagian tengah dan selatan Henan. Wilayah yang strategis ini berada di tengah-tengah kerajaan Zhou dan dikelilingi oleh negara-negara haus kekuasaan di sekitarnya: di timur berbatasan langsung dengan Wei, di selatan bertetangga dengan Chu, dan di barat diancam oleh Qin.

Berbeda dengan Wei yang sama-sama berada di tengah negara-negara kuat lainnya, negeri Han yang mengabaikan kemakmuran rakyatnya dan enggan mereformasi kebijakan-kebijakannya, terperosok menjadi negeri yang lemah dan sering menjadi bulan-bulanan negara-negara tetangganya. Mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

berulang kali merampoki wilayah Han dan mendudukinya, yang kemudian memicu perang antar negara dengan dalih "menyelamatkan Han". Pertempuran Changping yang berdarah itu menjadi salah satu contoh nyata tentang betapa lemahnya negeri Han dibandingkan negara-negara lain dan seringnya Han dipakai sebagai dalih untuk menyerang negeri lain.

Qin berulangkali menganggap Han sebagai "duri dalam daging". Letaknya yang sangat dekat membuat negeri itu menjadi ancaman bagi Qin. Meskipun lemah, Han masih memiliki pasukan dan rakyat yang cukup. Jika Qin sampai salah langkah dalam mengatur strategi dan mengalami kekalahan yang cukup besar, Han bisa memanfaatkan keadaan dengan sewaktu-waktu menyerang Qin dan menyerbu masuk ke wilayah inti Qin sampai ke Xianyang. Oleh karena itu, untuk mencegah serangan dari belakang, Qin mengagendakan penghancuran Han dalam kampanye-kampanye militernya, termasuk merebut Shangdang pada zaman raja Zhaoxiang.

Sarjana Cerdas yang Terabaikan

Ying Zheng juga berpikiran sama dengan mendiang kakek buyutnya. Han adalah batu penghalang di tengah jalan Qin menuju ke timur. Dengan kekuatan besar yang dimilikinya menghadapi negeri yang lemah dan di ujung kekalahan, kehancuran Han sepertinya hanya menunggu waktu saja. Namun, Ying Zheng masih mengulur waktu untuk menghancurkan Han, dan meskipun ia menyerang negeri itu, ia tidak bertujuan untuk memusnahkannya. Mengapa demikian?

Alasannya adalah demi satu orang: Han Fei.

Han Fei (Ch: 韩非) adalah seorang keturunan bangsawan dari negeri Han. Hampir serupa dengan Shang Yang, ia mem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pelajari aliran Legalisme. Selama hidupnya, dengan tekun ia menghabiskan waktunya untuk mengupas tuntas aliran Legalisme dan mempelajarinya. Kebetulan juga, ia adalah rekan satu guru dengan Li Si di Chu, sama-sama menuntut ilmu di bawah bimbingan Xun Qing (Ch: 荀卿), atau guru Xun (Ch: 荀子). Li Si sendiri mengakui kalau tingkat kecerdasan dan kehebatan Han Fei melampaui dirinya, dan itulah sebabnya ia merekomendasikan Han Fei kepada Ying Zheng.

Namun memanggil Han Fei ke istana Qin bukanlah hal yang mudah. Seorang yang tidak terlalu terkenal, tiba-tiba mendapat undangan pribadi dari raja negeri terkuat di China, akan menimbulkan kehebohan di dalam negeri Han. Bisa-bisa kecurigaan itu membuat raja Han balik mengundang Han Fei secara pribadi, dan kemudian menggunakan strategi-strategi Han Fei untuk memperkuat negerinya sendiri. Untuk memaksa Han Fei datang ke Qin, Ying Zheng menyerang negeri Han dan mengancam raja An dari Han (Ch: 韩王安) untuk menyerahkan sarjana itu kepadanya.

Patriotisme yang tinggi membuat Han Fei menuntut ilmu setinggi-tingginya dan belajar tanpa lelah demi mengubah nasib dan masa depan negerinya yang lemah dan miskin itu. Berulangkali ia menulis buku dan menyerahkannya kepada raja Han, yang isinya menerangkan tentang strategi-strategi untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi negeri itu, sekaligus bagaimana memperkuat negeri Han untuk menghadapi zaman peperangan yang semakin dekat. Kitab Sejarah (Ch: 史记) mencatat bahwa Han Fei menulis banyak hal mengenai bagaimana memerintah negara secara efektif dan memberantas korupsi di dalam pemerintahan dalam bukubukunya. Han Fei mengkritik keras sarjana-sarjana Konfusianis dalam istana yang "*menggunakan kata-kata manis untuk*

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengacaukan hukum" (Ch: 用文乱法), atau para panglima militer yang "*menggunakan kekuatan senjata untuk melanggar larangan-larangan*" (Ch: 以武犯禁). Hal-hal yang baik tidak dipergunakan, sementara hal-hal yang dipergunakan tidak bermanfaat (Ch: "今者所养非所用，所用非所养").

Sayangnya, raja Han yang buta akan talenta orang terus-menerus mengabaikan saran-saran berharga dari Han Fei. Secara kebetulan, tulisan-tulisan Han Fei sampai ke tangan Ying Zheng yang membacanya dengan sangat serius. Raja yang masih muda dan penuh dengan ambisi ini bahkan berkata, "*Seandainya aku bisa bertemu dengan orang ini dan berdiskusi dengannya, mati pun aku tidak akan menyesal.*"(Ch: "寡人得见此人与之游，死不恨矣。") Mendengar keinginan Ying Zheng, Li Si yang selalu mendampinginya kemudian menyarankan agar Ying Zheng menyerang Han untuk mendapatkan Han Fei.

Agresi militer Qin yang tak tertahankan membuat raja An dari Han panik. Negerinya yang lemah akan hancur dalam satu sapuan singkat jika ia tidak mengabulkan keinginan raja Qin. Tanpa menaruh curiga sedikit pun, ia memerintahkan agar Han Fei pergi ke Qin dan menyelamatkan negeri Han dari kemusnahan.

Pemikiran Legalisme ala Han Fei

Buah pikiran Han Fei yang membuatnya sejajar dengan pemikir-pemikir Legalis lainnya seperti Li Kui dan Shang Yang, adalah gabungan dari semua pemikiran di masa lalu mengenai Legalisme. Semua tulisannya sebanyak 55 gulungan (Ch: 卷) disatukan dalam buku "Guru Han Fei" (Ch: 韩非子). Senada dengan penganut aliran Legalisme lainnya, Han Fei menekankan pentingnya "pemerintahan yang terpusat".

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dalam bab "Mengembangkan Kekuasaan" (Ch: 《扬权》), Han Fei berkata:

"Semua hal yang ada di keempat penjuru dunia harus diperintah oleh kekuasaan yang terpusat; jika Shengren *memerintahkan sesuatu, semuanya akan langsung mematuhinya."*

(Ch: "事在四方，要在中央，圣人执要，四方来效。")

Shengren atau "Orang Suci" di sini merujuk pada penguasa; dengan kekuasaan yang terpusat, hanya ada satu perintah yang dipatuhi di semua tempat, sehingga tidak ada kekacauan akibat adanya pertentangan antar kekuasaan.

Hukum dan Pemerintahan Negara

Menurut Han Fei, hukum adalah peraturan tertulis yang ditetapkan dan disebarluaskan oleh penguasa. Sasaran penegakan hukum adalah semua orang di bawah penguasa, dari keluarganya, pejabat-pejabatnya sampai rakyat jelata. Tujuan penegakan hukum adalah menjaga kestabilan dan ketertiban umum, dan menjamin kekuasaan penguasa terhadap bawahan-bawahannya, termasuk juga rakyat. Bagi Han Fei, hukum haruslah dijalankan dengan tegas dengan sistem hukuman yang berat. Hanya dengan hukuman yang berat, tidak ada seorang pun yang berani melawan hukum dan membuat kekacauan. Han Fei memberikan contoh bahwa, "*Hanya sedikit orang yang bermain api dan terbakar, karena sifat api yang keras dan ganas; banyak orang yang tenggelam ke dalam air, karena sifat air yang lembut dan lemah."*

Hukum juga tidak boleh pandang bulu dalam penegakannya. Dalam bagian "Memiliki Hukum" (Ch: 《有度》) Han Fei menulis:

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Memberikan hukuman tidak boleh menghindari pejabat tinggi, memberikan hadiah tidak boleh melewati penjaga kuda."

(Ch: "刑过不避大臣，赏善不遗匹夫。")

Hukuman dan imbalan tidak boleh membeda-bedakan dalam penerapannya. Meskipun pejabat tinggi sekalipun tidak boleh luput dari hukuman jika bersalah, dan tukang kuda pun berhak mendapatkan imbalan jika membuat jasa. Orang-orang berbakat dan berkemampuan harus menduduki jabatan-jabatan penting sesuai jasa dan prestasi mereka. Sudah sepantasnya jika orang yang rajin dan tekun diangkat sebagai pejabat dan mendapatkan gaji yang besar, dan prajurit yang gagah berani di medan perang dijadikan bangsawan dan menerima berbagai imbalan; "*menunjuk orang berdasarkan kemampuan dan bakatnya*" (Ch: "任人唯能，任人唯才") dan membuang jauh-jauh sistem penunjukan turun-temurun warisan aliran Konfusianisme.

Pentingnya Kekuasaan Raja

Menurut Han Fei, seorang penguasa harus terus mempertahankan kekuasaannya, "*Penguasa tidak boleh sehari pun tanpa kekuasaan*" (Ch: "君主一日不可无势"). Menurutnya, raja lalim Jie dari Shang tidak memiliki bakat apapun namun tetap bisa mengendalikan kekaisaran; raja bijak Yao saat masih menjadi rakyat biasa tidak kekurangan bakat dan keahlian, tetapi tetap saja tidak bisa mengatur orang-orang di sekelilingnya, karena ia tidak punya kekuasaan. Benda seberat apapun asal ditaruh di atas perahu bisa mengapung di atas air, namun benda seringan apapun bila tidak berada di atas perahu pasti akan segera tenggelam ke dasar; bukan masalah berat-ringan bendanya, namun adanya kekuasaan yang memungkinkannya

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengapung di atas air. Oleh karenanya, "*memeluk hukum dan memegang kekuasaan akan mampu memerintah; membelakangi hukum dan kehilangan kekuasaan akan terjadi kekacauan*" (Ch: "抱法处势则治，背法去势则乱").

Itulah sebabnya mengapa kekuasaan merupakan inti dari keberhasilan seorang raja. Raja yang tidak punya kekuasaan, "*jadi tukang kuda pun tidak akan mampu*". Kekuasaan adalah hal yang menentukan apakah seseorang menjadi raja atau tidak, ibarat taring dan kuku seekor macan. Macan dengan taring dan kukunya mampu melahap anjing dan memakannya mentah-mentah; jika kuku dan taring yang tajam itu ganti dipakaikan pada si anjing, gantian si anjing yang akan melahap si macan.

Kekuasaan raja harus dijalankan di bawah pengetahuan sang raja sendiri. Raja harus mampu menilai sebuah masalah atau situasi berdasarkan pengamatannya sendiri, bukan hanya berdasar laporan-laporan pejabatnya saja, untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan oleh para pejabat. Ia juga harus mewaspadai pengaruh-pengaruh orang di sekitarnya. Semakin dekat hubungan seseorang dengan raja, semakin mudah pula orang itu mempengaruhi keputusan-keputusannya. Oleh karena itu, raja harus mewaspadai orang-orang terdekatnya, utamanya adalah ayah-ibunya, anak-istrinya, dan saudara-saudaranya sendiri. Mereka memiliki kemungkinan untuk mengancam independensi raja dalam memerintah. Sebagai contoh saat raja Wuling dari Zhao (Ch: 赵武灵王) menunjuk anaknya menjadi raja Huiwen, bawahannya yang bernama Li Dui (Ch: 李兑) menggunakan dalih melindungi raja Huiwen dan mengepung istana raja Wuling, sampai sang raja mati kelaparan. Hal semacam ini, menurut Han Fei, harus menjadi kesadaran bagi raja yang memegang kekuasaan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sifat Buruk Manusia

Sejalan dengan gurunya, Han Fei beranggapan bahwa manusia dilahirkan dengan sifat yang buruk, namun Han Fei lebih ekstrim lagi dengan menganggap bahwa sudah menjadi sifat dasar manusia untuk menyenangi hiburan dan membenci kerja berat, mencari keuntungan dan menghindari kemalangan. Hubungan antar manusia tidak lebih dari hubungan saling memanfaatkan demi keuntungan pribadi masing-masing. Itulah sebabnya mengapa sampai ada anak membunuh ayah, istri mencurangi suami, bawahan menjungkalkan atasan, maupun pejabat mengkudeta rajanya.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan pandangan Shang Yang. Han Fei berpendapat bahwa untuk dapat menjalankan kekuasaannya, selain harus menyadari adanya sifat-sifat buruk yang mendasari perangai dan tindakan manusia, seorang penguasa harus pandai-pandai memanfaatkan hal ini demi keuntungannya. Kekuasaan dimaksudkan untuk menekan munculnya sifat-sifat buruk manusia dengan memanfaatkan ketakutan mereka terhadap penguasa."Memerintah dengan memanfaatkan rasa takut" adalah julukan yang diberikan untuk ajaran Han Fei.

Namun ada beberapa sisi gelap dalam ajaran Han Fei. Begitu kerasnya pandangan Han Fei terhadap kepatuhan rakyat, ia menganjurkan "Mencegah Orang-orang Licik" (Ch: "禁歼之法"), yang intinya memaksa rakyat untuk tidak terlalu tahu banyak mengenai masalah pemerintahan. Rakyat tidak boleh membaca buku-buku lain selain aliran Hukum, dan hanya pejabat-pejabat negara yang boleh menjadi pengajar.

Meskipun demikian, tulisan-tulisan Han Fei menjadi acuan bagi pemerintahan terpusat yang dianut dinasti-dinasti manapun semenjak Qin sampai dinasti terakhir China. Secara jelas

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan tegas ia menetapkan hak dan kewajiban masing-masing strata sosial dalam masyarakat dan melindungi keutuhan negara. Namun di satu sisi, tindakan Han Fei secara langsung membelenggu perkembangan masing-masing individu dan membatasi kemampuan bangsa China untuk berkembang, menjadikan sebuah penghalang bagi masyarakat untuk maju.

Di Istana Qin

Meskipun mengandung berbagai risiko dalam implementasinya, Ying Zheng memandang tinggi semua ajaran-ajaran Han Fei. Bagi seorang ambisius dan visioner semacam dirinya, ide-ide brilian Han Fei menjadi jawaban atas kehausan akan panduan dalam memerintah dunia. Selain itu, ajaran Legalisme yang selama ini ia baca hanya menawarkan hal-hal yang sudah ia ketahui; baru semenjak bertemu dengan ajaran Han Fei ia menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ia miliki.

Akhirnya pada tahun ke-14 (233 SM), Ying Zheng berkesempatan menemui Han Fei secara langsung. Setelah membaca karya-karya Han Fei, Ying Zheng menyimpulkan bahwa sebenarnya sarjana itu mengagumi tata pemerintahan negeri Qin. Secara gamblang Ying Zheng membaca tulisan di bagian pertama tulisan Han Fei, "*Negara di mana pejabat setia melayani raja, pejabat jahat dihentikan, tanah garapan menjadi luas dan raja mendapatkan rasa hormat dari rakyat, hanyalah negara Qin*." (Ch: "忠劝邪止而地广主尊者，秦是也。")

Namun ada ganjalan di hati Ying Zheng. Secara sengaja, Han Fei menyisipkan sebuah surat berjudul "Mempertahankan Negeri Han" (Ch: 《存韩》), yang isinya menganjurkan raja Qin untuk tidak menghancurkan negeri Han. Pertama,

http://facebook.com/indonesiapustaka

sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak pejabat Han yang menjadi "kakitangan" negeri Qin, sehingga membuat Han tak ubahnya seperti wilayah Qin sendiri; kedua, jika Qin tetap menghancurkan Han, rakyatnya akan memendam kebencian mendalam terhadap Qin yang membuat negeri itu tidak akan dengan mudah menghancurkan Han; ketiga, jika Qin tetap menyerang Han, negeri-negeri lain tidak akan diam dan akan langsung datang membantu, sehingga membuat Qin jatuh dalam perang yang berlarut-larut seperti pada zaman raja Zhaoxiang dari Qin; keempat, lebih baik Qin menyerang Chu terlebih dahulu, atau menggunakan Han sebagai jalan lewat untuk menyerang Zhao dan membasmi negeri itu selamalamanya.

Meskipun mengagumi karya-karya Han Fei, Ying Zheng sangat tidak sependapat dengan argumentasi yang diajukan Han Fei. Apalagi menilik sepanjang sejarah negeri Qin, penghancuran Han adalah kunci keberhasilan ekspansi ke timur. Para pejabat Qin sendiri sudah menyusun ulang rencana penyatuan China, dan memandang penyerangan ke Han sebagai prioritas utama untuk "mencabut duri dalam daging". Ying Zheng menjadi curiga bahwa surat ini bukan ditujukan untuk membantu Qin mempersatukan dunia, namun demi menyelamatkan negeri Han dari ancaman serangan Qin.

Han Fei juga pernah memfitnah seorang pejabat bernama Yao Jia (Ch: 姚贾), yang pernah diutus ke berbagai negara bagian sebagai mata-mata untuk menggagalkan rencana negara-negara lain untuk menyerang Qin. Karena keberhasilannya, Ying Zheng memberikan anugerah berupa jabatan tinggi kepada Yao. Namun Han Fei memanfaatkan latar belakang keluarga Yao yang berasal dari Wei sebagai dasar untuk memfitnahnya. Ayah Yao adalah penjaga gerbang

http://facebook.com/indonesiapustaka

negeri Wei, dan Yao sendiri pernah menjadi pejabat di negeri Zhao. Yao pernah mengkhianati Wei dan Zhao, apa yang menjamin dirinya tidak mengkhianati Qin? Pertanyaan ini sempat menggoyahkan keyakinan Ying Zheng dan membuatnya mencopot Yao dari posisinya. Namun Yao mengajukan pembelaan bahwa, "*Jiang Ziya berasal dari Qi namun dipakai oleh raja Zhou sebagai penasehat; Guan Zhong pernah hendak membunuh adipati Qi namun malah dijadikan pejabat oleh sang adipati*." Yao menambahkan dasar hukum negeri Qin bahwa, "*Sekalipun orang itu memiliki nama besar, namun jika tidak mampu membuat jasa maka tidak pantas mendapat hadiah*." Ying Zheng kemudian mengembalikan kedudukan Yao dan mengalihkan kecurigaannya kepada Han Fei.

Ying Zheng kemudian menjebloskan Han Fei ke dalam penjara. Di dalam penjara, Han Fei masih sempat menulis karyanya yang terakhir, "Pandangan Pertama terhadap Qin" (Ch: 《初见秦》), dan dengan gamblang tanpa basa-basi ia menulis:

"Qin selalu tak pernah terkalahkan dalam setiap pertempuran, tidak pernah gagal merebut kota yang mereka serang, tidak ada halangan yang tidak bisa diterjang. Qin merebut wilayah ribuan li, dan mencapai keberhasilan besar. Namun, pasukannya kelelahan, rakyatnya tertimpa penyakit… Sementara itu para bangsawan di keempat perbatasannya memendam ketidak puasan, akibatnya mendapatkan gelar penguasa tertinggi saja tidak bisa…"

(Ch: "秦战未尝不克，攻未尝不取，所当未尝不破，开地数千里，此其大功也。然而兵甲顿、士民病…四邻诸侯不服，霸王之名不成…")

Li Si kemudian mengirimkan racun ke dalam sel penjara Han Fei dan memaksa sarjana malang itu bunuh diri. Ketika

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengetahui hal ini, Ying Zheng sangat menyesal. Meskipun ia kecewa dengan sifat buruk Han Fei, namun ia sangat menghargai pandangan-pandangan Han Fei terutama mengenai cara bagaimana memerintah dunia dan menjadi seorang raja.

Penyerangan ke Yangzhai

Setelah kematian Han Fei, Ying Zheng tak lagi punya alasan untuk berlama-lama menunda penyerangan ke negeri Han. Pertama, menyerang Han adalah perwujudan politik "berteman dengan yang jauh dan serang yang dekat" (Ch: 远交近攻) dari raja Zhaoxiang; kedua, Han terletak di pusat China dan menjadi jalur strategis untuk menyerang negara-negara lain; ketiga, posisi Han selalu mengancam wilayah Qin karena berbatasan langsung dengan negeri itu; keempat, dibandingkan dengan penguasa negara bagian lainnya, raja An adalah yang paling tidak berguna. Sepanjang masa pemerintahannya, mematuhi apa-apa saja kemauan Qin tanpa berpikir panjang.

Dalam waktu singkat, jenderal Teng memimpin pasukan Nanyang pada tahun ke-16 untuk menyerbu ibukota Han di Yangzhai. Teng (Ch: 腾) sebenarnya adalah jenderal penjaga Nanyang yang menyerah kepada Qin. Ying Zheng tidak memilih jenderal-jenderal kenamaannya seperti Wang Jian, Wang Ben atau Li Xin, namun memilih Teng yang menjadi *Neishi* atau pengawal ibukota (Ch: 内史) untuk menyerang Han. Teng yang asli Han lebih mengenal seluk-beluk pertahanan Yangzhai. Letak Nanyang yang sangat dekat dengan Yangzhai membuat Neishi Teng bisa mencapai ibukota dalam waktu singkat.

Raja An yang bodoh ini tidak punya pilihan apapun untuk mempertahankan negerinya. Uang yang ia miliki sudah terkuras

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk menyuap Qin; strateginya untuk melemahkan Qin dengan menghasut Qin membangun saluran irigasi, malah balik menguntungkan negeri Qin. Akhirnya dalam waktu setahun, Neishi Teng berhasil menyerbu Yangzhai, menawan raja An, dan mengakhiri riwayat negeri Han. Wilayah Han yang kecil itu kemudian diubah namanya menjadi karesidenan Yingchuan.

Karena keberhasilannya, Neishi Teng diangkat menjadi penjaga karesidenan Nanjun (Ch: 南郡, sekarang Jiangling di Hubei). Raja An dari Han yang sudah digulingkan juga ditawan di sana, di sebuah tempat bernama "Gunung Matahari" (Ch: 日山). Sesudah menghancurkan Han, tiba saatnya untuk beralih ke musuh bebuyutan Qin: negeri Zhao.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Saudara Tua

“当今之时，山东之建国，莫如赵强。赵地方二千里，带甲数十万，车千乘，骑万匹，粟支十年。”

“Pada saat itu, dari semua negara-negara kuat di Shandong, tidak ada yang menandingi Zhao. Luas tanahnya 2 ribu li, pasukannya ratusan ribu orang dengan ribuan kereta dan puluhan ribu pasukan berkuda, dan persediaan makanan yang cukup untuk sepuluh tahun.”

Intrik Negara Berperang – Liu Xiang (77 –8 SM)

Pada zaman sebelum dinasti Qin, semua laki-laki di China memiliki nama klan (Ch: 氏) dan nama marga (Ch: 姓). Pada masa pra-sejarah, China menganut sistem matrilineal di mana seseorang mendapatkan nama marga dari pihak ibu. Itulah sebabnya nama marga-marga para penguasa kuno China diawali atau memiliki akar huruf “perempuan” (Ch: 女), seperti keluarga Ji (Ch: 姬) yang menjadi raja-raja dinasti Zhou, atau keluarga Jiang (Ch: 姜) yang menurunkan Jiang Ziya, penasehat militer raja Wu dari Zhou. Pembagian nama klan dan marga ini kemudian dihapuskan dan digabung menjadi satu saja pada dinasti Qin. Laki-laki akan memilih salah satu dari nama klan atau marganya untuk menjadi nama keluarganya (Ch: 姓).

Klan Zhao (Ch: 赵) dan Qin (Ch: 秦) semuanya memiliki nama keluarga atau marga yang sama, yaitu Ying (Ch: 嬴). Ketika Zaofu dianugerahi kota Zhao di wilayah negeri Jin, ia mengambil nama kota itu menjadi nama klannya, dan selama beberapa generasi mereka tinggal di kota itu dan mengabdi

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada negeri Jin. Saat negeri Jin mengalami keruntuhan, bangsawan Lie dari Zhao (Ch: 赵烈侯) membagi wilayah Jin dengan bangsawan Han dan Wei, dan mengakhiri periode Musim Semi dan Gugur. Anaknya kemudian dianugerahi gelar adipati, dan memulai sejarah negeri Zhao secara independen, berdiri sebagai sebuah negara tersendiri di China.

Setelah menjadi bangsawan, Zaofu merekomendasikan saudara jauhnya yang bernama Feizi (Ch: 非子) untuk mengabdi pada raja Zhou sebagai tukang kuda. Karena keahliannya beternak kuda, Feizi kemudian menjadi kesayangan raja Zhou. Saat itu, semua tanah yang ada di kerajaan Zhou sudah dibagi-bagikan kepada para adipati dari berbagai negara bagian, dan tidak ada tanah kosong yang bisa dipakai untuk menggembalakan kuda. Feizi pernah mendengar ada sebuah tanah kosong tak bertuan di ujung barat negeri Zhou yang disebut sebagai Qin (sekarang Tianshui di provinsi Gansu), yang sepertinya bisa dimanfaatkan menjadi lahan penggembalaan kuda. Raja Zhou menyetujui gagasan ini dan menugaskan Feizi menjalankannya.

Keturunan-keturunan Feizi kemudian menjadi penguasa negeri Qin. Mereka tetap mempertahankan nama keluarga mereka, yaitu Ying. Ketika Zhao lepas dari negeri Jin, hubungan kedua negara yang masih bersaudara ini mengalami pasang surut. Pertempuran Changping dan Handan seakan menjadi titik kulminasi perseteruan kedua negara itu.

Dendam Lama

Ying Zheng dibesarkan sebagai orang negeri Zhao. Karena kebencian mendalam orang Zhao terhadap negeri Qin, ia diperlakukan secara semena-mena oleh orang-orang di Zhao.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Luka masa kecilnya ini yang membuatnya tidak kenal ampun ketika memutuskan untuk menyerang Zhao. Namun Zhao bukan negara kecil yang lemah seperti Han atau Wei. Untuk menghancurkan Zhao, Ying Zheng membutuhkan strategi matang.

Sudah bertahun-tahun Ying Zheng menganggarkan sejumlah uang untuk kegiatan spionase. Dengan emas dan perhiasan, ia menyuap para pejabat istana di berbagai negara bagian lainnya untuk menjadi antek Qin. Dengan berkedok utusan resmi, para pejabat Qin dengan leluasa keluar-masuk negeri musuh dan mengadakan kontak rahasia dengan para kakitangan Qin, dan mendapatkan berbagai informasi berharga mengenai kondisi setempat.

Tahun ke-11 pemerintahan raja Zheng dari Qin (236 SM), Ying Zheng mendapat kabar bahwa Zhao sedang berperang dengan Yan, dan jenderal kesayangan raja Zhao, Pang Nuan (Ch: 庞暖) sedang berada dalam penyerangan ke Yan. Pada saat itu, dalih perang yang paling sering digunakan adalah "membantu negara lain menghadapi serangan musuh". Dengan dalih yang sama, Ying Zheng mengobarkan perang dengan Zhao demi membantu negeri Yan. Meskipun sebelumnya berencana untuk menyerang Han terlebih dahulu, Ying Zheng memutuskan untuk mengirim dua sayap pasukan untuk menyerang Zhao, di bawah pimpinan Wang Jian (Ch: 王翦), Yang Duanhe (Ch: 杨端和) dan Huan Ji (Ch: 桓齮).

Di atas kertas, Zhao masih negara yang cukup kuat. Meskipun tidak sekuat Chu, Zhao masih memiliki jenderal-jenderal berbakat. Salah satunya adalah jenderal veteran Lian Po yang meskipun sudah dipagut usia namun masih mempertahankan semangat dan kecerdasannya dalam memimpin pasukan. Sebelumnya, Lian Po sempat mengungsi ke Wei setelah intrik

http://facebook.com/indonesiapustaka

perebutan kekuasaan di dalam istana Zhao memaksanya menyingkir. Namun di negeri barunya, bakatnya juga tidak terpakai.

Raja Daoxiang dari Zhao berniat mempekerjakannya kembali untuk menghadapi serangan Qin, dan ia mengutus kasim Tang Jiu untuk pergi ke Wei dan memberikan baju zirah dan empat ekor kuda terbaik kepada jenderalnya itu."*Mintalah dia untuk kembali melawan Qin, selama dia masih kuat dan sehat*." pesannya kepada Tang Jiu. Lian Po yang menemui Tang Jiu masih menunjukkan kesehatan yang prima di usia tuanya, "masih mampu makan nasi segantang, daging sepuluh kati, mengenakan baju zirah dan menunggang kuda, sehingga masih bisa dipergunakan." (Ch: "为之一饭斗米，肉十斤，被甲上马，以示尚可用。")

Namun di dalam istana Zhao sudah bercokol mata-mata Qin. Menteri Guo Kai (Ch: 郭开) yang menjadi kesayangan raja Zhao, diam-diam memendam ketidak-sukaan kepada Lian Po. Wang Ao yang menjadi mata-mata Qin di Zhao kemudian menghampirinya dan memberikan berbagai hadiah, menghasutnya agar meminta Tang Jiu memberikan laporan palsu kepada raja Zhao. Kasim itu diundang ke kediaman Guo Kai, dan menerima pemberian menteri itu. Setelahnya, ia kembali ke istana dan memberikan laporan palsu bahwa, "*Lian Po sudah terlalu uzur untuk memimpin pasukan, bahkan selama hamba menemuinya di rumahnya, tiga kali ia minta izin untuk buang air."* Akibatnya, raja Zhao merasa bahwa Lian Po sudah terlalu uzur dan urung mengundangnya kembali pulang ke Zhao. Tak lama setelahnya, Chu diam-diam mengundang Lian Po untuk ke negeri mereka, namun kemudian jenderal tua itu meninggal dunia dalam usia tua di sana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jenderal Baru yang Cekatan

Sementara itu Qin tidak menunda-nunda dalam menggerakkan pasukannya. Pasukan Qin yang menyerbu Zhao dari utara berada di bawah pimpinan Wang Jian, dan ia berhasil menduduki Eryu dan Liaoyang di Zhao. Sementara itu pasukan jalur timur di bawah Huan Ji merebut Ye dan Anyang. Sampai saat itu, sudah sembilan kota di Zhao yang mereka kuasai. Kondisi yang membahayakan negara ini membuat raja Daoxiang dari Zhao jatuh sakit karena terlalu khawatir dan meninggal tak lama kemudian. Ia digantikan oleh putranya yang bergelar raja Qian dari Zhao.

Perang sudah berkecamuk cukup lama. Tahun ke-13 (234 SM), Ying Zheng memerintahkan Huan Ji untuk menyerang Zhao secara habis-habisan. Pasukan Qin menyerbu Chili (Ch: 赤丽) dan Yi'an (Ch: 宜安), serta menewaskan jenderal He Zhe dari Zhao yang memimpin 100 ribu orang pasukan. Kota itu direbut dan semua prajurit Zhao yang menjaganya tak luput dari pembantaian. Jatuhnya kota-kota yang terletak tidak jauh dari Handan membuat raja Zhao panik. Ia tak punya pilihan selain memanggil jenderal Li Mu (Ch: 李牧) yang saat itu menjaga perbatasan utara Zhao dari serangan suku barbar Xiongnu untuk kembali ke ibukota dan mempertahankannya dengan segala cara. Raja Zhao mengangkat Li menjadi komandan tertinggi angkatan perang Zhao.

Keputusan raja Zhao terbukti tepat ketika Li Mu berhasil menghalau pasukan Qin yang hendak menyerbu Handan dari arah Yi'an. Pasukan Qin berhasil dikalahkan dan dipukul mundur. Tahun berikutnya, ketika Qin lagi-lagi menyerbu Handan dari dua arah, Li Mu kembali memaksa mereka untuk mundur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Serang yang Lemah Dulu

Kalau memaksakan diri menyerang Zhao, Qin akan jatuh ke dalam perang yang berlarut-larut yang akan membuang waktu dan tenaga secara percuma. Lebih baik Qin mengalihkan perhatian terlebih dahulu ke negeri Han yang lemah, baru menyerang Zhao. Setelah Zhao dikalahkan, barulah Qin menyasar Chu dan Wei dalam gerakan selanjutnya. Para pejabat Ying Zheng mulai menata ulang skema penyatuan China yang ia susun. Qin akan mengalihkan perhatian dari Zhao dan menyerang Han yang paling lemah. Namun Qin harus tetap membuat Zhao berjaga-jaga sehingga tidak akan campur tangan saat Han direbut. Itulah sebabnya Qin mengambil alih Nanyang dan menempatkan pasukan di sana, lalu mengajukan penawaran gencatan senjata.

Dalam waktu singat, Nei Shiteng dari Qin memimpin pasukan Nanyang untuk merebut ibukota Han di Yangzhai, dan mengakhiri sejarah negeri Han. Raja An ditawan, dan wilayahnya dijadikan wilayah Qin dengan nama karesidenan Yingchuan. Pada saat yang sama, Zhao juga sedang dilanda kekeringan yang hebat yang membuat penduduknya kelaparan dan perekonomiannya berada di jurang kehancuran. Saat itu sudah tahun ke-18 (229 SM), dan Qin tidak ingin buang-buang waktu lebih lama lagi. Memanfaatkan situasi yang kacau di Zhao, Ying Zheng memutuskan bahwa sudah saatnya ia menghancurkan Zhao.

Wang Jian dan Yang Duanhe kembali diutus oleh Qin untuk kembali menyerang Zhao dari dua arah. Namun, Li Mu dan Sima Shang (Ch: 司马尚) dari Zhao berhasil menangkal serangan mereka secara terpisah, dan membuat usaha perang Qin menemui kebuntuan. Perang terus berkecamuk tanpa hasil selama setahun lebih dan membuat Ying Zheng khawatir.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jebakan Mundur

Menyadari bahwa perang fisik tidak mungkin membuahkan hasil, Ying Zheng kembali menggunakan strategi yang sama ketika menghadapi Lian Po. Diam-diam ia memerintahkan Wang Ao untuk pergi ke garis depan untuk menemui Wang Jian. Jenderal itu kemudian diminta menulis surat kepada Li Mu yang intinya menawarkan gencatan senjata antara kedua belah pihak. Wang yang sudah terbiasa dengan taktik licik Ying Zheng memahami maksudnya, dan segera mematuhinya.

Wang Jian dan Li Mu bertukar utusan dan saling mengadakan korespondensi. Sementara itu, tidak adanya benturan fisik antara kedua pihak membuat istana Zhao menjadi was-was dan curiga. Bukankah Li Mu adalah jenderal ternama yang dulu pernah menghalau gerombolan suku barbar Xiongnu saat mereka merampoki wilayah utara Zhao? Mengapa sekarang ia sama sekali tidak bergerak? Bukankah saat itu ia berhasil menghalau 100 ribu orang pasukan Xiongnu yang masuk ke perbatasan? Mengapa butuh waktu lama sekali untuk menghadapi pasukan Qin yang jumlahnya hanya puluhan ribu orang saja?

Di saat yang sama, Wang Ao bolak-balik mengunjungi Guo Kai di Handan untuk menyebarkan desas-desus miring seputar masalah di garis depan. Secara diam-diam ia memberitahu Guo Kai bahwa Qin sedang mengadakan pembicaraan rahasia dengan Li Mu mengenai gencatan senjata. Apabila Li menyanggupi tawaran Qin, ia akan diangkat menjadi raja Dai (Ch: 代王) begitu Zhao berhasil dikalahkan.

Raja Qian dari Zhao awalnya ragu dengan berita yang disampaikan Guo Kai kepadanya. Ia memerintahkan orang untuk memeriksa ke garis depan untuk mencari kebenaran yang ada.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ternyata memang benar bahwa terjadi kontak surat-menyurat antara Li Mu dengan Wang Jian dari Qin. Tanpa menyelidiki isi surat-menyurat yang dimaksud, raja Qian yang naik pitam segera mengirimkan perintah ke perkemahan Zhao di garis depan yang isinya mencabut kewenangan Li Mu atas pasukan dan menyerahkan kendali pasukan Zhao kepada Zhao Cong (Ch: 赵葱) dan Yan Ju (Ch: 颜聚) dari Qi.

Li Mu berkeras menolak perintah itu, menganggap bahwa semua itu adalah rekayasa busuk dari Qin yang sengaja menebarkan desas-desus miring mengenai dirinya untuk mengadu domba antara ia dengan sang raja. Ia tahu persis bahwa Zhao Cong dan Yan Ju yang tidak kompeten sama sekali bukan tandingan Wang Jian yang berpengalaman. Ia bermaksud untuk pulang ke Handan untuk menghadap raja, namun segera dicegah oleh sang utusan yang ternyata adalah kakitangan Zhao Cong. Li Mu ditangkap dan langsung dibunuh di tempat, sementara Sima Shang diberhentikan dari kedudukannya.

Strategi ini merupakan salah satu strategi psikologis yang sering dipakai oleh para ahli militer. Di zaman akhir dinasti Ming, bangsa Manchu kembali menggunakan strategi ini untuk menjebak Yuan Chonghuan yang menjaga Ningyuan di utara gerbang Shanhai, dan membuatnya dihukum mati oleh kaisar Ming yang terakhir.

Akhir yang Tragis

Sepeninggal Li Mu, tidak ada lagi jenderal cakap yang mampu memimpin pasukan Zhao menghadapi serbuan Qin. Tiga bulan kemudian, Wang Jian dan Yang Duanhe kembali memimpin pasukan Qin kembali menyerbu Zhao. Pergantian

http://facebook.com/indonesiapustaka

pimpinan dan berubahnya strategi militer membuat pasukan Zhao kacau-balau dan mudah dihancurkan. Zhao Cong tewas dalam pertempuran.

Setelah mengalahkan Zhao Cong, Wang Jian bergerak maju dan menduduki wilayah timur gunung Taihang yang berada di dekat Handan. Ibukota Zhao itu dikepung dalam berada ambang kehancuran. Di saat yang sama, Guo Kai mengirimkan surat rahasia kepada Wang Jian yang meminta agar raja Qin datang sendiri ke Handan untuk semakin menekan Zhao. Begitu raja Qin tiba, Guo akan membujuk raja Zhao untuk menyerahkan segel giok dan peta kota Handan kepada Qin, dan dengan demikian menyerahkan kedaulatan Zhao kepada musuh.

Guo menakut-nakuti raja Zhao akan kebrutalan raja Qin jika ia tetap berkeras untuk bertahan dan tidak menyerah. Melihat bahwa tidak ada kesempatan lagi untuk bertahan, ditambah dengan banyaknya panji-panji hitam negeri Qin di luar Handan dan adanya Ying Zheng di tengah-tengah pasukan Qin yang mengepung kota itu, raja Qian dari Zhao tidak punya pilihan lain selain menyerah.

Kini, Ying Zheng kembali memasuki Handan setelah meninggalkan kota itu saat dirinya masih kanak-kanak. Semua kenangan masa kecilnya yang pahit kembali terlintas di benaknya, bagaimana ia dulu diperlakukan oleh orang-orang Handan dengan semena-mena, direndahkan dan hidup di bawah ancaman kematian. Setelah menerima penyerahan tanda kekuasaan Zhao, Ying Zheng membeberkan semua rahasia di depan raja Qian, termasuk status Guo Kai sebagai mata-mata Qin dan tewasnya Li Mu akibat konspirasi Qin dengan Guo Kai. Raja Zhao yang tersadar dari kebodohannya segera menyesali semuanya yang telah terjadi, merasa sangat

http://facebook.com/indonesiapustaka

bersalah atas kehancuran negeri yang sudah berumur ratusan tahun itu. Akhirnya, ia bunuh diri di balairung istana dan mengakhiri sejarah negeri Zhao untuk selama-lamanya.

Kenangan Masa Lalu

Ketika tiba di Handan, semua kenangan buruk akan masa lalunya kembali terngiang dalam ingatannya. Saat masih sangat kecil, ia dan ayahnya selalu diremehkan dan direndahkan orang, dianggap sebagai musuh dari rakyat Zhao. Ibunya adalah mantan wanita penghibur kelas atas di Handan, yang "menjual senyum demi bertahan hidup" (Ch: 卖笑为生). Pelarian mereka dari Handan menuju Xianyang juga adalah pertaruhan hidup dan mati. Kini, ia kembali ke kota yang membesarkannya dengan caci maki itu sebagai Ying Zheng, raja dari negeri terkuat di China. Ia memerintahkan agar orang-orang yang dulu pernah menorehkan kenangan buruk di dalam hati kanak-kanaknya untuk diburu dan ditangkap, untuk kemudian disiksa dan dibantai dengan sadis.

Meskipun keluarga kerajaan Zhao sudah musnah, pangeran Jia (Ch: 赵公子嘉) membawa anggota keluarga kerajaan lari ke kota Dai dan mengangkat dirinya menjadi raja Dai (Ch: 代王嘉). Bersenjatakan persekutuannya dengan negeri Yan, pangeran Jia bersumpah untuk membalaskan dendam negerinya kepada Ying Zheng.

Dengan hancurnya negeri Zhao, jalan Ying Zheng ke timur terbuka lebar. Tahapan pertama penyatuan China sudah ia lampaui dengan sangat sukses. Kini cita-citanya untuk menyatukan China semakin dekat dalam jangkauan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lagu Sendu Sungai Yi

“至今易水桥，寒风兮萧萧。易水流得尽，荆卿名不消。”

“Jembatan sungai Yi sampai saat ini masih diterpa angin dingin. Meskipun air sungai Yi berhenti mengalir, nama Jing Ke tidak akan hilang.”

Jia Dao dari dinasti Tang, penyair

Sepanjang sejarah politik, pembunuhan terhadap seorang figur politik penting menjadi kunci untuk menghancurkan ide-ide politik orang tersebut, sekaligus menjatuhkan kekuasaannya secara cepat dan telak. Dari Romawi kuno hingga tanah Jawa, dari Timur Tengah sampai ke China, pembunuhan politik atau asasinasi merupakan jalan pintas untuk mengakhiri karir politik seseorang. Jika orang tersebut adalah seorang penguasa, pembunuhan terhadapnya akan mengakhiri pemerintahannya, dan bahkan mungkin juga kerajaannya.

Di masa hidupnya, Ying Zheng menjadi musuh banyak orang, terutama mereka yang berasal dari negeri-negeri taklukan. Mereka menganggap bahwa Ying Zheng sudah merusak keseimbangan dunia dengan merusak dan membakar negeri-negeri lain, membunuh puluhan bahkan ratusan ribu orang dalam prosesnya. Mereka merasa mewakili kehendak Surga untuk menghancurkan Ying Zheng demi membalaskan dendam pribadi mereka juga anak-istri korban kekejaman pasukan Qin. Sima Qian secara khusus membuat sebuah gulungan khusus untuk menceritakan para “pembunuh gelap” (Ch: 刺客) ini, dalam “Kumpulan Kisah Pembunuh Bayaran” (Ch: 刺客列传)

http://facebook.com/indonesiapustaka

Melarikan Diri dari Qin

Kisah antara pangeran Yan dan Ying Zheng adalah sebuah ironi. Sebagai seorang anak kecil, Yan Dan (Ch: 燕太子丹) juga dikirim ayahnya, raja Xi dari Yan (Ch: 燕王喜) sebagai sandera perdamaian ke negeri Zhao. Sebagai sesama pangeran yang menjadi sandera di negeri orang, Zhao Zheng kecil bersahabat baik dengan Yan Dan.

Pada saat Ying Zheng baru saja naik tahta, bangsawan Gangcheng (Ch: 纲成君) yang bernama asli Cai Ze (Ch: 蔡泽) diutus Lü Buwei (Ch: 吕不韦) ke Yan untuk menjalin persekutuan. Sebagai orang asal Yan, Cai Ze dengan mudah meyakinkan Yan untuk bersekutu dengan Qin guna menghadapi Zhao. Akibatnya, mereka saling bertukar sandera dan Yan Dan kemudian dikirimkan ke Qin sebagai sandera. Dua tahun kemudian, Yan Dan datang ke Qin sebagai sandera.

Ketika Qin dan Zhao bersekutu menyerang Yan, Yan Dan sempat dipulangkan ke negeri asalnya. Namun tahun ke-15 pemerintahan raja Zheng dari Qin (232 SM), Yan Dan sekali lagi dikirimkan ke Qin sebagai sandera, hanya saja kali ini Ying Zheng sudah memegang kekuasaan Qin secara mutlak dan menyingkirkan Lü Buwei.

Namun Ying Zheng sudah berubah. Setelah memegang kekuasaan secara penuh, Ying Zheng sudah memiliki rencana matang untuk menghancurkan Han-Zhao lalu menyerbu Yan. Demi ambisinya ini, ia tidak lagi mengingat masa kecil dan hubungan persahabatan antara dirinya dengan Yan Dan. Kitab Sejarah bahkan menulis, "Raja Qin tidak senang ketika berpapasan dengan Yan Dan." (Ch: "秦王之遇太子丹不善。") Ini membuat Yan Dan kecewa dan marah, apalagi setelah mendengar sepak-terjang Qin yang ganas dan tak kenal ampun dalam penyerbuannya ke timur. Saat Han dan Zhao

http://facebook.com/indonesiapustaka

sudah dihancurkan, Yan Dan sadar bahwa sasaran selanjutnya pasti adalah negeri Yan. Ia kemudian meminta izin kepada Ying Zheng untuk diizinkan pulang kembali ke negerinya. Ying Zheng baru akan menyanggupi permintaan Yan Dan jika, "*kepala burung gagak menjadi putih, dan di kepala kuda tumbuh tanduk*." (Ch: "乌头白，马生角。")

Namun tekadnya sudah bulat, bahwa bagaimanapun caranya ia harus meninggalkan Qin dan pulang ke Yan untuk membantu ayahnya menghadapi Qin. Secara diam-diam ia meninggalkan Xianyang dengan menyamar, dan kabur ke Yan di tengah kegelapan malam. Gulungan Pangeran Dan (Ch: 《燕丹子》) bahkan menceritakan kisah kaburnya sang pangeran ketika hendak melewati gerbang Hangu saat matahari belum terbit. Karena hari masih gelap dan matahari belum terbit, pintu gerbang negeri Qin masih ditutup. Yan Dan menirukan suara kokok ayam dan cicit burung untuk mengecoh penjaga gerbang yang mengira bahwa hari sudah pagi dan membuka pintu gerbang. Yan Dan berhasil kabur dari Qin dan membawa serta dendam dan kebenciannya terhadap Ying Zheng kembali ke Yan.

Mengumpulkan Pendekar

Sementara itu Qin sudah menghancurkan Zhao dan berada di seberang sungai Yi (Ch: 易水), tepat di perbatasan negeri Yan. Mau tak mau Yan Dan cemas juga melihat perkembangan situasi di perbatasan negerinya. Yan Dan berkonsultasi dengan penasehat pribadinya, Ju Wu (Ch: 鞠武). Di saat yang sama, jenderal Fan Wuji (Ch: 樊於期)[20] dari Qin yang melarikan diri

[20]Huruf 於 dan 期 seharusnya dibaca Yu dan Qi, namun menurut ejaan waktu itu dibaca Wu dan Ji.

http://facebook.com/indonesiapustaka

dari negeri itu tiba di Yan. Yan Dan menerima jenderal itu dan menjamunya sebagai tamu.

Ju Wu menasehati pangerannya agar mengasingkan jenderal Fan ke Xiongnu, karena begitu Ying Zheng mengetahui kalau jenderal pembelot itu berlindung di Yan, Ying Zheng pasti akan mendapatkan alasan untuk menyerang Yan. Ju Wu masih menyarankan agar untuk menghadapi Qin, Yan harus bersekutu dengan negara-negara lain seperti Wei, Dai, Chu, Qi, dan juga suku Xiongnu.

Ju Wu berkata:

"*Sebaiknya Anda menghubungi Tiga Jin di barat, Qi dan Chu di selatan, dan juga Chanyu (kepala suku Xiongnu) di utara; barulah ada jalan keluar.*"

(Ch: "请西约三晋，南连齐楚，北讲于单于，然后可图也。")

Namun Yan Dan menolak semua saran Ju Wu. Menurut Yan Dan, satu-satunya cara untuk mengakhiri kebrutalan Qin adalah dengan menghabisi rajanya, Ying Zheng. Hanya dengan cara inilah Yan dan negara-negara lain yang masih tersisa bisa diselamatkan, dan dunia kembali hidup dalam kedamaian. Yan Dan berusaha mencari orang-orang gagah dari penjuru China yang memiliki dendam kepada negeri Qin untuk menghadapnya. Namun siapa pun yang hidup di masa itu tahu benar bahwa misi Yan Dan adalah misi bunuh diri, orang yang menjalankan misi itu tidak mungkin pulang hidup-hidup.

Ada satu orang yang bersedia melakukannya, yaitu Jing Ke (Ch: 荆轲) asal negeri Wei (Ch: 卫). Sebagai seorang berbakat, ia menghabiskan masa mudanya dengan membaca buku dan berlatih ilmu bela diri. Sebelum masuk negeri Yan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jing Ke hidup berpindah-pindah ke berbagai negara bagian. Di negeri Wei, ia dipanggil sebagai Qingqing (Ch: 庆卿), dan pernah mendemonstrasikan keahliannya bermain pedang di hadapan bangsawan Yuan dari Wei (Ch: 卫元君). Namun bangsawan ini tidak tertarik pada keahliannya itu dan mengabaikannya. Akhirnya Qin menyerang negeri Wei (Ch: 魏) yang melindungi negeri Wei (Ch: 卫), dan menawan keluarga bangsawan Yuan dari Wei dan memindahkannya ke Yewang (Ch: 野王). Sima Qian menulis:

"Jing Ke menyukai literatur dan permainan pedang, dan pernah menunjukkan keahliannya di depan bangsawan Yuan dari Wei, namun bangsawan Yuan tidak memakainya. Akhirnya Qin menyerang Wei, menduduki karesidenan Dong, membawa bangsawan Yuan dan keluarganya ke Yewang." (Kitab Sejarah – Kumpulan Kisah Pembunuh Bayaran)

(Ch: "荆轲好读书击剑，以术说卫元君，卫元君不用。其后秦伐魏，置东郡，徙卫元君之支属于野王。") (史记—刺客列传)

Jing Ke akhirnya melanglang buana lagi hingga akhirnya tiba di Yan. Di negeri itu, ia berteman akrab dengan musisi ternama Gao Jianli (Ch:高渐离). Kedua orang itu sering bertemu dan bercengkerama di pasar, di mana Gao Jianli akan bermain musik dan Jing Ke mengiringinya dengan nyanyian atau puisi.

Salah seorang pengawal Yan Dan yang bernama Tian Guang (Ch: 田光) secara tidak sengaja bertemu dengan kedua orang ini dan menyadari bahwa mereka pastilah bukan orang biasa. Tian Guang kemudian berteman baik dengan mereka, dan kemudian merekomendasikan Jing Ke kepada atasannya. Tian Guang menceritakan tentang maksud hati Yan Dan kepada Jing Ke, dan menjelaskan panjang lebar tentang hal

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu. Melihat bahwa Tian Guang adalah orang yang tulus dan menjunjung tinggi kebenaran, Jing Ke menyanggupi untuk menemui Yan Dan.

Yan Dan kemudian menjelaskan maksud hatinya untuk membunuh Ying Zheng, demi kedamaian di dalam dunia. Jing Ke menyanggupinya meskipun ia tahu bahwa ia tidak akan pernah bisa keluar hidup-hidup meskipun misinya berhasil. Untuk menghormati Jing Ke, Yan Dan mengangkat Jing Ke sebagai pejabat tinggi dan memberikan rumah mewah sebagai kediamannya. Kuda terbaik, kereta indah dan gadis-gadis cantik, semuanya diberikan untuk menyenangkan hati Jing Ke. Yan Dan masih menyambangi Jing Ke setiap hari untuk memberikan penghormatan kepadanya, membuat pendekar itu merasa sungkan dan semakin teguh dengan ketetapan hatinya untuk menjalankan tugas negara.

Air Sungai Yi yang Dingin

Usaha pembunuhan terhadap Ying Zheng bukanlah hal yang mudah. Hidup lama di istana Qin membuat Yan Dan tahu benar sifat Ying Zheng yang paranoid. Semua pejabat istana yang hendak menghadap akan digeledah dari ujung rambut sampai ujung kuku jari kaki untuk mencegah mereka membawa senjata ke dalam istana. Bila hendak menyusup masuk dan membunuh Ying Zheng, juga lebih susah lagi. Ying Zheng sering berpindah-pindah tempat di dalam istana untuk menghindari upaya pembunuhan. Hanya ada satu cara untuk membunuh Ying Zheng, yaitu dengan memasukkan utusan yang berpura-pura menyerah kepada Qin. Begitu Ying Zheng menurunkan kewaspadaannya, barulah utusan itu bisa membunuhnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Untuk bisa membuat Jing Ke diterima masuk ke dalam istana Qin, mereka harus membuat Ying Zheng tidak curiga. Jing Ke mengusulkan untuk menyerahkan peta Dugang (Ch: 督亢), sebuah wilayah yang subur di Yan kepada Qin sebagai tanda itikad baik Yan untuk menyerah kepada Qin. Jing Ke hendak menggunakan taktik yang dulu pernah dipakai Zhuang Zhu untuk membunuh raja negeri Wu, yaitu "Pisau di Dalam Perut Ikan" (Ch: 鱼肠剑).[21] Ia tahu bahwa dirinya mustahil menyembunyikan belati di balik bajunya, karena pasti akan digeledah dan rencananya akan terbongkar. Oleh karena itu, satu-satunya benda yang bisa dengan mudah menyembunyikan belati itu tanpa diperiksa adalah gulungan peta Dugang. Dari sinilah berasal ungkapan terkenal "Gulungan dibuka dan terlihatlah belati" (Ch: 图究匕首见).

Merasa bahwa peta saja tidak cukup membuat Ying Zheng percaya, Jing Ke merasa bahwa mereka harus memberikan sesuatu yang lebih. Jing Ke menyarankan agar Yan Dan menggunakan kepala jenderal Fan Wuji untuk membuat Ying Zheng menghapus kecurigaannya dan menerimanya masuk istana. Namun Yan Dan tidak sampai hati mengambil kepala jenderal itu, apalagi mereka memiliki hubungan baik dan Yan Dan secara pribadi menerima Fan Wuji sebagai tamu agung di rumahnya. Demi keberhasilan rencana mereka, Jing Ke kemudian berinisiatif menemui Fan Wuji secara pribadi untuk meminta kesediaan jenderal itu secara sukarela menyerahkan kepalanya. Jing Ke berkata, *"Dendam pribadi jenderal terhadap negeri Qin pasti sangatlah dalam; raja Qin membasmi habis semua keluarga dan kerabat Anda. Dengar-dengar raja Qin menaruh hadiah seribu kati emas dan tanah seluas sepuluh*

[21]Siasat "Pisau Dalam Perut Ikan" ini adalah pembunuhan raja Liao dari Wu (Ch: 吴王僚) oleh Zhuan Zhu (Ch: 专诸) yang ternyata didalangi oleh putra mahkota Guang (Ch: 太子光) yang kemudian naik tahta sebagai raja Helü dari Wu (Ch: 吴王阖闾).

http://facebook.com/indonesiapustaka

ribu keluarga demi mendapatkan kepala Anda. Apa yang akan Anda perbuat?" (Ch: "秦之遇将军可谓深矣，父母宗族皆被戮没。今闻购将军首金千斤，邑万家，将奈何？")

Melihat bahwa tidak ada kemungkinan untuk membalas dendam, Fan Wuji hanya bisa pasrah. Jing Ke kemudian mengemukakan rencananya untuk membunuh Ying Zheng dan meminta Fan Wuji merelakan nyawanya demi "menyelamatkan Yan dan membalas dendam". Tanpa disangka-sangka, Fan Wuji bersedia menyanggupi permintaan Jing Ke, demi membalaskan sakit hatinya kepada Qin dan Ying Zheng. Setelah meminta Jing Ke mengambil kepalanya setelah mati nanti, Fan Wuji kemudian bunuh diri dengan sebilah pedang.

Ketika mendengar bahwa Jing Ke pergi menemui Fan Wuji untuk meminta kepala jenderal itu, Yan Dan bergegas memacu kereta kudanya untuk mencegah Jing Ke. Namun sesampainya di sana, ia sudah terlambat. Tubuh Fan Wuji sudah terbujur kaku di tanah dengan darahnya membasahi lantai. Dalam kesedihan yang dalam, Yan Dan tak punya pilihan lagi selain menyetujui rencana Jing Ke.

Namun meskipun sudah ada pendekar hebat, gulungan peta dan kepala jenderal pembelot, Yan Dan masih khawatir kalau rencananya gagal. Untuk itu, Yan Dan memesan belati khusus yang terkenal sangat tajam sampai ke negeri Zhao, ke seorang pandai besi ternama bernama Nyonya Xu (Ch: 徐夫人). Masih tidak cukup, Yan Dan menaruh racun berbahaya ke permukaan belati itu; asal belati itu bisa mengenai kulit dan melukainya barang sedikit saja, orang yang terkena akan langsung tewas seketika. Yan Dan masih memanggil seorang remaja pendekar kenamaan Yan bernama Qin Wuyang

http://facebook.com/indonesiapustaka

(Ch: 秦舞阳)[22] yang masih berusia muda (13 tahun!). Setelah merasa bahwa semua persiapan yang diperlukan sudah cukup, maka Yan Dan melepas Jing Ke berangkat ke Xianyang.

Sebelum berpisah, Yan Dan mengadakan jamuan mewah di tepian sungai Yi. Semua orang yang mengantar kepergiannya mengenakan baju perkabungan berwarna putih, seolah mengantarkan seseorang menuju peristirahatan abadi. Di sinilah Jing Ke menggubah puisinya yang terkenal di bawah iringan petikan kecapi Gao Jianli:

"Angin bertiup mendayu-dayu, air sungai Yi sangat dingin. Seorang satria pergi, dan tidak mungkin kembali."

(Ch: "风萧萧兮易水寒，壮士一去兮不复还。")

Kitab Sejarah mengisahkan bahwa iringan kecapi Gao Jianli sangat menyayat hati, ditambah dengan suara angin yang mendayu-dayu dan gelombang air sungai Yi yang perlahan-lahan menerpa tepiannya, membuat para pengantarnya meneteskan air mata sedih. Mereka mengantar seseorang menuju ke kematiannya.

[22]Tidak banyak yang diketahui mengenai sosok Qin Wuyang. Sima Qian hanya menyebutkan bahwa ia adalah cucu jenderal kenamaan Yan yang bernama Qin Kai (Ch: 秦开). Menilik dari nama marganya, kemungkinan ia ada sangkut paut dengan negeri Qin.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jing Ke at River Yi

Jing Ke berbaju putih ketika diantar menyeberangi sungai Yi. Ekspansi Qin ke timur membuat negeri lain cemas dan mengambil jalan pintas untuk membendung serbuan itu. Jing Ke diutus oleh pangeran Dan dari Yan untuk berpura-pura menyerah kepada raja Qin dan kemudian membunuhnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pedang di Dalam Gulungan

Jing Ke membawa serta Qin Wuyang dalam perjalanannya ke Xianyang. Di sana, ia bertemu dengan menteri kesayangan Ying Zheng yang bernama Meng Jia, yang melaporkan kedatangannya kepada raja. Meng Jia berkata bahwa saat ini di luar istana seorang utusan dari Yan yang menyerahkan tanda takluk raja Yan kepada Qin berupa peta Dugang dan kotak kayu berisi kepala Fan Wuji, sedang menunggu untuk diizinkan masuk agara dapat menyerahkan kedua barang itu secara pribadi.

Mendengar nama Fan Wuji, musuh bebuyutannya disebutkan, Ying Zheng segera menurunkan kewaspadaannya dan memerintahkan agar utusan Yan diizinkan masuk istana. Setelah digeledah dan tidak ditemukan barang berbahaya di pakaian maupun badan sang utusan, mereka dibawa masuk ke hadapan Ying Zheng. Sesuai peraturan istana, mereka yang diizinkan bertemu raja tidak boleh berdiri lebih dekat dari batas yang ditentukan. Setelah mendapat perkenanan dari raja, barulah mereka boleh berjalan mendekat.

Bersama Qin Wuyang, Jing Ke menyampaikan maksud kedatangannya kepada Ying Zheng. Secara pribadi ia menyerahkan kedua benda yang ia bawa kepada Ying Zheng. Qin Wuyang yang menjadi ciut nyalinya nampak gemetaran dan bercucuran keringat dingin ketika ia diperintahkan menghaturkan kedua benda yang mereka bawa. Ying Zheng sempat curiga dan menanyakan apa sebabnya Qin Wuyang tampak begitu ketakutan. Jing Ke berkilah bahwa Qin Wuyang, *"… adalah orang barbar dari utara dan belum pernah melihat Putra Langit, pantaslah kalau ia gemetaran dan ketakutan."* (Ch: "北蕃蛮夷之鄙人，未尝见天子，故振慑。")

Jing Ke lalu menawarkan untuk menjelaskan topografi Dugang kepada raja, dan diizinkan. Jing Ke melangkah maju

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan secara perlahan-lahan membuka gulungan peta itu dengan perlahan, sampai kepada belati yang ia sembunyikan di dalam gulungan peta itu. Begitu berhasil meraih belatinya dengan tangan kanannya, tangan kiri Jing Ke segera meraih lengan baju Ying Zheng dan menariknya. Ia menikamkan belatinya ke arah Ying Zheng, namun meleset. Secara refleks, Ying Zheng berteriak memanggil pertolongan, namun pengawal istana yang bersenjata berdiri di luar, dan tidak dapat mencapai raja mereka tepat waktu. Ying Zheng harus berjuang menyelamatkan dirinya sendiri.

Sebenarnya Ying Zheng selalu menenteng pedang ke mana-mana. Ia mencoba mencabut pedang dari sarungnya, namun pedang itu macet di dalam dan tidak bisa dikeluarkan. Ying Zheng mencoba lari menghindari sabetan belati Jing Ke, sementara Jing Ke tak mau melepaskan mangsanya. Jadilah mereka berkejar-kejaran di sekitaran pilar-pilar penyangga balairung istana. Para pejabat yang ada di sana hanya dapat melongo karena kaget, selain itu mereka tidak diperkenankan membawa senjata sehingga tidak dapat berbuat apa-apa.

Pada saat yang menegangkan itu, tabib istana yang bernama Xia Wuju (Ch: 夏无且) bergerak cepat dan melemparkan kotak obat yang ia bawa ke arah Jing Ke dan mengenai sasaran. Saat itulah baru para pejabat istana bisa berpikir jernih dan berteriak kepada raja, "*Yang Mulia, cabut punggung pedangnya!"* Jeda beberapa detik ini dimanfaatkan oleh Ying Zheng yang sementara itu berhasil mencabut pedangnya, dan mengayunkannya hingga mengenai kaki kiri Jing Ke. Darah segar mengucur dari kaki yang putus itu, dan Jing Ke terjatuh ke atas lantai. Meskipun terjatuh, Jing Ke masih bertekad menyelesaikan misinya, dan ia berusaha melemparkan pisaunya

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke arah Ying Zheng, namun tetap saja meleset dan mengenai pilar tembaga istana:

"Jing Ke yang pincang masih memegang belatinya dan melemparkannya ke arah raja Qin, namun tetap meleset dan malah mengenai pilar tembaga istana." (Kitab Sejarah – Kumpulan Kisah Pembunuh Bayaran)

(Ch: "荆轲废，仍引其匕首以掷秦王，不中，中铜柱。") (史记—刺客列传)

Ying Zheng yang marah segera mengayunkan pedangnya menghajar Jing Ke, dan menghabisi orang itu dengan delapan kali sabetan pedang. Qin Wuyang yang sedari tadi diam saja dan tidak melakukan apa-apa kemudian ditangkap dan segera dihukum mati.[23] Karena berjasa menyelamatkan raja meskipun hanya dengan melemparkan kotak obat, Xia Wuju dianugerahi 200 tael emas dan pujian dari sang raja.

[23]Sima Qian tidak menceritakan tentang nasib akhir Qin Wuyang. Namun bisa diduga bahwa setelah usaha pembunuhan itu gagal, Qin Wuyang pasti mengalami nasib serupa dengan Jing Ke.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tikaman Jing Ke

Gulungan terbuka dan tampaklah pedang. Untuk menghindari kecurigaan, Jing Ke menyembunyikan belati di dalam gulungan peta yang diserahkan kepada Ying Zheng. Setelah berhasil mendekat untuk menjelaskan peta topografi wilayah subur di Yan, Jing Ke memanfaatkan kesempatan itu untuk mencoba membunuh Ying Zheng.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Negeri di Utara

"二十年，燕太子丹患秦兵至国，恐，使荆轲刺秦王。秦王觉之，体解轲以徇，而使王翦、辛胜功燕。燕、代发兵击秦军，秦军破燕易水之西。"

"Tahun ke-20 (pemerintahan raja Zheng dari Qin), pangeran Yan Dan yang khawatir ketika pasukan Qin mendekati Yan menjadi takut, dan mengutus Jing Ke untuk membunuh raja Qin. Raja Qin menyadari ancamannya dan membunuh Jing Ke untuk dijadikan peringatan bagi yang lain. Ia lalu mengutus Wang Jian dan Xin Sheng untuk menyerang Yan. Negeri Yan dan Dai mengirimkan pasukan untuk melawan pasukan Qin, namun pasukan Qin mampu menembus pertahanan Yan di bagian barat sungai Yi."

Kitab Sejarah – Sima Qian (135 – 87 SM)

Seperti Qin yang terpencil di pedalaman barat, Yan juga terpencil di daerah utara. Nama Yan berulang kali dipakai menjadi nama negara, namun selamanya Yan tidak pernah menjadi sebuah dinasti tersendiri. Daerah yang disebut sebagai Yan utamanya meliputi provinsi Hebei dan Liaoning. Meskipun tidak pernah menjadi sebuah dinasti, ibukota Yan yang disebut Ji (Ch: 薊), kemudian disebut sebagai Yanjing (Ch: 燕京) berulang kali menjadi ibukota kekaisaran China. Nama kota tersebut saat ini adalah Beijing.

Negeri Yan di utara diperintah oleh marga Ji (Ch: 姬), menunjukkan bahwa seperti negeri Han (Ch: 韩国), mereka masih memiliki hubungan darah dengan keluarga kerajaan Zhou. Berbeda dengan negeri-negeri lain yang dibanjiri oleh cendekiawan cakap dan filsuf ternama, tidak ada orang terkenal yang lahir di Yan. Hanya ada seorang pejabat cakap yaitu

http://facebook.com/indonesiapustaka

Yue Yi (Ch: 乐毅) yang menjabat pada zaman pemerintahan raja Zhao dari Yan (Ch: 燕昭王, memerintah 312 – 279 SM). Di bawah pimpinan raja Zhao, Yan bersekutu dengan negeri-negeri lain untuk menyerang negeri Qi di selatan negaranya, dengan dalih untuk "membalaskan dendam negeri Song", negeri yang dihancurkan Qi beberapa tahun sebelum serangan tersebut. Akibat penyerangan tersebut, Qi kehilangan 70-an kota dan Yan berhasil membalaskan dendam negerinya saat Qi menyerbu Yan beberapa tahun sebelumnya.

Sepeninggal raja Zhao, tidak ada raja cakap yang bisa mempertahankan negara. Raja Hui (Ch: 燕王惠) yang menggantikannya bahkan termakan strategi negeri Qi dan memecat Yue Yi dari jabatannya. Akibatnya, Qi berhasil mengalahkan Yan di bawah pimpinan jenderal Tian Dan (Ch: 田单) dengan strategi "Formasi Kerbau Api" (Ch: 火牛阵).[24]

Ketika Qin bangkit di barat, raja-raja lain mengadakan persiapan untuk mengantisipasi kebangkitan itu. Namun Yan hanya mengambil posisi oportunis, membentuk persekutuan dengan negeri-negeri lain untuk kepentingannya. Negeri semacam ini seakan ditakdirkan untuk hancur, namun letaknya di utara di luar perbatasan Qin menjadikannya jauh dari ancaman Qin.

[24]Menurut kisahnya, jenderal Tian Dan dari Qi mengerahkan seribu ekor sapi yang tanduknya dipasangi pedang sementara ekornya diikat dengan kain yang sudah dicelup ke dalam minyak. Kain itu dibakar pada ujungnya, sehingga membuat sapi-sapi yang panik itu berlari menyerbu ke arah formasi tempur pasukan Yan. Sebanyak 5 ribu prajurit Yan tewas akibat serbuan sapi-sapi itu. Saat perang sipil antara kaum Nasionalis dan Komunis, masing-masing pihak pernah mencoba untuk mengulang strategi ini, namun malah berbalik mencelakakan pasukan mereka sendiri ketika sapi-sapi yang panik itu balik menyerang tuan-tuan mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mundur ke Utara

Namun keadaan berubah ketika pasukan Qin selesai melahap Zhao dan berdiri di tepi sungai Yi, tepat di sebelah barat garis batas negeri Yan. Pangeran Yan Dan yang disandera di Qin melarikan diri kembali ke negerinya dan merencanakan aksi pembunuhan terhadap Ying Zheng. Ketika aksi ini gagal dan Ying Zheng naik pitam, negeri Yan sudah dipastikan akan menghadapi invasi besar-besaran dari Qin sebagai pembalasan dendam.

Raja Xi dari Yan (Ch: 燕王喜) adalah generasi ke-43 raja Yan. Ia sudah memerintah Yan selama 28 tahun ketika putra mahkotanya memutuskan untuk membunuh Ying Zheng. Tahun berikutnya, Ying Zheng menggunakan "kejahatan" Yan Dan sebagai pengesahan dalih untuk memulai perang terhadap Yan. Tahun ke-21 pemerintahannya (226 SM), ia mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Wang Jian dan Xin Sheng untuk menghukum Yan. Masih belum cukup, ia mengirimkan pasukan bantuan di bawah pimpinan Wei Ren (Ch: 卫纫). Yan Dan maju ke medan laga menghadapi serbuan ini, namun berhasil dikalahkan. Meskipun sudah bergabung dengan pasukan negeri Dai untuk menghadapi invasi Qin, kekuatan pasukan Qin jelas jauh di atas Yan, dalam pertempuran sengit di tepi sungai Yi, Wang Jian berhasil mengalahkan pasukan Yan yang kemudian melarikan diri. Wang Jian meneruskan serbuannya ke timur dan berhasil menduduki ibukota Yan di kota Ji (Ch: 蓟城, sekarang bagian barat daya kota Beijing).

Setelah pasukannya mengalami kekalahan dan ibukotanya diduduki, raja Yan dan Dai mundur ke semenanjung Liaodong. Negeri Yan hampir disapu habis dalam sekali serangan. Jenderal Li Xin dari Qin meneruskan pengejaran

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke Liaodong untuk memburu Yan Dan. Dalam ketakutan, raja Jia dari Dai (Ch: 代王嘉) menyarankan agar raja Yan menyerahkan kepala Yan Dan kepada Qin. Itu berarti raja Xi harus menyerahkan kepala anaknya sendiri. Semenjak gagalnya rencana itu, raja Xi memang menyalahkan kebodohan anaknya yang dianggapnya membawa malapetaka bagi negeri Yan. Namun orangtua mana yang tega menyerahkan kepala anaknya kepada orang lain? Raja Xi yang merasa tidak lagi punya jalan keluar, tidak memiliki pilihan lain selain menghukum mati anaknya dan menyerahkan kepalanya kepada negeri Qin.

Dengan berat hati, Yan mengirimkan kepala putra mahkotanya ke perkemahan pasukan Qin dan setelah mendapat kepala itu, barulah mereka mundur. Melihat bahwa Yan dan Dai tidak punya kekuatan yang membahayakan, Qin menarik mundur pasukannya ke selatan untuk meneruskan misi mereka selanjutnya.

Tahun 222 SM, Wang Ben diutus ke Liaodong untuk menyelesaikan nasib negeri Yan, dan berhasil menangkap raja Xi dari Yan dan raja Jia dari Dai hidup-hidup. Dengan demikian, berakhirlah riwayat negeri Yan selama 600 tahun. Dengan ditangkapnya raja Dai, negeri Zhao sudah benar-benar tamat riwayatnya. Negeri Yan kemudian dibagi-bagi dalam beberapa karesidenan, yaitu Yuyang (Ch: 渔阳, sekarang daerah kecamatan Miyun di barat daya Beijing), Youbeiping (Ch: 右北平, sekarang kecamatan Ji di Tianjin), Liaoxi (Ch: 辽西, sekarang sebelah barat Yixian di Liaoning), Shanggu (Ch: 上谷, sekarang tenggara Huailai di Hebei), dan Guangyang (Ch: 广阳, sekarang barat daya Beijing). Liaodong dan bekas wilayah Dai juga dijadikan karesidenan di bawah kendali Qin.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Musisi Pemain Kecapi

Setelah Ying Zheng mengangkat dirinya menjadi Qinshihuang, ia masih memerintahkan untuk mencari keberadaan Gao Jianli (Ch: 高渐离), musisi yang menjadi sahabat karib Jing Ke. Meskipun sudah mengganti identitas, Gao akhirnya ditemukan bersembunyi di kecamatan Songzi (Ch: 宋子县, sekarang bagian timur laut Zhaoxian di Hebei).

Di sana, ia menyamar sebagai seorang pelayan biasa. Suatu saat, ia mendengar suara petikan kecapi (Ch: 筑)[25] dari dalam rumah, namun banyak terdapat nada-nada yang tidak pas di telinga. Sebagai seorang musisi yang hampir tidak pernah lepas dari kecapi, suara petikan itu membuatnya rindu akan masa lalu. Ia kemudian menghampiri si pemetik kecapi dan membantunya membenarkan nada-nadanya yang salah. Hal ini didengar oleh seorang pelayan lain, dan segera melaporkannya kepada si pemilik rumah.

Si pemilik rumah kemudian memanggil Gao dan memintanya memainkan kecapi. Gao kemudian mengambil kotak kecapi yang ia simpan selama ini, dan mengenakan baju terbaiknya. Ketika ia memainkan kecapinya, semua orang yang hadir di sana terkesima dan sampai menitikkan air mata. Akibatnya, namanya segera tersiar keluar. Mendengar kabar semacam ini, Qinshihuang memerintahkan agar Gao dibawa untuk menghadapnya. Meskipun mengetahui bahwa Gao adalah sahabat karib Jing Ke yang dulu coba membunuhnya, Qinshihuang merasa sayang untuk menghukum mati Gao Jianli, mengingat bakat musik luar biasa yang ia miliki.

[25]Kecapi Zhu (Ch: 筑) mirip dengan kecapi Zheng (Ch: 筝) namun sedikit lebih besar. Kecapi ini dipetik tidak dengan tangan, melainkan dengan sepotong bambu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Qinshihuang memerintahkan agar kedua bola mata Gao dicungkil keluar.

Setelah membutakan kedua matanya, Qinshihuang memerintahkan agar Gao memainkan kecapi untuknya. Gao yang sudah buta tetap memainkan kecapinya dengan indah, membuat Qinshihuang tersentuh hatinya dan mengendorkan urat sarafnya. Namun Gao Jianli ternyata menyimpan siasat untuk membunuh Qinshihuang. Ia menyembunyikan sebongkah timbal di dalam kecapinya, dan ketika Qinshihuang lengah, ia melemparkan timbal itu ke arah Qinshihuang, berharap dapat membunuhnya. Namun lemparannya meleset dan Qinshihuang segera sadar dari kelengahannya. Gao ditangkap dan dihukum mati.

Sejak saat itu, Qinshihuang tidak pernah lagi mempercayai orang dari enam negara bagian lain yang ia tundukkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Benteng di Tepi Sungai

“二十二年，王贲攻魏，引河沟灌大梁，大梁城坏，其王请降，尽取其地。”

“Tahun ke-22, Wang Ben menyerang negeri Wei, mengalirkan air sungai (Kuning) dan kanal (Honggou)membanjiri Daliang, sehingga tembok kota Daliang rusak dan rajanya mengajukan penyerahan. Pada akhirnya (negeri Qin) merampas tanahnya.”

Kitab Sejarah – Sima Qian (135-87 SM)

Sepanjang sejarahnya, negeri Wei (Ch: 魏) banyak melahirkan filsuf ternama dan ahli strategi brilian. Dari Li Kui (Ch: 李悝) yang reformasinya mengubah Wei menjadi negeri yang kuat, Sun Bin (Ch: 孙膑) cucu dari Sunzi (Ch: 孙子) yang karena nasib pahitnya di Wei lalu membelot ke Qi, juga Shang Yang (Ch: 商鞅) yang mereformasi Qin menjadi negeri yang makmur, Fan Sui (Ch: 范雎) yang mengajukan strategi perang pertempuran Changping, sampai pada Wei Liao yang menyerah ke Qin, semuanya berasal dari Wei. Bangsawan Xinling dari Wei sendiri adalah seorang ahli strategi, yang semasa hidupnya pernah menyusun sebuah buku strategi militer. Membelotnya Shang Yang dan Fan Sui ke negeri Qin disebut sebagai “dua kehilangan besar negeri Wei”, karena kedua orang ini pada akhirnya membuat negeri Wei kewalahan dan secara tidak langsung dihancurkan melalui peranan mereka juga: Shang Yang mereformasi Qin menjadi negeri yang kuat dan akhirnya mengalahkan Wei, sedangkan Fan Sui memberikan kerepotan bagi negeri Wei yang harus membantu negeri Zhao menghadapi Qin.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tahun ke-16 pemerintahan Adipati Xian dari Jin (Ch: 晋献公) (661 SM), terdapat seorang bernama Bi Wan (Ch: 毕万) yang memberikan kemenangan militer bagi pasukan Jin. Adipati Xian kemudian menganugerahkan tanah Wei kepadanya dan mengangkatnya menjadi pejabat tinggi istana. Selama beberapa generasi, keluarga Bi menetap di Wei dan kemudian menjadikan nama daerah itu menjadi nama keluarga mereka. Setelah meninggalnya adipati Zhao dari Jin, negeri Jin berangsur-angsur mengalami kemunduran. Kekuasaan keluarga adipati berpindah ke tangan enam orang bangsawan terkuat (Ch: 六卿), salah satunya adalah bangsawan Xian dari Wei (Ch: 魏献子). Ketika tiba pada masa bangsawan Huan dari Wei (Ch: 魏桓子), keluarga Wei bersekutu dengan keluarga Gan (Ch: 赣) dan Zhao (Ch: 赵) untuk membasmi keluarga bangsawan Zhi (Ch: 智) yang terkuat di antara keenam orang keluarga bangsawan negeri Jin. Bangsawan Wen dari Wei (Ch: 魏文侯) kemudian membagi negeri Jin bersama dengan keluarga Zhao dan Han, dan mengawali sejarah negeri Wei.

Pada awalnya sesaat setelah lepas dari Jin, bangsawan Wen dan penerus-penerusnya menerapkan reformasi Li Kui (Ch: 李悝)yang menjadikan Wei salah satu negeri kuat yang mampu menyaingi hegemoni Chu di selatan dan Qi di timur; di barat ia merebut Qinyi (Ch: 秦邑), mengalahkan negeri Chu secara besar-besaran, di utara menghancurkan negeri Zhongshan (Ch: 中山), lalu merebut kota Daliang (Ch: 大梁).

Setelah ibukota Wei dipindahkan dari Anyi ke Daliang (sekarang kota Kaifeng di Henan), raja Hui dari Wei berhasil menjauhkan pengaruh Qin dari perbatasan negerinya, dan menghadang rencana partisi Wei oleh Han dan Zhao. Wei perlahan-lahan berkembang menjadi negara yang kuat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun pada tahun 341 SM, ahli strategi Sun Bin[26] yang pernah dikecewakan oleh Wei kemudian membantu raja Qi untuk menghancurkan Wei di jalur Maling (Ch: 马陵道), memaksa jenderal Pang Juan (Ch: 庞涓) bunuh diri. Semenjak kekalahan itu, Wei tidak pernah lagi pulih seperti sediakala.

Namun demikian, Wei masih menjadi sebuah kekuatan yang perlu diperhitungan. Pasukan Wei masih sempat membantu Zhao dalam menghadapi Qin di pertempuran Handan, saat ibukota Zhao diancam oleh kepungan pasukan Qin. Setelah kematian bangsawan Xinling, tidak ada orang cakap yang mampu mempertahankan Wei dari intrik istana maupun serbuan dari luar. Memanfaatkan kesempatan ini, berulangkali para pendahulu Ying Zheng menyerbu Wei dan merampasi wilayahnya.

Di Tepi Kehancuran

Ibukota Daliang terletak di tepi sungai Kuning. Dipindahkannya ibukota Wei dari Anyi ke Daliang dimaksudkan untuk menjauhkan Wei dari ancaman Qin yang kuat. Wei juga sempat menukar beberapa wilayahnya dengan wilayah-wilayah Han dan Zhao, agar perbatasan Wei menjadi lebih rasional. Namun setelah jatuhnya Han, Zhao dan sebagian besar wilayah Yan ke tangan Qin, Wei terkepung di segala penjuru oleh pasukan Qin. Namun letak Wei di "pinggang"

[26]Sun Bin (Ch: 孙膑) adalah cucu dari ahli strategi kenamaan Sun Wu (Ch: 孙武) yang dikenal sebagai Sunzi. Pada awalnya, ia bekerja di Wei bersama dengan Pang Juan, yang masih rekan satu perguruan dengannya. Namun Pang Juan yang iri hati menjebaknya dengan tuduhan palsu dan membuatnya dihukum badan dengan cara dicopot tempurung lututnya sehingga ia menjadi cacat. Sun Bin yang lumpuh masih dimanfaatkan oleh Pang Juan untuk menulis strategi-strategi perangnya, sampai akhirnya seseorang menyadarkannya dari tipuan Pang. Sun Bin kemudian berpura-pura gila, dan kemudian dibawa lari ke negeri Qi oleh orang-orang Qi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

wilayah Shandong membuat negeri itu secara strategis masih dapat dipertanahankan. Bangsawan Xinling juga pernah menyarankan agar bekas negara-negara Jin bersatu untuk menghadapi Qin.

Tahun ke-16 pemerintahan raja Zheng dari Qin (231 SM), demi mengambil hati Ying Zheng, raja Jingmin dari Wei menyerahkan kota Liyi kepada Qin dengan maksud agar Qin menarik pasukannya dari perbatasan Wei. Pada saat yang sama, Ying Zheng sedang mengerahkan pasukannya menyerang Zhao dan sebenarnya tidak ada maksud sama sekali untuk membagi pasukan untuk menyerbu Wei. Namun mendapatkan sebuah wilayah secara gratis tanpa harus berperang, siapa yang tidak mau? Qin tetap menerima wilayah itu, dan mengalihkan perhatian mereka dari Wei selama beberapa waktu, menunda kehancuran negara bagian itu.

Namun letak Wei yang strategis sebagai "pinggang" wilayah Shandong membuatnya menjadi prioritas utama Ying Zheng setelah menghancurkan Han dan Zhao. Pada saat pemerintahan raja Zhaoxiang dari Qin, pernah ada orang tanpa nama mengajukan petisi kepada raja Qin:

"Negeri Liang (Wei) adalah pinggang (daerah penting?) dari daerah Shandong. Seperti seekor ular, jika diserang ekornya maka kepalanya akan membantu; diserang kepalanya maka ekornya akan membantu; jika diserang badannya, kepala dan ekornya sama-sama membantu. Raja Liang (Wei) saat ini memegang posisi sebagai 'badan' dari China. Serangan Qin terhadap Liang (Wei) akan menunjukkan bahwa Qin hendak memutus tulang punggung Shandong, sehingga 'kepala' dan 'ekor' Shandong akan datang membantu. Jika melihat Shandong akan hancur, negeri-negeri lain yang khawatir pasti akan segera bersekutu. Daerah Shandong masih sangat kuat; menurut hamba

http://facebook.com/indonesiapustaka

jika hal ini terjadi maka bencana akan segera mendatangi Qin. Jika menurut hemat hamba kepada paduka, mengapa tidak sebaiknya menyerang sebelah selatannya dulu? Negeri di sebelah selatan (memiliki) rajanya lemah, dan pasti tidak akan saling membantu. Dengan begitu, wilayah Qin bisa bertambah luas, negeri bertambah makmur, pasukan bertambah kuat, dan raja Qin semakin mendapatkan rasa segan dari negeri-negeri lain." (Intrik Negara Berperang – Intrik Wei)

(Ch: "梁者，山东之要也。有蛇于此，击其尾，其首救；击其首，其尾救；击其中身，首尾皆救。今梁王，天下之中身也。秦攻梁者，是示天下要断山东之脊也，是山东首尾皆救中身之时也。山东见亡必恐，恐必大合。山东尚强，臣见秦之必大忧可立而待也。臣窃为大王计，不如南出。事于南方，其兵强，天下必能救，地可广大，国可富，兵可强，主可尊。") (战国策—魏策)

Setelah hancurnya Zhao-Yan di sebelah utara dan Han di selatan negeri Wei, tidak ada lagi "kepala" atau "ekor" yang dapat menyelamatkan Wei jika negara itu diserang. Maka dari itu, tahun ke-22,Ying Zheng memerintahkan Wang Ben (Ch: 王贲), putra Wang Jian untuk menyerang Wei dari arah Yan dan Zhao sebelah selatan. Mengetahui akan adanya serangan, raja Wei memerintahkan tembok kota Daliang diperbaiki dan paritnya diperdalam. Untuk menghadapi Qin, Wei meminta bantuan ke negara tetangga mereka Qi di timur.

Namun sepanjang sejarah bertetangga dengan Wei, negeri Qi tidak pernah menjadi tetangga yang menyenangkan. Meskipun bergabung dalam aliansi menentang Qin (Ch: 合纵), Qi dan Wei jarang akur. Mereka lebih sering berperang daripada berdamai, dan kehancuran pasukan Wei di Maling menandai titik puncak perseteruan mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Qi sendiri berada di bawah pengaruh perdana menteri Hou Sheng (Ch: 后胜), yang menjadi antek Qin di negeri itu. Setelah disuap oleh banyak emas dan permata, Hou Sheng menghasut raja Qi untuk menolak permintaan Wei, dengan alasan bahwa kalau mereka sampai membantu Wei, Qin akan segera mengalihkan perhatian mereka ke Qi dan menghancurkan negeri itu. Akibatnya, tidak ada pasukan yang dikirimkan Qi untuk membantu Wei, membuat Wei harus bertahan dengan kekuatannya sendiri.

Sungai Kuning yang Perkasa

Meskipun raja Jia dari Wei (Ch: 魏王假) mengerahkan pasukan untuk menghadang laju Wang Ben, pasukan Qin tetap tidak terbendung dan terus-menerus menang dalam berbagai pertempuran. Dalam waktu singat, mereka sudah mengepung ibukota Daliang. Namun pertahanan kota yang baru saja diperkuat menghambat laju pasukan Wang Ben. Tembok yang tinggi dan parit yang dalam menghadang gerakan pasukan Qin ke Daliang.

Wang Ben memanfaatkan kelemahan letak geografis kota Daliang di tepi sungai Kuning. Sejak zaman Yu Agung dari dinasti Xia, sungai Kuning sering meluap dan membanjiri daerah sekitarnya. Sampai saat ini pun, meskipun tanggul selalu diperbaiki dan aliran sungai Kuning dialihkan ke saluran-saluran air di sekitarnya, luapan sungai Kuning selalu menjadi bencana alam yang dahsyat yang memakan korban jiwa. Sima Qian mencatat bahwa bangsawan Xinling sendiri pernah meramalkan kalau musuh utama Daliang adalah sungai Kuning, dan kejatuhannya pasti akibat luapan sungai itu:

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jika aliran sungai dibendung secara tiba-tiba, air sungai (Kuning) pasti akan membanjiri Daliang. Saat itu, Daliang pasti jatuh."

(Ch: "决荥泽，水灌大梁，大梁必亡。")

Wang Ben memerintahkan pasukannya menggali tepian sungai Kuning dan kanal Honggou, lalu mengarahkan aliran airnya ke parit-parit kota Daliang (Ch: "引河沟而灌大梁"). Ketika musim hujan tiba, air sungai itu perlahan-lahan meluap dan membanjiri dinding-dinding kota itu. Setelah membanjiri dinding kota selama tiga bulan lamanya, tembok-tembok Daliang mulai lapuk dan runtuh di beberapa bagian.

Setelah melihat bahwa upayanya membuahkan hasil, Wang Ben membawa pasukannya masuk ke dalam kota. Pasukan Qin yang brutal menunggang arus sungai Kuning yang ganas membanjiri kota Daliang dan memulai pembantaian di ibukota Wei. Raja Jia dari Wei ditahan dan negeri Wei yang sudah berumur 200 tahun itu runtuh.

Sekitar 18 abad kemudian, Li Zicheng menenggelamkan kota Daliang sekali lagi (saat itu bernama Kaifeng), untuk merebut kota itu dari tangan dinasti Ming. Sungai Kuning tak henti-hentinya menjadi bencana bagi Daliang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kelabang Tua

"楚亡则天下并矣。"
"Jika Chu dihancurkan, maka (negeri) di bawah langit akan dipersatukan."
Riwayat Negeri Huayang (Ch: 华阳国志)

Secara garis besar, kronik penyatuan China oleh Qin dapat dibagi menjadi dua tahapan penting: tahapan pertama adalah menghancurkan bekas negeri Jin dan Yan, dan tahapan kedua adalah Chu dan Qi. Dari tiga negara bekas negeri Jin, Zhao adalah yang terkuat. Begitu Zhao dihancurkan, maka negeri-negeri yang lain seperti Han, Wei dan Yan bisa ditaklukkan, dan hal ini akan menjadi batu loncatan kepada tahapan selanjutnya yaitu menguasai Chu dan Qi.

Penguasaan Chu adalah tahapan penting terakhir yang harus dijalani oleh negeri Qin. Begitu penghalang terakhir ini disingkirkan, tidak ada yang menghambat langkah penyatuan China. Namun Chu adalah negeri terbesar kedua setelah Qin. Wilayahnya membentang sepanjang lembah sungai Huai dan Yangzi, ke timur sampai mencapai laut.

Negeri Besar di Selatan

Chu sebenarnya adalah sebuah negara yang hampir independen; bahkan semenjak sebelum dinasti Zhou, Chu sudah berdiri sebagai sebuah konfederasi bagian dari negeri Shang. Mereka merupakan bagian dari suku barbar Nanman di selatan (Ch: 南蛮). Setelah bergabung dengan Zhou, Chu masih

http://facebook.com/indonesiapustaka

mempertahankan semi-independensinya. Pada pemerintahan raja Cheng dari Zhou (Ch: 周成王, memerintah 1055–1021 SM), Xiong Yi (Ch: 熊绎) diangkat sebagai bangsawan di Chu, dan memulai pemerintahan marga Mi (Ch: 羋) di negeri itu.

Ketika Zhou mengalami kemunduran pada masa pemerintahan raja Yi dari Zhou (Ch: 周夷王, memerintah 885 – 878 SM), Chu mengambil kesempatan dan menduduki daerah Yong (Ch: 庸) dan Yangyue (Ch: 杨粤), sehingga meluaskan wilayah Chu sampai ke tepian sungai Yangzi. Penguasa Chu kemudian mengangkat dirinya sebagai raja (Ch: 王).

Pada awal periode Musim Semi dan Gugur (Ch: 春秋), Chu memindahkan ibukotanya ke kota E (Ch: 鄂, sekarang kota Jiangling di Hubei). Semenjak saat itu, Chu mengalami perkembangan pesat. Tidak hanya mencaploki negeri-negeri kecil di sekitarnya, Chu juga melebarkan sayap ke utara dan bersaing dengan negara-negara besar lainnya untuk memperebutkan hegemoni di China. Chu menghancurkan Yue, sebuah negeri besar di pantai timur (sekarang provinsi Jiangsu dan Zhejiang), sehingga kekuatan Chu bertambah besar. Memanfaatkan kemunduran negeri Qi, Chu menyerbu dan mengalahkan Jin pada pertempuran besar-besaran di Bi (Ch: 邲, sekarang kota Zhengzhou di Henan) pada tahun 598 SM. Oleh karenanya, raja Zhuang dari Chu menjadi penguasa terkuat di China dan memegang hegemoni di dataran tengah. Semua negara-negara bagian mengalihkan aliansi mereka dari Jin ke Chu. Wilayah Chu bahkan mencapai hampir setengah dari total gabungan wilayah seluruh negara bagian yang ada.

Namun pada pemerintahan raja Huai dari Chu (Ch: 楚怀王), Chu mengalami kemunduran. Raja Zhaoxiang dari Qin (Ch: 秦昭襄王) memperdayai Chu dengan berpura-pura membentuk aliansi Huangji (Ch: 黄棘之盟), membuat negara-ne-

http://facebook.com/indonesiapustaka

gara bagian lain membenci Chu dan menyerangnya. Qin memanfaatkan situasi dan ikut menyerang Chu, bahkan berhasil menangkap raja Huai dari Chu. Ibukota Chu di Ying (Ch: 郢) berhasil direbut oleh jenderal Bai Qi (Ch: 白起) dari Qin.[27] Ibukota Chu kemudian dipindahkan ke Shouchun (Ch: 寿春, sekarang kecamatan Shou di Anhui). Semenjak saat itu, Chu semakin bertambah lemah.

Kekacauan di Istana Chu

Chu yang sekarang bukanlah lagi Chu yang dulu. Meski memiliki pasukan besar dan jenderal tangguh, istana Chu sudah digerogoti oleh korupsi dan persekongkolan memperebutkan kekuasaan dan pengaruh. Reformasi Wu Qi (Ch: 吴起) yang sempat menjadikan negeri Chu menjadi negara terbesar yang paling banyak mencaplok negara-negara kecil di sekitarnya, negara dengan penduduk dan pasukan terbanyak, serta negara dengan wilayah terluas, saat itu hanya tinggal gaungnya saja.

Sebenarnya masih ada bangsawan Chunshen (Ch: 春申君) yang menjadi bangsawan di Wu (Ch: 吴, sekarang meliputi provinsi Jiangsu dan sebagian Zhejiang di China tengah) pada zaman pemerintahan raja Kaolie dari Chu (Ch: 楚考烈王). Saat

[27]Jatuhnya ibukota Ying ke tangan Qin ini menciptakan tradisi perayaan Duanwu (Ch: 端午节) yang masih diperingati sampai sekarang. Alkisah, pejabat setia Qu Yuan (Ch: 屈原) dari Chu yang menentang keras persekutuan Huangji dipecat oleh raja Huai dan dibuang dari ibukota. Sepanjang hidupnya ia mencemaskan kalau Qin menyerbu Chu, dan ketika mendengar Bai Qi menduduki ibukota Ying dan menawan raja Huai, Qu Yuan yang putus asa kemudian menenggelamkan diri ke sungai Miluo (Ch: 汨罗江). Penduduk setempat yang bersimpati kepadanya kemudian mencari jenazahnya, dan karena tidak berhasil menemukannya, mereka kemudian membuat bola-bola nasi dan membuangnya ke sungai untuk mencegah ikan-ikan memakan jenazah Qu Yuan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

masih menjadi pangeran, raja Kaolie dikirim menjadi sandera di Qin, dan diiringi oleh seorang pengawal bernama Huang Xie (Ch: 黄歇). Ketika ayahnya meninggal, sang pangeran menyelundup keluar dari Qin dengan menyamar sbeagai sais kereta kuda utusan Chu yang akan kembali pulang. Ketika sampai di Chu dan dinobatkan menjadi raja, raja Kaolie kemudian mengangkat Huang Xie menjadi bangsawan Chunshen.

Bertahun-tahun lamanya raja Kaolie dari Chu tidak berhasil mendapatkan keturunan. Suatu ketika, seorang pria bernama Li Yuan (Ch: 李园) memberikan adik perempuannya untuk menjadi selir bangsawan Chunshen. Ketika sang selir mengandung, Li Yuan menyarankan agar bangsawan Chunshen mempersembahkan selir itu kepada raja Kaolie yang tidak mengetahui kehamilan sang selir.

Li berkata:

"Raja Chu paling menyayangimu, dan bahkan menganggapmu sebagai saudaranya sendiri. Sekarang, kau sudah menjadi perdana menteri Chu selama 20 tahun lebih, namun raja tidak memiliki anak. Kalau saudaranya yang lain mengambil alih tahta setelah kematiannya dan menjadi raja yang baru, ia pasti akan menggantikan posisimu dengan orang lain. Sekarang hanya ada kita bertiga yang mengetahui kehamilan adikku, kalau engkau memberikannya kepada raja, bukankah anak di dalam kandungannya nanti akan menjadi pangeran dan meneruskan tahta Chu? Jika demikian, bukankah raja Chu nanti adalah anakmu sendiri?" (Kitab Sejarah)

(Ch: "楚王之贵幸君，虽兄弟不如也。今君相楚二十余年，而王无子，即百岁后将更立兄弟…君又安得长有宠乎？今妾自知有身矣，而人莫知…诚以君之重而进妾于楚王，妾赖天有子男，则是君之子为王也，楚国尽可得，执于身临不测之罪乎？") (史记)

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bangsawan Chunshen termakan hasutan Li Yuan dan menghadiahkan selirnya ini kepada sang raja yang tidak mengetahui kehamilan sang selir. Beberapa lama kemudian, raja Kaolie yang menanti-nantikan memiliki keturunan menjadi sangat girang setelah mengetahui kehamilan selir barunya. Setelah sang anak lahir, raja Kaolie mengangkatnya menjadi penerus tahta Chu tanpa mengetahui bahwa sang putra mahkota sebenarnya adalah keturunan bangsawan Chunshen. Selir Li diangkat menjadi permaisuri dan Li Yuan diangkat menjadi "paman kerajaan" (Ch: 国舅); keduanya menikmati kedudukan tinggi di istana.

Tahun 238 SM, raja Kaolie sakit keras dan meninggal dunia. Diam-diam Li Yuan menyiapkan jebakan di istana untuk membunuh bangsawan Chunshen begitu ia tiba. Mendengar kematian raja, bangsawan Chunshen segera bergegas ke istana untuk memberikan penghormatan. Salah seorang tamunya bernama Zhu Ying (Ch: 朱英) mendengar tentang rencana busuk Li Yuan dan segera memperingatkan bangsawan Chunshen, namun bangsawan itu terlalu mempercayai Li Yuan dan tetap berangkat ke istana. Di gerbang Jimen (Ch: 棘门) di istana, ia disergap oleh orang-orang suruhan Li Yuan yang segera menangkap dan membunuhnya. Kepalanya kemudian dipenggal dan dilemparkan ke luar istana. Anak haramnya bernama Xiong Han (Ch: 熊捍) kemudian naik tahta sebagai raja You dari Chu (Ch: 楚幽王). Li Yuan kemudian memegang kekuasaan *de facto* di dalam istana.

Ketika raja You meninggal tahun 228 SM, adiknya yang bernama Xiong You Ch: 熊犹)[28] menggantikannya naik tahta menjadi raja Ai dari Chu (Ch: 楚哀王). Namun dua bulan

[28]Karena dilahirkan oleh ibu yang sama, rumor mengatakan bahwa Xiong You juga anak haram bangsawan Chunshen.

http://facebook.com/indonesiapustaka

kemudian, pangeran Xiong Fuchu (Ch: 熊负刍) membunuh raja Ai beserta ibunya, ibusuri Li Yan (Ch: 李嫣) dan pamannya, Li Yuan. Ia kemudian mengangkat dirinya sebagai raja Fuchu dari Chu (Ch: 楚王负刍) pada tahun yang sama.

Enam Ratus Ribu Pasukan

Pada tahun 225 SM ketika Qin menghancurkan ibukota Wei di Daliang, perang penyatuan China sudah berlangsung 6 tahun lamanya. Qin sudah menghancurkan empat negara bagian, dan kini Ying Zheng merasa bahwa ia harus memusatkan kekuatan pasukannya untuk menyerang halangan terakhir bagi usahanya menyatukan China: negeri besar Chu di selatan.

Ying Zheng mengadakan persiapan untuk menyerang negeri Chu. Li Xin (Ch: 李信), jenderal yang berjasa memaksa raja Xi dari Yan (Ch: 燕王喜) untuk menyerahkan kepala Yan Dan, berada dalam jajaran panglima Qin yang diajak berdiskusi. Ying Zheng menanyakan kepadanya, berapa kira-kira pasukan yang dibutuhkan."*Dua ratus ribu orang."* jawabnya yakin. Ying Zheng yang sangsi kemudian bertanya kepada Wang Jian (Ch: 王翦) yang lebih senior dan berpengalaman, dan Wang Jian menjawab, *"Enam ratus ribu orang, tidak kurang."* (Ch: "非六十万人不可。") (Kitab Sejarah – Sima Qian)

Pengalaman Wang Jian selama puluhan tahun menjadi jenderal di medan perang membuatnya paham benar situasi medan pertempuran antara Qin dan Chu. Chu adalah negeri yang kuat di selatan yang menyaingi Qin, seperti yang dituliskan dalam Kitab Sejarah oleh Sima Qian, *"Negara yang terkuat di China, kalau bukan Qin ya Chu, kalau bukan Chu*

http://facebook.com/indonesiapustaka

ya Qin." (Ch: "天下强国，非秦而楚，非楚而秦。") Liu Xiang dalam Intrik Negara Berperang (Ch: 《战国策》) menuliskan bahwa, *"Jika Heng (aliansi Qin) berhasil maka Qin yang menjadi penguasa, namun jika Zong (aliansi anti-Qin) berhasil maka Chu yang menjadi raja."* (Ch: "横成则秦帝，纵成则楚王。") Chu berulangkali ditunjuk sebagai ketua aliansi melawan Qin (Ch: 合纵, *Hezong*), karena hanya Chu yang mampu menandingi hegemoni negara lain, baik itu Jin ataupun Qin. Meskipun sudah mengalami kemunduran, Chu masih menguasai wilayah luas di lembah sungai Huai dan Yangzi.

Selain itu, Chu masih memiliki jenderal-jenderal kenamaan seperti Xiang Yan (Ch: 项燕). Masih ada bangsawan Changping (Ch: 昌平君) dan Changwen (Ch: 昌文君) yang pernah dikirim menjadi sandera di Qin. Mereka berdua mengetahui dengan pasti seluk-belum kekuatan pasukan negeri Qin. Chu juga masih menyimpan dendam besar terhadap Qin akibat jebakan Persekutuan Huangji yang menyebabkan raja Huai tertangkap dan diasingkan ke Qin hingga wafatnya. Di Chu sendiri banyak mengungsi orang-orang dari bekas negara-negara bagian yang dihancurkan oleh Qin, dan mereka juga bisa menjadi ancaman berarti untuk Qin. Keempat negara bagian yang ditundukkan pun belum stabil, maka jika perang Qin dan Chu sampai berlarut-larut, tidak mustahil jika orang-orang di negara bagian lain yang ditundukkan kemudian mengobarkan pemberontakan. Hal ini pasti akan sangat merepotkan Qin.

Namun enam ratus ribu orang pasukan yang diminta Wang Jian bukanlah jumlah yang kecil. Jumlah itu berarti sebagian besar pasukan Qin. Ying Zheng yang paranoid, merasa khawatir kalau Wang Jian memanfaatkan pasukan yang besar itu untuk kepentingannya sendiri dan balik meng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

gulingkan kekuasaan raja. Oleh karenanya, Ying Zheng lebih memilih rencana Li Xin dan mempercayakan dua ratus ribu orang pasukan kepadanya untuk menyerang Chu. Ying Zheng berkata:

"Jenderal Wang sudah uzur, dan sudah jadi penakut; sementara jenderal Li gagah berani, aku menyetujui kata-katanya." (Kitab Sejarah – Kisah Bai Qi dan Wang Jian)

(Ch: "王将年老矣，何怯也；李将军果势壮勇，其言是也。") (史记—白起王翦列传)

Ying Zheng kemudian menyerahkan komando dua ratus ribu orang pasukan kepada Li Xin sebagai jenderal utama, dan Meng Wu (Ch: 蒙武) sebagai wakil jenderal. Merasa dipermalukan dan tidak dipergunakan lagi, Wang Jian mengajukan pensiun kepada raja, dan pulang ke kampung halamannya di Pinyang (Ch: 频阳, sekarang bagian timur laut Fuping di Shaanxi).

Dipukul Mundur

Dengan berbekal dua ratus ribu orang pasukan Qin dan kepercayaan diri yang tinggi, Li Xin maju menyerang negeri Chu. Ia berencana menyerang Chu dari dua jurusan; satu pasukan menyerbu dari Pingyu (Ch: 平舆, sekarang timur laut kecamatan Runing di Henan), sedangkan sisanya menyerang Chu dari Qinqiu (Ch: 寝丘, sekarang tenggara kecamatan Shenqiu di Henan). Pada awalnya, pasukan Li berhasil menyerbu masuk dan mendapatkan kemenangan. Li membawa pasukannya menembus wilayah Chu dari sebelah utara dan sudah sampai di Qiu'e (Ch: 邱鄂), sementara Meng Wu sudah melewati Qinqiu dan mendekati ibukota Shouchun dari timur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tanpa mereka duga, pasukan Chu menyiapkan jebakan di sepanjang garis mundur pasukan Qin. Bangsawan Changping memimpin pasukan dan menyerang wilayah Qin dan merebut kota-kota Ying (Ch: 颍, sekarang kecamatan Yu di Henan) dan Fucheng (Ch: 父城, sekarang tenggara Woyang di Henan), memaksa Li dan Meng untuk menarik pasukannya. Li dan Meng sepakat untuk menggempur musuh di Fucheng dan bergabung di sana. Pasukan Chu balik mengejar selama tiga hari tiga malam, dan berhasil menghancurkan pasukan Qin yang kelelahan. Tujuh orang panglima Qin tewas, dan pasukan Qin rusak parah. Wilayah Chu yang berhasil mereka duduki pun kembali lepas ke tangan musuh. Ini adalah kegagalan Qin terbesar dalam usaha penyatuan China.

Ying Zheng yang sudah bersiap menunggu datangnya kabar kemenangan terkejut bukan main ketika mendengar berita tentang kekalahan pasukan Qin secara besar-besaran. Meskipun marah besar, Ying Zheng tidak lantas menghukum jenderalnya yang menyebabkan kekalahan besar itu. Ia merenungkan dengan tenang sebab-sebab kegagalan pasukannya. Ia menyalahkan dirinya karena kekalahan itu, karena tanpa memahami seluk-beluk pertahanan Chu ia langsung mempercayakan pasukan sebesar itu kepada Li Xin.

Jenderal Serakah

Ying Zheng terpaksa menelan ludahnya sendiri. Meskipun merasa malu, ia tidak punya pilihan lain selain mengundang Wang Jian untuk kembali ke istana untuk memimpin pasukan Qin menghadapi ancaman serbuan balik Chu. Menahan malu, Ying Zheng mengunjungi kediaman jenderal tua itu di Pinyang dan memintanya untuk kembali. Kitab Sejarah mencatat kisah itu:

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Shihuang (Ying Zheng) mengadakan kunjungan kehormatan kepada Wang Jian dan berkata, 'Aku (menyesal) tidak menggunakan strategi Anda, akibatnya Li Xin menyebabkan pasukan Qin binasa. Sekarang aku mendengar pasukan Jing (Chu) balik menyerang dari barat; meskipun jenderal sedang sakit, apakah tega meninggalkan aku sendirian begini?' Wang Jian menjawab dengan hormat, 'Saat ini hamba sedang sakit dan punggung pun rasanya tak karuan, maka mohon Paduka mencari orang lain yang lebih berguna. ' Shihuang (Ying Zheng) berkata dengan hormat, 'Yang lalu biarlah berlalu, mohon jenderal jangan menolak lagi. ' Wang Jian kemudian berkata, 'Jika Paduka hendak menggunakan hamba, jumlah enam ratus ribu orang pasukan itu tidak bisa tidak. '"

(Ch: "始皇见谢王翦曰：'寡人以不用将军计，李信果辱秦军。今闻荆兵日进而西，将军虽病，独忍弃寡人乎？'王翦谢曰：'老臣罢病悖乱，惟大王更择贤将。'始皇谢曰：'已矣，将军勿复言。'王翦曰：'大王必不得已用臣，非六十万人不可。'")

Wang Jian tetap bersikukuh dengan jumlah pasukan yang ia minta bukannya tanpa alasan. Menurutnya, Chu seperti "kelabang tua" yang tidak gampang mati. Diinjak berkali-kali pun, ia masih menggeliat-geliat untuk bertahan hidup; berulang kali dikalahkan oleh Qin pun, Chu masih bisa bangkit dari kekalahan dan membahayakan Qin. Untuk menghancurkan Chu, negeri itu harus diberantas habis hingga hilang dari catatan sejarah. Ying Zheng tak punya pilihan lain selain mengabulkan permohonan Wang Jian dan kemudian mengangkatnya menjadi pemimpin tertinggi pasukan Qin.

Pada hari keberangkatan, Ying Zheng mengadakan upacara pelepasan yang mewah di luar tembok kota untuk mengantar Wang Jian dan pasukannya berangkat ke medan tempur. Di saat itulah, Wang Jian mengajukan sebuah

http://facebook.com/indonesiapustaka

permohonan kepada raja, yaitu apabila ia berhasil menang dalam pertempuran, raja harus menganugerahkan sebidang tanah garapan kepadanya. Ying Zheng tertawa tergelak mendengar permintaan jenderal tuanya itu, karena pada saat penting seperti ini masih saja memikirkan hadiah. Namun Wang Jian berkata:

"Menjadi jenderal untuk Paduka, bisa saja membuat jasa namun pada akhirnya tidak dijadikan bangsawan; oleh karena itu memanfaatkan (kesempatan ini) Paduka mengantar hamba, hamba pada saat ini memohon kepada Paduka agar memberikan tanah garapan supaya bisa hamba wariskan kepada anak cucu untuk digarap…"

(Ch: "为大王将，有功终不得封侯，故及大王之向臣，臣已及时以请园池为子孙业耳。")

Dengan tertawa Ying Zheng menyanggupi permintaan Wang Jian. Wang Jian kemudian berangkat, namun sepanjang perjalanan ia berulangkali mengirim utusan kepada raja untuk meminta agar luas tanahnya ditambah. Wang Ben (Ch: 王贲), anaknya yang menyertai perjalanannya bertanya, apakah permintaannya ini tidak keterlaluan? Namun Wang Jian mempunyai alasannya sendiri, yaitu:

"Bukan begitu, aku mengenal sifat raja Qin yang penuh curiga dan tidak bisa mempercayai orang lain. Sekarang ia menyerahkan seluruh pasukan Qin kepadaku; kalau aku tidak meminta banyak tanah garapan untuk diwariskan kepada anak cucu, takutnya ia tidak bisa duduk tenang di tahtanya dan mencurigaiku memiliki niat buruk."

(Ch: "不然，夫秦王怛而不信人。今空秦国甲士而专委于我，我不多请田宅为子孙以自坚，顾令秦王坐而疑我邪。")

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ternyata itu adalah siasat Wang Jian untuk melindungi dirinya dan menjamin keberhasilan misi penyerangan ke Chu kali ini. Mempercayakan enam ratus ribu pasukan kepadanya berarti mempercayakan hampir keseluruhan pasukan Qin. Jika ada orang yang tidak menyukainya lantas mempengaruhi pikiran raja Qin, bukankah raja yang mudah curiga itu akan menarik kembali ucapannya dan menggagalkan usaha penyerangan ke Chu? Bukankah selanjutnya hidupnya akan terancam? Sikap raja Qin yang merendah dan menyanjung-nyanjung di hadapannya, semata-mata hanyalah demi mewujudkan usaha raja Qin untuk meraih kedudukan tertinggi di China. Jika Wang Jian tidak menghapus kecurigaan Ying Zheng demi menjamin masa depannya, raja Qin yang mudah curigaan itu akan membahayakan nasibnya nanti, dan nasibnya bisa saja akan berakhir seperti Bai Qi atau Li Mu.

Kemenangan Besar

Mengulangi rute yang diambil Li Xin, Wang Jian membawa pasukannya ke perbatasan negeri Chu di Pingyu. Sesampainya di sana, Wang mendirikan perbentengan dan menyiapkan pasukannya di sana. Negeri Chu yang mendengar bahwa pasukan Qin datang menyerang lagi, segera mengumpulkan pasukan dari seluruh penjuru negeri untuk menghadapi serbuan itu. Namun Wang Jian tidak lantas buru-buru menyerang. Ia seakan hanya bermalas-malasan saja di bentengnya. Berulangkali pasukan Chu memancingnya untuk menyerang, Wang Jian tetap diam saja dan tidak mengerahkan pasukannya untuk menanggapi. Setiap harinya, Wang hanya membiarkan pasukannya beristirahat dan menikmati hidup, makan dan minum sepuas-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya, dan menyenangkan hati mereka. Ia bahkan makan bersama para pasukannya untuk mempererat hubungan antara jenderal dengan para bawahannya.

Sampai pada suatu ketika, Wang Jian mengirimkan mata-mata untuk menyelidiki kondisi musuh dan menemukan bahwa semangat tempur pasukan Chu sudah menurun karena perang berlarut-larut. Wang segera mengerahkan pasukannya untuk menghadapi pasukan Chu yang tidak waspada, dan mengalahkan mereka hingga terpaksa mundur ke timur. Wang Jian memanfaatkan kesempatan dan memerintahkan pasukannya untuk mengejar. Pasukan Chu mengalami kekalahan besar dan tercerai-berai, dan lagi-lagi dipaksa mundur ke Qinan (Ch: 蘄南). Jenderal Xiang Yan tewas dalam pertempuran, dan pasukan Chu hampir dibinasakan.

Dengan tewasnya Xiang Yan, pasukan Qin tidak mengalami hambatan apapun dalam usahanya membinasakan Chu. Tahun 223 SM, pasukan Qin menyerbu ibukota Shouchun dan menangkap raja Fuchu dari Chu. Bangsawan Changping (Ch: 昌平君) melarikan diri ke tanah Wu di selatan sungai Huai dan mengangkat dirinya sebagai raja.[29] Ia mencoba memanfaatkan sungai Yangzi sebagai benteng pertahanan terakhir dari serangan Qin. Jenderal Meng Wu menyerbu wilayah itu dan memaksa bangsawan Changping bunuh diri. Dengan demikian, riwayat negeri Chu pun tamat.

[29]Bangsawan Changping (Ch: 昌平君) adalah seorang sandera dari Chu yang dikirimkan ke Qin yang berjasa dalam membantu Ying Zheng memadamkan pemberontakan Lao Ai. Ia kemudian kembali ke Jing (Ch: 荆), ibukota negeri Chu. Setelah kehancuran negeri Chu, para jenderal yang tersisa mengangkatnya sebagai pemimpin mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Meskipun negeri Chu sudah hancur, sisa-sisa keluarga kerajaan dan bangsawan Chu masih terpencar di segala penjuru. Seperti sudah ditakdirkan, riwayat perseteruan Qin dan Chu tidak berakhir mesti Chu sudah dihancurkan. Pada zaman kaisar kedua (Ch: 秦二世), wilayah Chu memberontak pertama-tama di bawah Chen Sheng (Ch: 陈胜) dan Wu Guang (Ch: 吴广), kemudian di bawah jenderal Xiang Yu (Ch: 项羽) yang ternama itu. Meskipun bukan Chu yang menggantikan Qin memerintah China, Liu Bang yang menjadi kaisar pertama dinasti Han (Ch: 汉高祖) adalah orang asli negeri Chu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sisa-sisa Pembangkang

"齐人怨王建不蚤(早)与诸侯合纵攻秦，听奸臣宾客以亡其国。"
"Rakyat Qi membenci raja Jian (dari Qi) karena tidak sedari awal (bersekutu) dengan para bangsawan (dari negeri-negeri lain) untuk membentuk aliansi menyerang Qin, (namun malah) mendengarkan pejabat korup dan tamu-tamunya sehingga menghancurkan negeri (Qi)."

Kitab Sejarah – Sima Qian (135 – 87 SM)

Zhao, Han dan Wei sudah dimusnahkan; kerajaan Yan hanya tersisa sebagian wilayah kecil di Liaodong; bahkan Chu yang perkasa pun sudah dibinasakan. Kini hanya tinggal negeri Qi (Ch: 齐国) di timur yang belum mau tunduk kepada kekuasaan Qin. Berbeda dari zaman Musim Semi dan Musim Gugur di mana Qi dianggap sebagai negeri terkuat di China, negeri Qi yang sekarang adalah negeri yang sudah lemah. Korupsi juga menggerogoti negeri itu, dan perdana menteri Hou Sheng (Ch: 后胜) yang menguasai negeri itu adalah antek-antek Qin yang ditanamkan di Qi.

Padahal pada awal sejarahnya, negeri Qi adalah negeri kuat di China. Adipati Huan dari Qi (Ch: 齐桓公) menjadikan Guan Zhong (Ch: 管仲) perdana menterinya, dan kerjasama antara raja dan bawahan ini menjadikan negeri Qi negara bagian terkuat pada saat itu, bahkan membuat adipati Huan menjadi pemegang hegemoni pertama di China semenjak raja Wu dari Zhou membagi-bagi kerajaannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pasang dan Surut

Negeri Qi yang terletak di Shandong adalah negeri yang kaya. Sungai Kuning yang bermuara ke laut melewati negeri ini sehingga tanahnya subur dan cocok untuk ditanami berbagai jenis bahan makanan. Akibatnya, negerinya makmur dan penduduknya banyak. Saking kayanya rakyat Qi, Su Qin (Ch: 苏秦) sendiri pernah berkata bahwa rakyat negeri Qi, *"Jika gaunnya digabungkan bisa menjadi tabir, jika jubahnya diangkat bisa menjadi layar, jika keringatnya dikibaskan menjadi hujan; rumahnya kuat sehingga dipenuhi kekayaan, dan orang-orangnya cerdas sehingga bisa berkembang."* (Ch: "连衽成帷，举袂成幕，挥汗成雨，家敦而富，志高而扬。")

Qi merupakan pusat intelektual pada zaman raja Wei (Ch: 齐威王) dan raja Xuan (Ch: 齐宣王). Karena kemakmuran dan kekayaannya, ibukota Qi di Linzi (Ch: 临淄) menarik banyak kaum intelektual dari penjuru negeri seperti Mengzi (Ch: 孟子), maupun Xunzi (Ch: 荀子). yang menjual pikiran-pikiran mereka kepada pihak istana. Ahli strategi kenamaan Sun Bin (Ch: 孙膑) juga pernah mengabdi di Qi dan membuat negeri itu mengalahkan Wei yang kuat dalam pertempuran Malingdao.

Namun sejarah negeri Qi dipenuhi dengan kekacauan. Pada awalnya, keluarga Jiang (Ch: 姜姓) memegang kekuasaan negeri itu, yang dikenal dengan periode keluarga Jiang (Ch: 姜齐). Namun pada tahun 391 SM, bangsawan Tian He (Ch: 田和) merebut kekuasaan dari adipati Kang (Ch: 齐康公) dan menggulingkannya dari tahta. Ia kemudian dianugerahi gelar bangsawan penguasa Qi oleh raja An dari Zhou (Ch: 周安王). Sejak saat itu, Qi mengalami periode keluarga Tian (Ch: 田齐).

Meskipun demikian, Qi masih sebuah kekuatan besar di timur. Pada saat raja Zhaoxiang dari Qin (Ch: 秦昭襄王) me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

rebut Sembilan Ding (Ch: 九鼎) dari Zhou dan mengakhiri dinasti itu, ia menawarkan kepada raja Qi untuk menjadi Maharaja Timur (Ch: 东帝), sementara ia sendiri mengangkat diri menjadi Maharaja Barat (Ch: 西帝). Tahun 286 SM, Qi masih sempat menganeksasi negeri Song (Ch: 宋国), dan memicu serangan besar-besaran pasukan persekutuan negeri Zhao, Han, Wei, Qin dan Yan menyerbu Qi untuk "membalaskan dendam negeri Song". Yan memanfaatkan kesempatan ini dan merebut kembali kota-kota yang dulu dirampas oleh negeri Qi.

Dipermalukan Musuh Bebuyutan

Raja-raja yang memerintah Qi menjelang penyatuan kembali China oleh Ying Zheng, kebanyakan tidak becus dan amoral. Raja Min dari Qi (Ch: 齐闵王) misalnya, tidak mengutus orang ke negara-negara lain untuk membentuk aliansi ataupun sekedar menjaga hubungan baik. Akibatnya, saat Yan memanfaatkan kesempatan untuk menyerbu Qi, negara-negara lain juga bergabung untuk mengambil keuntungan. Tahun 284 SM, Yue Yi (Ch: 乐毅) dari Yan memimpin pasukan persekutuan dan menyerbu Qi, bahkan hampir mendekati ibukota Qi di Linzi. Raja Qi kemudian meminta damai dengan menyerahkan banyak benda berharga untuk menyelamatkan negerinya.

Tidak sampai setahun kemudian, Yue Yi kembali mengacau di Qi dan berhasil merebut 70 kota, membawa negeri itu mendekati ambang kehancuran. Hanya pertahanan Qi di kota Gong (Ch: 宫, sekarang kecamatan Gong di Shandong) dan Jimo (Ch: 即墨, sekarang tenggara kecamatan Pingdu di Shandong) yang masih bertahan menghadapi serbuan Yan. Jenderal Tian Dan (Ch: 田单) yang masih kerabat jauh is-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tana mampu mempertahankan kepungan Yan di Jimo dan menyelamatkan negerinya dari kehancuran.

Tian Dan memanfaatkan hubungan Yue Yi dengan raja Yan yang semakin merenggang dengan menyebarkan isu bahwa Yue Yi hendak mengangkat dirinya menjadi raja Qi begitu negeri itu ditaklukkan. Raja Hui dari Yan (Ch: 燕惠王) yang mencurigai Yue Yi kemudian memecatnya, dan bahkan memaksa Yue Yi kabur dari negeri Yan. Melihat bahwa musuh bebuyutannya sudah disingkirkan, Tian Dan bersiap untuk membalikkan keadaan.

Mengetahui bahwa rakyat Qi sangat takut pada pasukan Yan, ia menggunakan "pasukan" sapi untuk mengalahkan musuh, menciptakan strategi yang dikenal dengan nama "Formasi Kerbau Api" (Ch: 火牛阵). Sekitar seribuan ekor sapi dikumpulkan dan masing-masing diselimuti dengan kain warna-warni berhias motif naga. Masing-masing tanduk sapi dipasangi golok tajam yang diikat kuat-kuat, lalu ekor-ekor sapi itu diikat kain yang dicelupkan ke dalam minyak. Pada saat tengah malam, ketika pasukan Yan sedang lelap tidur, Tian Dan memberi aba-aba untuk menyalakan kain di ekor-ekor sapi itu dan mengerahkan mereka ke arah perkemahan pasukan Yan.

Akibatnya, pasukan Yan yang masih belum sadar sepenuhnya dikejutkan dengan serbuan makhluk ganas yang tidak jelas apa bentuknya, bertanduk golok dan berekor api. Banyak yang tewas terkena sabetan golok di tanduk sapi-sapi itu atau terinjak-injak oleh kawanan sapi yang beringas itu. Begitu pasukan Yan sudah tercerai berai dan kawanan sapi-sapi itu sudah pergi, 5 ribu pasukan Qi yang sedari tadi sudah menunggu segera menyerbu masuk dan menghabisi musuh. Pasukan Yan kabur ke utara dalam kejaran pasukan Qi. Tujuh puluh kota yang direbut oleh Yan kembali ke tangan Qi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menang Tanpa Perang

Tetapi yang mereka hadapi sekarang bukanlah negeri Yan yang lemah. Musuh terkuat mereka selama ini, Wei, sudah dihancurkan. Chu, satu-satunya negeri yang bisa menandingi Qin saja juga sudah tinggal nama. Saat negeri-negeri lain ditimpa bencana kehancuran, perdana menteri Hou Sheng yang menjadi antek Qin mempengaruhi raja Qi untuk tidak membantu, karena jika Qi sampai mencampuri urusan negara lain dan membuat Qin murka, akibatnya tidak bisa dibayangkan. Selain itu, Hou Sheng sengaja membiarkan raja Qi buta akan situasi dunia luar dan menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dengan arak dan wanita.

Pasukan Qin sudah mengembara ke seluruh penjuru China dan menaklukkan kota demi kota, negara demi negara, dan kini sudah bersiap di muka gerbang negeri Qi. Dengan dalih menghukum Qi karena menolak untuk menemui utusan negeri Qin, Ying Zheng mengerahkan pasukan untuk menyerang ibukota Qi.

Sima Qian menulis:

"Negeri Qin siang-malam menyerbu Tiga Jin (Zhao, Han dan Wei), Yan, dan Chu, kelima negara itu terus bertahan; dan raja Jian (dari Qi) bertahan selama 40 tahun tanpa memelihara pasukan… Hou Sheng menjadi perdana menteri Qi dan banyak menerima uang suap dari Qin, dan tamu-tamunya menjadi mata-mata (di dalam negeri Qi); ia menasehati raja agar bersekutu dengan Qin dan tidak mengadakan persiapan militer dan tidak membantu kelima negara untuk menyerbu Qin, sehingga Qin dapat menghancurkan kelima negara lain. Setelah kelima negara itu hancur, pasukan Qin masuk menuju Linzi (ibukota Qi)."

http://facebook.com/indonesiapustaka

(Ch: “秦日夜攻三晋、燕、楚，五国各自救，以故王建立四十余年不受兵…后胜相齐，多受秦间金，客皆为反间，劝王去从朝秦，不修攻战之备，不助五国攻秦，秦以故得灭五国。五国已亡，秦兵卒入临淄。”)

Pasukan Qin di bawah komando Wang Jian dan Li Xin bergegas menyerbu Qi. Pasukan Qi yang tidak terlatih dan tidak pernah bertempur, satu-persatu menyerah kepada Qin sehingga pasukan Qin dapat dengan mudah menembus masuk sampai mendekati ibukota Linzi. Mendengar kabar bahwa pasukan Qin yang mereka benci sedang mendekat, rakyat Qi berkumpul di sekitar ibukota Qi, di A (Ch: 阿), dan kota Dan (Ch: 鄲, sekarang kecamatan Linxian di Shandong) sampai berjumlah ribuan orang. Pejabat kota Jimo membujuk raja agar mau berperang dengan Qin untuk mempertahankan negara, dengan memanfaatkan segenap rakyat Qi yang mau berperang dan rakyat pengungsi dari negara-negara bagian lain yang sudah dihancurkan oleh Qin.

Namun seperti yang ditulis oleh Sima Qian, pejabat tinggi negeri Qi, *“banyak menerima uang suap dari Qin dan menjadi mata-mata”*. Mereka kemudian mengingatkan raja Jian dari Qi (Ch: 齐王建) bahwa terhindarnya negeri mereka dari pembantaian adalah karena hubungan baik dengan Qin yang mereka jaga selama ini. Ditambah lagi, utusan Qin bernama Chen Chi (Ch: 陈驰) menemui raja Qi dan menawarkan imbalan berupa tanah garapan seluas 500 li jika raja Qi bersedia menyerahkan negerinya dengan sukarela kepada Qin.

Akhirnya, raja Qi menyerah tanpa perlawanan. Ia membawa stempel negerinya dan mahkota di atas kepalanya, lalu berlutut di muka gerbang ibukota untuk menyerahkan lambang kekuasaan negeri Qi kepada Wang Jian. Dengan demikian,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Qin memenangkan negeri Qi tanpa perlu bertempur. Namun setelah negeri Qi takluk, Ying Zheng mengingkari janjinya dan membuang bekas raja Jian ke kota Gong (Ch: 共城, sekarang sebelah utara kecamatan Junchuan di Gansu), memenjarakannya di sana hingga ia mati kelaparan.

Sepuluh tahun yang lalu, pasukan Qin masih berada di gerbang Yangzhai dan merebut ibukota negeri Han, menawan raja An dari Han dan mengubah negeri itu menjadi karesidenan Yingchuan. Sepuluh tahun berlalu dan raja Jian dari Qi berlutut di muka gerbang Linzi menyerahkan lambang kekuasaan negeri Qi kepada Wang Jian, sekaligus mengakhiri sejarah negerinya. Selama sepuluh tahun, perang penyatuan China sudah memakan korban ratusan ribu prajurit dan rakyat jelata, membumihanguskan kota-kota yang dulu pernah berjaya sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan China selama ratusan tahun.

Perjuangan para penguasa Qin dari zaman adipati Mu yang membuat Qin menjadi negeri yang makmur, adipati Xiao yang membuat Qin menjadi negeri yang kuat, dan raja Zhaoxiang yang menghancurkan negeri Zhao, sudah memakan waktu perjalanan sejarah selama empat ratus tahun lamanya. Mereka semua menata landasan kuat bagi penyatuan China, dan kini semua jerih payah dan usaha keras mereka dituntaskan oleh Ying Zheng. Sekarang, tidak ada lagi yang menantang kekuasaan Qin di dataran tengah. Qin sudah menjadi satu-satunya penguasa China, dengan Ying Zheng di puncaknya. Tahun 221 SM, ia menjadi penguasa tunggal China.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kaisar Pertama China
秦始皇帝

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Satu di Bawah Langit

"天下必有天子，所以一之也，天子必执一，所以抟之也。一则治，两则乱。"

"Di bawah langit (China) haruslah ada Putra Langit (penguasa tertinggi), sehingga tercapai kesatuan. Kekuasaan Putra Langit haruslah terpusat, sehingga ia dapat mengendalikannya. Kesatuan menciptakan keteraturan, dualisme menyebabkan kekacauan."

Almanak Keluarga Lü – Lü Buwei (? – 235 SM)

Tahun 247 SM, Ying Zheng yang masih remaja naik tahta menggantikan ayahnya yang meninggal dunia secara mendadak. Sembilan tahun kemudian, ia mendepak keluar orang yang selama ini dianggap berjasa mengantarkan ayahnya dan juga dirinya ke puncak kekuasaan, dan memegang kekuasaan tunggal di dalam negara. Setelah menghabiskan waktu selama 17 tahun, ia akhirnya menerima penyerahan wilayah negara bagian yang masih tersisa, yaitu Qi, dan melangkah menuju singgasana Putra Langit.

Gelar Baru untuk Awal Baru

Tahun pemerintahan raja Zheng dari Qin ke-26 (221 SM), Qi menjadi negara terakhir yang ditaklukkan oleh Qin. Dengan menyerahnya raja Qi, Ying Zheng secara langsung menjadi penguasa mutlak atas China. Wilayahnya membentang luas: ke timur sampai utara semenanjung Korea, ke barat sampai ke Lintao (Ch: 临洮, sekarang kecamatan Minxian di Gansu),

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke selatan sampai ke pesisir Guangdong (atau bahkan bagian utara Vietnam), dan ke utara sampai ke Liaodong (Ch: 辽东, sekarang kota Shenyang di Liaoning). Daerah seluas ini belum pernah dikuasai secara tunggal sejak zaman dinasti Xia sekalipun.

Selama ini, penguasa tertinggi di China disebut hanya dengan gelar raja. Meskipun disebut sebagai Putra Langit (Ch: 天子), keluarga Ji yang mendirikan dinasti Zhou (Ch: 周) hanya bergelar sebagai raja (Ch: 王), tidak lebih. Para penguasa negara bagian yang pada awalnya memakai gelar Adipati (Ch: 公) sebagai gelar tertinggi untuk penguasa negara bagian; setelah ibukota Haojing dari Zhou Barat diserbu dan raja You dibunuh, kekuasaan dinasti Zhou mulai melemah sehingga para penguasa negara bagian memanfaatkannya untuk memperkuat diri sendiri, dan pada akhirnya menyebut diri mereka sebagai raja, setara dengan Putra Langit.

Ying Zheng merasa bahwa pencapaiannya saat ini melebihi para raja zaman dahulu. Ia memperoleh gelar penguasa tertinggi bukannya tanpa susah payah; ia sudah mengorbankan ratusan ribu nyawa, berjuta-juta uang emas, dan segenap tenaga dan pikiran untuk meraihnya. Pencapaian yang ia raih berbeda dengan raja Yu Agung (Ch: 大禹) yang mendirikan dinasti Xia yang memperoleh gelar raja dari raja Shun (Ch: 瞬) setelah berhasil mengendalikan aliran sungai Kuning, atau raja Tang dari Shang (Ch: 商汤王) yang memperoleh gelar raja setelah mengalahkan raja Jie dari Xia (Ch: 夏桀王) yang lalim, atau raja Wu dari Zhou (Ch: 周武王) yang menjadi Putra Langit setelah mengalahkan pasukan raja Zhou dari Shang (Ch: 商纣王). Ketiga raja yang namanya selalu disebutkan oleh para sarjana Konfusianisme saat memberikan contoh tentang figur raja bijak yang adil itu memperoleh kekuasaan

http://facebook.com/indonesiapustaka

tertinggi hanya dengan mengalahkan satu orang raja saja, atau dianugerahi oleh penguasa sebelumnya.

Ying Zheng jelas berbeda. Untuk mempersatukan China, ia tidak cukup hanya mengalahkan satu orang penguasa tertinggi, namun enam sekaligus (Han, Zhao, Wei, Yan, Chu dan Qi). Keenamnya memiliki kekuasaan besar dan semuanya harus dikalahkan secara mutlak agar Ying Zheng bisa menyatukan China. Ini jelas berbeda dari ketiga raja-raja besar di atas, terutama karena mereka membuat pakta persetujuan dengan penguasa lainnya untuk dapat mengalahkan penguasa sebelumnya. Akibatnya, mereka harus membagi hasil kemenangan mereka dengan penguasa lain yang berjasa.

Sekali lagi, Ying Zheng jelas berbeda. **Pertama**, ia mengerahkan pasukan dari negerinya sendiri, tanpa meminjam pasukan dari bangsawan lainnya. Sehingga, kemenangan yang diraih oleh pasukannya secara yakin dan tidak meragukan adalah kemenangannya sendiri. **Kedua**, ia mempekerjakan orang-orang profesional sebagai penasehat militer, jenderal, maupun pejabat sipil. Artinya, ia tidak berhutang budi kepada mereka karena masing-masing mendapatkan gaji dan imbalan yang sesuai dengan pekerjaan mereka, dan tidak perlu sampai memberikan sebuah negara sebagai hadiah atas bantuan mereka. Wang Jian yang berjasa menaklukkan Chu sekali pun hanya mendapatkan tanah garapan, bukan wilayah dependen. Ia bukan penguasa daerah karena harus membayar pajak dan tunduk pada peraturan negara. **Ketiga**, ia menggunakan dana dari kas negeri Qin, bukan sumbangan dari bangsawan-bangsawan Qin, sehingga ia tidak berkewajiban membagi hasil "keuntungan" yang ia peroleh dari ekspansinya. **Keempat**, ia menyatukan wilayah yang sangat luas, lima kali luas wilayah kerajaan Zhou saat pertama kali berdiri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Akhirnya pada perjamuan untuk merayakan keberhasilan penyatuan China, Ying Zheng mengundang para menteri, penasehat, dan jenderal berjasa yang sudah membantunya mewujudkan ambisinya untuk menguasai China. Di sana, ia juga akan dinobatkan sebagai raja atas seluruh China, dan mengambil gelar resmi untuk dirinya sendiri.

Pada perjamuan itu, ia sempat mengingat ulang perjalanan sejarah penyatuan China di bawah perintahnya. Ia memerintahkan sejarawan menulis kisah itu:

"Pada hari itu raja Han memberikan tanah dan menyerahkan stempelnya, bersedia tunduk, namun ia mengingkari perjanjian, (bersama) dengan Zhao dan Wei mengingkari (perjanjian dengan) Qin, sehingga (aku) menggerakkan pasukan untuk membinasakannya dan menawan raja (Han). Aku merasa hal itu baik (sudah cukup), dan menghentikan pasukan.

(Ch: "异日韩王纳地效玺，请为藩臣，已而倍约，与赵、魏合从畔秦，故兴兵诛之，虏其王。寡人以为善，庶几息兵革。")

Mengenai penaklukkan Zhao dan Wei, ia mengingat lagi:

"Raja Zhao mengutus perdana menterinya, Li Mu, untuk datang mengikat persekutuan, dan mengembalikan sandera (pangeran Qin yang ada di Zhao). (namun) akhirnya mengingkari persekutuan, dan menyerang negeri kita; maka (aku) menggerakkan pasukan untuk membinasakannya dan menangkap raja (Zhao). Pangeran Jia dari Zhao mengangkat dirinya menjadi raja Dai, maka (aku) menggerakkan pasukan untuk membasminya. Raja Wei mulai mengikat perjanjian dengan Qin, namun (bersama) dengan Han dan Zhao bersekongkol menyerang Qin. Maka pasukan Qin membinasakan (mereka), dan mengejar mereka sampai hancur."

http://facebook.com/indonesiapustaka

(Ch: “赵王使其相李牧　来约盟，故归其质子。已而倍盟，反我太原，故兴兵诛之，得其王。赵公子嘉乃自立　为代王，故举兵击灭之。魏王始约服入秦，已而与韩、赵谋袭秦，秦兵吏诛，遂破之。”)

Pasukan Chu yang besar pun takluk, seperti yang ia kisahkan:

“Raja Jing (Chu) menyerahkan sebelah barat Qingyang, setelah itu ia mengingkari perjanjian, menyerang bagian selatan negeriku (Qin), maka (aku) menggerakkan pasukkan untuk membinasakannya dan menangkap rajanya, dan menduduki daerah Jing (Chu).”

(Ch: “荆王献青阳以西，已而畔约，击我南郡，故发兵诛，得其王，遂定其荆地。”)

Mengenai Yan dan Qi:

“Raja Yan linglung dan kacau, putra mahkotanya, pangeran Dan menyuruh Jing Ke menjadi penjahat (pembunuh bayaran); (maka aku) mengirimkan pasukan membinasakannya, menghancurkan negerinya. Raja Qi menggunakan siasat Hou Sheng, menolak (menemui) utusan Qin, ingin menyebabkan kekacauan. (Maka aku) mengirimkan pasukan membinasakannya, menawan rajanya, dan mendamaikan daerah Qi. Aku mengendalikan pasukan dari jauh untuk menenangkan kekacauan; karena (perlindungan) para arwah leluhur, keenam raja bertekuk lutut dan menyerah, sehingga dunia menjadi aman.”

(Ch: “燕王昏乱，其太子丹乃阴令荆轲为贼，兵吏诛，灭其国。齐王用后胜计，绝秦使，欲为乱，兵吏诛， 虏其王，平齐地。寡人以眇眇之身，兴兵诛暴乱，赖宗庙之灵，六王咸伏其辜，天下大 定。”)

Setelah itu, ia merasa bahwa pencapaiannya ini sangat luar biasa, sehingga tidaklah cukup hanya mengambil gelar “raja”.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Perdana Menteri Guan, Sejarawan Agung You, termasuk Menteri Hukum Li Si menganjurkan demikian:

"Zaman dahulu lima maharaja (Di) menguasai daerah ribuan li, menaklukkan suku barbar, para bangsawan, kerajaan, dan diangkat sebagai Putra Langit. Saat ini Paduka mengerahkan pasukan untuk membasmi kejahatan, mendamaikan alam semesta, dengan batas negeri adalah keempat lautan dan memerintahnya sebagai suatu kesatuan. Dari zaman dahulu hingga kini belum ada yang dapat melakukannya, dan lima maharaja pun juga tidak dapat mencapainya. Hamba sekalian mengutip kitab kuno yang mengatakan, 'Zaman dulu ada rajasuci (Huang) Langit, Bumi, Kedamaian (Taihuang), dengan Taihuang adalah gelar yang teragung. ' Maka hamba sekalian memberanikan diri untuk mengusulkan gelar, mengganti sebutan 'raja' dengan 'Taihuang', perintah tertulis disebut sebagai 'dekrit' (Zhi), perintah lisan sebagai 'amanat' (Zhao). Putra Langit menyebut dirinya dengan sebutan 'Ingsun' (Zhen)." (Kitab Sejarah – Kumpulan Kisah Li Si)

(Ch: "昔者五帝地方千里，其外侯服夷服诸侯或朝或否，天子不能制。今陛下 兴义兵，诛残贼，平定天下，海内为郡县，法令由一统，自上古以来未尝有，五帝所不及。臣等谨与博士议曰：'古有天皇，有地皇，有泰皇，泰皇最贵。'臣等昧死上尊号，王为'泰皇'。命为'制'，令为'诏'，天子自称曰'朕'。")(史记—李斯列传)

Namun Ying Zheng merasa gelar "Taihuang" terlalu kuno dan kaku, dan ia merasa bahwa pencapaiannya membuatnya lebih dari Tiga Rajasuci (Huang) dan Lima Maharaja (Di), sehingga ia berkata:

"Buang (gelar) Tai, pertahankan (gelar) Huang, ditambahkan sebutan di masa lalu yaitu Maharaja (Di), sehingga sebutannya menjadi Kaisar (Huangdi). Yang lainnya, terserah menurut pendapat kalian." (Kitab Sejarah – Kumpulan Kisah Li Si)

http://facebook.com/indonesiapustaka

(Ch: “去‘泰’，着‘皇’，采上古‘帝’位号，号曰‘皇帝’。他如议。”)(史记—李斯列传)

Ia kemudian melarang penyebutan nama asli kaisar dalam gelarnya, memulai tradisi yang panjang mengenai “tabu nama”, di mana nama kecil seorang penguasa tidak boleh disebutkan. Sehingga, ia tidak akan lagi disebut “raja Zheng dari Qin” (Ch: 秦王政), namun “Kaisar Qin Pertama” (Ch: 秦始皇帝, Qin Shihuangdi). Kaisar kedua akan disebut “Kaisar Qin II” (Ch: 秦二世皇帝), kaisar ketiga disebut “Kaisar Qin III”, dst. Ia memberikan gelar anumerta kepada mendiang ayahnya, raja Zhuang dari Qin dengan gelar “Taishanghuang” (Ch: 太上皇). Ke depannya gelar ini dipakai untuk menyebut ayah seorang kaisar, selama sang ayah masih hidup.

Setelah seorang raja meninggal dunia, keturunannnya akan memberikan gelar kepadanya sesuai keberhasilan yang ia peroleh semasa hidupnya. Ying Zheng menganggap hal ini tidak pantas, karena leluhur jauh lebih mulia dibanding penerusnya. Maka ia juga melarang praktek seorang anak-cucu memberikan sebutan gelar untuk leluhurnya.

Maka sekarang, Ying Zheng bergelar sebagai Qinshihuangdi, Kaisar Pertama Qin, dan mendirikan dinasti keempat dalam sejarah China, setelah dinasti Xia, Shang dan Zhou.

Pemerintahan Terpusat

Setelah berhasil berkuasa, baik raja Yu dari Xia, raja Tang dari Shang, maupun raja Wu dari Zhou membagi-bagi wilayah kekuasaannya kepada para bangsawan yang telah berjasa, para jenderal dan penasehat militer, maupun keturunan penguasa sebelumnya yang mereka anggap berhati baik dan berwatak mulia. Wilayah-wilayah itu kemudian semakin

http://facebook.com/indonesiapustaka

lama semakin independen, dan tidak lagi bergantung pada Putra Langit.

Pada tahun ke-34, pada saat perjamuan di istana Xianyang, salah seorang menteri bernama Chunyu (Ch: 淳于) mengajukan usul:

"Hamba mendengar, bahwa (dinasti) raja-raja Yin (Shang) dan Zhou bertahan sampai ribuan tahun, karena mengangkat keturunan, pengikut, dan pejabat yang berhasil menjadi (raja) bawahan…. Hamba belum pernah mendengar bahwa ada sesuatu yang bertahan lama tanpa mencontoh masa lalu. Sekarang jika hamba tidak memberanikan diri mengingatkan kesalahan Paduka, maka hamba tidak bisa disebut sebagai pejabat setia."

(Ch: "臣闻之，殷周之王千余岁，封子弟功臣自为支辅..... 事不师古而能长久者，非所闻也。今青臣 等又面谀以重陛下过，非忠臣也。")

Qinshihuang kemudian meminta pendapat Li Si, yang saat itu sudah diangkat menjadi perdana menteri. Li Si menyanggah pendapat ini, dan mewanti-wanti Kaisar untuk tidak mengabulkannya. Ia beralasan bahwa kekacauan yang selama ini terjadi, disebabkan oleh terbaginya kekuasaan pada para penguasa negara bagian yang saling berebut pengaruh dan menjarah wilayah tetangga, sehingga menyengsarakan rakyat dan menghambat ekonomi. Kalau sampai Kaisar membagi-bagi wilayahnya lagi, maka usaha penyatuan China yang sudah diupayakan dengan susah payah ini akan menjadi siasia belaka.

Pendapat ini sangat sejalan dengan maksud hati Qinshihuang. Ini sejalan dengan konsep yang ia percayai selama ini, bahkan sampai dicatat oleh Lü Buwei dalam Almanak-nya:

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Di bawah langit (China) haruslah ada Putra Langit (penguasa tertinggi), sehingga tercapai kesatuan. Kekuasaan Putra Langit haruslah terpusat, sehingga ia dapat mengendalikannya. Kesatuan menciptakan keteraturan, dualisme menyebabkan kekacauan."

(Ch: "天下必有天子，所以一之也，天子必执一，所以抟之也。一则治，两则乱。")

Ia kemudian mengancam akan menghukum mati siapapun yang masih nekat mengusulkan pembagian wilayah Qin ke dalam daerah-daerah feodal. Akhirnya sejak saat itu, tidak ada lagi yang berani menyinggung tentang pembagian wilayah. Namun hal ini tidak lantas membuat masalah selesai. Mereka yang semula berharap akan mendapat daerah feodal dari penyatuan China, akhirnya pulang dengan tangan hampa. Mereka menyalahkan hal ini pada Li Si, dan menyimpan dendam mereka ini dalam hati.

Wilayah Qin yang luas kemudian dibagi ke dalam 36 "jun" (Ch: 郡) atau karesidenan, yang kemudian dibagi lagi menjadi "xian" (Ch: 县) atau kabupaten, "xiang" (Ch: 乡) atau kecamatan, dan kemudian "li" (Ch: 里) atau kelurahan. Sistem ini terus dipakai oleh dinasti-dinasti selanjutnya, dengan beberapa modifikasi.

Satu dan Seragam

Dinasti Zhou sudah berumur 800 tahun ketika kerajaan itu runtuh. Selama kurun waktu itu, wilayah-wilayah feodal yang semakin independen mengembangkan kebudayaan, tulisan, aturan, dan bahkan bahasa mereka sendiri. Akibatnya ada ketidakseragaman yang besar yang disisakan oleh upaya penyatuan China.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ukuran berat timbangan, misalnya. Patokan berat berbeda untuk masing-masing negara: 1 kati di Qin belum tentu sama dengan 1 kati timbangan di Zhao. Ukuran panjang, lebar jalan, kereta kuda, semuanya berbeda. Hal ini menimbulkan kekacauan di kalangan masyarakat, terutama mereka yang hendak berjual-beli.

Selain itu, mata uang yang dipakai berbeda-beda di seluruh China. Uang logam negeri Qi, misalnya, berbentuk seperti bilah pedang dengan ujung pangkalnya membulat dan berlubang persegi empat. Uang dari negeri Chu, berbentuk persegi panjang. Nilai tukarnya pun berbeda-beda. Mereka yang menjual barang di satu wilayah tidak mau dibayar dengan uang wilayah lain.

Hal ini dipahami dengan pasti oleh Qinshihuang. Setelah berhasil menguasai seluruh wilayah China, ia harus menyeragamkan semua hal dan peraturan agar masyarakat menjadi tenang. Berat timbangan, ukuran panjang, lebar kereta, diameter roda, lebar jalan, ukuran sumur, semuanya diseragamkan dengan aturan 6. Mata uang yang dipakai sebagai mata uang resmi adalah koin logam berbentuk lingkaran dengan lubang persegi di tengahnya. Mata uang ini akan terus dipakai sebagai mata uang China sampai kejatuhan dinasti Qing pada tahun 1911.

Qinshihuang sangat mempercayai pengaruh kekuatan alam di balik jatuh-bangunnya suatu negara. Dari para ahli nujum, ia menyimpulkan bahwa dinasti Qin yang berunsur air dapat menguasai China karena mengalahkan dinasti Zhou yang berunsur api. Oleh karena itu, ia menyesuaikan semua aturan di Qin sesuai dengan unsur air yang dipercaya memiliki "warna unsur" hitam dan terkait dengan angka 6. Itulah mengapa, kostum kebesaran kaisar berwarna hitam, panji-panji kekaisaran Qin juga berwarna hitam, termasuk baju

http://facebook.com/indonesiapustaka

zirah pasukan Qin pun juga berwarna hitam. Semua ukuran distandarisasi dengan angka 6, seperti panjang topi 6 "cun",[30] lebar kereta untuk perang adalah 6 "chi"[31] dan ditarik oleh 6 kuda, dan dinding mulut sumur bersegi 6. Karena secara tradisional arah utara juga dikaitkan dengan unsur air, maka Qinshihuang juga menetapkan arah utara sebagai penunjuk utama dari keempat arah mata angin.

Sima Qian menulis:

"Qinshihuang mempercayai siklus 5 unsur (air, api, kayu, logam, tanah), dan menganggap bahwa unsur dinasti Zhou adalah api, dan unsur Qin mengalahkan unsur Zhou, sehingga jangan sampai unsur Zhou masih dimunculkan. Saat itu adalah permulaan baru untuk 'unsur air', maka untuk menyesuaikan diri dengan kehendak langit, penanggalan harus dimulai dari awal. Para pejabat yang hendak menghadap harus menghadap pada tanggal 1 bulan 10. Baju, kostum dan panji-panji harus berwarna hitam, dengan angka 6 sebagai patokan. Topi pejabat sipil dan istana lebarnya 6 'cun', lebar kereta adalah 6 'chi', 1 'bu' sama dengan 6 'chi', dan kereta kuda ditarik oleh 6 ekor kuda." (Kitab Sejarah – Kisah Qinshihuang)

(Ch: "皇推终始五德之传，以为周得火德，秦代周德，从所不胜。方今水德之始，改年始，朝贺皆自十月朔，衣服旄旌节旗皆上黑，数以六为纪，符、法冠皆六寸，而舆六尺，六尺为步，乘六马。")(史记—秦始皇本纪)

Dengan keseragaman ini, kegiatan jual-beli di masyarakat berjalan dengan baik. Qinshihuang masih membangun jalan-

[30]"Cun" (Ch: 寸) adalah satuan panjang China kuno, yang kurang lebih sama dengan 1 inci modern (± 2,5 cm).

[31]"Chi" (Ch: 尺) adalah satuan panjang China kuno, yang kurang lebih sama dengan 1/3 meter.

http://facebook.com/indonesiapustaka

jalan baru menghubungkan berbagai bekas wilayah feodal dengan lebar yang seragam, sehingga kereta-kereta kuda yang baru dapat berlalu-lalang dengan lancar. Hal ini mendorong perekonomian negara dan membuat Qin menjadi negeri yang makmur.

Adanya keseragaman membuat segalanya menjadi teratur. Orang tidak lagi berdebat mengenai hal-hal sepele, karena sudah ada peraturan yang dapat dijadikan pedoman. Para kaisar China setelah dinasti Qin pun masih memegang teguh prinsip ini, dan mempertahankan warisan penyeragaman Qinshihuang dalam pemerintahan mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Evolusi Karakter

"分天下以为三十六郡…一法度衡石丈尺，车同轨，书同文字。"
"Membagi China menjadi 36 karesidenan. . . menurunkan titah untuk menyeragamkan ukuran berat dan panjang, diameter roda kereta, dan menyatukan tulisan."
Kitab Sejarah – Sima Qian (135– 87 SM)

Salah satu keunggulan manusia dibandingkan jenis makhluk hidup lainnya di dunia adalah kemampuannya menciptakan sistem, baik itu sistem fisik maupun ide-ide. Dengan adanya bahasa, pengetahuan mengenai sistem baru itu dapat disebarkan dari satu individu ke individu lainnya dengan esensi yang sama, dan menjamin kelangsungan hidup dari sistem itu sendiri. Namun tanpa adanya suatu catatan rinci mengenai sistem tersebut, begitu para penuturnya meninggal dunia maka tidak ada keterangan yang bisa dipakai mengenai sistem itu, sehingga akhirnya sistem itu lambat-laun akan ditinggalkan dan hilang tanpa jejak.

Ditemukannya cara menerjemahkan bahasa ke dalam catatan tertulis merupakan titik tolak perkembangan peradaban manusia. Pusat-pusat kebudayaan manusia di dunia menemukan tulisan-tulisan mereka sendiri yang dipakai mencatat keterangan-keterangan mengenai banyak hal, utamanya adalah hasil pertanian, perburuan, perdagangan, sampai pada upacara-upacara keagamaan. Dari hieroglif di Mesir, huruf paku di Sumeria, abjad di Timur Tengah, sampai kepada gambar-gambar piktografis suku-suku Indian di Amerika, semuanya memiliki kegunaan yang sama, yaitu sebagai rekaman ter-

http://facebook.com/indonesiapustaka

perinci mengenai peristiwa-peristiwa penting dalam hidup manusia. Dari berkembangnya tulisan inilah zaman sejarah bermula.

Tak terkecuali di Timur Jauh. China yang masyarakatnya terisolasi dari dunia luar oleh lautan luas di sisi timur, pegunungan tinggi di sisi barat dan selatan, serta gurun tandus di utara, mengembangkan kebudayaan yang unik dan distingtif, termasuk juga dalam hal budaya mencatat. Huruf China yang dikembangkan selama ribuan tahun merupakan dasar dari budaya penulisan di negara-negara Timur Jauh: huruf Kana dan Kanji Jepang, Han Tu dari Vietnam, Hanja dari Korea, semuanya adalah turunan dari huruf-huruf China yang diadaptasi untuk keperluan masing-masing bahasa tersebut.

Sejarah Penciptaan Huruf

Almanak Keluarga Lü (Ch: 吕氏春秋) menceritakan kisah semi-legenda mengenai bagaimana huruf-huruf China pertama kali diciptakan: legenda menyebutkan bahwa setelah Kaisar Kuning (Ch: 黄帝) mempersatukan China, ia ingin menyusun sebuah sistem penulisan yang lebih rinci dan mampu mencatat berbagai hal dengan jelas. Ia menugaskan seorang pejabatnya bernama Hougang Jie (Ch: 侯冈颉) untuk memenuhi tugas itu.

Demi memenuhi tugas, Hougang Jie menyepi ke tepi sebuah sungai untuk mencari inspirasi. Lama ia merenung di sana, tak satupun huruf yang berhasil ia ciptakan. Sampai akhirnya ia melihat seekor makhluk terbang di angkasa dan menjatuhkan sebuah benda ke tanah. Ketika Hougang Jie mengambil benda yang dijatuhkan itu ia melihat sebuah tanda seperti telapak kaki. Tidak mampu mengenali makhluk yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

meninggalkan tanda itu, ia menghentikan seorang pemburu yang kebetulan lewat dan menanyakan hal itu kepadanya. Sang pemburu kemudian mengatakan bahwa makhluk yang memiliki tapak kaki semacam itu adalah *Pixiu* (Ch: 貔貅), sejenis singa bersayap yang bisa terbang. Dari situ Hougang Jie kemudian mendapatkan inspirasi untuk meniru bentuk dan karakteristik dari setiap benda di dunia dan ide-ide yang ada, kemudian menggambarkannya sesuai dengan benda aslinya. Karena jasanya ini, Kaisar Kuning menganugerahkan nama keluarga Cang (Ch: 仓) kepadanya, dan ia dikenal sebagai Cang Jie, leluhur penemu huruf China pertama.

Tahun 1999, para arkeolog China menemukan berbagai artefak masa prasejarah yang diperkirakan berasal dari tahun 6600 SM di kota Jiahu (Ch: 贾湖), provinsi Henan (Ch: 河南). Pada beberapa tempurung kura-kura ditemukan pahatan-pahatan menyerupai huruf, yang diperkirakan memiliki arti tersendiri dan menjadi huruf tertua yang ditemukan di China. Di Damaidi di provinsi Ningxia (Ch: 宁夏), arkeolog menemukan pahatan-pahatan huruf petroglifik di dinding-dinding tebing di sana, yang diperkirakan berasal dari tahun 6000-5500 SM. Kemiripan huruf-huruf ini dengan gambar piktograf dari dinasti Shang memunculkan dugaan mengenai keterkaitan kebudayaan di sana dengan nenek moyang bangsa China.

Namun huruf piktografik yang memiliki makna yang bisa diinterpretasikan baru muncul pada zaman dinasti Shang (Ch: 商朝) (1600 – 1046 SM), yaitu huruf-huruf "Tempurung dan Tulang" (Ch: 甲骨文) yang muncul sebagai produk praktek peramalan yang populer pada masa itu. Jika hendak mengadakan sebuah ritual penting atau memohon kepada dewa, raja akan memanggil peramal dan menanyakan kepadanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengenai berbagai hal yang terkait. Peramal itu kemudian akan mengambil tempurung kura-kura atau tulang hewan, lalu memanaskannya di atas api sampai muncul bunyi retakan. Retakan itu menyerupai tulisan, dan kemudian akan diterjemahkan sebagai jawaban bagi pertanyaan atau permohonan sang raja. Penemuan situs Yinxu (Ch: 殷墟) "Reruntuhan (Ibukota) Yin" pada tahun 1899 merupakan tonggak awal ditemukannya nenek moyang dari huruf China ini; situs ini terkenal dengan penemuan ribuan tempurung kura-kura atau tulang hewan yang dihiasi tulisan-tulisan awal ini.

Penyeragaman Bentuk

Bentuk dari huruf yang primitif ini masih mirip sebuah gambar; huruf-huruf yang dipakai untuk menyebutkan nama-nama hewan bentuknya tidak jauh berbeda dengan hewan aslinya. Huruf ini kemudian berkembang seiring perjalanan waktu dan dipertahankan dalam bentuk "Huruf Logam" (Ch: 金文), yaitu huruf-huruf yang dituliskan pada alat-alat logam tempaan yang utamanya berfungsi sebagai peralatan upacara ritual keagamaan China kuno, semenjak awal dinasti Shang sampai akhir periode Negara-negara Berperang (Ch: 战国). Huruf ini kemudian berkembang secara terpisah di berbagai negara bagian di China, karena masing-masing negara mengembangkan tulisannya sendiri. Akibatnya, bahasa menjadi terpecah-belah, dan dalam hal tulisan itu sendiri, sebuah kata yang sama bisa memiliki huruf yang berbeda-beda bentuk dan cara penulisannya (Ch: "言语异声，文字异形").

Setelah China dipersatukan kembali, Qinshihuang membagi-bagi wilayah Qin ke dalam berbagai karesidenan. Pejabat yang diangkat bisa jadi adalah bekas pejabat negeri yang lama atau orang Qin yang diutus ke tempat baru. Ketika perintah

http://facebook.com/indonesiapustaka

raja dibawa ke daerah atau laporan dari daerah dibawa ke pusat, masing-masing pihak penerima tidak memahami tulisan yang dipergunakan dalam surat tersebut. Akibatnya, terjadi banyak kesalahpahaman dalam menerjemahkan isi surat dan akibatnya proses pemerintahan menjadi terganggu karenanya.

Karena China sudah dipersatukan, maka pemerintahan yang tunggal di bawah kaisar juga harus memiliki sistem yang seragam di segala penjuru negeri; tidak hanya dalam hal ukuran berat timbangan dan panjang meteran saja, namun lebih penting lagi adalah dalam hal tulisan. Standar penulisan yang ditetapkan oleh pemerintah akan mempermudah proses korespondensi antara pusat dengan daerah, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman atau mis-interpretasi.

Tahun 221 SM, Qinshihuang memerintahkan Li Si sebagai kepala proyek penyeragaman tulisan ini (Ch: 书同文字). Acuan yang dipakai Li Si untuk menjalankan tugasnya adalah huruf *Dazhuan* (Ch: 大篆) yang saat itu dipakai luas di China. Di Qin sendiri sebenarnya keadaannya tidak jauh berbeda, sebuah kata bisa memiliki berbagai huruf untuk penulisannya. Dalam kata pengantar *Shuowen Jiezi*(Ch: 《说文解字》) diceritakan bahwa Li Si kemudian memilih varian yang paling umum dipergunakan, lalu membuang varian lain yang terlalu rumit, tidak menjelaskan ide dari kata yang diwakilinya, atau jarang dipakai (Ch: "皆取史籀大篆或颇省改，所谓小篆者也"). Hasilnya adalah huruf *Xiaozhuan* (Ch: 小篆), yaitu satu set penulisan huruf China yang menjadi dasar huruf China tradisional yang dipergunakan sampai sekarang.

Li Si menyusun huruf-huruf yang ia kembangkan itu dalam sebuah kumpulan tulisan bernama "Kumpulan Cang Jie" (Ch: 《仓颉篇》) yang ditulis dalam bentuk sajak empat-empat. Buku ini kemudian dijadikan buku acuan pembelajaran hu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ruf China. Tidak hanya berhenti di sini, selanjutnya Li Si lebih jauh lagi melakukan evolusi dengan membentuk sistem turunan yang menyederhanakan bentuk semi-kursif dari huruf Xiaozhuan ke dalam bentuk goresan, dan menciptakan sistem penulisan baru yang disebut "Huruf Pegawai" (Ch: 隶书, *lishu*).[32] Huruf Lishu yang lebih sederhana dan mudah dipelajari ini kemudian menjadi acuan standar korespondensi pemerintahan pada zaman dinasti Han, dan berkembang pesat pada zaman itu sampai kepada awal zaman Tiga Negara (Ch: 三国) ketika seorang sastrawan asal Wei (Ch: 曹魏) menciptakan tulisan standar "Huruf Reguler" (Ch: 楷书, *kaishu*) sebagai turunannya, yang kemudian menjadi huruf China yang dipakai saat ini. Bentuk varian lain "Huruf Berlari" (Ch: 行书, *xingshu*) dan "Huruf Rumput" (Ch: 草书, *caoshu*) adalah turunan dari huruf *lishu*.

Perkembangan Selanjutnya

Meskipun jarang lagi dipergunakan, huruf *xiaozhuan* bentukan Li Si masih sering dipergunakan dalam seni kaligrafi, utamanya adalah untuk membuat stempel resmi kekaisaran (Ch: 玺) atau segel nama (Ch: 印). Itulah sebabnya mengapa huruf *xiaozhuan* disebut juga "Huruf Segel". Selain itu, papan nama tempat-tempat tertentu yang bersejarah atau nisan batu dari tokoh penting juga sering menggunakan model tulisan ini.

Huruf *lishu* sendiri sekarang juga masih sering dipergunakan, tidak hanya dalam kaligrafi namun juga dalam judul-judul buku, dan papan nama. Bentuknya yang elegan dan

[32]Namun ada juga yang menyebutkan bahwa huruf lishu ini sudah ada bersama-sama dengan huruf xiaozhuan, dan menjadi huruf yang dipergunakan oleh kalangan sosial yang lebih rendah, mengingat asal namanya (huruf 隶 berarti budak atau pesuruh yang dipekerjakan sebagai juru tulis).

http://facebook.com/indonesiapustaka

mirip dengan huruf modern membuatnya menjadi pilihan yang artistik untuk menonjolkan keindahan dari seni tulisan China.

Penyeragaman tulisan pada masa Qinshihuang adalah salah satu warisan paling berharga dari dinasti Qin selain konsep pemerintahan terpusat dan penyatuan China. Pada masa-masa setelahnya, pergantian dinasti mungkin akan diwarnai dengan China yang terpecah dan pemerintahan yang terbagi-bagi, namun tulisan yang diwariskan oleh Qinshihuang tidak pernah berhenti menyertai perjalanan sejarah China sampai saat ini. Bahkan, huruf China membantu menyebarkan ide-ide dan ilmu pengetahuan dari China ke seluruh penjuru dunia.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cap Kaisar

"周有砥厄，宋有结绿，梁有悬愁，楚有和璞。"
"Negeri Zhou punya batu 'Di'e,' negeri Song punya giok Jielü, negeri Liang (Wei) punyai Xianchou, dan negeri Chu punya Heshibi."

Liu Xiang (77 – 6 SM)

China adalah sebuah negara dengan sejarah literatur yang panjang. Ditemukannya sistem penulisan bahkan semenjak abad ke-20 SM membuat China menjadi salah satu negara dengan sejarah korespondensi yang terus berkembang. Seperti yang diceritakan sebelumnya, gambar-gambar piktografik sederhana berkembang menjadi logogram yang mewakili ide-ide dari sebuah kata atau gagasan.

Akibatnya kegiatan pencatatan dan surat-menyerat sudah dikenal sejak lama. Pada zaman dahulu, korespondensi sederhana dilakukan dengan menuliskan huruf-huruf dengan kuas bulu dan tinta hitam pada bilah-bilah bambu yang dipotong dan dijalin dengan tali sehingga membentuk sebuah gulungan. Cara lain yang lebih eksklusif adalah dengan menggunakan lembaran sutera yang ditulisi, kemudian digulung menjadi gulungan, sehingga istilah "Sutera" (Ch: 经) juga dipakai untuk menyebut tulisan-tulisan kuno, yang pada akhirnya diistimewakan hanya untuk kitab-kitab suci agama Buddha. Cara lain yang lebih tahan lama adalah dengan mengukir lempengan batu yang diasah menjadi tugu peringatan yang akan bertahan sebagai prasasti dalam sejarah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun untuk mengesahkan sebuah dokumen, China tidak memiliki kebiasaan untuk menandatangani sebuah surat atau buku. Tandatangan yang ada di China sekarang adalah sebuah kebudayaan yang sangat baru, baru berkembang sejak runtuhnya kekaisaran China di awal abad ke-20. Bahkan di beberapa tempat, orang-orang masih belum menggunakan sistem tandatangan untuk pengesahan dokumen atau surat-surat penting.

Tradisi yang ada adalah, dengan menggunakan sebuah ukiran dari batu, tanah liat, kayu, gading, maupun material lain yang cukup keras, yang sisi bawahnya diukir dengan nama seseorang atau nama perusahaan yang ia miliki. Cap (Ch: 印) menjadi "tandatangan" yang sah yang dipakai selama berabad-abad di China untuk menandai keabsahan sebuah dokumen atau surat penting. Uang kertas pada zaman kekaisaran China pun juga distempel oleh petugas pemerintah, menjamin legalitas penggunaan uang kertas itu.

Kebiasaan menggunakan cap tersebar dengan kebudayaan China ke penjuru Asia Timur. Negara-negara yang mendapat pengaruh kebudayaan China seperti Jepang, Korea atau Vietnam juga memiliki tradisi membuat cap pribadi maupun perusahaan. Bahkan saat ini di Jepang, penggunaan cap sebagai pengganti tandatangan masih melembaga dalam praktek sehari-hari, dari mulai urusan surat-menyurat, pengesahan akun bank, sampai kepada sekedar hobi untuk bersenang-senang.

Potong Kaki untuk Giok Putih

Cap menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan korespondensi China. Dalam hal pemerintahan, terdapat cap yang hanya dipakai oleh kaisar, yaitu stempel (Ch: 玺). Stempel ini

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada awalnya dibuat dari batu giok (Ch: 玉), namun karena berkembangnya teknologi, dapat juga dibuat dengan menggunakan emas ataupun tembikar. Stempel kaisar yang paling terkenal adalah "Stempel untuk Mewariskan Negara" (Ch: 传国玺).

Stempel ini memiliki kisah yang panjang. Pada zaman dinasti Zhou, stempel ini masih belum ada. Bahan yang dipilih untuk membuat stempel ini adalah sebuah batu giok putih (Ch: 璧) yang dulunya adalah milik dari negeri Zhao (Ch: 赵国).

Namun batu itu pada awalnya tidak ditemukan di negeri Zhao. Dalam karangannya, Han Fei (Ch: 韩非) dari negeri Han (Ch: 韩) menyebutkan:

"Seorang rakyat Chu bernama Bian he menemukan sebongkah giok di gunung Jingshan, dan membawanya untuk dipersembahkan kepada raja Li dari Chu. Raja Li memanggil pengrajin giok untuk mengasahnya, namun pengrajin itu bilang, 'Ini hanya batu. ' Raja Li menganggap Bian He sebagai penipu, dan memotong kaki kirinya. Setelah raja Li wafat, raja Wu menggantikannya. Bian He masih membawa bongkahan giok itu dan mempersembahkannya kepada raja Wu. Raja Wu memanggil pengrajin giok untuk mengasahnya, namun pengrajin itu lagi-lagi berkata, 'Ini hanya batu. ' Raja Wu menganggap Bian He sebagai penipu, lalu memotong kaki kanannya. Setelah raja Wu mangkat, raja Wen naik tahta. Bian He kemudian mendekap erat batu itu dan menangis tersedu-sedu di kaki gunung Jing, selama tiga hari tiga malam. Karena air matanya habis, maka darah ikut menetes keluar. Mendengar hal ini, raja Wen kemudian mengutus orang untuk mencari tahu penyebab mengapa Bian He menangis, dan menanyakan padanya, 'Di dunia ini orang yang menerima hukuman badan banyaklah jumlahnya, mengapa tangismu sebegini pilu?" Bian He menjawab, 'Hamba menangis bukan karena sedih karena kaki hamba dipotong,

http://facebook.com/indonesiapustaka

namun karena batu giok dianggap batu biasa, dan pejabat setia dianggap sebagai penipu. Inilah penyebab mengapa hamba bersedih. ' Raja Wen kemudian menyuruh pengrajin untuk mengasah batu ini dan akhirnya muncullah batu giok yang indah, yang kemudian dianugerahi nama 'Batu Gok Putih dari tuan He'." (Guru Hanfei – Bab 13: Tuan He)

(Ch:"楚人和氏得玉璞楚山中，奉而献之厉王。厉王使玉人相之。玉人曰：'石也。' 王以和为诳，而刖其左足。及厉王薨，武王即位。和又奉其璞而献之武王。武王使玉人相之。又曰：'石也。 王又以和为诳，而刖其右足。武王薨，文王即位。和乃抱其璞而哭于楚山之下，三日三夜，泪尽而继之以血。王闻之，使人问其故，曰：'天下之刖者多矣，子奚哭之悲也？' 和曰：'吾非悲刖也，悲夫宝玉而题之以石，贞士而名之以诳，此吾所以悲也。' 王乃使玉人理其璞而得宝焉，遂命曰：'和氏之璧'。") (韩非子—和氏第十三)

"Tuan He" merujuk pada Bian He (Ch: 卞和), sehingga batu giok ternama itu disebut sebagai *Heshibi* (Ch: 和氏璧), atau batu giok putih (yang ditemukan oleh) tuan He. Karena terkenalnya batu giok ini, kitab Intrik Negara Berperang (Ch: 战国策) menyejajarkannya dengan pusaka-pusaka dari berbagai negara bagian:

"Negeri Zhou punya batu 'Di'e', negeri Song punya giok Jielü, negeri Liang (Wei) punyai Xianchou, dan negeri Chu punya Heshibi." (Intrik Negara Berperang)

(Ch: "周有砥厄，宋有结绿，梁有悬愁，楚有和璞。") (战国策)

Menukar Kota dengan Batu

Batu Giok itu diwariskan selama beberapa generasi di Chu, sampai akhirnya hilang dicuri orang. Entah bagaimana, batu

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu kemudian muncul di Zhao dan dimiliki oleh raja Huiwen dari Zhao (Ch: 赵惠文王). Di saat yang sama, raja Zhaoxiang dari Qin (Ch: 秦昭襄王) bertahta di Qin. Karena menginginkan pusaka yang sangat berarga itu, ia mengirim utusan untuk membawa surat kepada raja Huiwen yang isinya menawarkan 15 kota sebagai ganti batu giok itu.

Raja Huiwen kemudian berdiskusi dengan para menterinya, termasuk jenderal Lian Po (Ch: 廉颇). Mereka terjebak dalam pilihan yang sulit: jika giok itu diberikan, belum tentu Qin yang suka mengingkari janji itu akan benar-benar memberikan 15 kota yang dijanjikan; namun jika ditolak mentah-mentah, raja Qin akan mengirimkan pasukan untuk datang menyerang. Selain pemecahan masalah belum ditemukan, orang yang bersedia untuk diutus ke Zhao pun juga tidak ada. Akhirnya seorang kasim mengajukan salah seorang tamunya yang bernama Lin Xiangru (Ch: 蔺相如) untuk diutus ke Qin. Ini karena Lin adalah seorang pemberani yang bijaksana, yang dulu pernah menasehati sang kasim untuk tidak kabur ke Yan saat melakukan kesalahan, namun memohon ampun saja kepada raja. Karena berhutang budi, maka kasim itu menerima Lin Xiangru di rumahnya.

Raja tertarik mendengar penuturan sang kasim dan mengundang Lin menghadap. Sima Qian menuturkan kisahnya:

"Maka raja Zhao memanggilnya untuk menghadap, dan bertanya kepada Lin Xiangru, 'Raja Qin menawarkan 15 kota untuk ditukarkan dengan Heshibi, haruskah diberikan?' Xiangru menjawab, 'Negeri Qin kuat dan negeri Zhao lemah, maka tidak boleh tidak diberikan.' Raja Zhao berkata, 'Jika setelah mendapatkan batu namun kotanya tidak diberikan padaku, lalu bagaimana?' Xiangru menjawab, 'Jika saat negeri Qin menawarkan kota sebagai ganti giok, dan negeri Zhao tidak menanggapi, maka

http://facebook.com/indonesiapustaka

negeri Zhao yang salah; jika negeri Zhao sudah memberikan giok namun negeri Qin tidak memberikan kota yang dijanjikan, maka negeri Qin yang salah. Jika dihadapkan kepada dua pilihan ini, maka lebih baik memberikan giok itu, biarlah negeri Qin yang menanggung salah. ' Raja Zhao bertanya, 'Lalu siapa yang harus diutus?' Xiangru menjawab, 'Jika Paduka tidak dapat menemukan orang yang sesuai, biarlah hamba saja yang mengantarkan giok itu. Setelah kota-kota itu diberikan kepada negeri Zhao, baru giok akan hamba serahkan; jika kota-kota itu tidak diberikan, maka hamba pasti akan membawa giok ini pulang ke Zhao. ' Maka raja Zhao mengutus Lin Xiangru untuk menjaga giok itu baik-baik dan membawanya ke Qin." (Kitab Sejarah – Kisah Lian Po dan Lin Xiangru)

(Ch: "于是王召见，问蔺相如曰：'秦王以十五城请易寡人之璧，可予不？'相如曰：'秦强而赵弱，不可不许。'王曰：'取吾璧，不予我城，奈何？'相如曰：'秦以城求璧而赵不许，曲在赵。赵予璧而秦不予赵城，曲在秦。均之二策，宁许以负秦曲。'王曰：'谁可使者？'相如曰：'王必无人，臣愿奉璧往使。城入赵而璧留秦；城不入，臣请完璧归赵。'赵王于是遂遣相如奉璧西入秦。") (史记—廉颇蔺相如列传)

Maka Lin Xiangru membawa giok itu ke Qin. Sesampainya di sana, raja Qin menyiapkan panggung untuk menyambut kedatangan Lin Xiangru. Lin menyerahkan giok itu kepada raja Qin. Saking gembiranya, raja Qin memamerkan giok itu pada selir-selirnya dan pejabat yang hadir di sana. Semuanya bersorak, "Panjang umur!" Namun raja tidak menunjukkan gelagat bahwa ia akan menyerahkan kota-kota seperti yang ia janjikan. Maka Lin Xiangru berkata pada raja bahwa batu giok itu ada sedikit cacat berupa bercak warna merah, dan ia ingin menunjukkan di mana bercak itu. Tanpa curiga, raja memberikan giok itu kembali, dan Lin segera melangkah mundur

http://facebook.com/indonesiapustaka

sambil mengangkat giok itu tinggi-tinggi, mengancam akan menghantamkannya ke pilar balairung istana sampai pecah berkeping-keping sambil berkata:

"Paduka menginginkan giok ini, dan mengirimkan surat kepada raja Zhao. Raja Zhao lalu berdiskusi dengan para pejabat yang berkata, 'Negeri Qin ini sangat serakah, mentang-mentang dirinya kuat, lalu menggunakan janji palsu untuk merebut batu giok, takutnya kota yang dijanjikan pun takkan pernah didapatkan!' Akhirnya mereka memutuskan untuk tidak memberikan giok ini ke Qin. Namun hamba merasa bahwa rakyat jelata saja tidak mungkin saling menipu, apalagi sebuah negeri yang besar! Apalagi hanya gara-gara sebuah batu giok saja lalu membuat negeri Qin yang besar seperti ini menjadi murka, jelas tidak mungkin. Maka raja Zhao berpuasa selama 5 hari, dan mengutus hamba untuk mengantarkan giok, bahkan melepas kepergian hamba dengan cara yang megah di istananya. Mengapa demikian? Karena beliau ingin menunjukkan maksud hatinya yang menghormati negeri Qin yang besar. Saat ini hamba datang kemari, namun Paduka menyambut hamba dengan sambutan yang biasa, dan prosesnya berbelit-belit; setelah mendapatkan giok, malah diberikan kepada selir untuk dipamer-pamerkan, dan dengan begini mempermainkan hamba. Hamba melihat Paduka tidak memiliki kesungguhan hati untuk memberikan 15 kota yang dijanjikan, maka hamba mengambil giok ini kembali. Jika Paduka hendak memaksa hamba, maka lebih baik kepala hamba saat ini hancur seperti giok ini yang hancur hamba banting!"

(Ch: "大王欲得璧，使人发书至赵王，赵王悉召群臣议，皆曰：'秦贪，负其强⑥，以空言求璧，偿城恐不可得。'　　议不欲予秦璧。臣以为布衣之交尚不相欺，况大国乎！且以一璧之故逆强秦之欢，不可。于是赵王乃斋戒五日，使臣奉璧，拜送书于庭。何者？严大国之威以修敬也。今臣至，大王见臣列观，礼节甚倨「

http://facebook.com/indonesiapustaka

；得璧，传之美人，以戏弄臣。臣观大王无意偿赵王城邑，故臣复取璧。大王必欲急臣[13]，臣头今与璧俱碎于柱矣！”)

Raja Zhaoxiang dari Qin takut kalau-kalau Lin benar-benar memenuhi ancamannya, maka ia meminta maaf dan menasehatinya untuk jangan marah dulu. Ia kemudian memanggil pejabat untuk membawa gulungan peta, dan menunjukkan kota-kota mana saja yang akan diserahkan kepada negeri Zhao.

Namun Lin sudah menebak bahwa raja Qin hanya mengulur waktu, dan kota yang dijanjikan takkan pernah diberikan. Maka dengan menggunakan dalih bahwa giok Heshibi adalah barang berharga yang diberikan oleh Zhao karena rasa hormat Zhao pada Qin, raja Qin pun harus membalasnya dengan berpuasa selama 5 hari dan mengadakan upacara penyambutan yang megah, barulah Lin akan memberikannya. Raja Qin merasa sangat jengkel, namun tidak dapat berbuat apa-apa. Maka ia menyanggupi semua permintaan Lin dan memberikan penginapan yang mewah untuhnya.

Meski sudah disanggupi semua permintaannya, Lin masih tidak yakin kalau raja Qin akan memenuhi janjinya. Maka Lin menyuruh beberapa pengiringnya untuk berpakaian kumal namun menyembunyikan batu giok itu di balik bajunya, dan lari kabur dari Qin melalui jalan setapak untuk kembali ke negeri Zhao sambil membawa Heshibi.

Waktu berpuasa lima hari sudah lewat, dan raja Zhaoxiang mengatur perjamuan yang mewah di istana untuk menerima giok dari Lin Xiangru. Lin kemudian berkata:

“Selama dua puluh generasi penguasa Qin semenjak Adipati Mu sampai sekarang, belum pernah ada satupun penguasa yang memegang janji persekutuan. Hamba sebenarnya takut kalau Paduka menipu hamba maka melawan perintah raja Zhao, dan menyuruh

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang untuk membawa batu giok itu kembali ke negeri Zhao lewat jalan setapak. Apalagi negeri Qin kuat dan negeri Zhao lemah; Paduka cukup mengirim orang ke negeri Zhao, dan Zhao pasti akan segera mengirimkan giok itu. Maka karena negeri Paduka ini kuat, serahkan dulu 15 kota kepada negeri Zhao, bagaimana mungkin negeri Zhao akan tetap menahan giok itu dan membuat Paduka marah? Hamba tahu benar bahwa hukuman untuk membohongi raja adalah hukuman mati, sehingga hamba siap untuk dihukum mati dengan digoreng sekalipun, hanya mohon Paduka dan segenap pejabat memikirkan hal ini baik-baik."

(Ch: "秦自缪公以来二十余君，未尝有坚明约束者也。臣诚恐见欺于王而负赵，故令人持璧归，间至赵矣。且秦强而赵弱，大王遣一介之使至赵，赵立奉璧来。今以秦之强而先割十五都予赵，赵岂敢留璧而得罪大王乎？臣知欺大王之罪当诛，臣请就汤镬，唯大王与群臣孰计议之。")

Raja Zhaoxiang yang sudah menahan kesabaran selama 5 hari ini, sudah tak lagi bisa menahan amarahnya. Ada pengawal yang mengajukan diri hendak menyeret Lin Xiangru untuk disiksa habis-habisan sebelum dihukum mati. Namun raja Zhaoxiang yang sudah tertipu langsung mencegahnya, dan malah membiarkan Lin Xiangru kembali ke Zhao. Ia takut kalau-kalau ia tetap membunuh Lin, ia masih tetap tidak mendapatkan batu giok dan semakin mendapat malu. Akhirnya Lin Xiangru berhasil kembali ke Zhao, memulangkan giok dengan selamat, sekaligus membuat raja Qin kehilangan muka di depan pejabat dan rakyatnya.

Segel Resmi Kaisar

Sejak saat itu kisah Heshibi menjadi legenda. Akhirnya, Qinshihuang berhasil membalaskan dendam mendiang kakek

http://facebook.com/indonesiapustaka

buyutnya yang ditipu mentah-mentah oleh Lin Xiangru saat ia menghancurkan Handan dan menawan raja Zhao. Ia memerintahkan agar batu giok itu dicari, dan saat ditemukan ia segera membawanya kembali ke Qin.

Tahun ke-9 pemerintahan raja Zheng dari Qin (237 SM), Ying Zheng memerintahkan agar batu giok itu diukir dengan halus menjadi bentuk segel. Bagian utama segel berbentuk empat persegi, dengan bagian bawah yang menjadi stempel utama diukir dengan 8 huruf: "Setelah menerima mandat langit, semoga raja abadi dan makmur" (Ch: 受命于天既寿永昌). Li Si menuliskan model huruf ini dengan indah menggunakan huruf Xiaozhuan (Ch: 小篆) yang kemudian menjadi huruf standar di China.

Bagian atas stempel diukir sebagai pegangan, dengan bentuk hewan mitos Kilin (Ch: 麒麟), yaitu hewan berbadan singa namun memiliki tanduk seperti naga, dan dapat terbang di udara. Ketika jadi, ukurannya mungkin sekitar 10x10 centimeter. Qinshihuang menggunakan stempel ini sebagai stempel resmi kekaisaran Qin.

Mengingat bahwa Sembilan Ding (Ch: 九鼎) yang dulu menjadi tanda kekuasaan Putra Langit sudah hilang tak tahu rimbanya, simbol kekuasaan kini dialihkan pada stempel kecil itu. Qinshihuang sendiri memberinya nama "Stempel untuk Mewariskan Negara". Ketika dinasti Qin runtuh, raja Qin yang terakhir yaitu Ziying (Ch: 秦王子婴) berlutut di depan gerbang kota Xianyang dan menyerahkan stempel itu bersama dengan mahkotanya kepada Liu Bang (Ch: 刘邦) yang memenangkan perlombaan melawan Xiang Yu (Ch: 项羽) untuk mencapai Guanzhong.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketika Liu Bang mendirikan dinasti Han dan menjadi kaisar Gaozu (Ch: 汉高祖), stempel itu diwariskan juga sebagai lambang legitimasi kekuasaan kaisar dinasti Han (Ch: 汉传国宝). Stempel ini terus berpindah tangan dari generasi ke generasi, sampai akhirnya sampai pada zaman kaisar Ruzi dari Han (Ch: 孺子婴), di mana Wang Mang (Ch: 王莽) mengkudeta kaisar dan mendirikan dinasti Xin (Ch: 新) yang berumur pendek. Saat Wang Mang memaksa ibu suri untuk menyerahkan stempel itu, ibu suri yang marah melemparkannya ke lantai dan membuat salah satu sudut stempel itu pecah. Wang kemudian memerintahkan agar bagian yang pecah itu ditambal dengan emas.

Stempel itu terus menjadi perlambang Mandat Langit (Ch: 天命) yang menjadi dasar legitimasi kekuasaan kaisar. Mereka yang memegang stempel itu secara historis dianggap sebagai kaisar China yang sah. Setelah diwariskan selama ratusan tahun, stempel itu mendadak hilang dari catatan sejarah setelah dinasti Tang runtuh pada abad ke-9 M. Ada yang menduga bahwa stempel itu dibawa mati oleh kaisar Tang terakhir, direbut oleh suku barbar utara dan hilang jejaknya, atau – yang lebih mistis lagi – dibawa oleh kaisar Tang yang tidak mati namun melarikan diri ke samudera timur sampai ke gunung dewata.

Akibatnya, stempel ini tidak lagi menjadi lambang legitimasi kekuasaan negara. Para kaisar dari zaman setelahnya membuat stempel mereka sendiri. Dinasti Qing (1644-1911) membuat stempel kekaisaran yang banyak sekali jumlahnya, baik berupa stempel resmi maupun stempel pribadi kaisar, yang sampai sekarang masih tersimpan baik di museum Istana

http://facebook.com/indonesiapustaka

Terlarang di ibukota Beijing. Namun aura mistis dan historis dari Stempel Mewariskan Negara ini takkan pernah hilang dari sejarah China.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Buku dan Kepala

“以古非今者族。吏见知不举者与同罪。令下三十日不烧，黥为城旦。”

“(Siapapun) yang menggunakan masa lalu untuk menyalahkan masa sekarang harus dihukum sampai ke keluarganya sekalipun. Pejabat yang melihat dan mengetahui adanya hal ini namun tidak melaporkannya, juga dijatuhi hukuman yang sama. Jika 30 hari setelah perintah ini diumumkan, (orang itu masih) tidak membakar bukunya, (maka ia harus) ditato dan dikirim untuk pekerjaan Tembok Besar.”

Li Si (280–208 SM)

Selama periode dinasti Zhou Timur, baik periode Musim Semi dan Musim Gugur (Ch: 春秋) ataupun Negara-negara Berperang (Ch: 战国), di China terjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Berbagai aliran filosofis berkembang, dengan para Guru (Ch: 子) bermunculan di mana-mana, menarik murid dan pengikut dari berbagai kalangan. Para Guru ini membawa pengikutnya berkeliling mengunjungi negara-negara bagian yang ada, untuk menjual ide-ide mereka kepada para penguasa negara bagian. Beberapa Guru yang terkenal antara lain Kong Zhongni (Ch: 孔仲尼) yang kemudian lebih dikenal dengan nama Konfusius (Ch: 孔夫子), Lao Er (Ch: 老耳) yang lebih dikenal sebagai Laozi (Ch: 老子) yang mendirikan aliran Daoisme, Mozi (Ch: 墨子) yang mendirikan aliran Mohisme yang pasifis, maupun Sun Wu (Ch: 孙武) dari negara bagian Wu (Ch: 吴国) yang menulis “Seni Berperang” (Ch: 孙子兵法) yang terkenal itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pengikut dari para Guru ini selalu membanggakan aliran mereka masing-masing. Para tokoh terkemuka dari berbagai aliran sering bertemu dan mengadakan debat terbuka mengenai filsafat (Ch: 论), dan acara debat itu sering dipakai menjadi ajang untuk mencela aliran lain.

Negara Legalis

Tidak dipungkiri bahwa aliran Konfusianisme memiliki banyak pengikut. Sampai sekarang pun, orang China masih menjalankan berbagai aturan dan tradisi yang ditetapkan oleh Konfusius dan penerusnya, Mencius (Ch: 孟子), yang kemudian melembaga menjadi adat-istiadat bangsa China. Konfusius diangkat sebagai Guru Agung (Ch: 圣师), dan pendidikan Konfusianisme menjadi standar pendidikan ala kekaisaran China selama berabad-abad sampai awal abad ke-20.

Tidak berbeda dengan Qin. Ketika penguasa Qin masih bergelar Adipati (Ch: 公), hampir sebagian besar pejabat tinggi istana menganut aliran Konfusianisme. Standar moral dan etika, maupun keteladanan pemimpin bijak di masa lampau, merupakan pedoman teguh bagi setiap pejabat negara. Namun hal ini berubah ketika Shang Yang (Ch: 商鞅) melakukan reformasi besar-besaran pada pemerintahan Adipati Xiao dari Qin (Ch: 秦孝公). Sejak saat itu, aliran Legalisme (Ch: 法家) menjadi aliran resmi negara, dan dianut oleh setiap penguasa Qin sampai pada zaman Qinshihuang.

Menurut ajaran Legalisme, hukum adalah kekuasaan tertinggi negara di bawah sabda Raja. Sistem imbalan dan hukuman diatur dengan sangat jelas, dan tidak menyisakan lubang jaring sekecil apapun untuk menjerat semua pelanggar kesalahan, baik rakyat jelata sampai keluarga raja sekalipun.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Akibat sistem ini, Qin menjadi negara yang sangat kuat, dan rakyatnya sangat menjunjung tinggi hukum dan mematuhinya dengan sekuat tenaga, sehingga jalan-jalan menjadi aman, dan rakyat terdorong untuk berbuat jasa sebanyak-banyaknya agar mendapat imbalan besar dari negara.

Namun perjalanan aliran Legalisme di Qin selalu mendapatkan benturan dengan para penganut Konfusianisme. Mereka menganggap bahwa aliran Legalisme merusak tatanan moral dan sosial yang sudah lama terbentuk dan berjalan dengan baik. Mereka beranggapan bahwa hanya tatanan sosial dan hukum yang ditempa oleh waktu sajalah yang layak untuk diterapkan, selain juga karena tatanan dan hukum itu diciptakan oleh para raja-raja bijak di masa lalu: Yao (Ch: 尧) dan Shun (Ch: 舜), raja Tang dari Shang (Ch: 商汤王) maupun raja Wu dari Zhou (Ch: 周武王). Menciptakan dan menerapkan aturan baru yang tidak teruji hanya akan merusak keteraturan yang sudah tercipta, dan malah menimbulkan kekacauan.

Berbeda lagi dengan Daoisme. Aliran yang menekankan pada pentingnya harmoni antara manusia dan alam semesta ini mengajarkan agar penganutnya bertindak tanpa pamrih (Ch: 无为), dan menyesuaikan diri dengan perubahan alam secara fleksibel, seperti air yang mengalir mengikuti jalan yang sudah ditentukan. Dengan mengikuti dan meyesuaikan diri dengan perubahan alam ini barulah seseorang dapat menjalani hidup yang harmonis dan langgeng. Hal ini berlaku juga untuk para penguasa negara.

Atau Mohisme. Aliran yang sudah punah ini mengajarkan pengikutnya untuk hidup damai dan mencapai tujuan tanpa memaksakan kehendak. Mereka menentang keras peperangan yang mereka nilai hanya menyengsarakan rakyat dan menghancurkan negara. Apabila semua negara hidup berdampingan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan damai, maka rakyat akan hidup makmur dan kekuasaan negara akan bertahan dengan langgeng.

Berbagai aliran ini mengklaim bahwa mereka adalah yang paling benar. Konfusianisme dan Legalisme juga masuk dalam pertentangan ini. Sampai akhirnya, ketegangan itu memuncak setelah penyatuan China oleh Qinshihuang.

Melawan Usul Pemecahan Wilayah

Pada tahun ke-34 pemerintahannya, Qinshihuang mengadakan pesta perjamuan di istana Xianyang. Ia mengundang para pejabat tingginya, termasuk perdana menteri Li Si (Ch: 李斯). Entah atas bujukan siapa, beberapa pejabat tinggi memberanikan diri untuk mengajukan usul mengenai pembagian kekaisaran Qin menjadi daerah-daerah feodal untuk diatur oleh raja-raja bawahan, dengan kaisar sebagai raja tertinggi. Mereka menggunakan contoh raja-raja di masa lalu yang membagi-bagi wilayah mereka kepada keturunannya sebagai dalil penguat saran mereka.

Li Si kemudian menyanggah usul ini. Ia berkata:

"Lima maharaja tidak saling mencontoh, dan tiga rajasuci tidak saling meniru; masing-masing memerintah dengan caranya sendiri, berlainan satu sama lain, dan berubah seiring dengan perubahan waktu. Saat ini Paduka menyelesaikan tugas agung, menuntaskan tugas yang akan dikenang sebagai keberhasilan selama puluhan ribu generasi. Para sarjana bodoh ini mengetahuinya, namun masih berdalih menggunakan ketiga raja suci sebagai contoh; mana dasar hukumnya? Di masa lalu para bangsawan saling berperang satu sama lain, dan mengundang para sarjana yang berkelana. Saat ini dunia sudah aman, standar hukum sudah seragam; rakyat bekerja sebagai petani, dan cendekiawan mempelajari hukum dan aturan serta larangan. Sekarang kalian

http://facebook.com/indonesiapustaka

para sarjana tidak menyelesaikan masalah masa kini dan malah mencontoh masa lalu, menolak apa yang sudah terjadi saat ini, dan menantikan kekacauan dan bencana. Hamba, perdana menteri Li Si, memberanikan diri berkata: zaman dahulu dunia ini kacau balau, tidak dapat bersatu, karena para bangsawan saling beradu senjata, menerapkan aturan masa lalu dan menghancurkan masa ini, memakai kata-kata indah yang tak bermakna dan membuat kekacauan..... Hamba memohon agar semua catatan sejarah yang tidak berasal dari Qin dibakar habis. Selain para pejabat daerah yang bertugas menyimpan catatan, siapapun di dunia ini yang menyimpan kitab 'Puisi', kitab 'Sejarah', maupun buku-buku aliran yang lain, harus menyerahkannya kepada kepala prajurit setempat atau pejabat daerah untuk membakar buku-buku itu. Jika ada yang berani membahas kitab 'Puisi' [33] *ataupun kitab 'Sejarah',*[34] *harus dihukum di muka umum. Siapapun yang menggunakan masa lalu untuk menyalahkan masa sekarang harus dihukum sampai ke keluarganya sekalipun. Pejabat yang melihat dan mengetahui adanya hal ini namun tidak melaporkannya, juga dijatuhi hukuman yang sama. Jika 30 hari setelah perintah ini diumumkan, orang itu masih tidak membakar bukunya, maka ia harus ditato dan dikirim untuk pekerjaan Tembok Besar. Yang tidak dimusnahkan adalah buku-buku tentang pengobatan, ramalan, dan pertanian. Jika seseorang ingin mempelajari hukum, maka orang itu harus menjadikan seorang pejabat sebagai gurunya."*

(Ch:"五帝不相复，三代不相袭，各以治，非其相反，时变异也。今陛下创大业，建万世之功，固非愚儒所知，且越言乃三代

[33]Kitab Puisi (Ch: 诗经) adalah salah satu kitab klasik Konfusianisme yang menggunakan sajak berima untuk mengajarkan filsafat Konfusianisme.

[34]Kitab Sejarah (Ch: 书经) merupakan kitab klasik aliran Konfusianisme yang menceritakan sejarah China sejak zaman raja Yu sampai masa-masa awal dinasti Zhou Barat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

之事，何足法也？异时诸侯并争，厚招游学。今天下已定，法令出一，百姓当家则力农工，士则学习法令辟禁。今诸生不师今而学古，以非当世，惑乱黔首。丞相臣斯昧死言：古者天下散乱，莫之能一，是以诸侯并作，语皆道古以害今，饰虚言以乱实……臣请史官非秦记皆烧之。非博士官所职，天下敢有藏《诗》、《书》、百家语者，悉诣守、尉杂烧之。有敢偶语《诗》《书》者弃市。以古非今者族。吏见知不举者与同罪。令下三十日不烧，黥为城旦。所不去者，医药卜筮种树之书。若欲有学法令，以吏为师。”)

Retorika ini seperti menampar wajah para pengusul pembagian daerah feodal tadi. Mereka mencaci Li Si sebagai orang yang tak tahu malu dan penuh curiga terhadap orang lain. Mereka juga menuduh Li Si meragukan kesetiaan para keturunan kaisar dan keluarga istana. Namun Qinshihuang langsung memotong cacian mereka itu, dan seperti bisa diduga, mengabulkan saran Li Si. Mereka yang tadi membuka mulut dan melontarkan makian, langsung menelan kembali kata-kata mereka dan diam seribu bahasa, agar tidak dituduh “mengkaji masa lalu untuk menyalahkan masa kini”.

Ini adalah awal klimaks perseteruan aliran Legalisme dan Konfusianisme. Perintah kaisar mengenai pemusnahan buku-buku Konfusianisme ini langsung disebarluaskan ke penjuru negeri, dan batas waktu 30 hari untuk penyerahan buku dan pemusnahannya pun dimulai.

Membakar Buku dan Mengubur Sarjana

Sejak saat itu, perburuan buku-buku terlarang dimulai. Orang-orang yang ketahuan memiliki buku yang masuk daftar langsung ditangkap dan dihukum. Hukuman biasanya berupa

http://facebook.com/indonesiapustaka

dibuang ke utara untuk menjalani kerja paksa pembangunan Tembok Besar (Ch: 长城).

Suatu ketika, Qinshihuang ditipu oleh dua orang ahli kimia yang juga sarjana Konfusianisme yang bernama Hou Sheng (Ch: 侯生) dan Lu Sheng (Ch: 卢生) yang mengaku bisa menciptakan obat panjang umur untuk kaisar. Marah karena hal itu, Qinshihuang memerintahkan agar para sarjana Konfusianisme yang ada di ibukota ditangkap. Sima Qian menceritakan:

"Maka (kaisar) memerintahkan pejabat pemerintah untuk menginterogasi para sarjana, dan para sarjana itu saling memfitnah satu sama lain, sehingga (kaisar) sendiri yang menentukan nasib 460 orang sarjana itu. (Ia memerintahkan) untuk mengubur mereka hidup-hidup di Xianyang, dan mengumumkannya agar seluruh dunia tahu, sebagai peringatan pada yang lain. Bertambahlah juga jumlah orang yang dikirim ke perbatasan (untuk membangun Tembok Besar). Namun putra sulung Qinshihuang, yaitu Fusu berkata, 'Saat ini dunia baru saja didamaikan, dan suku-suku liar di perbatasan yang jauh masih belum ditundukkan. Para sarjana mengikuti ajaran Konfusius; jika sekarang mereka dihukum dengan berat, hamba takut kalau dunia ini menjadi tidak aman. Mohon Ayahanda Kaisar mempertimbangkannya. '" (Kitab Sejarah – Kisah Qinshihuang)

(Ch:"于是使御史悉案问诸生，诸生传相告引，乃自除犯禁者四百六十余人，皆坑之咸阳，使天下知之，以惩后。益发谪徙边。始皇长子扶苏谏曰："天下初定，远方黔首未集，诸生皆诵法孔子，今上皆重法绳之，臣恐天下不安。唯上察之。")(史记—秦始皇本纪)

Mendengar perkataan anak sulungnya ini, Qinshihuang tiba-tiba naik pitam. Ia menampar keras pipi Fusu dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

memaki-makinya. Dalam kemarahannya, ia memerintahkan agar Fusu dibuang ke perbatasan utara untuk menemani jenderal Meng Tian mempertahankan perbatasan dari suku Xiongnu.

Para sarjana itu dikumpulkan dalam sebuah lubang, dan Qinshihuang memaksa mereka semua untuk duduk berlutut, sementara para prajurit satu-persatu menimbun lubang itu dengan tanah galian. Perlahan-lahan suara teriakan dan raungan mereka meredup, dan akhirnya hilang sama sekali di balik timbunan tanah yang padat. Qinshihuang memaksa Fusu untuk melihat semuanya itu. Pangeran itu menahan ngeri yang dalam dan memendam air mata kesedihannya, melihat banyak sahabatnya yang mati hari itu.

Sebenarnya Qinshihuang memiliki alasan di balik perbuatannya mengusir Fusu ke utara. Bukannya ia tidak menyayangi Fusu, namun sebaliknya, ia mencoba menghindarkan Fusu dari ancaman hukuman yang ia dekritkan sebelumnya. Sudah sejak lama Fusu diketahui sering bergaul dengan para sarjana Konfusianisme, dan agaknya diam-diam mempelajari aliran itu juga. Pembelaan Fusu membuktikan kebenaran rumor ini. Berdasarkan aturan negeri Qin, para pengeran pun tidak akan luput dari hukuman jika melakukan pelanggaran terhadap hukum yang sudah ditentukan. Agar anak sulungnya ini bebas dari ancaman hukuman, Qinshihuang memutuskan untuk membuangnya ke perbatasan utara, dan baru memanggilnya kembali satu saat nanti untuk menggantikan dirinya menjadi kaisar. Logika semacam ini agaknya sering tidak disadari oleh para sejarawan, yang cenderung menyalahkan Qinshihuang sebagai seorang ayah yang kejam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pembakaran Buku: Pemusnahan Kemanusiaan

Buku mencerminkan ide-ide penulisnya yang ingin mengutarakan pendapatnya agar diketahui oleh dunia. Buku juga menjadi warisan pengetahuan yang sangat berharga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa adanya buku, sebuah generasi akan kehilangan panduan dalam melangkah, dan tidak terhindar dari kesalahan-kesalahan yang dulu pernah dilakukan oleh para generasi pendahulu.

Upaya pembakaran buku bukan hanya monopoli zaman Qin, atau China saja. Banyak penguasa otoriter di seluruh dunia yang membakar buku dan menekan kaum intelektual. Mereka beranggapan bahwa ide-ide "liar" dari para kaum intelektual akan membahayakan kelanggengan kekuasaan mereka, dan berisiko menimbulkan kekacauan dan kerusuhan sosial. Namun yang tidak mereka sadari, manusia memiliki kodrat untuk berpikiran dan berkehendak bebas; semakin pikiran dan kehendak mereka itu ditekan, semakin besar pula hasrat mereka untuk mengungkapkannya, dengan metode atau media apapun yang bisa dicapai.

Buku merupakan warisan kemanusiaan. Kemajuan peradaban umat manusia diukur dari kekayaan literatur yang ada, yang menjadi kebanggaan peradaban itu. Memusnahkan buku secara total berarti memusnahkan warisan kemanusiaan yang penting, yang merugikan bagi generasi mendatang. Berbagai aliran pemikiran yang sempat berkembang di China akhirnya musnah di tangan Qinshihuang akibat pembakaran buku yang ia lakukan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tembok Neraka

"北国横亘一青龙，气壮神州万里程。　多少胡兵屈仰止，几多血肉筑安宁。"

"Di utara melintaslah seekor naga hijau, yang kekuatannya melingkari negeri China sepanjang ribuan Li; entah berapa banyak prajurit musuh yang bertekuk lutut, dan berapa banyak darah dan nyawa dikorbankan untuk membangun tembok kedamaian ini."

Zuo Heshui (1958 –)

Badan Antariksa Eropa mengklaimnya dapat terlihat dari luar angkasa. China mengklaimnya memiliki panjang 10 ribu kilometer. Dunia mengklaimnya sebagai salah satu Keajaiban Dunia. Tembok Besar (Ch: 万里长城, "Tembok Panjang 10. 000 Li")[35] memang tak pernah berhenti memukau siapa saja dengan ukuran, kekokohan maupun sejarahnya yang sama panjangnya.

Naga di Pegunungan Utara

Sebenarnya, membangun tembok panjang sebagai sarana pertahanan bukan monopoli bangsa China saja. Dari zaman Servius Tullius di abad ke-4 SM sampai kaisar Hadrianus yang membangun tembok Hadrian di Inggris pada abad ke-2 M, bangsa Romawi juga gemar membangun tembok pertahanan untuk menahan serangan suku-suku liar terhadap

[35] 1 li (Ch: 里) adalah ukuran jarak di China kuno, kira-kira sama dengan ½ kilometer di masa sekarang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

wilayah kekuasaannya. Di zaman modern, orang-orang tentu masih ingat betul tentang kisah Tembok Berlin yang tidak hanya memisahkan dua negara dalam satu kota, namun juga memisahkan dua dunia yang berseberangan, yaitu dunia kapitalis dan sosialis-komunis.

Namun apapun yang dibuat di China haruslah berskala besar. Sebagai catatan, panjang tembok China dari ujung paling barat sampai ke ujung timur (yang direnovasi pada zaman dinasti Ming) adalah 8 ribu kilometer dengan panjang total bangunan fisik dinding 21 ribu kilometer, tinggi rata-rata 6-7 meter, lebar 5 meter, dan menjulang tinggi melewati punggung perbukitan China utara. Berangkat dari ujung paling barat di Jiayuguan (Ch: 嘉峪关) di provinsi Gansu (Ch: 甘肃) di China bagian barat, tembok ini melengkung, meliuk-liuk seperti naga merayap di perbukitan dan lembah, berkelok-kelok, menaiki bukit dan turun ke lembah, melewati 15 provinsi sampai akhirnya berujung di timur, di "Gerbang Nomor Satu di Dunia" (Ch: 天下第一关), Shanhaiguan (Ch: 山海关). Di ujung timur inilah, Tembok Besar berakhir di samudera Pasifik, tepatnya laut Bohai (Ch: 渤海).

Tembok ini tidak hanya berfungsi sebagai pertahanan fisik melawan serbuan dari utara saja. Adanya pos-pos penjagaan di sepanjang tembok membuat tembok ini berfungsi juga sebagai sarana pengiriman informasi. Informasi dari satu pos dapat dikirimkan dengan cepat ke pos lain menggunakan sinyal api, ataupun kurir berkuda. Selain itu, karena dibangun dekat dengan Jalur Sutera, tembok ini memungkinkan pengawasan terhadap arus barang dan pemungutan pajak terhadap barang-barang yang diperdagangkan.

Sebagaimana tembok pada umumnya, terdapat gerbang-gerbang yang menjadi jalan keluar-masuk dari dan menuju

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke China. Gerbang-gerbang yang terkenal sepanjang Tembok Besar adalah Jiayuguan di barat, Juyongguan (Ch: 居庸关) yang menjadi gerbang pertahanan ibukota Beijing, Shanhaiguan yang mempertahankan Liaoning, dll. Selama sejarahnya yang panjang selama 2 ribu tahun, tembok ini sudah bertahan menghadapi berbagai pertempuran dan serbuan. Namun, adanya tembok ini tidak menjadi jaminan bahwa China selalu aman dari serangan. Berbagai suku liar utara, dari Xiongnu (Ch: 匈奴), Xianbei (Ch: 鲜卑), Khitan (Ch: 契丹), Jurchen (Ch: 女真), Mongol (Ch: 蒙古), sampai yang terakhir adalah Manchu (Ch: 满族), berhasil menerobos masuk ke gerbang-gerbang yang ada di sepanjang tembok ini, dan mendirikan kerajaan mereka di China: Xianbei mendirikan dinasti-dinasti utara (Ch: 北朝), Khitan mendirikan dinasti Liao (Ch: 辽), Jurchen mendirikan dinasti Jin (Ch: 金), Mongol mendirikan dinasti Yuan (Ch: 元),[36] dan akhirnya Manchu mendirikan dinasti Qing (Ch: 清).

Tembok-tembok Pemisah

Pada awalnya, Tembok Besar bukanlah suatu struktur yang saling menyambung. Sejarahnya sudah ada bahkan sebelum Qinshihuang menyatukan China. Pada zaman negara berperang, masing-masing negara bagian membangun tembok yang tinggi, yang membatasi wilayah negerinya dengan negara tetangga. Sebelumnya, struktur tembok diawali dari menara-menara pengawas yang memberikan sinyal api setiap kali ada

[36]Sebenarnya pada zaman Yuan, ingatan orang China tentang Tembok Besar mungkin sudah terhapus. Ibn Battuta yang menjelajahi China pada tahun 1346 mengaku tidak mendengar cerita apapun tentang Tembok Besar. Ia hanya mendengar adanya tembok raksasa di China dari catatan-catatan Islam di abad-abad awal, dan mencampur-adukkan Tembok Besar dengan tembok Gog dan Magog yang dibangun oleh Aleksander Agung (Iskandar Zulkarnain).

http://facebook.com/indonesiapustaka

musuh datang menyerang. Lama-kelamaan, menara-menara itu dihubungkan dengan tembok, dan menjadi dinding perbatasan negara.

Tidak hanya musuh dari para bangsawan penguasa negara bagian lainnya, tiga negara bagian di utara yaitu Qin, Zhao, dan Yan juga menghadapi musuh lain. Daerah-daerah yang sekarang merupakan bagian dari provinsi Shaanxi-Henan-Hebei sebelah utara saat itu diduduki oleh suku-suku nomaden, yang membentuk federasi Xiongnu. Qin menghadapi suku Yiqu dan Xiongnu di utara; Zhao menghadapi Linhu dan Loufan di barat laut, Xiongnu dan Zhanlan di utara; sedangkan Yan menghadapi suku barbar Donghu.

Metode perang antara negara-negara bagian dan suku-suku barbar saling berbeda. Negara bagian di China mengandalkan pasukan infanteri dan kereta berkuda, dengan pasukan berbaju zirah berat yang gerakannya cukup lamban. Suku-suku nomaden di utara berperang di atas kuda, dengan gerakan yang cepat dan mobilitas yang tingi, berpindah-pindah dengan cepat dan ahli dalam peperangan di lapangan terbuka. Akibatnya, China sering kewalahan menghadapi serbuan suku-suku nomaden ini.

Kelemahan suku-suku barbar adalah dalam strategi perang dan pengepungan jangka panjang. Karena nomaden, mereka harus mengandalkan sumber daya alam setempat yang ada. Bangsa China sudah mengembangkan pertanian dan peternakan yang maju sehingga suplai bahan makanan dapat dicapai dengan cepat. Akibatnya, bangsa China lebih berpengalaman dalam perang defensif dalam menghadapi serbuan bangsa barbar.

Setelah menjalankan reformasi di bawah pengawasan Shang Yang (Ch: 商鞅) pada zaman Adipati Xiao (Ch: 秦孝

http://facebook.com/indonesiapustaka

公), dilakukanlah restrukturisasi organisasi pasukan menjadi pasukan infanteri dan kavaleri. Saat raja Huiwen (Ch: 惠文王) bertahta, tahun ke-6 (332 SM) dan tahun ke-10 (328 SM) Qin mengalahkan negeri Wei dan menduduki karesidenan Hejun (sekarang sekitaran sungai Luo di Shaanxi) dan Shangjun (sekarang timur laut Shaanxi). Untuk mencegah serbuan suku Xiongnu, akhirnya raja Zhaoxiang (Ch: 秦昭襄王) memerintahkan dibangunnya tembok tinggi di sepanjang perbatasan Qin sebelah utara di Longxi, Beidi, dan Shangjun sebelah utara. Ia juga mengirimkan pasukan untuk menjaga benteng-benteng itu.

Negeri Zhao sendiri juga mengadakan reformasi pasukan. Raja Wuling (Ch: 武陵王) dari Zhao bahkan "mengenakan baju barbar dan memanah dari atas kuda" (Ch: 胡服骑射). Sejak saat itu, pasukan Zhao menjadi lebih kuat. Tahun ke-20 (306 SM), raja Wuling menduduki daerah Linhu sampai ke Yuzhong. Raja suku Linhu menghaturkan baju perang dan kuda. Tahun ke-26 (300 SM), Zhao menghancurkan negeri Zhongshan (Ch: 中山) dan menduduki daerah luas di utara sampai ke Yan dan Dai, dan ke barat sampai ke Yunzhong (Ch: 云中) dan Jiuyuan (Ch: 九原). Maka dari itu, raja memerintahkan untuk membangun tembok dari Dai sampai ke Yinshan (Ch: 阴山, sekarang adalah Daqingshan di Mongolia dalam dan gunung Ulaat), ke barat sampai Dahe (Ch: 大河, sekarang sungai Wujia di Mongolia Dalam) untuk mencegah serangan suku Xiongnu. Tahun berikutnya, raja Wuling turun tahta dan mengambil gelar Ayah Raja (Ch: 主父) demi memfokuskan masalah pengusiran suku nomaden.

Sementara itu, di ujung timur laut dinasti Zhou terdapatlah negeri Yan, yang terhitung adalah salah satu negara bagian yang lemah dibandingkan negara bagian lainnya. Di sebelah selatan-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya, negeri itu berbatasan dengan negara Qi dan Zhao yang kuat, sementara perbatasan utaranya diancam oleh suku Donghu. Saat raja Zhao dari Yan (Ch: 燕昭王) naik tahta pada tahun 311 SM, ia merekrut berbagai cendekiawan terpelajar dari berbagai negara, dan membuat negara menjadi kuat. Sebelumnya, suku Donghu sangat kuat di timur dan sering mengganggu perbatasan Yan sehingga raja-raja Yan dipaksa mengirimkan sandera ke suku itu. Pada masa raja Zhao, sandera Yan bernama Qin Kai (Ch: 秦开) mendapatkan kepercayaan dari raja Donghu dan diizinkan melenggang dengan bebas di wilayah Donghu. Ia berhasil menghafalkan seluk-beluk suku Donghu, dan ketika pulang ia mempersembahkan pengetahuannya itu kepada raja Zhao untuk dipakai menaklukkan suku barbar. Qin Kai memimpin pasukan dan mengalahkan Donghu, dan berhasil menduduki wilayah yang luas sampai ke semenanjung Liaodong dan wilayah Peishui (Ch: 浿水) yang sekarang disebut sungai Cheongcheon di Korea Utara. Yan kemudian membangun tembok pembatas dari Zaoyang (Ch: 造阳, sekarang Kangbao di Hebei dan panji Taipusi di Mongolia Dalam) sampai Xiangping (Ch: 襄平); sampai ke Shanggu, Yuyang, Youbeiping, Liaoxi, dan Liaodong.

Selain tembok-tembok panjang di utara, masing-masing negara bagian lain di daerah tengah seperti Wei, Chu, Zhongshan, Qi, dan Han juga membangun tembok pembatas.

Meng Jiang Menangisi Tembok Besar

Pada masa periode Negara Berperang (Ch: 战国), masing-masing penguasa negara bagian membangun tembok-tembok pertahanan untuk menangkal serbuan musuh. Setelah Qinshihuang menyatukan China, ia merasa bahwa tembok pemisah masing-masing wilayah kekuasaannya tidak ada gunanya. Ia

http://facebook.com/indonesiapustaka

memerintahkan agar tembok yang membatasi wilayah bekas negara bagian dihancurkan, dan hanya menyisakan tembok yang membatasi wilayah utara saja, yang mempertahankan wilayah Qin dari sebuan suku liar dari utara.

Qinshihuang kemudian memerintahkan agar tembok pembatas sebelah utara dari Qin, Zhao dan Yan digabung saja menjadi satu, yang kemudian menjadi cikal-bakal Tembok Besar yang ada sekarang ini. Ia mengerahkan hampir sejuta tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan ini, atau sekitar 5% dari jumlah populasi China saat itu. Karena tidak ada mesin ataupun teknologi yang canggih, pembangunan tembok ini terutama menggunakan tenaga manusia, di lingkungan sekitar yang bermedan berat. Tembok itu harus dibangun melintasi pegunungan tinggi, perbukitan terjal, dan bahkan melintasi jurang dan lembah. Karena medan yang berat inilah, banyak pekerja yang tewas dan langsung dikubur di sekitar lokasi pembangunan tembok, sehingga banyak yang menyebutnya "Tembok Neraka".

Qinshihuang mengambil tenaga kerja dari berbagai kalangan untuk memperbaiki Tembok Besar ini. Prajurit, rakyat jelata, petani, semuanya dikerahkan. Namun sebagian besar tenaga kerja diambil dari orang-orang buangan dan hukuman, yang melanggar hukum negeri Qin yang terkenal keras itu. Seperti orang-orang hukuman yang diperintahkan membangun Mausoleum Qin, orang terhukum yang dibawa ke utara untuk membangun Tembok Besar juga dirantai sepanjang jalan, dan diperintahkan untuk tiba di lokasi pembangunan pada waktu yang ditentukan. Jika mereka terlambat tiba, atau tidak lengkap jumlahnya, semuanya akan dihukum dengan berat, termasuk juga petugas pengawas yang ditugaskan mengawasi orang-orang hukuman itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Salah satu kisah di zaman Qinshihuang mengenai tragedi kemanusiaan yang tragis selama pembangunan Tembok Besar adalah kisah Meng Jiang (Ch: 孟姜女哭长城). Keluarga Meng dan Jiang hidup bertetangga di negeri Qin. Pada suatu musim semi, tuan Meng yang sudah tua menanam labu di pekarangan rumahnya, mengairi dan merawatnya dengan baik sampai tumbuh dengan lebat dan menjalari tembok rumahnya, sampai ke tembok tetangga.

Kebetulan, labu itu berbuah lebat di halaman rumah tuan Jiang. Karena tertarik dengan labu yang besar, tuan Jiang memangkas buah itu dan membelahnya menjadi dua. Namun, tak disangka-sangka, di dalam labu terdapat seorang bayi perempuan yang putih dan montok. Tangisan bayi itu mengagetkan tuan Meng, dan ketika mengetahui asal-muasal bayi itu, ia meminta bayi itu menjadi miliknya dengan alasan bahwa tanaman labu itu ia yang menanam dan merawatnya. Namun tuan Jiang bersikukuh, karena labu itu berbuah di halaman rumahnya, sesuai hukum ia-lah yang berhak mendapatkannya. Karena tidak ada yang mau mengalah, mereka sepakat untuk menjadikan bayi perempuan itu anak kedua keluarga mereka, dan mereka menamainya Meng Jiang.

Musim berganti musim, tahun berganti tahun, Meng Jiang tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik. Suatu ketika, saat hendak memetik labu di halaman rumahnya, ia kemudian dibekap oleh seorang pria yang bernama Fan Jiliang (Ch: 范机梁). Pria itu memberitahu Meng Jiang agar tidak membuka mulutnya, karena ia sedang bersembunyi dari kejaran prajurit yang hendak membawanya ke utara untuk memperbaiki Tembok Besar. Meng Jiang kemudian membawa pria itu ke rumah orang tuanya dan menyembunyikannya di sana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seperti yang bisa ditebak, mereka saling jatuh cinta dan kemudian menikah di bawah restu kedua keluarga Meng dan Jiang. Namun entah bagaimana, pada hari pernikahan mereka tiba-tiba datang sepasukan prajurit menyerbu masuk ke rumah dan menyeret si mempelai pria dengan paksa. Sejak saat itu, Fan Jiliang hilang tak tahu rimbanya, tak pernah terdengar lagi kabar beritanya. Ini membuat istri barunya sangat cemas dan hidup tak tenang. Ia kemudian memberitahu kedua tetua yang selama ini menjadi orang tuanya, dan bersumpah tak akan pulang ke rumah sebelum menemukan keberadaan suaminya.

Berbekal ransum seadanya dan baju dingin rajutan tangannya sendiri untuk suaminya, Meng Jiang berangkat ke utara. Sepanjang jalan, ia selalu diterpa hujan dan angin, didera lapar dan dingin, belum lagi jauhnya dan sulitnya perjalanan yang harus ia tempuh. Setelah menempuh perjalanan yang sulit, ia sampai di suatu bagian tembok besar yang sedang diperbaiki. Dengar sana-sini, ia mengetahui bahwa banyak sekali orang yang tewas akibat kelelahan selama pengerjaan Tembok Besar itu, termasuk juga suaminya, Fan Jiliang. Semua mayat itu dikubur jadi satu di bawah Tembok Besar.

Kabar ini menghentak Meng Jiang seperti petir menyambar di siang bolong. Bagaimana tidak, pria yang selama ini ia cari dengan susah payah ternyata sudah tinggal nama. Meng Jiang menangis sejadi-jadinya. Air mata berlinang membasahi wajahnya, dan ratapannya membuat hati semua orang menjadi iba. Tiba-tiba, entah apa penyebabnya, satu sisi Tembok Besar tiba-tiba runtuh, dan mengungkapkan jasad suaminya yang sudah tinggal tulang-belulang.

Tembok yang runtuh itu memancing sang pengawas untuk datang menyelidiki. Tak jauh dari sana, kebetulan

http://facebook.com/indonesiapustaka

sang kaisar sendiri sedang melakukan inspeksi. Kaisar yang marah karena tembok yang ia perintahkan untuk diperbaiki malah runtuh, kemudian datang mendekat untuk mengetahui apa yang terjadi. Ternyata, Meng Jiang masih duduk bersimpuh di sana menangisi tengkorak suaminya yang muncul dari bawah tembok. Tergiur oleh kecantikan gadis yang sudah menjanda itu, Qinshihuang membujuknya untuk menjadi selir. Meng Jiang menyanggupi asal kaisar mampu memenuhi tiga persyaratannya, pertama mengangkat dan membersihkan sisa tengkorak Fan Jiliang, kedua memberikan pemakaman kenegaraan untuk Fan Jiliang, dan ketiga berjalan di belakang peti mati Fan Jiliang dan mengantarkannya sampai ke pemakaman.

Permintaan ini sebenarnya sangat keterlaluan. Hal-hal di atas hanya dilakukan seorang istri atau anak dari seseorang yang sudah meninggal dunia. Memaksa Qinshihuang melakukan hal ini berarti merendahkan derajatnya sebagai seorang kaisar. Anehnya, demi mendapatkan Meng Jiang yang cantik itu, Qinshihuang menyanggupi ketiga persyaratan itu.

Akhirnya Meng Jiang menguburkan suaminya diiringi oleh pemakaman negara. Bahkan kaisar sendiri mengiringi rombongan jenasahnya. Tugu nisan yang bagus dipahat dan dipasang di atas makamnya, lalu Meng Jiang menyembahyangi makam itu dengan takzim. Ia mengajukan permohonan terakhir pada Qinshihuang, yaitu agar diizinkan melihat ujung Tembok Besar di laut Bohai. Kaisar yang sudah tak sabar ingin menikmati kemolekan tubuh Meng Jiang ini mengizinkannya, dan Meng Jiang kemudian berjalan sampai ke ujung timur Tembok Besar.

Di sana, ia menceburkan dirinya ke laut, mengakhiri hidupnya sendiri untuk menemani suami yang ia cintai.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Meng Jiang menangis

Pembangunan tembok besar pada zaman Qinshihuang menghabiskan banyak biaya dan tenaga. Ratusan ribu orang dikerahkan untuk membangun "tembok neraka". Nyonya Meng Jiang meninggalkan rumah untuk mencari suaminya yang menjadi buruh kerja paksa di tembok besar.Ia menangisi dinding tinggi itu, dan tiba-tiba satu sisi tembok runtuh dan memunculkan jasad suaminya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pertahanan Berlapis

Struktur Tembok Besar yang sekarang kita lihat, yang tersusun dari batu bata yang disemen rapi, adalah peninggalan dinasti Ming (1368-1644). Saat pertama kali dibangun pada zaman Negara Berperang, Tembok Besar hanyalah berbahan tanah liat yang dipadatkan menjadi tembok. Pekerja diperintahkan menggali tanah dan menumpuk tanah yang sudah dipadatkan itu sampai menjadi struktur tembok, kemudian melapisi bagian luarnya dengan batu.

Tanggung jawab pengawasan pengerjaan Tembok Besar dipasrahkan kepada Meng Tian (Ch: 蒙恬), jenderal pengaman utara. Desain Tembok Besar Qin yang ia rancang mengikuti perubahan bentuk bukit dan sungai. Gunung-gunung tinggi dimanfaatkan sebagai benteng alami, karena pasukan kavaleri Xiongnu tidak akan mungkin mampu mendakinya. Tembok juga dibangun di utara aliran sungai, sehingga pasukan Xiongnu tidak akan mendapatkan air bersih. Kemudian, di mulut gunung atau di dataran rata, dibangunlah struktur benteng yang lebih kokoh, lengkap dengan pos penjagaan yang dijaga 24 jam sehari. Dengan gerbang-gerbang yang menjadi sendi-sendinya, sang "naga hijau" yang menjaga perbatasan utara ini memutus hubungan antara daerah utara dan selatan.

Pos penjagaan Tembok Besar pada zaman Qin merupakan modifikasi struktur serupa pada zaman sebelumnya. Pos ini dibangun setiap jarak 10-30 li. Struktur tembok itu sendiri pun juga dimodifikasi, di mana pada setiap mulut lembah atau jalur lewat di antara perbukitan dibangunlah dua lapis tembok pertahanan. Benteng tempat pasukan pertahanan berjaga dibangun di selatan Tembok Besar, dekat dengan struktur tembok.

Dinding Tembok Besar merupakan bagian utama tembok itu. Rata-rata tingginya mencapai 7,8 meter, dan di beberapa

http://facebook.com/indonesiapustaka

tempat dapat mencapai 14 meter. Tembok yang melewati perbukitan curam atau pegunungan tinggi akan dibangun lebih rendah, sementara yang membatasi daerah tanah lapang akan dibangun lebih tinggi. Daerah yang strategis akan berdinding lebih tinggi, sementara daerah yang biasa saja akan berdinding lebih rendah. Tebal dinding rata-rata mencapai 6,5 meter di dasarnya, dan 5,8 meter di bagian atas, yaitu bagian yang dilalui oleh lalu-lalang prajurit penjaga atau kurir pembawa pesan. Bagian atas ini dapat dilalui oleh 2 kereta kuda yang berpapasan, sehingga dapat menjamin kelancaran lalu-lintas dua arah. Bagian dasar tembok besar dibangun dari tanah yang dipadatkan, diperkuat oleh bongkahan batu yang direkatkan di bagian luar. Struktur semacam ini menjamin kekokohan dinding Tembok Besar terhadap serangan dari luar.

Warisan Dunia

Jika orang China ditanya, siapa yang membangun Tembok Besar, semuanya akan kompak menyebut nama Qinshihuang. Meskipun tembok yang ada saat ini bukanlah semata-mata hasil peninggalannya, namun konsep tembok pembatas raksasa yang mempertahankan China dari serbuan bangsa asing adalah hasil idenya.

Tahun 1987, UNESCO menetapkan Tembok Besar China sebagai salah satu Warisan Kebudayaan Dunia. Dua puluh tahun kemudian, yayasan New 7 Wonders juga menobatkannya sebagai salah satu dari 7 Keajaiban Dunia. Memang, keajaiban Tembok Besar terus menyihir ratusan juta orang tiap tahunnya untuk mengabadikannya dalam gambar, cerita, bahkan kenangan, tanpa mengetahui sejarahnya yang panjang dan kejam, serta jutaan nyawa yang melayang di sisi Tembok Neraka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suku-suku Selatan

"秦时已并天下，略定杨越，置桂林、南海、象郡，以谪民，与越杂处十三岁。"

"Setelah Qin menyatukan keenam negara bagian, (negeri ini) menyerang dan mengamankan Yangyue, menciptakan karesidenan Guilin, Nanhai dan Xiang, dan memindahkan orang-orang hukuman dan banyak rakyat ke daerah ini, kemudian (mereka) hidup bersama dengan orang-orang Yue selama 13 tahun."

Kitab Sejarah – Sima Qian (135 – 87 SM)

Keenam negara bagian sudah ditundukkan. Semua bekas wilayah dinasti Zhou yang ambruk sudah berada dalam genggaman tangannya. Namun itu tidak lantas berarti bahwa Qinshihuang berhenti meluaskan ambisinya dan memuaskan nafsunya akan ekspansi wilayah. Masalahnya, wilayah utara didiami oleh suku Xiongnu (Ch: 匈奴) yang terkenal gagah berani dan ganas. Wilayah barat dibatasi oleh gurun dan pegunungan tinggi, sementara wilayah timur adalah samudera luas yang tak berujung. Itu berarti, hanya ada satu kemungkinan ekspansi wilayah, yaitu ke selatan.

Membuka Daerah Baru

Saat ini Republik Rakyat China menguasai wilayah darat yang sangat luas: utara berbatasan dengan padang rumput Mongolia yang luas, di barat dibatasi oleh pegunungan Tianshan (Ch: 天山, "Pegunungan Surga") yang tinggi, di timur dibatasi oleh Samudera Pasifik, dan di selatan berbatasan dengan ne-

http://facebook.com/indonesiapustaka

gara-negara Indochina dan pegunungan Himalaya. Namun pada masa dinasti Zhou, yang bisa disebut wilayah China hanya kurang lebih seperlima dari luas wilayahnya sekarang. Daerah yang sekarang disebut sebagai China selatan, meliputi provinsi-provinsi Fujian, Guangxi dan Guangdong, Guizhou dan Yunnan, semuanya masih diduduki oleh suku-suku lain yang masih serumpun dengan orang-orang Muangthai dan Melayu. Secara kolektif, mereka disebut sebagai suku-suku Nanman (Ch: 南蛮).

Seperti yang disebutkan sebelumnya, negeri Chu pada awalnya adalah "sempalan" dari suku-suku ini. Mereka membentuk sebuah konfederasi yang kemudian berkembang menjadi negara bagian, dan bergabung dengan kebudayaan China pada zaman dinasti Shang (Ch: 商) dan Zhou (Ch: 周). Mereka menyerap kebudayaan Zhou dan berkembang menjadi negara bagian yang sangat besar di selatan. Wilayahnya membentang dari apa yang saat ini termasuk dalam provinsi Hubei (Ch: 湖北省) di bagian barat sampai ke bekas negara bagian Wu (Ch: 吴) di Jiangsu (Ch: 江苏省) dan bekas negara Yue (Ch: 越) di Zhejiang (Ch: 浙江). Begitu besar wilayahnya dan jumlah pasukannya, sehingga raja-raja Chu pernah memegang gelar sebagai "Yang Dipertuan Agung" (Ch: 霸), atau yang terkuat dari semua raja-raja negara bagian di China.

Daerah selatan dibatasi di sebelah utara oleh lima perbukitan: Dayu (Ch: 大庾岭), Qitian (Ch: 骑田岭), Mengzhu (Ch: 萌渚岭), Dupang (Ch: 都庞岭), dan Yuecheng (Ch: 越城岭). Karena berada di daerah selatan perbukitan (*ling*), maka daerah selatan disebut sebagai daerah Lingnan (Ch: 岭南). Daerah ini meliputi apa yang sekarang adalah provinsi Guangdong (Ch: 广东), Guangxi (Ch: 广西), Fujian (Ch: 福建), dan Vietnam utara. Suku yang menduduki wilayah itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

adalah sebuah konfederasi yang disebut sebagai Baiyue (Ch: 百越, "Seratus Yue").

Qinshihuang bermaksud untuk meluaskan wilayahnya ke selatan. Untuk itu, ia harus menyiapkan penyerbuan ke daerah-daerah yang masih asing itu. Pertama-tama, ia membangun *zhandao* (Ch: 栈道) atau jalan kecil di sisi tebing perbukitan untuk memudahkan jalur transportasi antara daerah utara dan selatan. Bahkan setelah keruntuhan dinasti Qin sekalipun, jalan ini masih dipakai oleh suku-suku Nanyue (Ch: 南越) untuk bepergian melintasi daerah perbukitan terjal.

Sebanyak 500 ribu orang pasukan dikerahkan untuk menguasai daerah selatan. Jenderal Tu Sui (Ch: 屠睢) diperintahkan memimpin pasukan yang dibagi menjadi 5 kontingen itu, untuk menembus wilayah yang sekarang adalah provinsi Hunan (Ch: 湖南), Guangdong (Ch: 广东), dan Jiangxi (Ch: 江西). Namun medan di daerah selatan tidaklah sama dengan daerah Qin. Tanah negeri Qin didominasi oleh tanah lapang berumput dan perbukitan, sehingga pasukan kavaleri dan kereta kuda lebih mendominasi jalannya pertempuran. Daerah selatan beriklim lembab, bersungai-sungai dan banyak rawa-rawa, sehingga kuda dan kereta perang tidak dapat dipakai di sini. Untuk itulah, dibutuhkan sebuah metode baru dalam mentransportasikan pasukan yang besar itu.

Kanal Lingqu dan Negeri Nanyue

Untuk menyeberangi daerah selatan yang dibatasi oleh sungai Yangzi (Ch: 长江), Qinshihuang harus membuat sebuah armada sungai yang besar. Namun bentangan alam China menghalangi maksudnya. Karena kondisi geografis yang didominasi oleh pegunungan di barat dan dataran rendah di

http://facebook.com/indonesiapustaka

timur, sungai-sungai di China semuanya mengalir dari barat ke timur, dan tidak ada yang mengalir jauh ke selatan. Untuk lebih jauh mendorong pasukan ke selatan, ia harus membuat sebuah jalur transportasi air yang baru.

Ia memerintahkan pembangunan sebuah saluran air raksasa yang menghubungkan sungai Xiang (Ch: 湘江) di Hunan yang mengalir ke utara menuju sungai Yangzi, dengan sungai Li (Ch: 漓江) yang mengalir ke selatan menuju sungai Gui (Ch: 桂江). Ia memerintahkan rakyat miskin, pengangguran, dan pedagang kecil untuk pergi ke selatan dan membantu usaha peperangan di sana, memulai migrasi besar suku Han yang pertama dari China utara ke China selatan. Saluran air itu kemudian dinamai kanal Lingqu (Ch: 灵渠), atau "Kanal Ajaib".

Kanal ini diselesaikan dalam waktu 4 tahun, dari tahun 218 SM sampai tahun 214 SM. Ketika diselesaikan, kanal ini memungkinkan pasukan Qin berlayar ke selatan. Armada sungai itu akan berangkat dari sungai Han (Ch: 汉水), kemudian berlayar mengikuti arus ke selatan sampai ke Hankou (Ch: 汉口) di mana sungai Han bermuara ke sungai Yangzi, lalu mengikuti arus sungai Yangzi ke barat daya sampai ke danau Dongting (Ch: 洞庭湖) di Hunan. Dari sana, armada akan terus berlayar melalui sungai Xiang ke selatan sampai ke Yongzhou (Ch: 永州), sampai akhirnya berakhir di pangkal kanal Lingqu di Xing'an (Ch: 兴安县) di Guangxi. Di kanal ini, pasukan akan berlayar ke barat sampai ke Rongjiangzhen (Ch: 溶江镇), memasuki sungai Darong (Ch: 大溶江), mengikuti arus ke selatan dan masuk ke sungai Lijiang. Setelah melewati Guilin (Ch: 桂林), Yangshuo (Ch: 阳朔) dan Pingle (Ch: 平乐), armada akan masuk ke sungai Gui (Ch: 桂江), melewati Zhaoping (Ch: 昭平) dan sampai ke Wuzhou (Ch:

http://facebook.com/indonesiapustaka

梧州). Dari kota ini, jika berlayar ke timur dapat sampai ke ke sungai Zhujiang (Ch: 珠江, sekarang dinamakan sungai Yue) dan mencapai kota Guangzhou (Ch: 广州) di pantai timur; atau jika melawan arus dan berlayar ke barat, dapat mencapai pedalaman provinsi Guangxi.

Menggunakan kanal ini, jenderal Tu Sui memimpin lima kontingen pasukan untuk menyerbu daerah selatan. Kontingen pertama berkumpul di Yugan (Ch: 余干) dan menyerang suku Minyue (Ch: 闽越). Suku ini berhasil dikalahkan dan wilayahnya dijadikan karesidenan Minzhong (Ch: 闽中, sekarang kota Fuzhou di provinsi Fujian). Kontingen kedua menduduki Nanye (Ch: 南野, sekarang Nankang di Jiangxi) sebagai benteng pertahanan menghadapi suku-suku selatan. Kontingen ketiga menduduki daerah Panyu (Ch: 番禺), sedangkan kontingen keempat di pegunungan Jiuyi (Ch: 九嶷山), dan kontingen terakhir berkedudukan di Tancheng (Ch: 郴城). Karena kanal Lingqu sudah dibangun, maka pasukan perbekalan di bawah pimpinan Shi Lu dapat berlayar di sepanjang sungai Yangzi dan sungai Zhujiang untuk menjamin ketersediaan perbekalan militer untuk kelima kontingen pasukan Qin ini.

Sisa-sisa suku Xi'ou (Ch: 西瓯) yang menolak untuk menyerah bersembunyi di perbukitan dan melakukan pengaturan kembali kekuatan mereka. Mereka memilih seorang pemimpin baru yang memutuskan untuk menyerang pasukan Qin pada saat malam hari. Karena kelalaiannya, jenderal Tu Sui tewas dalam serbuan mendadak ini. Pasukan Qin mengalami kekalahan yang memalukan, dan akhirnya kaisar menunjuk jenderal Zhao Tuo (Ch: 赵佗) untuk mengambil alih pimpinan pasukan. Akhirnya, suku Nanyue dan Xi'ou berhasil dikalahkan habis-habisan, dan wilayah selatan tunduk pada Qin.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Qinshihuang kemudian mendirikan beberapa karesidenan di selatan yaitu Nanhai (Ch: 南海郡) yang saat ini meliputi sebagian besar provinsi Guangdong dan Guangxi (Ch: 两广), Guilin (Ch: 桂林郡) yang mencakup provinsi Guizhou dan sebagian Guangxi, dan Xiang (Ch: 象郡) yang mencakup sebagian provinsi Yunnan dan Guizhou. Zhao Tuo masih meluaskan wilayah Qin sampai lebih jauh lagi. Ia menyerbu ke selatan sampai ke daerah Ouluo (Ch: 瓯骆) yang sekarang masuk ke dalam wilayah Vietnam utara, membunuh raja Anyang (Ch: 安阳王), dan mengibarkan panji-panji Qin di wilayah itu.

Sayangnya, setelah Qinshihuang wafat dan Huhai naik tahta, timbul pemberontakan di seluruh China melawan Qin, tak terkecuali wilayah selatan. Zhao Tuo kemudian membunuh semua administrator Qin yang ada di wilayahnya, lalu mengangkat dirinya sebagai raja Nanyue (Ch: 南越国). Sampai runtuhnya dinasti Qin dan bangkitnya dinasti Han yang menggantikannya pun Zhao Tuo – yang mengangkat diri sebagai kaisar Wu dari Nanyue (Ch: 南越武帝) – masih mempertahankan independensinya dari China. Ia baru mengakui dinasti Han sebagai negara pelindung pada zaman kaisar Wen (Ch: 汉文帝), meskipun secara riil ia masih berkuasa sebagai raja merdeka sampai wafatnya di tahun 137 SM dalam usia yang cukup lanjut, 103 tahun. [37]

Zhao Tuo memulai Nanyue sebagai sebuah entitas kerajaan. Bahasa Viet untuk Nanyue adalah *Nam Viet*, yang kemudian berkembang menjadi *Viet Nam*.

[37]Zhao Tuo dianggap oleh sejarawan Vietnam di masa lalu sebagai pendiri dinasti Trieu (Ch: 赵朝), sehingga ia juga dianggap sebagai salah seorang "kaisar" Vietnam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Karya Besar di Selatan

Pembangunan kanal Lingqu adalah salah satu pencapaian besar teknologi China kuno di zaman itu. Kanal ini menghubungkan sungai Xiang dan sungai Li, sehingga menghubungkan jaringan arus lalu lintas air dari utara ke selatan. Selain dipakai sebagai sarana transportasi militer, arus barang dan bahan makanan juga memanfaatkan aliran air di kanal ini, sehingga menjamin ketersediaan bahan pangan di China utara dan selatan.

Kanal Lingqu disejajarkan dengan Tembok Besar di utara sebagai salah satu keberhasilan Qinshihuang. Di utara ada Tembok Besar, dan di selatan ada kanal Lingqu (Ch: 北有长城南有灵渠). Bersama dengan Tembok Besar dan sistem irigasi Dujiangyan (Ch: 都江堰) di Sichuan (Ch: 四川省), kanal ini menjadi salah satu puncak keberhasilan teknologi China kuno yang bertahan sampai saat ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Istana Baru

"六王毕，四海一，蜀山兀，阿房出。覆压三百余里，隔离天日。"

"Keenam kerajaan dihabisi, keempat penjuru lautan disatukan; pepohonan di pegunungan Shu ditebangi, dan dipakai untuk membangun Epang. Luasnya mencakup 300 li lebih, yang hanya dapat ditempuh dengan perjalanan beberapa hari."

Du Mu dalam Catatan Istana Epang (Ch: 阿房宫赋*)*

Qinshihuang kini menjadi "raja segala raja" di seluruh daratan China. Tidak ada raja negara bagian lain yang berani menentang kekuasaannya yang mutlak. Itu artinya, semua hasil pajak dan hasil bumi di seluruh China adalah miliknya. Dengan begitu, Qinshihuang mengumpulkan kekayaan yang besar dari seluruh penjuru China. Belum lagi ribuan gadis cantik yang memenuhi haremnya, yang siap melayaninya setiap hari.

Istana Xianyang

Semua itu membutuhkan sebuah tempat "pajangan" yang besar. Istana Xianyang yang selama turun-temurun ditempati oleh nenek moyangnya sebagai "raja Qin", ia rasakan terlalu kecil untuk menampung segala kebesarannya. Apalagi sekarang, ia menampung lebih banyak pejabat dalam istananya.

Istana Xianyang pertama kali dibangun oleh Adipati Xiao (Ch: 秦孝公, bertahta 361-338 SM) ketika ia menuruti

http://facebook.com/indonesiapustaka

anjuran Shang Yang (Ch: 商鞅) untuk memindahkan ibukota Qin ke sisi utara sungai Wei. Lembah yang ditempati oleh cikal-bakal ibukota Xianyang dikelilingi di keempat penjuru oleh perbukitan, sehingga mudah dipertahankan namun sulit untuk diserang. Tempat ini sangat ideal dipakai sebagai pusat pemerintahan. Qinshihuang kemudian memperluas istana ini menjadi beberapa kali luas aslinya. Sima Qian yang mengunjungi reruntuhan istana Xianyang pada zaman kaisar Wu dari dinasti Han (Ch: 汉武帝) menyebutkan bahwa panjang bangunan istana Xianyang dari timur ke barat adalah 200 li (± 83,5 km), atau hampir 80% panjang kota Xianyang modern. Apabila dianggap bahwa bentuknya adalah persegi sempurna, maka luasnya hampir 7. 000 km²! Bila tulisan Sima Qian ini benar, maka luas istana Xianyang berarti mencapai 10 kali luas tanah yang ditempati ibukota Jakarta. Hal ini mungkin karena yang disebut sebagai "istana Xianyang" adalah kumpulan berbagai bangunan istana yang saling terpencar, sehingga memenuhi sebuah kota besar. Bangunan istana induk yang ditempati oleh kaisar, sebenarnya tidaklah terlalu besar.

Sebelumnya, setelah mengalahkan semua negara bagian lainnya, Qinshihuang memerintahkan agar senjata dan baju zirah dari bekas pasukan dari negara-negara bagian itu dilucuti, kemudian semua logam yang dikumpulkan dilebur menjadi satu. Leburan logam yang banyak sekali jumlahnya itu kemudian dipakai untuk membuat patung-patung raksasa dari logam yang berjumlah 12 buah, dengan berat 240 ribu kati (± 120 ton) yang ditaruh di sepanjang jalan masuk ke dalam istana Xianyang. Patung-patung raksasa ini seperti dewa raksasa yang turun dari kahyangan, mengawal jalan masuk untuk menjumpai sang kaisar abadi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Nasehat Peramal Palsu

Ada alasan mengapa kompleks istana Xianyang begitu besar. Diceritakan bahwa untuk mencapai hidup abadi, Qinshihuang mengundang berbagai ahli nujum dan peramal untuk mencari cara hidup abadi. Suatu ketika, seorang ahli nujum asal Yan bernama Lu Sheng (Ch: 卢生) yang kembali dengan tangan hampa setelah diutus untuk mencari obat abadi, mengelabui kaisar bahwa ia tidak berhasil mendapatkan obat abadi maupun berjumpa dengan dewa karena ada hawa jahat yang menghalangi usaha mereka. Ia lalu menyarankan agar untuk menghindari hawa jahat ini, kaisar harus selalu berpindah tempat secara rahasia. Jika hawa jahat ini sudah menyingkir, barulah dewata akan datang memberikan berkah.

Lu Sheng berkata:

"Jika tempat kediaman Paduka diketahui oleh orang lain, maka dewata tidak akan berkenan datang. Dewata itu, jika masuk ke dalam air takkan basah, jika masuk ke dalam api takkan terbakar, dapat terbang di atas langit, dan hidup abadi selama langit dan bumi. Saat ini Paduka menjadi penguasa dunia, namun masih belum dapat mencapai ketenangan. Mohon Paduka jangan memberitahukan di mana Paduka akan tinggal, sehingga dengan begini, obat abadi itu dapat kami temukan."

(Ch: "方中，人主时为微行以辟恶鬼，恶鬼辟，真人至。人主所居而人臣知之，则害于神。真人者，入水不濡，入火不濡，陵云气，与天地久长。今上治天下，未能恬倓。愿上所居宫毋令人知，然后不死之药殆可得也。")

Maka Qinshihuang yang dibutakan oleh usahanya mencari obat abadi itu menurut saja, dan kemudian memerintahkan agar dalam jarak 200 li di kota Xianyang dibangun 270 buah istana dengan jembatan penghubung maupun jalan rahasia

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang saling berhubungan. Ia juga melarang siapapun mengumumkan kedatangannya; barangsiapa yang membocorkan di mana ia sedang berada, orang itu akan langsung dihukum mati. Akibatnya, tidak ada seorang pun tahu di mana kaisar berada. Laporan akan dibaca oleh kaisar secara tersembunyi, dan kemudian perintah akan diturunkan langsung ke orang itu.

Pada akhirnya, Lu Sheng dan Hou Sheng melarikan diri dari istana setelah menjelek-jelekkan kaisar. Dalam kemarahannya, Qinshihuang lalu menangkap para sarjana Konfusianisme, dan mengubur mereka hidup-hidup di Xianyang.

Istana Nomor Satu

Namun bahkan istana Xianyang pun tak cukup memuaskan nafsu Qinshihuang akan kebesaran. Untuk menunjukkan betapa kebesaran kekuasaannya jauh lebih besar lagi dari yang dibayangkan orang, ia memutuskan untuk membangun berbagai istana megah di penjuru kekaisarannya. Yang paling megah dari semuanya adalah sebuah istana tak bernama yang dibangun di sisi selatan sungai Wei. Karena menempati sebuah tempat bernama Epang (Ch: 阿房)[38], maka istana itu disebut orang sebagai Istana Epang (Ch: 阿房宫), atau karena keindahannya maka dijuluki juga "Istana Nomor Satu" (Ch: 天下第一宫).

Alasannya adalah, Qinshihuang merasa bahwa bangunan istana yang dibangun dan ditempati oleh mendiang leluhurnya tidak cukup besar untuk menampung kebesarannya.

[38]Huruf E dan Pang di sini juga dapat dibaca A dan Fang, berturut-turut. Itulah sebabnya, banyak ahli sejarah yang keliru menyebut namanya sebagai Efang, Afang, atau Apang. Menurut kesepakatan para ahli sejarah di China, nama yang tepat untuk menyebut istana ini adalah Epang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Maka pada tahun 212 SM, ia mengumpulkan ratusan ribu orang pekerja untuk membangun istana baru di sisi sebelah selatan sungai Wei (Ch: 渭水). Ia mendatangkan bebatuan dari pegunungan utara sebagai bahan pondasi dan dinding-nya, balok kayu dari Chu dan Shu untuk tiang-tiang dan atapnya, yang semua diangkut dengan tenaga manusia sampai ke tempat pembangunan.

Lokasi dibangunnya istana baru ini tak jauh dari istana Xianyang. Istana baru ini dimaksudkan hanya sebagai istana depan (Ch: 前殿) dari kompleks istana Xianyang, yang diletakkan di dekat bekas ibukota dinasti Zhou Barat di Fenghao (Ch: 丰镐). Sima Qian menyebutkan bahwa istana Epang:

"... dibangun sebagai istana depan, dari timur ke barat panjangnya 500 'bu',[39] dari utara ke selatan lebarnya 500 'zhang'; bagian dalam dapat menampung 10. 000 orang, sedangkan bagian bawahnya dapat didirikan tiang bendera setinggi 5 zhang. Keempat penjuru dikelilingi oleh jembatan tinggi yang dapat dilalui kereta berkuda, dari halaman bawah istana terus sampai ke pegunungan selatan. Di puncak pegunungan selatan didirikanlah sebuah tugu sebagai penanda. Didirikanlah juga jembatan tinggi melintasi sungai Wei, yang menghubungkannya dengan kota Xianyang, dengan bentuknya menyerupai rasi bintang Polaris[40], atau bintang Cassiopeia[41] melintasi galaksi Bima Sakti." (Kitab Sejarah – Kisah Qinshihuang)

---

[39]"Bu" (Ch: 步) adalah ukuran panjang China kuno yang panjangnya simpang-siur dari masa ke masa; pada zaman Zhou panjangnya adalah 8 "chi", sedangkan pada zaman Qin adalah 6 "chi". Ukuran ini mungkin sama dengan 1 "zhang", yaitu sekitar 3,33 meter.

[40]Bintang Polaris (Ch: 北极星) adalah bintang yang letaknya tetap di kutub utara; kebudayaan China kuno mengaitkannya dengan dewa Taibai (Ch: 太白金星) yang bertugas menjadi kurir para dewa.

[41]Rasi bintang Cassiopeia (Ch: 阁道星) adalah rasi bintang lainnya yang terletak di selatan dari rasi bintang Ursa Major atau Beruang Besar di langit utara.

http://facebook.com/indonesiapustaka

(Ch: "..... 先作前殿阿房，东西五百步，南北五十丈，上可以坐万人，下可以建五丈旗。周驰为阁道，自殿下直抵南山。表南山之颠以为阙。为复道，自阿房渡渭，属之咸阳，以象天极阁道绝汉抵营室也。") (史记—秦始皇本纪)

Pembunuh bayaran merupakan masalah klasik yang sering dihadapi oleh para penguasa negara bagian. Meskipun ia menetapkan dekrit yang melarang pejabat istana untuk membawa senjata saat menghadap raja, ia masih bisa kecolongan. Belajar dari pengalaman tentang Jing Ke (Ch: 荆轲) saat ia masih berperang untuk menyatukan China, Qinshihuang membangun gerbang istana Epang dari magnet sehingga dapat mendeteksi adanya logam yang dibawa oleh orang yang keluar-masuk istana.

Namun hanya dua tahun berselang sejak dibangun, Qinshihuang tiba-tiba meninggal dunia secara mendadak. Akibatnya, pembangunan istana Epang terhenti karena semua pekerjanya dialihkan untuk menyelesaikan pembangunan makam kaisar. Baru setahun kemudian kaisar Qin II (Huhai) memerintahkan agar istana Epang kembali dilanjutkan pembangunannya. Sayangnya, belum sempat terselesaikan, pasukan pemberontak dari Chu di bawah pimpinan Xiang Yu menyerbu Guanzhong dan membakar habis istana Epang yang berkobar selama 3 bulan tanpa henti.

Namun ada yang beranggapan bahwa sebenarnya istana Epang tidak pernah dibakar, karena jejak sisa istana ini tidak menunjukkan tanda-tanda kebakaran. Kisah ini mungkin simpang siur dengan catatan Du Mu (Ch: 杜牧) dari zaman dinasti Tang yang mencampur-adukkan antara istana Epang dengan istana Xianyang. Jika mengingat posisinya sebagai istana depan, tidak mungkin kompleks ini baru habis terbakar setelah 3 bulan lamanya. Yang dimaksudkan mungkin adalah

http://facebook.com/indonesiapustaka

kompleks istana Xianyang yang luar biasa besar. Jika kisah kebakaran yang dipicu oleh Xiang Yu ini terjadi pada istana Xianyang, logikanya barulah masuk di akal.

Istana Lainnya

Qinshihuang masih membangun banyak istana-istana megah lain, yang kemudian diteruskan oleh penerusnya, Huhai. Istana Liangshan (Ch: 梁山宫) di Youfufeng (Ch: 右扶风) di Shaanxi, Qutaigong (Ch: 曲台宫, "Istana Panggung Nyanyian"), Changlegong (Ch: 长乐宫, "Istana Kebahagiaan Abadi") di selatan sungai Wei tepat di selatan istana Xianyang yang dihubungkan dengan jembatan; maupun Wangyigong (Ch: 望夷宫) di Jingyang (Ch: 泾阳), tempat di mana Huhai dipaksa oleh Zhao Gao untuk bunuh diri; atau Xinglegong (Ch: 兴乐宫, "Istana Kegembiraan") yang dibangun pada masa Qinshihuang dengan keliling 20 li lebih, adalah sebagian kecil dari banyak istana yang dibangun untuk memuaskan sang kaisar baru.

Sayangnya banyak istana ini musnah saat dinasti Qin runtuh dan pemberontakan berkobar di penjuru China. Istana Xianyang yang menyimpan begitu banyak benda bersejarah, kitab-kitab kuno yang berharga, habis dilalap api ketika Xiang Yu masuk kota dan membantai para penghuni istana, termasuk raja Qin yang terakhir, Ziying (Ch: 秦王子婴). Pembakaran ini melengkapi pembakaran buku pada masa sebelumnya, sehingga banyak kitab berharga yang musnah, salah satunya adalah Strategi Perang Sun Bin (Ch: 孙膑兵法) yang baru ditemukan di abad ke-20 dalam sebuah makam kuno.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pembunuh Nekat

"二十九年，始皇东游。至阳武博狼沙中，为盗所惊。求弗得，乃令天下大索十日。"

"Qinshihuang mengadakan perjalanan ke timur. Sesampainya di Yangwu, rombongannya melewati daerah liar berpasir. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh pembunuh bayaran. Dalang pembunuhan itu tidak dapat ditangkap, sehingga Qinshihuang memerintahkan perburuan pembunuh itu selama 10 hari."

Kitab Sejarah – Sima Qian (135 – 87 SM)

Sepak-terjang negeri Qin dalam menghancurkan berbagai negara bagian menimbulkan dendam kesumat pada orang-orang bekas negara bagian itu. Mereka mencoba membalaskan dendam negerinya yang hancur dengan berbagai cara. Cara yang paling nekat, yang sering mereka coba, adalah membunuh sang kaisar sendiri.

Kita tentu masih ingat dengan kisah pangeran Dan dari Yan (Ch: 燕太子丹) yang mengirim pembunuh bayaran bernama Jing Ke (Ch: 荆轲) dan Qin Wuyang (Ch: 秦舞阳) untuk membunuh Qinshihuang yang kala itu masih bergelar raja Zheng dari Qin. Mereka yang berusaha membunuh Qinshihuang beranggapan bahwa apabila raja lalim itu mati, maka Qin akan hancur dan negara bagian mereka akan kembali bangkit.

Mantan Keluarga Aristokrat

Salah satu orang yang berpikiran demikian adalah Zhang Liang (Ch: 张良), asal negeri Han (Ch: 韩国). Negeri Han adalah ne-

http://facebook.com/indonesiapustaka

gara bagian pertama yang dihancurkan oleh Qinshihuang saat ekspansinya ke timur. Meskipun penuh dengan orang berbakat, negeri Han tak lebih adalah sebidang negeri yang kecil dan lemah, yang dihancurkan sekali gilas oleh Qin. Akibatnya, banyak keluarga aristokrat negeri itu yang kehilangan kedudukan dan pekerjaannya, dan menyalahkan hal itu pada Qinshihuang. Zhang Liang adalah salah satunya. Keluarganya adalah keluarga aristokrat negeri Han yang secara turun-temurun memegang kedudukan itu. Ayahnya adalah perdana menteri dari raja Zhao dari Han (Ch: 韩昭侯), raja Xuanhui (Ch: 韩宣惠王) dan raja Xiang'ai (Ch: 韩襄哀王). Ketika ia berusia 20 tahun, negeri Han diduduki dan namanya diubah menjadi karesidenan Yingchuan, sehingga keluarga Zhang Liang kehilangan posisi mereka dan harus hidup sebagai rakyat jelata. Bahkan adik laki-lakinya yang meninggal pun tak dapat dimakamkan dengan upacara penguburan yang layak.

Namun Zhang Liang adalah seorang yang berbakat. Wawasannya terbuka dan pandangannya jauh ke depan. Ia menuntut ilmu sampai ke Huaiyang (Ch: 淮阳). Namun, ia melihat ada ganjalan besar yang menghalangi jalannya untuk maju, yaitu hancurnya negeri Han oleh Qin. Untuk bisa memulihkan kembali negerinya yang hancur, Qin harus dihancurkan terlebih dahulu. Menggunakan kekuatan militer untuk memberontak jelas tidak mungkin baginya yang hanya berstatus sarjana miskin.

Zhang Liang kemudian mengumpulkan harta bendanya, dan menjualnya untuk mendapat uang. Uang yang banyak hasil dari penjualan semua hartanya itu kemudian ia berikan kepada seorang "orang kuat" (Ch: 壮士). Mereka berdua berencana untuk menghabisi Qinshihuang yang saat itu sedang dalam perjalanan mengelilingi China.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Salah Sasaran

Tahun 218, Qinshihuang sudah memerintah Qin selama 29 tahun. Saat itu ia sedang mengadakan perjalanan ke timur. Rombongannya tiba di sebuah daerah bernama kabupaten Yangwu (Ch: 阳武县). Yang tidak ia sadari, Zhang Liang sudah menyiapkan sebuah jebakan untuk menyambut kedatangannya.

Sima Qian tidak menyebutkan siapa nama orang kuat yang disewa oleh Zhang Liang. Yang ia ceritakan, bahwa mereka berdua duduk bersembunyi di balik semak-semak lebat di tepi jalan, menunggu lewatnya kereta kuda sang kaisar. Rencananya, ketika kereta kuda itu lewat tepat di depan mereka, orang kuat itu akan melemparkan bola besi raksasa yang disambungkan dengan rantai, supaya menghunjam kereta kuda kaisar. Zhang Liang yakin bahwa Qinshihuang akan tewas seketika akibat bola besinya itu.

Waktu yang mereka nantikan pun tiba. Rombongan kereta kuda kaisar datang ke arah tempat mereka bersembunyi. Namun Qinshihuang sendiri tidak kalah cerdik. Ia sebelumnya sudah mengantisipasi serangan semacam ini. Alih-alih menggunakan satu kereta kuda, ia memutuskan untuk membawa tiga kereta kuda yang semuanya dibuat mirip satu sama lain. Tidak ada yang tahu di kereta kuda manakah sang kaisar berada.

Zhang Liang bingung. Ia harus membuat keputusan cepat, atau mereka akan melewatkannya dengan sia-sia. Ia kemudian mengarahkan perhatiannya pada jumlah kuda yang menarik kereta kuda. Dari ketiga kereta kuda itu, hanya kereta kuda kedua, atau yang di tengah saja-lah yang ditarik oleh 6 ekor kuda istana. Saat itu, hanya raja atau kaisar saja yang boleh berkereta ditarik oleh 6 ekor kuda sekaligus. Maka Zhang Liang menyimpulkan bahwa kaisar pasti ada di kereta itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Begitu kereta itu lewat tepat di depan mereka, Zhang Liang memberikan aba-aba. Orang kuat yang sudah bersiap dari tadi itu segera muncul dari persembunyiannya dan melemparkan bola besinya ke kereta kedua. Kereta itu segera hancur, dan orang yang ada di dalamnya segera terpental keluar dengan badan yang remuk.

Namun celaka bagi mereka. Qinshihuang ternyata tidak berada di kereta itu. Ia berada di kereta ketiga atau kereta yang paling belakang. Akibatnya, usaha Zhang Liang gagal. Orang kuat itu segera menyadari kesalahannya dan langsung maju menyerang kereta yang ketiga. Namun ia segera dicegat oleh para pengawal yang menghujaninya dengan tusukan tombak. Orang kuat itu tewas di tempat, sementara Zhang Liang yang sedari tadi bersembunyi, akhirnya mengambil langkah seribu dan hilang tanpa jejak.

Menjadi Orang Pelarian

Qinshihuang yang selamat dari upaya pembunuhan ini menjadi sangat marah. Ia kemudian memerintahkan agar dalang penyerangannya hari itu segera dicari dan ditangkap hidup-hidup untuk dibawa ke hadapannya. Sima Qian menulis:

"Pada tahun ke-29, Qinshihuang mengadakan perjalanan ke timur. Sesampainya di Yangwu, rombongannya melewati daerah liar berpasir. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh pembunuh bayaran. Dalang pembunuhan itu tidak dapat ditangkap, sehingga Qinshihuang memerintahkan perburuan pembunuh itu selama 10 hari." (Kitab Sejarah – Kisah Qinshihuang)

(Ch: "二十九年，始皇东游。至阳武博狼沙中，为盗所惊。求弗得，乃令天下大索十日。") (史记—秦始皇本纪)

http://facebook.com/indonesiapustaka

Meskipun dalam "Kisah Qinshihuang" Sima Qian tidak menyebutkan nama dari dalang pembunuhan ini, ia mengidentifikasinya secara pasti sebagai Zhang Liang dalam "Kisah Bangsawan Liuhou" (Ch: 留侯世家). Dalam gulungan itu, Sima Qian menceritakan nasib Zhang Liang selanjutnya:

"(karena usaha pembunuhan itu) Qinshihuang menjadi sangat marah, dan memerintahkan pencarian sampai ke seluruh penjuru negeri, untuk dengan segera mencari pembunuh itu, sehingga Zhang Liang melarikan diri. Zhang Liang lalu mengganti nama dan marganya, dan lari ke Xiapi untuk bersembunyi di sana." (Kitab Sejarah – Kisah Bangsawan Liuhou)

(Ch: "秦皇帝大怒，大索天下，求贼甚急，为张良故也。良乃更名姓，亡匿下邳。") (史记—留侯世家)

Namun nasib baik mengiringinya ke Xiapi (Ch: 下邳). Di sana, ia bertemu dengan seorang kakek tua yang kemudian mewariskan gulungan ilmu pemerintahan kepadanya. Kelak kemudian hari, ia akan membantu Liu Bang (Ch: 刘邦) mendirikan dinasti Han (Ch: 汉) yang akan memerintah China selama 4 abad kemudian.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kekaisaran Abadi

"始皇初即位，穿治郦山，及并天下，天下徒送诣七十余万人，穿三泉，下铜而致椁，宫观百官奇器珍怪徙臧满之。"
"Saat pertama naik tahta, Shihuang membuka (memilih?) Lishan. Setelah menyatukan dunia, 700-an ribu orang dikerahkan untuk menggali tanah dan membuat lubang, dan berbagai perabotan indah dari istana dipindahkan untuk memenuhinya."
Kitab Sejarah – Sima Qian (135 – 87 SM)

Tahun 1974, China dikejutkan dengan penemuan menghebohkan. Gunung Li (Ch: 骊山) di provinsi Shaanxi (Ch: 陕西) tiba-tiba memunculkan artefak sejarah yang sangat penting bagi ilmu arkeologi: makam kaisar Qin yang hilang selama ribuan tahun.

Patung Dewa Tembikar

Pada musim panas tahun itu, sekelompok pekerja yang dipimpin oleh Yang Peiyan (Ch: 杨培彦) dan wakilnya Yang Wenxue (Ch: 杨文学), melakukan pekerjaan penggalian sumur. Mereka pergi ke kaki bukit yang oleh orang setempat dinamakan gunung Li, dan menggali satu sisi di kaki bukit untuk mencari sumber air. Selama dua hari mereka bekerja tanpa ada hal-hal aneh yang terjadi, namun tiba-tiba, pada tanggal 29 Maret 1974 seseorang menemukan sesuatu setelah menggali sedalam 3 meter.

Cangkul orang itu tiba-tiba mengenai sebuah tanah merah. Orang desa lainnya yang dipekerjakan untuk menggali sumur

http://facebook.com/indonesiapustaka

menduga bahwa mungkin tanah merah itu adalah pecahan batu bata kuno. Semakin dalam mereka menggali, mereka menemukan pecahan tembikar yang bentuknya mirip seperti pecahan periuk atau wadah air. Semakin dalam lagi, mereka semakin menemukan tembikar aneh yang menyerupai bagian tubuh sebuah patung. Ada yang mengatakan bahwa itu mungkin adalah patung dewa (Ch: 瓦盆爷), yang mungkin adalah patung tembikar sebuah kuil kuno, atau mungkin patung Arahat[42] (Ch: 十八罗汉).

Setelah menggali selama 5 hari, mereka masih belum menemukan air. Malahan yang ditemukan adalah pecahan-pecahan tembikar. Ketua pekerja yang datang untuk memeriksa kaget mendapati hal ini. Setelah mengamati dengan seksama, ia menduga bahwa tembikar ini bukanlah patung biasa, karena struktur tembikarnya yang mirip dengan tembikar zaman Qin. Apalagi, daerah yang mereka gali sejak zaman dahulu disebut oleh orang-orang sekitar dengan nama "Makam Kaisar Qinshihuang" (Ch: 秦始皇陵). Ia kemudian memutuskan bahwa pekerjaan sumur ini harus dihentikan. Ia kemudian memutuskan untuk melaporkan penemuan ini ke Dinas Purbakala setempat.

Kabar yang Menggemparkan

Dinas Purbakala setempat kemudian mengirimkan 3 orang ahlinya untuk segera datang ke lokasi penggalian. Ketua pekerja kemudian menjelaskan kronologi penemuan patung tembikar itu dan mengira bahwa itu mungkin bagian dari kuil

[42]Arahat (Luohan) adalah para Buddha yang menghuni Nirwana, mendampingi Sang Buddha dalam mengatur dunia.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Buddha atau kuil dewa kuno. Salah seorang dari ketiga ahli itu langsung menyangkal, "Patung dewa apa? Ini sama sekali bukan! Ini pasti adalah benda purbakala."

Ketiga ahli itu kemudian mengambil kertas khusus yang dipakai untuk membungkus benda purbakala, dan membungkus pecahan bagian kepala, badan dan kaki patung tembikar yang mereka temukan itu, lalu membawanya pulang. Bersama dengan anggota Dinas Purbakala yang lainnya, mereka perlahan-lahan menyaring tanah yang melekat di pecahan tembikar itu dan mengumpulkan fragmen-fragmen tembikar yang muncul. Penyaringan itu juga memunculkan potongan mata anak panah dan fragmen kereta kuda zaman kuno. Setelah dikumpulkan, mereka kemudian menyimpulkan bahwa mereka mungkin sedang melakukan penemuan yang luar biasa.

Keesokan harinya, mereka memuat 6 peti kayu berisi pecahan tembikar ke Museum Kebudayaan Lintong (Ch: 临潼县文化馆). Di sana, dengan menggunakan resin tumbuhan, satu-persatu fragmen tembikar itu disatukan dengan teliti sampai membentuk suatu benda yang utuh, yang bisa ditaksir apa jenisnya. Pekerjaan itu memakan waktu selama lebih dari 2 bulan, dan sementara itu prosesnya masih dirahasiakan dari publik.

Namun tanggal 25 Juni, muncul artikel mengejutkan di surat kabar *People's Daily* (Ch: 人民日报) yang menyebut:

"Di kaki gunung Lishan di distrik Lintong di provinsi Shaanxi di dekat 'Makam Kaisar Qinshihuang', ditemukan sebuah patung tembikar. Tinggi patung ini 1,68 meter, memakai baju prajurit, dengan senjata di tangan, sepertinya dibuat menyerupai sosok prajurit zaman dinasti Qin."

http://facebook.com/indonesiapustaka

(Ch: “陕西省临潼县骊山脚下的秦始皇陵附近，出土了一批武士陶俑。陶俑体高1. 68米，身穿军服，手执武器，是按照秦代士兵的真实形象塑造的。”)

Lebih lanjut artikel itu menulis:

“Daerah di sekitar ‘Makam Kaisar Qinshihuang’ dulu pernah memunculkan patung tembikar, namun semuanya hanyalah patung kecil dalam posisi berlutut; patung dengan ukuran menyerupai manusia semacam ini baru pertama kali ini ditemukan. Kaisar Qinshihuang menggunakan pasukan untuk menyatukan China, namun gambaran sosok prajurit zaman dinasti Qin, masih belum ada dalam catatan sejarah. Patung-patung ini ditemukan secara tidak sengaja oleh pekerja setempat yang menggali sumur sekitar bulan Maret atau April. Ekskavasi benda-benda purbakala ini saat ini berada di bawah tanggung jawab Museum Kebudayaan Lintong, dan sampai sekarang baru dibersihkan sebagian. Karena musim panen dimulai, maka pekerjaan ekskavasi pun dihentikan di tengah jalan…”

(Ch: “秦始皇陵周围以前曾出土过陶俑，但都是一些体积不大的跪俑，像这种真人一样的立俑，还是第一次发现。秦始皇用武力统一了中国，而秦代士兵的形象，史书上未有记载。这批武士陶俑是今年三四月间，当地公社社员打井时无意发现的。这批文物由临潼县文化馆负责清理发掘，至今只清理了一部分，因为夏收，发掘工作中途停止了……”)

Artikel ini ditulis oleh seorang wartawan bernama Lin Anwen (Ch: 蔺安稳) yang secara tidak sengaja mendengar selentingan kabar penemuan patung tembikar di Lishan itu saat ia pulang ke kampung halamannya di Lintong. Setelah mendengar kabar itu, ia merasa bahwa tidak adil jika peristiwa besar semacam ini, yang bisa mengubah pandangan dunia

http://facebook.com/indonesiapustaka

tentang masa lalu China yang gilang-gemilang, disembunyikan dari dunia luar.

Akibatnya, masyarakat China gempar dengan kabar ini. Mao Zedong (Ch: 毛泽东) yang menjadi ketua Partai Komunis China waktu itu, bersama dengan perdana menteri Zhou Enlai (Ch: 周恩来) dan pejabat teras pemerintah RRC akhirnya mengetahui juga berita menggemparkan ini. Tak lama kemudian, keluar surat perintah dari pemerintah pusat kepada Dinas Kebudayaan Nasional (Ch: 文化局) dan pemerintah provinsi Shaanxi untuk segera melakukan penyelidikan dan pelestarian benda purbakala yang fenomenal ini, sampai akhirnya pemerintah sepakat menyimpulkan bahwa mereka menemukan sebuah penemuan kembali benda purbakala yang menakjubkan, yang membuktikan kebesaran kebudayaan dan majunya ilmu pengetahuan di China kuno, yaitu "Prajurit Tembikar" (Ch: 兵马俑), atau *Terracotta Army*.

Akhirnya, pekerjaan yang panjang untuk mengekskavasi makam kaisar Qin pun dimulai. Sampai saat ini, pekerjaan ini masih berlangsung, dan area yang berhasil dibersihkan pun baru mencapai sebagian kecil dari keseluruhan kompleks yang luas ini.

China yang Agung

Kabar penemuan kompleks pemakaman kaisar Qin ini tidak hanya menggemparkan China, namun juga mengejutkan dunia internasional. Pemerintah China dengan bangga mengumumkan hasil penemuan ini, yang membuat posisi China sebagai salah satu pusat kebudayaan tertua di dunia, menjadi semakin dikokohkan. Ini artinya, China adalah satu-satunya negara di dunia dengan kebudayaan yang tak terputus selama beribu-ribu tahun.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Berbeda dengan pusat kebudayaan lainnya, sebagai sebuah entitas nasional, China memiliki sejarah dan kebudayaan bangsa yang tidak terputus. Suku Han (Ch: 汉族) yang mendominasi etnisitas di China, memulai kebudayaan mereka sebagai bangsa Huaxia (Ch: 华夏) sekitar abad ke-21 SM dengan dinasti Xia sebagai dinasti tertua. Selama 4. 000 tahun setelahnya, kebudayaan China semakin berkembang dan tak tergantikan oleh kebudayaan bangsa lain. Sampai sekarang pun, hasil kebudayaan China seperti tulisan, bahasa, adat-istiadat, maupun arsitektur bangunan masih dipertahankan.

Kalau dibandingkan dengan Mesir dengan peradabannya yang lahir di tepi sungai Nil, China jelas berbeda. Peradaban Mesir kuno musnah ketika bangsa Romawi menduduki negeri itu saat Gaius Julius Octavianus mengalahkan Markus Antonius dan Kleopatra, dan diangkat menjadi kaisar Agustus. Saat agama Kristen menjadi agama negara, kebudayaan Mesir Kuno dan agamanya digantikan oleh agama dan kebudayaan Kristen. Saat bangsa Arab menduduki Mesir, kebudayaan Mesir kembali beralih menjadi kebudayaan Arab. Saat ini pun bangsa Arab masih mendominasi etnisitas di Mesir.

China pun berbeda dengan Kekaisaran Romawi. Kekaisaran besar itu terpecah menjadi Romawi Barat dan Romawi Timur, dan keduanya sudah runtuh. Kekaisaran Romawi Barat runtuh pada abad ke-6 saat bangsa Jermania menduduki wilayah Eropa, dan Kekaisaran Romawi Timur yang kemudian berganti nama menjadi Kekaisaran Byzantium berakhir ketika Konstantinopel diduduki oleh Sultan Mehmet II (Fetih) dari Kekaisaran Ottoman Turki dan namanya diganti menjadi Istambul pada abad ke-15. Kebudayaan Eropa sekarang ini adalah kebudayaan yang terpecah, dan tidak bisa dikatakan merupakan warisan tunggal Kekaisaran Romawi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ini yang membuat posisi kebudayaan China menjadi sangat unik di mata dunia. Belum lagi, tanpa adanya berbagai teknologi peradaban China, tidak mungkin ada dunia modern yang kita kenal saat ini. Kertas yang mewariskan ilmu pengetahuan modern, busur bersilang yang mempersatukan negara dan meluaskan wilayah, mesin cetak yang mempercepat penyebaran ide-ide para cendekiawan, bubuk mesiu yang mendirikan dan meruntuhkan negara, teh yang melegakan sore hari orang-orang Inggris, kompas yang menuntun kapal-kapal Eropa menemukan dunia baru, uang kertas yang memungkinkan kemajuan ekonomi, di samping berbagai penemuan lain, adalah hasil pemikiran kreatif bangsa China di masa lalu.

Adanya struktur arsitektur luas dan kokoh pada makam Qin, dilengkapi dengan teknologi yang bisa dibilang sangat maju pada zamannya, semakin membuktikan kebesaran kebudayaan China. Untuk semakin mempromosikan hal ini, pemerintah China mengundang para ahli purbakala maupun sinologis dari berbagai negara sahabat untuk datang ke Lintong dan melakukan penelitian mereka mengenai penemuan besar ini, di bawah pengawasan ketat dari pemerintah. Semuanya memberikan tanggapan yang sama: China yang agung. China yang besar. China yang luar biasa. Bahkan Jacques Chirac, mantan walikota Paris yang juga mantan presiden Perancis pada tahun 1979 mengusulkan agar makam kaisar Qin dimasukkan menjadi "Keajaiban dunia ke-8", setara dengan Tembok Raksasa yang sudah lebih dulu masuk ke dalam daftar.

Semenjak awal abad ke-21, dengan semakin luas terbukanya akses masuk ke China, berbagai ahli sejarah, peneliti arkeologi, maupun antropologi berdatangan ke China untuk meneliti mausoleum prajurit tembikar ini. Berbagai artikel ilmiah, jurnal

http://facebook.com/indonesiapustaka

penelitian, buku, maupun sekedar sepotong berita di majalah atau surat kabar, meramaikan khazanah ilmu pengetahuan dunia mengenai sejarah China yang mengesankan.

Makam Beracun

Dalam catatan sejarah, kompleks makam Qinshihuang sudah disebutkan oleh Sima Qian. Dalam Kitab Sejarah ia menulis:

"(setelah kematian Qinshihuang) Putra Mahkota Huhai naik tahta, menjadi Kaisar Kedua. Bulan 9, (ia) memakamkan Shihuang di Lishan. Saat pertama naik tahta, Shihuang membuka (memilih?) Lishan. Setelah menyatukan dunia, 700-an ribu orang dikerahkan untuk menggali tanah dan membuat lubang, dan berbagai perabotan indah dari istana dipindahkan untuk memenuhinya. (Qinshihuang) memerintahkan agar pekerja membuat busur bersilang otomatis, untuk menembak mati siapa saja yang menerobos masuk (ke makam itu). (Qinshihuang) menggunakan air raksa untuk (membuat) ratusan sungai, kanal dan samudera, membanjiri lubang itu. Di atas digambarkan peta langit, di bawah digambarkan peta bumi. (Qinshihuang) menggunakan lemak salamander[43] sebagai lilin, sehingga akan menyala sampai selamanya." (Kitab Sejarah – Kisah Qinshihuang)

(Ch: "太子胡亥袭位，为二世皇帝。九月，葬始皇郦山。始皇初即位，穿治郦山，及并天下，天下徒送诣七十余万人，穿三泉，下铜而致椁，宫观百官奇器珍怪徙臧满之。令匠作机弩矢，有所穿近者辄射之。以水银为百川江河大海，机相灌输，上具天文，

[43]Salamander China (Ch: 鲵), atau "Ikan Manusia" (Ch: 人鱼), atau "Ikan Bayi" (Ch: 娃娃鱼), nama latinnya adalah Andrias davidianus, adalah amfibi terbesar di dunia dengan panjang mencapai 1,8 m. Satwa ini endemik di sungai-sungai dalam di China dan Taiwan, dan lemaknya sejak dulu dipakai untuk membuat lilin istana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

下具地理。以人鱼膏为烛，度不灭者久之。")(史记—秦始皇本纪)

Setelah dilakukan pemetaan luas dan berbagai pengukuran, diyakini bahwa struktur kompleks makam dibangun mencontoh struktur ibukota Xianyang pada zaman dinasti Qin. Makam ini berbentuk persegi, dibagi menjadi dua bagian, yaitu "Kota Dalam" (Ch: 内城) yang dibatasi dinding sepanjang 2,5 km, dan "Kota Luar" (Ch: 外城) yang dibatasi dinding sepanjang 6,3 km. Luas area keseluruhan diperkirakan sekitar 3. 600 hektar, atau hampir seluas 3/4 kali kota Jakarta Pusat.

Menurut catatan Sima Qian, sekitar 700 ribu pekerja dikerahkan untuk pembangunan kompleks makam ini. Jumlah pekerja sebesar ini dipenuhi dari prajurit, buruh, petani, dan terutama, orang hukuman yang dirantai sepanjang jalan dari tempat mereka sampai ke Lishan. Mereka diharuskan berjalan dalam kondisi lapar, haus dan lelah, siang dan malam. Orang-orang hukuman ini-lah yang nantinya akan memberontak, dan mengubah perjalanan sejarah China: Liu Bang (Ch: 刘邦) yang mendirikan dinasti Han (Ch: 汉) awalnya adalah penanggung jawab orang-orang hukuman yang dikirim ke Lishan untuk membangun makam kaisar, namun karena beberapa orang yang ia kawal melarikan diri, ia pun akhirnya ikut melarikan diri dan memberontak bersama sisa orang hukuman yang ia kawal.[44]

Para pekerja yang dikumpulkan dari penjuru China ini disuruh menggali terowongan besar di bawah tanah, di bawah gunung Lishan. Setelah lubang yang luas itu digali, lantai

[44]Pada masa itu, hukuman atas kesalahan akan suatu hal tidak hanya dibebankan pada si pembuat kesalahan, namun juga penanggung jawab si terhukum. Artinya, Liu Bang akan dihukum bila ada bahkan hanya 1 orang hukuman saja yang melarikan diri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

lubang harus dipadatkan untuk menjadi pondasi yang dapat menopang keseluruhan struktur bangunan. Karena waktu itu teknologi masih sederhana, para pekerja mereka memukul-mukul tanah lunak di bawah kaki mereka dengan balok kayu besar, yang dipukulkan berulang kali sampai tanah itu mencapai kepadatan yang diinginkan.

Dengan menggunakan kompleks istana Xianyang sebagai model, dibangunlah sebuah kompleks istana bawah tanah (yang sampai saat ini masih belum dapat diekskavasi). Di istana bawah tanah itulah bersemayam sang kaisar dalam keabadiannya, masih memerintah sebuah dunia lain seolah-olah dirinya masih hidup. Kompleks istana ini berada tepat di tengah-tengah struktur makam, dengan dikelilingi tembok pembatas setinggi 4 meter, dengan panjang 460 meter dari utara ke selatan, dan 390 meter dari timur ke barat. Tembok yang membatasi area seluas 18 hektar ini dibangun dengan menggunakan batu bata. Di dalam kompleks istana, terletak bangunan inti yang menjadi makam Qinshihuang. Panjangnya adalah 50 meter dari utara ke selatan dan 80 meter dari timur ke barat, dengan tinggi sekitar 15 meter. Artinya, luas makam utama sekitar 4. 000 m^2.

Di kompleks istana abadi ini, lantainya dialiri oleh sungai buatan yang diairi oleh air raksa. Sebagai komoditas yang langka pada zaman itu, jumlah air raksa yang mengairi sungai buatan ini sangat luar biasa. Ini sejalan dengan catatan sejarah yang menyebutkan bahwa makam Qinshihuang dialiri oleh sungai merkuri. Namun karena rentan terhadap kerusakan dan bahaya keracunan yang ditimbulkannya, kompleks makam utama ini masih belum digali oleh para arkeolog, meninggalkannya sebagai gundukan misterius berisi makam yang beracun.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Terracotta Warrior

Qinshihuang memerintahkan pembangunan makam raksasa yang diisi oleh ribuan patung tembikar dengan ukuran asli. Saat selesai, patung-patung ini dicat dengan warna-warna terang, dan dimakam-kan bersama dengan sang kaisar. Tahun 1974, patung-patung ini kembali ditemukan secara tidak sengaja oleh sekelompok pekerja yang sedang menggali sumur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Prajurit Berwajah Asli

Dari semua gambaran tentang makam ini, tidak dipungkiri bahwa yang paling mengingatkan orang akan kebesaran mausoleum Qinshihuang, tentunya adalah patung prajurit tembikar yang dibuat dengan skala manusia asli, dengan jumlah yang luar biasa fantastis. Patung tembikar ini jugalah yang penemuannya mengawali serentetan penemuan kompleks lainnya, sampai kepada makam sang kaisar sendiri.

Patung-patung prajurit tembikar bersenjata lengkap dalam formasi siap siaga ini tidak diletakkan di kompleks istana bawah tanah, namun masih 1,5 km di timur gundukan makam utama, sesuai model barak pasukan Qin yang terletak di timur istana Xianyang, menjaga ibukota dari serangan yang datangnya dari negara-negara tetangga di timur Qin. Selain itu, sesuai dengan kepercayaan yang berlaku di negeri Qin untuk memakamkan seseorang dengan kepala menghadap ke timur, kompleks makam memang dibuat dengan orientasi menghadap ke arah mata angin itu.

Sebanyak tiga lubang galian diperkirakan menampung 8. 000 patung tembikar berukuran seukuran manusia dewasa setinggi kurang lebih 170 cm, mengenakan baju zirah prajurit dari zaman dinasti Qin, dan memegang senjata asli. Senjata-senjata berupa pedang, panah dan tombak *halberd* [45] (Ch: 戈) ini dibuat dengan metalurgi tingkat tinggi, menggunakan bahan-bahan terbaik berkualitas unggul dan disepuh dengan lapisan krom, sehingga sampai saat ini pun peralatan perang itu masih sama tajamnya dengan saat selesai ditempa 2 ribu tahun yang lalu. Pasukan ini ditata dengan posisi siap

[45]Halberd (Ch: 戈) adalah tombak sepanjang 2 meter yang ujungnya bermata tombak seperti huruf L; ujung lurusnya dapat dipakai untuk menusuk, sedangkan ujung mendatarnya dapat dipakai untuk mengait musuh.

http://facebook.com/indonesiapustaka

tempur, ditemani oleh 130 kereta kuda yang ditarik oleh 520 ekor kuda tembikar, masih ditambah lagi dengan kuda tempur (kavaleri) sejumlah 150 ekor.

Patung-patung tembikar ini dibuat berdasarkan model manusia nyata. Qinshihuang memerintahkan agar pembuat tembikar membuat patung tembikar tanpa cetakan, dan menyuruh satu-persatu prajurit elitnya untuk berpose sebagai model pembuatan patung. Sehingga, tidak ada dua patung yang sama persis, terutama wajah, posisi, bahkan sampai model ikatan rambut mereka sekalipun. Seperti prinsip perakitan dalam industri modern, pengrajin tembikar dibagi dalam beberapa kelompok, dengan masing-masing kelompok mengerjakan bagian patung yang berbeda. Bagian-bagian itu dibakar secara terpisah, baru kemudian dirakit menjadi bentuk manusia utuh. Setelah selesai dibakar dan dirakit, patung tembikar ini dicat dengan warna-warna terang: merah, kuning, putih, dan biru. Sayangnya, karena tertimbun sekian lama, warnanya memudar dan hanya meninggalkan warna abu-abu tua.

Dari tiga lubang galian yang ditemukan, lubang pertama adalah lubang yang terluas: 1,4 hektar. Jumlah patung tembikar yang ada sekitar 6. 400 buah, termasuk patung kuda dengan ukuran asli. Di sebelah utaranya terdapat lubang kedua, dengan luas 0,6 hektar, diisi oleh 1. 000 buah patung tembikar termasuk patung prajurit pemanah, berkereta maupun tentara kavaleri bersama dengan kudanya. Pada lubang ketiga baru ditemukan 68 buah patung, karena penggaliannya masih belum lengkap. Namun diduga, lubang ketiga inilah yang ditempati oleh pasukan elit kerajaan.

Selain tiga lubang galian itu masih ada lagi satu lubang galian yang dibatasi tembok tanah, namun ditemukan ko-

http://facebook.com/indonesiapustaka

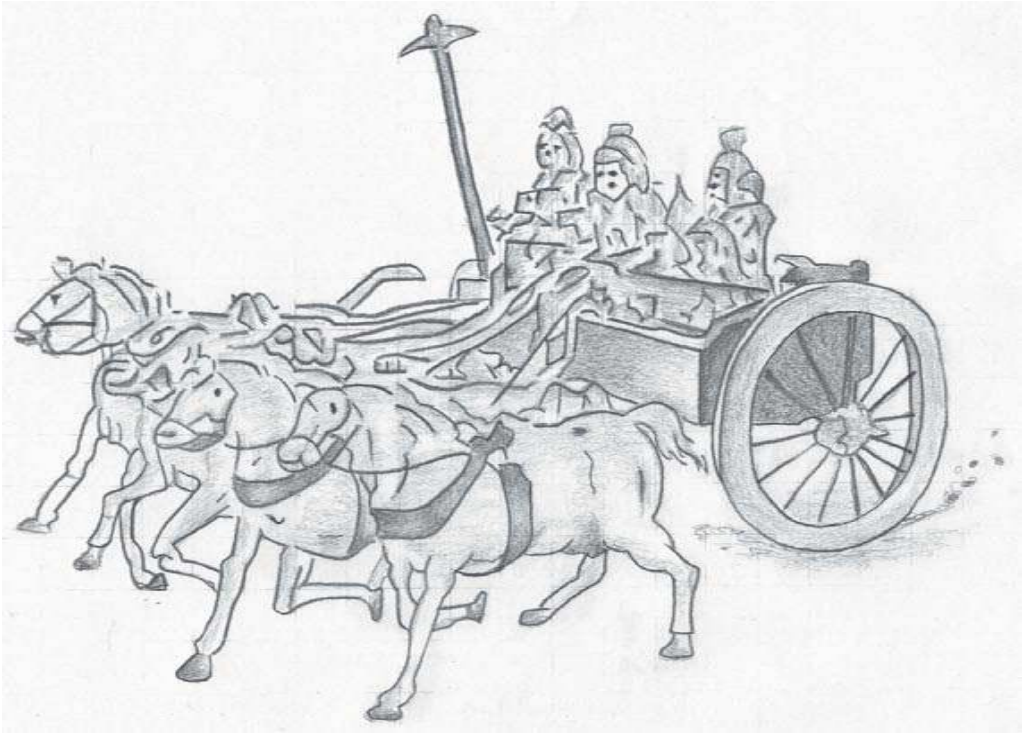

Kereta kuda Qin

Kereta kuda merupakan senjata perang pasukan China pada zaman kuno. Manuver-manuver taktis dapat dilakukan di atas kereta yang ditarik oleh 4 ekor kuda ini. Replika kereta kuda dari tembikar juga ditemukan dalam mausoleum Qin di gunung Lishan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

song tanpa adanya prajurit tembikar atau peralatan tempur. Diperkirakan bahwa arsitek perancang struktur makam ini menerapkan juga formasi tempur yang nyata, termasuk strategi "Mengosongkan Kota" (Ch: 空城计) sebagai tipuan bagi "prajurit musuh" yang hendak menyerbu kota.

Patung-patung tembikar ini memberikan gambaran jelas mengenai struktur militer pada zaman dinasti Qin, dan mungkin juga masa-masa setelahnya. Gambaran detail mengenai wajah, ikatan rambut, baju zirah sampai ke senjata yang digunakan, memberikan acuan rekonstruksi keprajuritan di zaman itu. Semenjak ditemukan, beberapa patung yang masih utuh dan selesai direkonstruksi berkeliling dunia, membawa serta kemahsyuran dan kebesaran kebudayaan China kuno, sekaligus keagungan sang mendiang kaisar yang sampai ke alam maut pun mereka ikuti dengan setia.

Penguburan Hidup-hidup

Tidak hanya harus ditemani pasukan setianya, saat matipun Qinshihuang harus ditemani oleh para selirnya. Mengingat semasa hidupnya ia punya banyak selir, bahkan ada selir yang seumur hidupnya pun belum pernah melihat sang kaisar. Untuk itu, Huhai yang menjadi Kaisar Qin II memerintahkan agar para selir ayahnya yang tidak memiliki anak agar dimakamkan bersama sang mendiang kaisar. Sima Qian mencatat:

"Kaisar Kedua berkata, 'Selir mendiang kaisar dari istana belakang (harem kaisar) yang tidak berputra, tidak boleh meninggalkan istana. Maka (aku) memerintahkan (agar mereka) ikut mengantar kematian (ayahanda kaisar), bahkan (meski dalam) mati pun harus (ditemani selir) yang banyak." (Kitab Sejarah – Kisah Qinshihuang)

http://facebook.com/indonesiapustaka

(Ch: “二世曰：“先帝后宫非有子者，出焉不宜。皆令从死，死者甚众。”)(史记—秦始皇本纪)

Semua selir itu digiring masuk ke samping dinding makam ayahnya, dan kemudian diperintahkan untuk dibunuh satu-persatu. Mayatnya kemudian dibiarkan di sana, dan kemudian pintu makam ditutup, menemani sang kaisar dalam keabadian.

Sejatinya, makam Qinshihuang belum sepenuhnya selesai dibangun. Adanya pemberontakan petani membuat jenderal terakhir yang mempertahankan Qin, yaitu Zhang Han (Ch: 章邯) mengalihkan para pekerja makam sebagai tentara untuk membantu pertahanan negara. Akibatnya, pekerjaan makam terhenti, dan beberapa bagian makam dibiarkan tak terselesaikan.

Sang kaisar menikmati tidur abadi tanpa terganggu. Para arkeolog menduga bahwa makam ini bebas dari pencuri makam sejak terkubur ribuan tahun yang lalu. Dengan begitu, “prajurit-prajurit abadi” ini pun juga ikut menikmati ketenangan, sampai akhirnya mereka “bangun” kembali, 2000 tahun kemudian.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pulau Dewata

"请得斋戒，与童男女求之。于是遣徐市发童男女数千人，入海求仙人。"

"Untuk bisa mendapatkan obat keabadian, seseorang harus membawa perjaka dan perawan untuk meminta obat itu. Maka Qinshihuang kemudian mengutus Xu Fu untuk memilih perjaka dan perawan terbaik sejumlah beberapa ribu orang, dan pergi ke samudera untuk mencari sang dewa."

Kitab Sejarah – Sima Qian (135 – 87 SM)

Suatu malam, saat masih muda, Ying Zheng tidur lelap dan bermimpi. Dalam mimpinya, ia berada dalam sebuah ruangan yang sangat luas dan gelap. Ia terus berlari ke sana kemari, namun tetap tak dapat menemukan jalan keluar. Seakan-akan ruangan itu tak ada ujung-pangkalnya. Semakin ia berlari, semakin jauh pula dinding pembatasnya.

Ia tiba-tiba terbangun. Ternyata hanya mimpi belaka. Namun ia masih ketakutan dengan mimpinya barusan. Ia mengasumsikan bahwa dunia yang sangat luas dan gelap itu sama dengan cerita orang-orang lampau mengenai hidup setelah mati: kosong, gelap, dan sunyi. Sejak saat itulah ia sangat takut dengan kematian.

Ketika sudah menjadi Qinshihuang, ia khawatir kalau-kalau suatu saat nanti ia harus menyerah pada kematian. Ia mengundang berbagai ahli kimia atau peramal untuk mencari cara untuk mencapai hidup abadi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gunung Abadi

Tidak banyak yang berani menghadap Qinshihuang untuk menghaturkan ramuan hidup abadi. Kalau mereka gagal memberikan ramuan, Qinshihuang akan langsung menjebloskan mereka ke penjara, bahkan menjatuhkan hukuman mati. Namun pada tahun ke-5 pemerintahannya, seorang ahli nujum asal Qi yang bernama Xu Fu (Ch: 徐市) memberanikan diri menghadap untuk memberikan cara hidup abadi.

Xu berkata bahwa di laut timur terdapat kepulauan dewata yang terdiri dari tiga pulau: Penglai (Ch: 蓬萊), Fangzhang (Ch: 方丈) dan Yingzhou (Ch: 瀛洲). Di puncak gunung Penglai, tinggallah seorang petapa abadi yang bernama Anqi Sheng (Ch: 安期生). Konon, usianya sudah 1. 000 tahun saat itu. Maka setelah 5 tahun menjadi kaisar, pada tahun 216 SM Qinshihuang mengutus Xu Fu untuk pergi ke timur untuk mencari dewa itu. Kaisar masih memberi Xu Fu uang emas dan armada kapal untuk menemukan pulau dewata.

Namun Xu berlayar menjelajahi samudera tanpa menemukan hasil. Bertahun-tahun ia berlayar ke timur, ia sama sekali tidak berhasil menemukan gunung dewata yang ia cari. Enam tahun kemudian, Qinshihuang menanyainya mengenai kemajuannya selama ini. Xu Fu yang pucat pasi dan kelabakan akhirnya beralasan bahwa perjalanannya ke timur terhalang oleh seekor ikan raksasa yang menunggui laut timur.

Sima Qian menulis:

"Juru nujum Xu Fu dan beberapa orang pergi ke laut untuk mencari obat dewa, namun bertahun-tahun tidak menemukannya. (Ia sudah) menghabiskan banyak biaya, dan takut (kalau-kalau ia akan) dihukum (karena kegagalannya). Ia lalu berbohong, 'Obat abadi dari dewa Penglai dapat dicari, namun di tengah

http://facebook.com/indonesiapustaka

jalan kami dihadang oleh ikan besar, sehingga tidak bisa mencapai (pulau dewata itu). Mohon Paduka mengutus pemanah untuk memanah ikan itu begitu ditemukan. '" (Kitab Sejarah – Kisah Qinshihuang)

(Ch: "方士徐市等入海求神药，数岁不得，费多，恐谴，乃诈曰：'蓬莱药可得，然常为大鲛鱼所苦，故不得至，愿望请善射与俱，见则以连弩射之。'") (史记—秦始皇本纪)

Tak lama kemudian kaisar bermimpi; dalam mimpinya ia bertarung dengan dewa laut penunggu pulau dewata. Dewa laut itu berwujud seperti manusia. Ahli pembaca mimpi kemudian menterjemahkan artinya, yaitu bahwa dewa laut itu adalah ikan besar yang menghalangi jalan Xu Fu ke timur. Untuk bisa membunuhnya, Qinshihuang harus mengadakan upacara persembahan terlebih dahulu, dan baru pergi memanah ikan itu.

Qinshihuang menuruti nasehat sang pembaca mimpi dan melakukan apa yang dianjurkan. Ia kemudian pergi ke Langxie (Ch: 琅邪) di timur, namun belum menemukan ikan besar itu. Dari sana, ia meneruskan perjalanan ke gunung Rongcheng (Ch: 荣成山), namun maish juga belum bertemu. Baru setelah ia sampai di Zhifu (Ch: 芝罘), ia menjumpai ikan besar itu. Dari atas kapalnya, Qinshihuang mengambil busur panahnya. Setelah membidik dengan seksama, ia menembakkan anak panahnya, dan tepat mengenai sasaran. Ikan itu kemudian mati dan menghilang ke dasar samudera.

Xu Fu yang menyertai perjalanan kaisar tidak lagi punya alasan untuk membantah. Ia semakin ketakutan karena sudah kehabisan dalih. Karena sudah tidak ada lagi jalan mundur, ia memutuskan untuk menghilang saja sekalian. Namun kalau menghilang pun ia harus membawa "bekal" yang berlimpah

http://facebook.com/indonesiapustaka

agar ia tidak kesusahan setelah meninggalkan Qin. Ia kemudian meminta kepada kaisar untuk diberikan 3 ribu pasang muda-mudi terbaik di Qin untuk dijadikan persembahan kepada sang dewa gunung Penglai.

Sima Qian menulis:

"Orang Qi yang bernama Xu Fu mengajukan petisi, mengatakan bahwa di tengah samudera terdapat tiga gunung dewata, yaitu Penglai, Fangzhang dan Yingzhou. Di gunung itu tinggallah seorang dewa. Untuk bisa mendapatkan obat keabadian, seseorang harus membawa perjaka dan perawan untuk meminta obat itu. Maka Qinshihuang kemudian mengutus Xu Fu untuk memilih perjaka dan perawan terbaik sejumlah beberapa ribu orang, dan pergi ke samudera untuk mencari sang dewa." (Kitab Sejarah – Kisah Qinshihuang)

(Ch: "齐人徐市等上书，言海中有三神山，名曰蓬莱、方丈、瀛洲，仙人居之。请得斋戒，与童男女求之。于是遣徐市发童男女数千人，入海求仙人。") (史记—秦始皇本纪)

Sejumlah tiga ribu pasang muda-mudi yang masih perjaka dan perawan dipilih dari seluruh negeri. Xu Fu memilih yang tercantik atau tertampan, dengan postur tubuh yang paling molek, dan dengan kecerdasan yang unggul dibandingkan orang-orang sebayanya. Setelah mendapatkan jumlah yang ia inginkan, Xu Fu pun kembali berlayar ke timur, namun kali ini ia tidak pernah kembali.

Sima Qian tidak menceritakan apapun lagi mengenai Xu Fu, selain bahwa ia mendarat di sebuah tempat yang "berlembah datar dan berawa-rawa" (Ch: 平原广泽). Ia seakan-akan menghilang di balik kabut yang menutupi samudera timur. Legenda yang sering dituturkan orang saat ini adalah bahwa Xu Fu berlayar terus ke timur sampai akhirnya men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

capai kepulauan Jepang. Muda-mudi terbaik yang menyertainya inilah yang kemudian menjadi nenek moyang orang-orang Jepang. Itulah juga sebabnya, mengapa orang Jepang lebih cerdas. Legenda ini sering dipakai oleh orang-orang Jepang untuk menjelaskan asal-usul mereka.

Namun agaknya cerita legenda ini memiliki pembuktian ilmiah yang logis. Xu Fu berlayar ke timur sekitar abad ke-3 SM, di mana di Jepang masih berkembang kebudayaan Jomon. Kebudayaan yang sudah berumur 6. 000 tahun ini tiba-tiba menghilang pada abad ke-3 SM, dan digantikan oleh kebudayaan yang lebih maju, terutama dalam hal pertanian dan pertukangan. Selain itu, di Jepang juga terdapat klan Hata (秦), yang huruf Kanji-nya sama dengan huruf Qin (Ch: 秦). Pendiri klan ini disebutkan datang dari China daratan sekitar masa-masa yang sama dengan kepergian Xu Fu dari Qin.

Berdasarkan legenda ini pulalah orang Jepang kuno menjadikan Xu Fu dewa pengobatan dan dewa sutera, karena saat meninggalkan China daratan, Xu Fu membawa sejumlah tanaman termasuk tanaman obat, dan teknologi pengembangbiakan ulat sutera.

Pil-pil Merkuri

Usaha Qinshihuang tidak hanya sampai di situ saja. Ia masih mempekerjakan berbagai ahli kimia untuk meracik obat-obatan panjang umur baginya. Berbagai tabib yang memasak pil panjang umur itu menggunakan suatu bahan kimia yang dimaksudkan untuk memperpanjang umur, namun pada akhirnya malah membahayakan jiwa, yaitu merkuri atau air raksa.

Bagi orang China kuno, merkuri merupakan suatu unsur yang aneh. Warnanya mengkilat seperti perak, namun cair dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Qin and Xu Fu

Demi memperoleh obat panjang umur, Qinshihuang mengerahkan tabib dan ahli nujum untuk menjelajahi China. Xu Fu diutus ke pulau dewata di laut timur untuk mencari obat itu, namun akhirnya ia kabur membawa ribuan pasang muda-mudi dan konon ia menjadi nenek moyang orang Jepang saat ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengalir seperti air. Bahasa China untuk merkuri, yaitu *shui-yin* (Ch: 水银) "air perak", sangat menjelaskan sifat-sifat unsur logam yang unik ini. Orang China kemudian beranggapan bahwa mengkonsumsi merkuri membuat aliran darah manusia menjadi sekuat logam dan tidak mudah menua dimakan usia.

Namun merkuri memiliki efek yang sangat buruk terhadap kesehatan. Keracunan merkuri dapat menyebabkan seseorang menjadi terganggu metabolisme-nya, dan juga terganggu pikirannya. Qinshihuang sering mengkonsumsi pil-pil ini menjelang akhir hidupnya. Selama beberapa tahun terakhir itu pulalah tindakannya semakin ngawur dan brutal. Ia pernah mengubur hidup-hidup para sarjana Konfusianisme, menebang seluruh isi hutan hanya untuk melapangkan perjalanannya, ataupun menghukum mati seseorang hanya karena kesalahan sepele.

Akhirnya, pil keabadian inilah yang membuat Qinshihuang menemui ajalnya. Ditambah lagi rasa frustrasi akibat Xu Fu yang tak kunjung muncul, kondisi Qinshihuang semakin memburuk dan ia pun harus bertemu dengan takdir semua manusia, yaitu kematian.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anak Terakhir

"秦亡者胡也。"
"Kehancuran Qin, oleh karena 'Hu.'"

Lu Sheng dari Yan

Tidak ada yang menduga bahwa kekaisaran Qin yang dibangun dengan gilang-gemilang oleh para nenek moyang negeri Qin dan disempurnakan oleh Qinshihuang, hanya berumur pendek seperti embun di pagi hari, mengering di bawah terik menyengat perubahan zaman, semuanya hanya karena ulang seseorang: Zhao Gao.

Salah Mengartikan Ramalan

Seperti disebutkan sebelumnya, dalam usahanya mencari obat panjang umur dan keabadian, Qinshihuang mengundang berbagai ahli kimia, tabib, maupun peramal untuk memberikan apa yang ia cari itu. Salah satunya adalah Lu Sheng (Ch: 卢生) dari bekas negeri Yan (Ch: 燕), yang mempersembahkan kepadanya sebuah buku ramalan berjudul "Pustaka Catatan" (Ch: 录图书).

Dalam buku itu, Lu Sheng meramalkan kehancuran Qin. Ia berkata, "Kehancuran Qin, disebabkan oleh karena 'Hu'." Huruf 'Hu' (Ch: 胡) secara harfiah berarti "orang barbar", yaitu suku-suku "liar" di utara yang hidup nomaden dan tidak mengenal kebudayaan. Sebutan ini secara umum dipakai untuk menyebut suku-suku barbar di utara, terutama

http://facebook.com/indonesiapustaka

suku Xiongnu (Ch: 匈奴) yang membentuk sebuah federasi dipimpin oleh kepala sukunya, Chanyu (Ch: 单于).

Sejak zaman Negara Berperang (Ch: 战国), suku "barbar" di utara selalu menjadi ancaman bagi negara-negara bagian yang wilayahnya secara langsung berbatasan dengan wilayah mereka. Negeri Zhao dulu mengutus jenderal Li Mu (Ch: 李牧) ke perbatasan Zhao di utara untuk menangani suku Xiongnu yang sering merampok dan menjarahi wilayah perbatasan. Li pernah mengalahkan 100 ribu orang pasukan Xiongnu yang menyerbu perbatasan Zhao dan mengamankan daerah itu selama bertahun-tahun, sampai akhirnya ia dipanggil pulang untuk menghadapi invasi negeri Qin.

Setelah Qin mengalahkan enam negara bagian lain dan mempersatukan China, keadaannya masih tidak jauh berbeda. Xiongnu masih selalu menjadi ancaman yang meresahkan di perbatasan utara. Menangani suku ini tidaklah semudah mengalahkan keenam negara bagian lain. Pada kasus keenam negara bagian, negara-negara itu masing-masing memiliki pusat pemerintahan di suatu kota yang menjadi ibukota negara. Begitu ibukota negara itu diserang, dikepung dan jatuh ke tangan musuh, pemerintahan negara secara otomatis bubar dan negara runtuh.

Suku Xiongnu hidup nomaden dan tidak memiliki satu tempat khusus yang bisa disebut sebagai ibukota permanen. Begitu pusat pemerintahan mereka diserbu atau dihancurkan, sisa-sisa suku akan pindah ke tempat lain, mengangkat salah seorang dari mereka untuk dijadikan Chanyu yang baru, dan mendirikan pemerintahan baru lagi. Dari pusat pemerintahan yang baru, mereka akan mengerahkan pasukan lagi untuk menyerbu China. Begitu terus-menerus, sehingga perbatasan utara China tidak pernah aman. Itulah sebab utama mengapa

http://facebook.com/indonesiapustaka

Qinshihuang mempertahankan tembok pertahanan di sebelah utara dari negara-negara yang ia taklukkan, dan menyatukannya menjadi Tembok Raksasa (Ch: 万里长城).

Begitu membaca ramalan Lu Sheng, yang terlintas di benak Qinshihuang hanyalah suku barbar. Yang ia tidak ketahui adalah bahwa salah seorang putranya, bernama Huhai (Ch: 胡亥).

Anak Bungsu yang Manja

Qinshihuang mempunyai banyak sekali selir yang memenuhi haremnya, sehingga ia akan mempunyai banyak sekali anak laki-laki. Namun sesuai tradisi primogenitur di zaman itu, di mana tahta akan diserahkan kepada anak laki-laki tertua begitu sang raja mangkat, maka anak pertama dari Qinshihuang-lah yang secara sah diangkat menjadi putra mahkota.

Fusu (Ch: 复苏) adalah putra tertua Qinshihuang. Ia mewarisi talenta ayahnya dalam hal administrasi pemerintahan dan kebijaksanaan. Yang ia tidak warisi hanyalah sifat brutal ayahnya yang mengeksekusi lawan-lawan politiknya semudah membalik telapak tangan. Sayangnya, ia dihukum buang oleh ayahnya ke utara untuk menemani jenderal Meng Tian (Ch: 蒙恬) yang menjaga perbatasan utara, sebagai hukuman akibat menentang keputusan ayahnya untuk menghukum mati para sarjana Konfusianis. Meskipun menghukum anak sulungnya ini, dalam hati Qinshihuang sudah memutuskan bahwa anak inilah yang nanti akan menggantikannya naik tahta menjadi Kaisar Kedua.

Namun Qinshihuang masih punya anak bungsu yang bernama Huhai. Ia adalah anak salah seorang selir kesayangan Qinshihuang. Karena ibunya meninggal saat ia masih kecil, pengasuhan dan pendidikan Huhai diserahkan kepada se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang kasim asal bekas negeri Zhao. Sima Qian menyebut namanya sebagai Zhao Gao (Ch: 赵高).

Zhao Gao adalah seorang kelahiran Zhao, yang nenek moyangnya masih terkait dengan keluarga kerajaan Zhao. Kedua orangtuanya dihukum mati akibat melakukan kejahatan, sedangkan ia dan semua saudara laki-lakinya dikebiri dan menjadi kasim.[46] Namun karena pengetahuannya akan hukum dan sistem pidana, karirnya melonjak pesat di dalam istana Qin dan kaisar sendiri mempercayainya sebagai salah seorang ahli hukum negara.

Nama Zhao Gao selalu dipersalahkan oleh para sejarawan atas kehancuran Qin. Ini karena ia mendidik pangeran Huhai menjadi anak yang manja. Ia selalu memanjakan pangeran muda ini, yang setiap hari kerjanya hanya bermain dan bersenang-senang. Saat Qinshihuang memanggil semua anaknya dan menguji pengetahuan mereka akan sistem hukum negara, Zhao Gao yang menjadi kasim pendamping kaisar selalu memberikan kode kepada "anak asuh"-nya untuk jawaban dari pertanyaan sang kaisar.

Nafas Terakhir Sang Macan

Betapapun Qinshihuang mencoba menghindari kematian dengan mencari obat-obatan abadi, bahkan sampai berpindah-pindah istana setiap malam, ia tetaplah manusia biasa yang tak luput dari takdir setiap manusia. Ditambah lagi, obat-obatan yang mengandung merkuri yang beracun, yang sebenarnya ditujukan untuk memperpanjang hidupnya, pada akhirnya me-

[46]Mengenai dikebirinya Zhao Gao menjadi kasim, masih terdapat kesimpang-siuran. Gambaran sosok Zhao Gao sebagai kasim ditemukan dalam Kitab Sejarah, di mana ia disebut sebagai "orang kebiri".

http://facebook.com/indonesiapustaka

racuni aliran darah dan otaknya. Keracunan merkuri ini pula yang mungkin dapat menjelaskan mengapa mendekati penghujung hidupnya, perilakunya semakin ngawur dan brutal.

Pada tahun pemerintahannya yang ke-36, ada orang melaporkan bahwa sebuah meteor besar jatuh di Dongjun (Ch: 东郡) di daerah hilir sungai Kuning, dan ada yang mengukir kata-kata di batu bintang itu berbunyi, "Qinshihuang akan mati dan kerajaannya akan terbagi-bagi." (Ch: "始皇帝死而地分") Marah mendengar berita itu, ia kemudian menyuruh agar meteor itu dihancurkan dan digiling sampai tinggal debu. Ia memerintahkan agar semua penduduk desa sekitar diinterogasi untuk mencari siapa yang mengukir kata-kata itu. Karena tidak ada yang mau mengaku, maka ia memerintahkan semua penduduk desa dibantai.

Namun ajalnya memang sudah dekat. Mendekati masa-masa ajalnya itu, Qinshihuang masih secara rutin mengadakan tur mengelilingi wilayah kekaisarannya untuk memamerkan keberhasilannya menyatukan China, sekaligus menegaskan kekuatan hukum negeri Qin dalam mengendalikan China. Namun kesehatannya semakin memburuk; ia selalu merasa tidak enak badan, mudah pusing dan bingung, bahkan sering memuntahkan darah segar.

Di penghujung tahun ke-37 pemerintahannya, Qinshihuang mengadakan perjalanan keliling kali kelima mengelilingi wilayah kekuasaannya. Ia diiringi oleh rombongan pejabat istana seperti Li Si dan Zhao Gao. Huhai juga ada bersama dalam rombongan itu. Mereka berangkat dari Xianyang, pertama-tama menuju Yunmeng (Ch: 云梦) yang sekarang termasuk provinsi Hubei, Haizhu (Ch: 海渚) di Anhui, Danyang (Ch: 丹阳, sekarang kota Nanjing) di Jiangsu, Qiantang (Ch: 钱塘, sekarang kota Hangzhou) di Zhejiang, Kuaiji (Ch: 会

http://facebook.com/indonesiapustaka

稽, sekarang kota Shaoxing) di Zhejiang, bekas ibukota negeri Wu (Ch: 吴) di Suzhou, Rongcheng (Ch: 荣成) di Shandong. Setelah melewati kota Zhifu (Ch: 之罘) di Shandong untuk memanah ikan raksasa yang menghalangi jalan Xu Fu ke pulau dewata, ia kemudian melanjutkan perjalanan sampai ke Pingyuanjin (Ch: 平原津).

Sesampainya di kota itu, Qinshihuang merasa sangat tidak enak badan. Ia jatuh sakit, dan sakitnya sangat keras. Tahu bahwa sang kaisar sangat takut akan kematian, semua pejabat yang menyertainya tidak ada yang berani untuk menyebut kata "mati" (Ch: 死) dalam ucapan mereka.

Namun Qinshihuang sadar bahwa akhir hidupnya mungkin sudah dekat, ketika Xu Fu yang ia nanti-nantikan membawa obat keabadian tidak pernah menampakkan batang hidungnya lagi. Ketika sampai di sebuah tempat bernama perfektur Shaqiu (Ch: 沙丘) di Hebei, Qinshihuang kemudian memanggil Li Si dan Zhao Gao untuk datang menghadapnya. Karena terlalu lemah untuk menulis dekritnya sendiri, maka ia menyuruh Zhao Gao menuliskan kata-katanya, dan Li Si menyaksikan. Dengan tergesa-gesa, Zhao Gao mendengarkan kata-kata Qinshihuang yang suaranya semakin lemah, meskipun demikian dekritnya jelas: putra mahkota Fusu diperintahkan kembali ke ibukota untuk mempersiapkan upacara pemakaman kaisar (Ch: "与丧会咸阳而葬")[47].

Setelah menyebutkan keputusannya ini dengan susah payah, dengan sisa nafas terakhirnya, sang harimau yang selama hidupnya memangsa musuh-musuhnya dan menyantap

[47]Kelaziman pada masa itu adalah bahwa putra seorang penguasa yang mangkat yang ditunjuk sebagai penanggung jawab upacara pemakaman, secara otomatis menjadi pewaris sang penguasa. Karena Fusu yang ditunjuk, maka secara tidak langsung Qinshihuang menyatakan bahwa Fusu adalah pewarisnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka dengan lahap ini, memanggil Zhao Gao dan Li Si untuk masuk ke dalam keretanya, dengan sisa-sisa tenaganya meraih stempel kekaisaran, dan membubuhkan stempel pada dekrit yang baru saja selesai ditulis. Setelah itu, ia melepaskan genggamannya pada stempel, sekaligus melepaskan genggamannya pada dunia fana. Tempat di mana ia menghembuskan nafas terakhirnya, terletak kurang dari 100 km dari Handan, tempat ia dilahirkan. Hari itu, hari Bingyin (Ch: 丙寅) di bulan ke-7; ia baru berusia 49 tahun.

Anak Berbakti

Li Si dan Zhao Gao masih berdiri di samping kereta kuda, tertegun menghadapi kenyataan ini: sang kaisar sudah mangkat. Saat ini mereka sedang berada jauh dari ibukota Xianyang. Setidaknya butuh waktu 2 bulan perjalanan darat untuk sampai kembali ke ibukota. Kalau mereka mengumumkan kabar kematian ini sekarang juga, mereka takut kalau-kalau orang istana akan memberontak dan mengambil alih kekuasaan. Para bekas bangsawan atau jenderal dari negara-negara bagian juga akan mengambil kesempatan untuk memberontak.

Namun bukan itu semua yang paling dikhawatirkan oleh Zhao Gao dan Li Si. Yang paling mereka risaukan adalah dekrit terakhir sang kaisar, yang menjadi wasiatnya. Fusu dijadikan sebagai penerus tahta. Padahal, dulu Li Si juga-lah yang menyarankan agar sang pangeran dibuang ke utara sebagai hukuman, sesuai dengan peraturan kekaisaran Qin. Zhao Gao sendiri pernah dihukum oleh kakak jenderal Meng Tian karena sebuah kesalahan.

Dada Li Si terasa sesak. Jantungnya berdetak kencang. Keringat dingin mengucur dari dahinya. Kalau sampai Fusu menjadi

http://facebook.com/indonesiapustaka

kaisar, ia bisa disingkirkan dari istana oleh Fusu yang mendendam padanya. Belum lagi kalau Meng Tian yang diangkat menjadi komandan tertinggi pasukan Qin, hal itu akan sangat merugikannya. Zhao Gao lalu membisikkan kepadanya sebuah rencana persekongkolan jahat: mengubah isi surat wasiat kaisar. Nama Fusu dicoret dari daftar, dan diganti dengan anak asuh Zhao Gao, yaitu Huhai. Lagipula, kabar kematian kaisar baru mereka berdua yang tahu, beserta beberapa kasim kecil yang sudah diancam dengan hukuman mati kalau sampai membocorkan rahasia. Isi wasiat kaisar pun juga hanya mereka berdua yang tahu. Jika mereka sepakat mengubah isinya, siapa yang akan menyangkal? Tak ada yang tahu isi wasiat yang sebenarnya.

Dengan menghela nafas berat, Li Si terpaksa mengangguk menyetujui rencana jahat Zhao Gao. Pertama-tama, Zhao Gao memanggil Huhai yang mendampingi rombongan itu untuk maju mendekat. Sang pangeran kemudian dibisiki dengan pelan-pelan bahwa sang ayahanda kaisar sudah meninggal dunia. Zhao Gao segera membekap mulut Huhai yang hendak menangisi sang ayah, dan mengatakan kepadanya agar jangan sampai kabar kematian ini tersebar keluar. Zhao Gao lalu menunjukkan isi dekrit itu, dan mengatakan bahwa ia bisa mengganti nama kakaknya dengan namanya. Pertamanya Huhai enggan, karena merasa bahwa ayahanda kaisar sudah menunjuk kakak tirinya sebagai kaisar yang baru. Namun Zhao Gao, yang mengenal baik tabiat Huhai yang hanya suka bermalas-malasan dan bersenang-senang, mengiming-iminginya dengan sesuatu yang tidak bisa ia tolak: semua kesenangan yang mengikuti di belakang gelar kaisar.

Huhai membayangkan semuanya yang diceritakan oleh Zhao Gao. Selir-selir cantik yang akan menemaninya sepanjang hari, tidak perlu bersusah-payah melakukan apapun, cukup

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan sepatah kata saja maka semuanya akan tersedia di depan matanya. Belum lagi penghormatan dari semua orang, termasuk saudara-saudaranya seayah yang selama ini memandangnya sebelah mata. Huhai pun menganggu setuju, dan Zhao Gao kemudian membakar dekrit itu sehingga tak lagi ada bukti.

Kereta Berbau Amis

Namun satu masalah lain muncul. Saat itu musim panas sedang terik-teriknya. Tidak sampai satu-dua hari, jasad kaisar pasti akan mulai membusuk dan menebarkan bau yang tidak sedap. Mata orang bisa mereka kelabui, namun bagaimana dengan hidungnya? Kalau sampai bau busuk itu menyebar, orang-orang pasti akan curiga.

Zhao Gao memutar otak untuk mengatasi hal ini. Ia harus menyamarkan bau busuk dari jasad sang kaisar dengan bau lainnya. Zhao Gao kemudian memerintahkan agar di bawah kereta kaisar dimuati kerang abalon (beberapa sumber menterjemahkannya sebagai ikan asin yang berbau sangat amis), berharap agar bau amis kerang itu dapat menutupi bau busuk jenasah, sampai mereka bisa tiba di ibukota Xianyang, seperti yang diceritakan oleh Sima Qian:

"Musim panas sangat terik, dan kereta kaisar menebarkan bau busuk, maka (Zhao Gao) memerintahkan agar kereta dimuati dengan 1 dan (ukuran berat) abalon, untuk menyamarkan bau busuknya." (Kitab Sejarah – Kisah Qinshihuang)

(Ch:"会暑，上辒车臭，乃诏从官令车载一石鲍鱼，以乱其臭。")(史记—秦始皇本纪)

Dan begitulah, selama dua bulan perjalanan panjang, iring-iringan kereta sang kaisar menebarkan bau amis. Agar tipuan

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka semakin meyakinkan, Zhao Gao, Li Si dan Huhai berlagak seolah-olah sang kaisar masih hidup. Seperti biasa, makanan diantarkan tiga kali sehari, dan Zhao Gao serta Li Si berlagak menuliskan dekrit atau menyampaikan perintah kepada orang-orang, seakan-akan perintah itu dari sang kaisar sendiri, seperti yang diceritakan Sima Qian:

"Kereta kaisar berada di tengah, maka kereta kasim pengiring (Zhao Gao) menyertainya, dan (Zhao Gao) tetap menghaturkan makanan (secara rutin). Semua pejabat menghaturkan petisi (mengajukan permohonan atau menyampaikan kabar penting) seperti biasa saja (seolah-olah tak terjadi apa-apa), karena kasim (Zhao Gao) yang mengiringi kereta kaisar yang menerima petisi itu." (Kitab Sejarah – Kisah Qinshihuang)

(Ch:"棺载辒凉车中，故幸宦者参乘，所至上食。百官奏事如故，宦者辄从辒凉车中可其奏事。")(史记—秦始皇本纪)

Kini tinggal satu lagi tugas Li Si dan Zhao Gao, yaitu memusnahkan penantang terakhir: mantan putra mahkota Fusu. Li Si membawa dekrit perintah kaisar yang ia palsukan, membacakannya di depan Fusu yang masih setia berjaga di perbatasan utara."Dekrit" itu intinya berisi, bahwa karena Fusu tidak berbakti dan menentang kaisar, maka ia diperintahkan untuk bunuh diri sebagai hukumannya, seperti yang diceritakan oleh Sima Qian:

"(Li Si) mengganti isi surat menjadi memerintahkan pangeran Fusu dan Meng Tian, karena berulang kali melanggar hukum, maka dianugerahkan mati (diperintahkan bunuh diri). Perintah ini disampaikan oleh Li Si. (perintah ini) Dijalankan, (sehingga Fusu dan Meng Tian) mengikuti (sang kaisar) sampai ke alam baka." (Kitab Sejarah – Kisah Qinshihuang)

http://facebook.com/indonesiapustaka

(Ch:“更为书赐公子扶苏、蒙恬，数以罪，赐死。语具在李斯传中。行，遂从井陉抵九原。”)(史记—秦始皇本纪)

Fusu terbelalak. Ayahnya yang selama ini ia cintai, dan ia harapkan akan memanggilnya pulang ternyata sudah meninggal, dan sebelum meninggal masih belum mau menerimanya kembali, malah memerintahkannya untuk bunuh diri. Dengan berlinang air mata, ia mengambil pedangnya, menghunusnya, lalu menggorok lehernya sendiri, mengakhiri hidupnya selama 30 tahun. Meng Tian yang menyaksikan semua hal itu hendak mengajukan protes dan berniat pergi ke ibukota. Namun ia kemudian ditangkap, dipenjarakan, dan dibunuh diam-diam oleh komplotan Zhao Gao.

Dua bulan kemudian, kereta kuda yang membawa jenasah sang kaisar – tak terbayangkan lagi entah dalam kondisi seperti apa – sampai ke ibukota Xianyang. Begitu tiba di istana, Li Si mengumpulkan semua pejabat tinggi kekaisaran. Di depan mereka, ia mengumumkan secara resmi kabar kematian kaisar, serta ditunjuknya Huhai sebagai penerus tahta. Bila kabar yang pertama saja sudah mengejutkan, kabar yang kedua lebih mengejutkan lagi. Bagaimana mungkin, dari sekian banyak anak laki-laki yang ada, mendiang kaisar malah memilih anak bungsunya sebagai kaisar? Apalagi sudah bukan menjadi rahasia lagi kalau tabiat Huhai tidak beres, dan ia sama sekali tidak becus memikul tanggung jawab menjadi penerus kekaisaran Qin. Namun tidak ada yang berani memprotes.

Dengan matinya Fusu dan Meng Tian, tidak ada lagi yang menghalangi Zhao Gao mengantarkan Huhai menjadi orang nomor satu di kekaisaran Qin. Huhai saat itu baru berusia 21 tahun. Yang tidak Huhai ketahui, Zhao Gao-lah yang sebenarnya memegang kekuasaan utama di balik layar. Begitu Zhao Gao mencapai apa yang ia inginkan, Li Si pun ti-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dak luput dari niat liciknya. Li Si kemudian akan ditangkap dengan tuduhan palsu, dan pria yang saat itu sudah berumur 72 tahun itu dipaksa dengan siksaan untuk mengakui bahwa ia berkomplot untuk berencana menjatuhkan Kaisar Kedua. Ia dan keluarganya dihukum mati dengan cara "Penggal Pinggang" (Ch: 腰斩), yaitu hukuman mati untuk pengkhianat yang ironisnya, diciptakan oleh ia sendiri.

Warisan Abadi

Ying Zheng, baru berumur 13 tahun ketika ia dinobatkan sebagai raja Zheng dari Qin menggantikan ayahnya, raja Zhuangxiang yang meninggal dunia setelah baru memerintah selama 3 tahun. Dua puluh lima tahun kemudian, ia meninggalkan gelar raja, dan mengambil gelar kaisar (Ch: 皇帝), menjadi "Kaisar Pertama" dari Qin, sekaligus kaisar pertama dari sebuah tradisi kekaisaran yang akan berlangsung selama 21 abad di China. Sayangnya, karena kegemarannya mencari obat abadi dan meminum ramuan keabadian yang tidak jelas, ia meninggal di usia 49 tahun, usia yang relatif sangat muda bagi seorang kaisar China. Ia baru menikmati China yang bersatu selama 11 tahun ketika ia menghembuskan nafas terakhirnya di Shaqiu.

Namun kekaisaran yang ia bangun, runtuh hanya dalam hitungan tahun. Tahun 209 SM, Chen Sheng dan Wu Guang mempelopori pemberontakan kaum hukuman yang dibuang ke Lishan untuk membangun mausoleum kaisar, dan mengawali serangkaian pemberontakan yang berujung pada berdirinya dinasti Han di tahun 206 SM. Meskipun begitu, ia meninggalkan kepada generasi berikutnya sebuah konsep China yang bersatu, yang menjadi tujuan utama bagi setiap penguasa di China yang menyebut dirinya sebagai kaisar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Warisan Sejarah
历史遗产

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kaisar Sepuluh Ribu Tahun

"大纛下的御座上，俨然端坐着千古一帝秦始皇。"

"Di atas kursi tahta yang berada di bawah panji-panji besar yang berkibar-kibar, di ujung kemegahan duduklah Kaisar Seribu Generasi, Qinshihuang."

Huo Da – sejarawan China (1954 -)

Jika orang keturunan China ditanya, siapakah leluhur mereka, dengan serempat mereka pasti akan menyebut nama Kaisar Kuning (Ch: 黄帝), raja legendaris dari 2 ribu tahun sebelum Masehi. Namun jika harus menyebutkan siapa pendiri China, maka saya lebih suka menyebutkan nama Qinshihuang, sang Kaisar Pertama. Tidak berlebihan kiranya jika sejarawan dinasti Ming, Li Zhi (Ch: 李贽) (1527-1602) menyebut Qinshihuang sebagai "Kaisar Seribu Generasi" (Ch: 千古一帝).

Sejarah cenderung menggambarkannya sebagai seorang tirani kejam yang tak berperikemanusiaan, yang membantai ratusan ribu orang di zaman kekuasaannya, termasuk mengubur manusia hidup-hidup. Apakah seperti ini gambaran seorang raja besar yang warisannya melegenda selama ribuan tahun?

China yang Satu, Utuh dan Seragam

Setidaknya, ada tiga warisan besar dari Qinshihuang yang masih bertahan sampai sekarang. **Pertama**, baru pada zaman Qinshihuang-lah pemerintahan China disatukan di bawah

http://facebook.com/indonesiapustaka

kaisar, tanpa adanya raja bawahan (feodal) yang berkuasa secara independen. Pada zaman-zaman sebelumnya, raja tertinggi (Putra Langit) membagi-bagi wilayah kekuasaannya kepada kaum keluarganya, jenderal-jenderal atau pejabat yang dinilai berjasa dan berakhlak mulia. Apabila Mandat Langit (Ch: 天命)[48] masih stabil dan kuat, para penguasa daerah yang semi-independen itu akan memberikan loyalitas mereka kepada sang raja. Namun ketika tahun berganti tahun dan abad berganti abad, kekuasaan Putra Langit semakin melemah. Di sisi lain, para penguasa daerah yang memiliki kewenangan untuk memungut pajak dan mengembangkan pasukan semakin bertambah kaya dan kuat, dan semakin memposisikan diri mereka sebagai penguasa independen yang hampir sejajar dengan Putra Langit. Sang raja tertinggi kemudian tidak lebih sebagai figur penguasa boneka, yang tidak memiliki kekuasaan apapun untuk mengendalikan para penguasa negara bagian, dan sebaliknya dikendalikan oleh para raja yang seharusnya menjadi bawahannya itu.

Qinshihuang menyadari akan rentannya sistem pembagian kekuasaan semacam ini. Berdasarkan ide reformasi Shang Yang dan Han Fei, Qinshihuang menghapuskan sistem kerajaan feodal dan mendirikan sistem kekaisaran terpusat, di mana wilayah negeri Qin tidak lagi dibagi menjadi negara-negara bagian, melainkan karesidenan-karesidenan (Ch: 郡) yang pejabatnya ditunjuk langsung oleh pusat. Semua kekuasaan

[48]Konsep "Mandat Langit" ini diperkenalkan oleh raja-raja dinasti Zhou, yang mengesahkan hak mereka atas kekuasaan tertinggi di China dan kejatuhan dinasti Shang (Yin) yang "melawan kehendak Langit". Pada zaman dinasti Zhou dan penerus-penerusnya, konsep ini adalah pengesahan kekuasaan Putra Langit (Kaisar) sebagai wakil Tuhan di atas dunia, dan dengan demikian sabda-sabdanya adalah sabda Langit (Tuhan) sendiri. Para kaisar pendiri dinasti baru menggunakan "Mandat Langit" ini sebagai legitimasi kekuasaan mereka dan pembenaran terhadap penggulingan penguasa sebelumnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

pemerintahan masa itu, utamanya kewenangan memungut pajak dan membentuk pasukan, hanya boleh dilakukan oleh pemerintahan pusat. Pajak yang didapatkan dari daerah disetorkan ke pusat untuk kemudian didistribusikan kembali ke daerah sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah tersebut. Penguasa daerah adalah pejabat yang bertanggung jawab langsung kepada kaisar dan wajib melaporkan semua hal yang terjadi di daerahnya kepada pemerintah pusat. Setelah masa jabatannya habis atau apabila gagal melaksanakan tugas, ia akan digantikan oleh orang lain yang dinilai berjasa dan pantas. Dengan demikian, penguasa daerah tidak dapat mengembangkan kekuasaan permanen yang dapat mengancam stabilitas pemerintahan pusat.

Kedua, Qinshihuang menciptakan konsep "satu China"; negara bisa terpecah-pecah menjadi negara bagian yang lebih kecil, namun penyatuan China selalu menjadi tujuan akhir bagi penguasa negara-negara tersebut. Apabila China tidak pernah dipersatukan pada zaman Qinshihuang, mungkin tidak pernah ada negara China yang satu dan utuh seperti sekarang ini, dan di daratan China mungkin akan berdiri negara-negara independen seperti halnya di benua Eropa, setelah keruntuhan Imperium Romawi. Kemampuan Qinshihuang untuk menciptakan, mewujudkan dan mempertahankan konsep ini adalah warisan penting dalam sejarah China, yang dapat bertahan sampai sekarang meskipun kekaisaran Qin yang ia dirikan hanya bertahan tak sampai 20 tahun lamanya.

Untuk mencapai tujuan itulah, peperangan dan pertumpahan darah tidak dapat dihindari. Negeri China baru bisa damai dan makmur, jika negara dipersatukan dan tidak ada lagi pertentangan. Adanya persaingan untuk memperebutkan wilayah dan pengaruh, demi "menjaga keharmonisan dunia",

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada akhirnya hanya akan menyengsarakan rakyat jelata.

Ketiga, Qinshihuang menciptakan standar tulisan China yang dipakai sampai sekarang. Tanpa adanya standar ini, penyatuan China mungkin hanya akan ada di atas kertas saja, namun di tingkat masyarakat, tidak ada asimilasi antar daerah akibat berbedanya tulisan dan bahasa. Saat ini, meskipun ada banyak daerah otonomi khusus suku bangsa minoritas, ataupun rakyat di pedesaan yang berbicara dalam bahasa daerah mereka sendiri, adanya huruf China yang distandarisasi pada zaman Qinshihuang dan disederhanakan penulisannya pada tahun 1950-an membuat rakyat China memiliki sebuah kesatuan identitas tulisan. Hal ini memungkinkanpenyebaran informasi, pertukaran keahlian dan ilmu pengetahuan, maupun kebijakan pemerintah secara merata sampai ke seluruh penjuru negeri.

Dengan adanya ketiga warisan itulah, China yang satu, utuh dan seragam didirikan oleh Qinshihuang dan dipertahankan oleh penguasa-penguasa penerusnya yang mendirikan dinasti-dinasti besar seperti Han, Tang, Song, Ming dan Qing. Sampai saat pemerintahan beralih ke sistem demokrasi sekalipun, konsep China yang satu, utuh dan seragam ini masih dipertahankan.

Qinshihuang dan Para Penerusnya

Ada sejumlah kaisar yang hidup pada masa-masa setelah kehancuran dinasti Qin yang setidaknya sama hebatnya, menguasai wilayah yang sama luasnya atau bahkan lebih luas, sama kuatnya dengan Qinshihuang. Bagian ini mencoba menggambarkan beberapa penerus Qinshihuang yang menonjol, yang bisa disejajarkan dengan Qinshihuang:

Han Gaozu Setelah kehancuran dinasti Qin, China kem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

bali jatuh dalam perang saudara. Dua orang dari bekas negeri Chu (Ch: 楚国), masing-masing Xiang Yu (Ch: 项羽) dan Liu Bang (Ch: 刘邦) mendirikan kerajaan Chu Barat (Ch: 西楚) dan Han (Ch: 汉),[49] dan membagi China menjadi dua. Ketika Xiang Yu dikalahkan dan dipaksa bunuh diri oleh Liu Bang, China kemudian kembali dipersatukan di bawah panji dinasti Han (Ch: 汉朝) dengan Liu Bang menjadi kaisar pertama dinasti Han (Ch: 汉高祖, *Han Gaozu*, memerintah 202-195 SM). Berbeda dengan Qinshihuang, Han Gaozu memperlakukan rakyatnya dengan lebih manusiawi, dan hukum yang diberlakukan tidaklah sekeras pada masa sebelumnya. Di bawah arahan perdana menteri Zhang Liang (Ch: 张良) dengan "Strategi Militer Kakek Batu Kuning" (Ch: 《黄石公三略》), dinasti Han mengkombinasikan kekuatan hukum ala Legalisme dengan konsep keseimbangan alam ala Daoisme dan kebijaksanaan-kelemahlembutan ala Konfusianisme; memungkinkan dinasti Han menjadi salah satu dinasti terlama dalam sejarah China (dinasti Han bertahan selama 400 tahun dari 206 SM – 220 M).

Kerajaan Han sendiri juga memiliki sejarah asal-muasal yang tidak jauh berbeda dengan Qin; dari sebidang tanah terpencil yang diabaikan orang, berkembang menjadi negeri baru yang makmur dan kuat, melebarkan sayap dengan mengambil alih wilayah-wilayah makmur dan strategis, lalu merekrut orang-orang berbakat dari berbagai penjuru negeri (Han Xin dan Zhang Liang dari Han, Fan Kuai dan Xiao He dari Chu) dan menciptakan sebuah pemerintahan yang kuat dalam bidang

[49]Kerajaan Han (Ch: 汉朝) yang didirikan oleh keluarga Liu harus dibedakan dengan negeri Han (Ch: 韩国) dari masa Negara Berperang (Ch: 战国时代) yang menjadi negara pertama yang dihancurkan oleh Ying Zheng. Nama kerajaan Han diambil dari nama sungai Han (Ch: 汉水), anak sungai Yangzi yang menjadi tempat berdirinya kerajaan Han pertama kali saat Xiang Yu membuang Liu Bang dan pasukannya ke daerah barat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

ekonomi maupun militer, dipenuhi oleh orang-orang cerdas dan brilian, namun tunduk dan setia kepada perintah Kaisar. Kemampuan Han Gaozu merekrut jenderal-jenderal berbakat dan mempekerjakan ahli-ahli strategi jempolan adalah salah satu keunggulannya. Di samping itu, ia tidak memiliki sifat paranoid seperti pendahulunya, sehingga dapat menciptakan suasana kedekatan antara penguasa dan bawahan-bawahannya.

Han Wudi Sepeninggal kaisar Han Gaozu, kerajaan kemudian beralih kepada keturunannya, sampai pada Liu Che (Ch: 刘彻), yang bergelar kaisar Wu dari Han (Ch: 汉武帝, *Han Wudi*, memerintah 141-87 SM). Pada masa pemerintahannya inilah dinasti Han mencapai puncak keemasannya, dan wilayah kekaisaran Han untuk pertama kalinya mencapai daerah-daerah asing di Asia Tengah. Pada masanya pula-lah Jalur Sutera yang terkenal itu pertama kali terbentuk, menghubungkan China dengan Eropa untuk pertama kalinya.

Han Wudi juga mewujudkan apa yang gagal dicapai oleh Qinshihuang 100 tahun sebelumnya, yaitu mengusir suku barbar Xiongnu (Ch: 匈奴) dan mengamankan wilayah utara. Apabila Qinshihuang mengandalkan tembok besar (Ch: 长城) untuk menghalau suku barbar, Han Wudi memanfaatkan orang-orang yang memahami seluk-beluk geografis dan peta kekuatan militer suku Xiongnu untuk dapat menghalau mereka. Sejak saat itu, suku Xiongnu tidak lagi menjadi sebuah kekuatan besar, namun mulai terpecah-pecah dan bermigrasi ke berbagai penjuru; ke timur menjadi suku-suku Tangut; ke barat menjadi suku Hun, Turk, Tatar; dan yang menetap menjadi nenek moyang suku Mongol dan Khitan. Dari kekuatan militer dan luasnya wilayah kekaisaran Han inilah rakyatnya kemudian mengadopsi nama dinasti ini men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jadi nama suku mereka, suku Han (Ch: 汉族), dan tulisan China disebut sebagai *huruf Han* (Ch: 汉字) atau kita kenal sebagai huruf Kanji. Huruf China menjadi sarana penyebaran kebudayaan dan ilmu dari China ke negara-negara sekitarnya di kawasan Asia Timur dan Tenggara: di Jepang huruf China disebut sebagai Kanji; di Korea disebut sebagai Hanja; di Vietnam disebut sebagai chu Hán. Bersama dengan filsafat Konfusianisme, agama Budha, Tao, dan seni kaligrafi, huruf China menyebar ke penjuru Asia.

Namun kekejaman Han Wudi mungkin sedikit menyamai pendahulunya; ia menjatuhkan hukuman mati kepada Sima Qian (Ch: 司马迁) hanya karena pejabatnya itu menyinggung perasaannya karena membela seorang jenderal yang hendak dihukum mati oleh kaisar. Demi melanjutkan tugas penulisan sejarah, Sima Qian memilih untuk dikebiri daripada dihukum mati; ia kemudian menjalani tugasnya menulis sejarah China semenjak periode Musim Semi dan Gugur (Ch: 春秋), yang kemudian menjadi Kitab Sejarah (Ch: 史记) yang terkenal itu.

Para Kaisar Tang Setelah runtuhnya dinasti Han, China kembali jatuh dalam kekacauan selama berabad-abad sampai akhirnya dipersatukan kembali di bawah dinasti Sui. Dinasti ini hanya berumur pendek karena penguasa-penguasanya yang kejam dan terlalu menindas rakyat. Keluarga Li (Ch: 李) kemudian bangkit di wilayah Guanzhong (Ch: 关中) dan di bekas ibukota kekaisaran Han mereka mendirikan kota Chang'an (Ch: 长安, sekarang kota Xi'an di Shaanxi), dan dari situlah dinasti Tang (Ch: 唐朝), yang menjadi masa puncak keemasan China dimulai.

Ketika Li Shimin (Ch: 李世民) menyingkirkan saudara-saudara tirinya dalam perebutan kedudukan putra mahkota,

http://facebook.com/indonesiapustaka

ia kemudian memaksa ayahnya turun tahta dan mengangkat dirinya menjadi kaisar Taizong dari Tang (Ch: 唐太宗, memerintah 629-649). Ia mendirikan landasan yang kuat dalam bidang militer, dan pada masa pemerintahan anaknya, kaisar Gaozong dari Tang (Ch: 唐高宗, memerintah 649-683), Korea ditaklukkan oleh China. Kebudayaan China berkembang dan mempengaruhi wilayah Asia Timur, dari Korea dan Jepang di utara sampai Vietnam di selatan. Pada masa pemerintahan kaisar Xuanzong (Ch: 唐玄宗, memerintah 712-756), China menjadi negeri termakmur di dunia, dan Chang'an menjadi ibukota dunia; di sana para pedagang Arab, Eropa dan Asia berkumpul dan saling bertukar barang dagangan dan kebudayaan yang mereka bawa serta. Pada masa inilah Islam pertama kali masuk ke negeri China melalui laut.

Wilayah kekuasaan Tang hampir satu setengah kali wilayah yang ditaklukkan Qin, sedikit lebih besar dari wilayah dinasti Han sebelumnya. Namun yang paling menonjol adalah kebudayaan China, yang mencapai masa puncak keemasannya. Rakyat China mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia, dan mereka di perantauan saat ini masih dengan bangga menyebut diri mereka "orang Tang" (Ch: 唐人), dan kawasan Pecinan di penjuru dunia dikenal dalam bahasa China sebagai "jalan orang Tang" (Ch: 唐人街).

Kaisar Hongwu Setelah mengusir bangsa Mongol dari China, seorang pemberontak petani bernama Zhu Yuanzhang (Ch: 朱元璋) kemudian mendirikan dinasti baru bernama dinasti Ming (Ch: 明朝), dengan dirinya sebagai kaisar Hongwu dari Ming (Ch: 明洪武, memerintah 1368-1398). Seperti Qinshihuang, ia mempersatukan China yang terpecah-belah setelah pemerintahan bangsa Mongol mengalami kemundur-

http://facebook.com/indonesiapustaka

an, dan kemudian mendirikan sebuah dinasti baru. Hanya saja, dinasti yang ia dirikan bertahan selama 2 abad lamanya, jauh lebih lama dari dinasti Qin.

Hongwu memiliki sifat paranoid yang lebih besar dibanding Qinshihuang. Setelah naik tahta, satu-persatu rekan seperjuangan yang pernah mendampinginya berjuang mendirikan dinasti Ming disingkirkan dari pemerintahan, sehingga kekuasaan berada sepenuhnya di tangannya dan penerus-penerusnya. Dalam hal ketegasan hukum, ia menetapkan sistem perundangan yang menyerupai sistem undang-undang pada zaman dinasti Tang dan Qin, sehingga terdapat kepastian hukum yang dapat dipercaya di kekaisarannya. Meskipun ia membatasi peranan kasim dalam istana, namun para penerusnya mengabaikan hal ini, dan para kasim sempat menimbulkan kekacauan dalam pemerintahan akibat campur-tangan mereka dalam istana.

Para Kaisar Manchu Ketika bangsa Manchu menduduki ibukota dinasti Ming di Beijing, mereka mengulangi sejarah kekuasaan bangsa asing di China (sebelumnya, bangsa Jurchen dan Mongol berulang kali mengangkangi dataran tengah). Dinasti Qing (Ch: 清朝) yang mereka dirikan bertahan sampai dua abad lamanya, dan kemudian digulingkan oleh revolusi yang mengantarkan China memasuki pemerintahan demokratis. Dua orang kaisar Manchu yang paling terkenal, adalah Kangxi (Ch: 清康熙, memerintah 1661-1722) dan Qianlong (Ch: 清乾隆, memerintah 1735-1796), yang menjadikan China sebuah negara dengan wilayah yang sangat luas, bahkan melebihi luas wilayah Republik Rakyat China sekarang. Seperti Qinshihuang, Kangxi mempersatukan kembali China utara dengan wilayah selatannya yang terbagi-bagi dalam kekuasaan para bangsawan feodal yang diangkat sebagai

http://facebook.com/indonesiapustaka

Raja Pengaman. Setelah pemberontakan para raja daerah ini berhasil dipadamkan, Kangxi membawa China kembali menjadi sebuah negara yang utuh.

Pada masa pemerintahan Qianlong, China mencapai puncak keemasannya. Wilayah Tibet dan Xinjiang di daerah barat dimasukkan ke dalam negara China, dan kekuatan pasukan China adalah yang terhebat di Asia Timur saat itu. Seperti Qinshihuang, Qianlong juga gemar mengelilingi negeri untuk mengadakan inspeksi dan mempertunjukkan kemegahan dan kehebatan kekuatan militer dinasti Qing. Qianlong juga sama-sama melakukan pembakaran buku-buku yang ia anggap menentang stabilitas negara dan menjelek-jelekkan pemerintahan, dan menghukum mati orang-orang yang dapat memberikan ancaman terhadap keamanan negara atau bangsanya sebagai penguasa China.

Mao Zedong Secara terbuka, Mao Zedong mengungkapkan kekagumannya kepada figur Qinshihuang sebagai seorang penguasa besar yang mempersatukan China dan menggunakan tangan besi dalam menerapkan kekuasaannya. Sejarawan modern dan Sinologis menilai bahwa kedua orang ini memiliki kemiripan satu sama lain: sama-sama mempersatukan China, serta "membakar buku dan mengubur kaum intelektual".

Mao Zedong sendiri pernah membandingkan dirinya dengan Qinshihuang:

"(Bila dibandingkan denganku) Apa artinya Qinshihuang? Dia hanya mengubur (hidup-hidup) 460 orang sarjana Konfusianis, sedangkan kita mengubur lebih banyak. Dalam aksi anti kontra-revolusioner kita, kita sudah menekan (menangkap) ratusan ribu orang kontra-revolusioner; aku lihat setidaknya ada 46 ribu golongan intelektual kontra-revolusioner yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

sudah kita kubur."

(Ch:"秦始皇算什么？他只坑了四百六十个儒，我们坑的比他多。我们在镇反中，镇压了几十万反革命，我看有四万六千个反革命的知识分子坑掉了。")

Pada masa Revolusi Kebudayaan, Mao menggunakan pengaruh dan karismanya untuk menarik dukungan ratusan ribu orang remaja dan pemuda dari seluruh penjuru China untuk mengembalikannya ke panggung kekuasaan China. Selama masa revolusi yang kejam dan penuh gejolak itu, banyak lawan-lawan politik dan kaum intelektual China mengalami inkuisisi oleh kelompok pro-Mao yang menyebut diri mereka "Penjaga Merah". Orang-orang yang ditangkap itu dicaci-maki, dihujat, dipermalukan di depan umum, disiksa, bahkan ada yang dibunuh. Mereka yang dipenjarakan banyak yang bunuh diri. Mereka yang selamat kemudian melarikan diri keluar China.

Hanya saja, Mao Zedong melewati cobaan hidup yang jauh lebih berat dibanding Qinshihuang dalam usahanya mempersatukan China dan mendirikan negara yang kuat. Perjalanan Panjang (Ch: 长征) yang dikenal di dunia Barat sebagai *Long March*, membuktikan kesungguhan hati dan kebulatan tekad ketua Mao untuk mewujudkan cita-citanya. Perjalanan panjang sejauh 12. 500 km atau seperempat kali keliling dunia lewat garis khatulistiwa, untuk menghindari kejaran pasukan Nasionalis berhasil ia dan rekan-rekan seperjuangannya selesaikan dalam waktu 370 hari, dan oleh karenanya ia berhasil mendapatkan perlindungan yang kuat sekaligus batu pijakan yang mantap untuk mentransformasi China menjadi negara komunis yang besar.

Kebohongan Sima Qian?

Jika melihat semua tingkah laku dan pencapaian Qinshihuang,

http://facebook.com/indonesiapustaka

mustahil mengatakannya sebagai seorang kaisar yang paranoid seperti Zhu Yuanzhang, atau seorang yang membunuh hanya demi kesenangan seperti Caligula misalnya. Pembunuhan yang ia lakukan terhadap para penentang pemerintahannya semuanya memiliki tujuan jelas, yaitu menegakkan aturan hukum yang berlaku dan menjaga stabilitas negara. Banyak kaisar maupun penguasa negara-negara lain di dunia, seperti Genghis Khan, kaisar Agustus dari Romawi Kuno, Sultan Salahuddin dari dinasti Fatimiyyah Mesir, dan masih banyak penguasa besar lainnya, yang juga melakukan banyak pembunuhan, namun semuanya memiliki tujuan yang jelas demi keselamatan dan keutuhan negara yang mereka pimpin.

Lalu mengapa dalam Kitab Sejarah, semua tentang kehidupan pribadi Qinshihuang selalu dijelek-jelekkan? Latar belakang keluarganya, tindakan-tindakannya, dan paranoia berlebihan yang ia tunjukkan, semuanya sangat ditonjolkan. Muncul kecurigaan beberapa pihak bahwa Sima Qian, sang Sejarawan Agung (Ch: 太史公), terlalu melebih-lebihkan fakta yang ada, mengarang, atau bahkan sengaja menjelek-jelekkan Qinshihuang dan dinastinya.

Tahun 2008, terbit sebuah buku di China berjudul *Zhen Qin Shi Huang* (Ch: 真秦始皇), ditulis oleh Cheng Bu (Ch: 程步). Buku yang judulnya berarti "Qinshihuang yang Sesungguhnya" ini memuat sanggahan terhadap pemaparan Sima Qian terhadap kisah hidup Qinshihuang, dan hal-hal yang melatarbelakangi tindakannya melencengkan sejarah semacam ini. Menurut Cheng, dalam masa pemerintahannya Qinshihuang sering berlaku adil dan bijaksana; semua pejabatnya yang setia selalu menjadi andalan dan kebangaannya. Contohnya adalah Wang Jian yang dianugerahi tanah yang luas setelah keberhasilannya memimpin pasukan Qin

http://facebook.com/indonesiapustaka

menghancurkan negeri besar Chu; Li Xin yang tidak dihukum meski gagal mengalahkan Chu, kemudian kembali diutus menaklukkan Qi dan berhasil; maupun Meng Tian yang dipercaya menjaga perbatasan utara. Bila dibandingkan dengan kaisar Han Gaozu yang mendirikan dinasti Han, ia membunuh jenderal kepercayaannya, Han Xin (Ch: 韩信) setelah berhasil menaklukkan China karena takut kalau-kalau jenderal berbakat itu tidak puas dengan kedudukannya dan kemudian memberontak. Qinshihuang tidak membasmi habis keluarga para raja negara bagian yang ia taklukkan, beberapa masih hidup saat dinasti Qin runtuh dan membangun kembali negara bagian mereka masing-masing; sedangkan Han Gaozu, bersama dengan Xiang Yu membasmi keturunan raja Qin terakhir, yaitu Ziying.

Lalu mengapa sejarah selalu mendengung-dengungkan Han Gaozu sebagai kaisar bijaksana yang pantas menjadi suri tauladan, sementara Qinshihuang selalu dicap sebagai kaisar kejam tak berperikemanusiaan yang membunuh tanpa belas kasihan?

Sima Qian hidup pada masa kaisar Wu dari Han, yang terkenal mudah tersinggung dan tidak bisa menerima kritik dari siapapun. Sima Qian sendiri menjadi korban kekejaman sang kaisar, yang menghukum kebiri[50] dirinya hanya gara-gara membela jenderal Li Ling (Ch: 李陵), yang terpaksa menyerah pada suku Xiongnu karena pasukannya kalah jumlah dan tidak memiliki perbekalan yang cukup. Namun karena tugas turun-temurun sebagai sejarawan istana, Sima Qian harus

[50]Pada masa itu, hukuman mati yang dijatuhkan oleh kaisar kepada seorang pria pelanggar hukum yang berat dapat diubah menjadi hukuman kebiri. Sima Qian memilih hukuman kebiri demi menghindari hukuman mati, agar ia dapat meneruskan tugas yang diemban mendiang ayahnya untuk mencatat sejarah China.

http://facebook.com/indonesiapustaka

terus bertahan hidup dan menulis, dan akhirnya menghasilkan Kitab Sejarah yang terkenal itu.

Karena sejarah adalah milik para pemenang atau penguasa, bisa ditebak bahwa isi tulisan Sima Qian tidak jauh berbeda dengan kehendak hati sang kaisar. Menuliskan Qinshihuang secara gamblang apa adanya pasti akan diterjemahkan sebagai usaha subversif menentang pemerintahan yang sah, karena legitimasi kekuasaan dinasti Han didasarkan pada, "menghancurkan Qin yang kejam dan membela rakyat". Maka jika Sima Qian menulis segala pencapaian besar Qinshihuang dan semua kebijaksanaannya secara terus-terang, bisa dipastikan bagaimana posisi kaisar terhadap tulisan itu. Buku Sima Qian bisa langsung dimusnahkan dan ia akan mendapatkan hukuman yang lebih berat lagi.

Maka pertanyaan, "Qinshihuang baik atau buruk?" hanya Anda sendiri yang bisa menjawabnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Qin Baru

Pada kurun waktu abad ke-17 sampai awal abad ke-19, China adalah kekuatan besar di Asia Timur. Berbagai kerajaan di sekelilingnya: Korea di timur laut, Vietnam di selatan, Tibet di barat daya, Mongolia di utara, semuanya tunduk dan mengabdi pada sang kaisar China. Kebudayaan China menyebar luas ke seantero Asia, dan kemudian ke seluruh penjuru dunia.

Namun China terpuruk akibat ketidakmampuannya untuk mengenali perubahan zaman. Dengan sombong dan congkaknya para kaisar China menolak untuk menyadari perubahan, ataupun untuk mengikuti arus perubahan zaman itu. Akibatnya, gelombang invasi bangsa asing melanda China seperti badai mengamuk tanpa peringatan, dan China akhirnya harus menelan pahitnya rasa malu selama beberapa abad.

Di awal abad ke-20, China mulai merombak diri. Sistem kuno yang sudah diwariskan selama turun-temurun selama 2.000 tahun diruntuhkan, dan kemudian demokrasi tumbuh dengan subur di sana. Namun itu pun tidak menjamin bahwa China bangkit dari keterpurukannya. Yang terjadi, China terus dilanda pertarungan untuk memperebutkan kekuasaan yang ditinggalkan oleh para kaisar dari zaman terdahulu.

Sampai akhirnya China menyatukan diri untuk menghadapi serbuan bangsa asing yang menginjak-injak harga diri mereka. Invasi Jepang ke China merupakan momen penyatuan China secara temporer, sebelum akhirnya dunia

http://facebook.com/indonesiapustaka

masuk ke dalam era Perang Dingin. Setelah menang perang sekali pun, China masih belum bangkit dari keterpurukannya. Perang saudara berakhir ketika tahun 1949 Mao Zedong memproklamasikan berdirinya Republik Rakyat China di atas gerbang Tian'anmen (Ch: 天安门) di selatan kompleks Istana Terlarang di Beijing.

Setapak demi setapak China mulai membangun ulang kehormatannya yang dulu. Perlahan-lahan China mulai menelusuri ulang perjalanan negerinya, dan merangkak menjadi salah satu negara yang ditakuti. Dengan reformasi Deng Xiaoping pada dekade 80-an, China kini telah bangun kembali menjadi salah satu negara dengan perekonomian terkuat di dunia. Dominasi ekonomi China dalam perekonomian dunia tak lagi terbantahkan oleh siapapun juga.

Seperti negeri Qin yang bangkit dari ketertinggalannya dari negara lain, China juga sedang berlomba untuk memajukan negerinya. Modernisasi di segala bidang tengah diusahakan, dan negara terbuka akan segala ilmu-ilmu pengetahuan modern yang dapat memajukan negara. Hasilnya, China menjadi negara Asia pertama yang mampu meluncurkan sendiri roketnya ke luar angkasa, 22 abad setelah Tembok Besar pertama kali dibangun oleh Qinshihuang.

Seperti Qin, China juga tengah melancarkan ekspansi di kancah "peperangan" global. Hanya saja, ekspansi China tidak dijalankan dalam bidang militer demi perluasan wilayah."Ekspansi" ini dilakukan secara terbuka di bidang ekonomi, dengan aliran modal yang luar biasa besar ke berbagai negara-negara miskin, untuk bekerja sama membangun negara-negara itu sekaligus menyediakan suplai bahan mentah dan pasar yang berharga bagi industri-industri China yang mulai mengepakkan sayap raksasanya menutupi seluruh

http://facebook.com/indonesiapustaka

penjuru dunia. Hasilnya, Yuan China dapat ditemukan menyalakan mesin-mesin industri di negara-negara Afrika dan Amerika Selatan, mendanai kegiatan sosial dan peningkatan kesejahteraan di negara-negara itu, sekaligus memutar roda perdagangan dunia untuk menciptakan lapangan kerja dan keuntungan dalam hal investasi.

Namun seperti Qin juga, China menerapkan Legalisme dalam kehidupan politik negara. Meskipun tidak se-ekstrim Qinshihuang, ketajaman gunting sensor dan kekokohan "dinding api" terhadap arus informasi masuk dan keluar, masih dipertahankan dengan kuat oleh sentuhan tangan dingin pihak penguasa. Pemerintah China berdalih bahwa semuanya itu demi mengendalikan ketertiban dan menjamin kestabilan pemerintahan negara. Jika Anda memerintah sebuah negara dengan 1,3 milyar jiwa bergantung pada keputusan Anda, hal ini lantas menjadi masuk akal.

Hak asasi manusia menjadi hal yang tidak populer di China. China beranggapan bahwa konsep hak asasi manusia dan demokrasi adalah buatan Barat, dan berbeda dengan budaya Timur yang patrilineal dan sentralis. Hal ini memang benar; jika sentralisme tidak dipertahankan di China, maka tidak akan pernah ada China yang utuh dan satu seperti sekarang ini. Seperti Eropa yang terpecah setelah keruntuhan kekaisaran Romawi, China akan pecah juga jika tidak ada konsep kesatuan yang masih terjaga sampai sekarang. Tanpa konsep ini, mungkin China akan dikenal bukan sebagai China, namun sebagai negara Wu, negara Zhao, negara Manchu, negara Tibet, atau negara bagian manapun yang pernah ada dalam sejarah China. Jika setiap orang diizinkan berbicara semaunya dan mengacaukan pikiran rakyat dengan hasutan dan bualan mereka, maka yang ada hanya kekacauan dan huru-hara.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun bukan berarti negara tidak menghormati hak-hak warganegara-nya. Setelah reformasi Deng Xiaoping, China menjadi lebih lunak terhadap rakyatnya. Mereka kemudian diizinkan untuk "menjadi kaya", memiliki modal dan berusaha atas nama pribadi. Selama mereka membayar pajak atas hasil jerih payah mereka, mereka akan dilindungi dan didorong untuk maju, sehingga pada akhirnya sistem sosialis-komunis ala Lenin, Stalin dan Mao hanya tinggal namanya saja. Secara praktek, China sudah menjalankan sistem kapitalisme.

Selain itu, arus informasi sudah jauh lebih terbuka. Aturan kebebasan beragama juga dipraktekkan di China. Salah kaprah jika menyebut China sebagai negeri yang tertutup, misterius, dan menghindari persahabatan dengan negara lain. China adalah kebanggaan Asia, yang mempertahankan perekonomian dunia dengan kekuatan modalnya.

China kini sudah berkembang menjadi Qin yang baru, mulai mengepakkan sayapnya dan terbang melintasi angkasa. Ekspansi China ke seluruh penjuru dunia tak terelakkan lagi. Tanpa adanya dorongan modal dari China, roda perekonomian dunia mungkin akan terhenti. Tanpa adanya suplai barang-barang berharga murah dari China, jutaan orang mungkin akan kehilangan mata pencaharian. Tanpa adanya bangsa China, dunia ini mungkin tidak akan pernah seperti yang kita kenal sekarang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

秦 QIN

KAISAR TERAKOTA

Bukan hanya Tentara Terakota, Tembok Besar China, bahkan huruf China yang dipakai saat ini pun adalah hasil karyanya. Ia membangun istana yang luasnya tak tertandingi, dan memenuhinya dengan ribuan wanita cantik. Ia mengubur hidup-hidup ratusan orang di ibukota kekaisarannya dan membuang anak kesayangannya. Ia berhasil mempersatukan China dan menjadi kaisar pertama.

Di sisi lain, hidupnya diliputi kabut misteri, yang menggoda para ahli sejarah untuk menyibaknya. Dari sejarah hidupnya yang simpang-siur, kebrutalannya yang tak tertandingi, sampai kabar bahwa dia sebenarnya adalah anak haram, yang manakah yang benar?

Qin menceritakan kehidupan Qin Shi Huang, kaisar pertama China, yang tidak banyak diketahui orang, sekaligus membawa Anda ke zaman para raja memerintah negara seperti anak-anak memperebutkan mainan. Buku ini adalah gambaran lengkap jatuh bangunnya sebuah kekaisaran legendaris yang namanya hingga kini dipakai oleh orang sedunia untuk menyebut negeri yang luas ini: **Chin-a**.

Buku-buku lain karya Michael Wicaksono:

Dinasti Manchu: Awal Kebangkitan (1616-1735)

Dinasti Manchu: Masa Keemasan (17351-850)

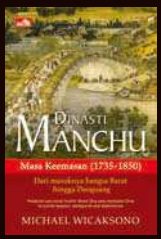

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3214
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

SEJARAH
ISBN 978-602-02-2616-3
9 786020 226163
777132283

http://facebook.com/indonesiapustaka